quanta

FATWA-FATWA MUALLIM

توضيح الأدلة

TAUDHÎHUL ADILLAH

Penjelasan tentang Dalil-Dalil Akidah

KH. M. SYAFI'I HADZAMI

Editor: Gus Arifin

1

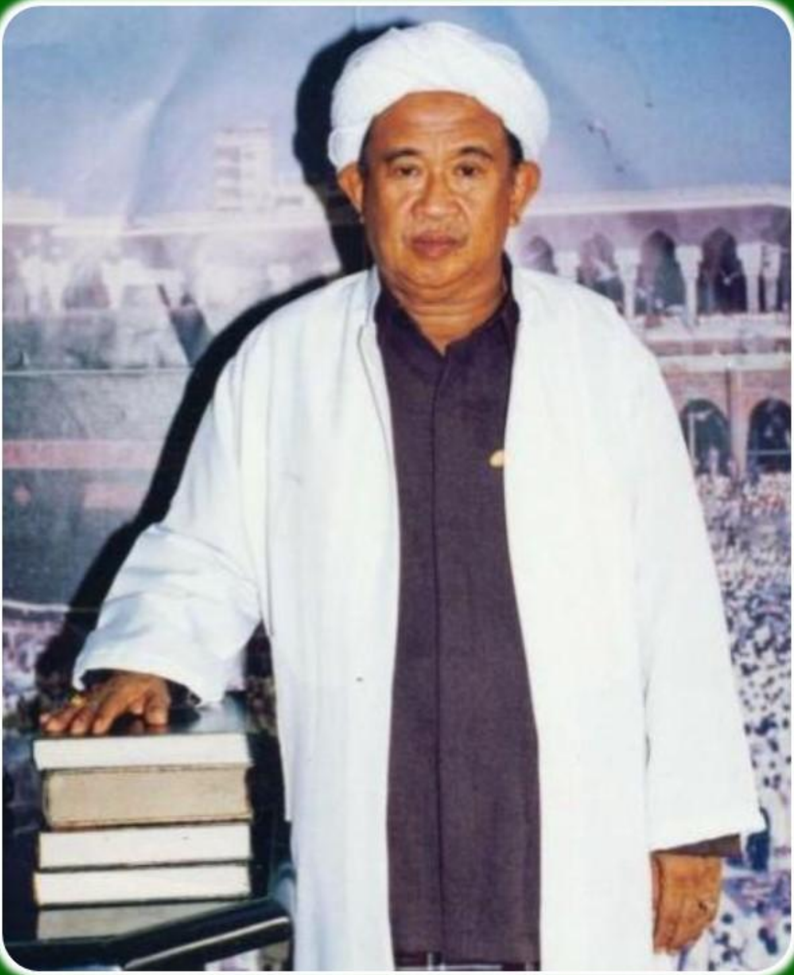

Almaghfurlah Mu'allim MUHAMMAD SYAFI'I HADZAMI Jakarta
(12 Ramadhan 1349 – 9 Rabi'ul Akhir 1427 H | 31 Januari 1931 – 7 Mei 2006 M)

بسم الله الرحمن الرحيم

001/I/15 MC

N U
نهضة العلماء
١٣٤٤
1926

توضيح الأدلة

Taudhîhul Adillah

Fatwa-Fatwa Muallim
KH. M. Syafi'i Hadzami

(Buku 1)

Penjelasan tentang Dalil-Dalil

Akidah

001/I/15 MC

Sanksi Pelanggaran Pasal 72
Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002
tentang HAK CIPTA

1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

001/I/15 MC

توضيح الأدلة

Taudhîhul Adillah

Fatwa-Fatwa Muallim
KH. M. Syafi'i Hadzami

(Buku 1)

Penjelasan tentang Dalil-Dalil

Akidah

KH. MUHAMMAD SYAFI`I HADZAMI

EDITOR:
GUS ARIFIN

Penerbit PT Elex Media Komputindo

KOMPAS GRAMEDIA

001/I/15 MC

Taudhîhul Adillah (Buku 1)
Penjelasan tentang Dalil-Dalil Akidah
Ditulis oleh: K.H. MUHAMMAD SYAFI'I HADZAMI
Editor: Gus Arifin
Artistik: Achmad Subandi
© 2010 K.H. MUHAMMAD SYAFI'I HADZAMI
Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang
Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Elex Media Komputindo
KOMPAS GARAMEDIA—Jakarta
Anggota IKAPI, Jakarta 2010.

998101493
978-979-27-7916-5

Referensi Islam

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit, kecuali kutipan kecil dengan menyebutkan sumbernya dengan layak.

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan.

001/I/15 MC

Daftar Isi

Kata Pengantar .... **ix**
Kata Sambutan .... **xv**
Kata Pengantar Editor .... **xix**

1. Iman kepada Allah 3
2. Iman kepada Malaikat dan Hal-Hal Ghaib 43
3. Iman kepada Kitab Suci 65
4. Iman kepada Nabi, Rasul, Mukjizat, Sihir, Ilham, dan Irhas 81
5. Iman kepada Hari Akhir dan Kiamat 121
6. Iman kepada Qadha dan Qadar 173

Tentang Penulis **187**
Tentang Editor **195**

001/I/15 MC

001/I/15 MC

Kata Pengantar

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ أَسْبَغَ عَلَيْنَا نِعَمَهُ بِإِحْسَنِهِ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللّٰهُ
وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ شَهَدَةً تُبَوِّئُ قَائِلُهَا غُرَفًا مِنْ جِنَانِهِ، وَأَشْهَدُ أَنَّ
مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ سَبَبُ النَّجَاةِ يَوْمَ الْفَزْعِ الْأَكْبَرِ لِمَنْ أَحَبَّهُ
حَقَّ الْمَحَبَّةِ بِجَنَانِهِ، اَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الَّذِيْ
جَرَى الْمَاءُ النَّمِيْرُ مِنْ بَيْنِ بَنَانِهِ، وَتَفَجَّرَتْ يُنَابِيْعُ الْحِكْمَةِ مِنْ قَلْبِهِ
وَلِسَانِهِ، وَعَلَى أَلِهِ وَصَحْبِهِ الَّذِيْنَ فَازُوْا بِفَضْلِ اللّٰهِ وَرِضْوَانِهِ. أَمَّا
بَعْدُ، فَقَدْ قَالَ اللّٰهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى فِى كِتَابِهِ الْعَزِيْزِ «وَقُلْ رَبِّ
زِدْنِيْ عِلْمًا»

Para pembaca yang budiman.

Setelah kami ketahui begitu besarnya minat pendengar-pendengar siaran Tanya Jawab Agama Islam melalui Radio Cendrawasih dan kami selalu menyadari bahwa siaran radio itu hanya suara yang didengar sepintas kilas, kurang sempurna dan sukar untuk di ulang kaji, maka dengan izin dan inayah Allah ﷻ. Dapat kiranya kami hidangkan kepada para pembaca dan peminat Ruang Tanya Jawab yang budiman, naskah Tanya Jawab yang pernah disiarkan itu dalam Jilid I ini.

Naskah ini diberi nama sesuai dengan keadaannya dengan **Taudhîhul adillah** artinya: Penjelasan tentang dalil-dalil.

Dan Buku 1 ini membahas mengenai Aqidah dalam Islam.

001/I/15 MC

Besar harapan kami, semoga bermanfaatlah kiranya usaha kami yang tidak sepertinya, sebagai sumbangsih kami kepada para Thalabah yang menghajatinya. Hanya kepada Allah ﷻ. tempat kami berlindung, kami pohonkan agar dijadikannya **Taudhîhul adillah** ini, tulus ikhlas semata-mata.

Kepada para Alim Ulama dan cerdik pandai yang sampai Naskah ini keharibannya, jika melihat *cedera* ataupun salah amat kami harapkan koreksinya dengan pembetulan yang *shahih* dan di-*ridlai.*

Setiap tegur sapa yang berkenaan dengan perbaikan naskah pastilah kami sambut dengan segala senang hati dan kami junjung sepuluh jari.

Hormat Kami,

H. MUHAMMAD SYAFI'I HADZAMI

001/I/15 MC

Doa yang Selalu Mengiringi Tanya Jawab Tiap Kamis

أَللَّهُمَّ أَلْهِمْنِيْ عِلْمًا أَفْقَهُ بِهِ أَوَامِرَكَ وَنَوَاهِيَكَ وَارْزُقْنِيْ فَهْمًا أَعْلَمُ
بِهِ كَيْفَ أُنَاجِيْكَ يَآ أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ. أَللَّهُمَّ ارْزُقْنِيْ فَهْمَ النَّبِيِّيْنَ
وَحِفْظَ الْمُرْسَلِيْنَ وَإِلْهَامَ الْمَلاَئِكَةِ الْمُقَرَّبِيْنَ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ
الرَّاحِمِيْنَ. أَللَّهُمَّ أَكْرِمْنِيْ بِنُوْرِ الْفَهْمِ وَأَخْرِجْنِيْ مِنْ ظُلُمَاتِ
الْوَهْمِ وَافْتَحْ لِيْ أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ وَانْشُرْ عَلَيَّ حِكْمَتَكَ يَآ أَرْحَمَ
الرَّحِمِيْنَ.

Ya Allah, berikanlah petunjuk kepadaku ilmu yang aku dapat memahami dengan ilmu itu seluruh perintah-Mu dan segala larangan-Mu, dan berikanlah aku rezeki pemahaman agar aku lebih mengetahui dengannya bagaimana menyelamatkan agama-Mu wahai Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Ya Allah, berikanlah aku rezeki pemahaman para nabi dan pemeliharaan para rasul, dan berikanlah petunjuk para Malaikat Muqarrabin dengan rahmat-Mu wahai Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Ya Allah muliakanlah aku dengan cahaya pemahaman, dan keluarkanlah aku dari kegelapan keraguan, dan bukakanlah pintu-pintu rahmat-Mu dan bukakanlah atasku hikmah-Mu wahai Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

001/I/15 MC

Khotbah yang Mengantar Tanya Jawab Agama Islam Tiap Kamis Malam yang Disiarkan Melalui Radio Siaran Cendrawasih

Oleh: KH. MUHAMMAD SYAFI'I HADZAMI

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

أَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ فَقَّهَ فِى دِيْنِهِ مَنِ اصْطَفَاهُ مِنَ الْعُلَمَاءِ الْأَعْلَمِ. وَجَعَلَهُمْ كَوَاكِبَ يَهْتَدِيْ بِهِمْ كُلَّ ضَالٍّ فِى حَلكَ الظَّلَامِ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ الْمُلْكُ الْعَلَامُ. وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ الْمَبْعُوْثُ رَحْمَةً لِلْأَنَامِ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ السَّادَةِ الْكِرَامِ.

أَمَّا بَعْدُ. فَإِنَّ أَحْسَنَ الْكَلَامِ وَأَبْيَنَ النِّظَامِ. كَلَامُ اللهِ الْحَيُّ الْقَيُّوْمُ ذِى الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ. قَالَ اللهُ تَعَالَى وَهُوَ أَصْدَقُ الْقَائِلِيْنَ. أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ. فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوْا فِى الدِّيْنِ. وَلِيُنْذِرُوْا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوْا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُوْنَ. وَقَالَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اَلْخَيْرُ عَادَةٌ وَالشَّرُّ لَجَاجَةٌ فَمَنْ يُرِدِ اللهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِى الدِّيْنِ. وَقَالَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَأَنْ يَهْدِيَ اللهُ بِكَ رَجُلًا وَاحِدًا خَيْرٌ لَكَ مِنْ حُمْرِ النِّعَمِ. وَصَدَقَ اللهُ الْعَظِيْمُ. وَصَدَقَ رَسُوْلِهِ الْحَبِيْبِ الْكَرِيْمِ، وَنَحْنُ

001/I/15 MC

عَلَى ذَلِكَ مِنَ الشَّاهِدِيْنَ. فَأَنَا أَسْتَعِذُ بِاللهِ مِنْ خِذْعِ الْجَهْلِ الْمُضِلَّةِ. وَبَوَادِرِ الْحُمْقِ الْمُذِلَّةِ. وَأَسْأَلُهُ السَّعَادَةَ بِعَقْلٍ رَادِعٍ يَسْتَقِيْمُ بِهِ مَنْ زَلَّ وَعِلْمٍ نَافِعٍ يَسْتَهْدِى بِهِ مَنْ ضَلَّ. اَللَّهُمَّ اجْعَلْنَا مِنَ الَّذِيْنَ يَسْتَمِعُوْنَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُوْنَ أَحْسَنَهُ آمِيْنَ. أَللَّهُمَّ آمِيْنَ.

001/I/15 MC

001/I/15 MC

Kata Sambutan Keluarga/Ahli Waris

(Al Maghfurlah – Muallim KH.M. Syafi'i Hadzami)

H.A. Chudlary Syafi'i Hadzami

بسم الله الرحمن الرحيم

إن الحمد لله نحمده، ونستعينه، ونستغفره، ونعوذ بالله من شرور أنفسنا ومن سيئات أعمالنا، من يهده الله فلا مضل له ومن يضلل فلا هادي له، أشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له، وأشهد أن محمداً عبده ورسوله صلى الله عليه وعلى آله وأصحابه وسلم تسليماً كثيراً. أما بعد:

Segala puji bagi Allâh ﷻ yang Maha Mengatur, yang telah memberikan teramat banyak kenikmatan kepada kita semua sehingga tak akan mampu kita untuk menghitungnya.

Shalawat serta salam kita sampaikan kepada penghulu para Nabi dan para Rasûl, junjungan kita Nabi besar Muhammad ﷺ yang telah memberikan contoh teladan dan akhlak yang sangat baik dan terpuji, semoga kita dapat memperoleh syafaat beliau kelak di akhirat, *âmîn yâ rabbal alamîn.*

Buku yang sekarang Anda pegang ini, adalah buku ***Taudhîhul Adillah Penjelasan tentang Dalil-Dalil Akidah*** yang merupakan salah satu buku karya Ayahanda kami *Almarhum Al maghfurlah KH.M. Syâfi'î Hadzâmi* yang telah ditata ulang oleh sahabat saya, Gus Arifin, yang

001/I/15 MC

saya kenal beliau adalah seorang *guru ngaji* yang berasal dari Jawa Timur yang juga seorang *Engineer* atau dalam Bahasa Betawi disebut *"Tukang Insinyur"* yang juga ahli *ICT (Information Communication Technology)*. Sahabat saya yang satu ini mempunyai *hobby* yang jarang dimiliki seorang Insinyur yaitu *hobby* atau kesenangan untuk mengumpulkan kitab–kitab berbahasa arab bahkan jumlahnya mencapai ribuan judul dalam bentuk digital. *Hobby* teman saya ini, mengingatkan saya akan *hobby* Muallim, di samping mengumpulkan kitab-kitab atau buku-buku, beliau juga seperti tidak ada bosannya untuk membaca dan menelaah kitab-kitab koleksi beliau. Dan kita memohon kepada Allâh ﷻ untuk memberikan Ridha-Nya dan tambahan ilmu yang bermanfaat bagi kita semua sebagai penerus da'wah beliau, *âmîn.*

Harapan kami, 6 Jilid Buku ***Taudhîhul Adillah*** ini, dapat bermanfaat bagi para pembaca dan para pencari ilmu yang sudah tidak lagi dapat bertemu secara fisik dengan Muallim. Semoga segala nasihat, ajaran dan Fatwa beliau mengenai banyak hal, setahap demi setahap dapat dibukukan sehingga dapat terus-menerus dicatat oleh Allâh ﷻ sebagai '*Ilmun yuntafa'u bihi* atau ilmu yang bermanfaat dan menjadi kebaikan yang terus-menerus pula bagi *Almaghfurlah* KH.M. Syafi'i Hadzami, *Insya Allâh.*

Kami atas nama seluruh keluarga besar Muallim, menyampaikan terima kasih kepada Gus Arifin bersama Agus Arifin Institute-nya, Penerbit Quanta, Seluruh Alumni dan Santri *Yayasan Al-Asyirotusy-Syafi'iyyah* Kebayoran Lama, Jakarta - Indonesia, para Alim Ulama' dan Habaib, Umara' *wa bil khusus* Bapak Dr Ing H. Fauzi Bowo serta kaum muslimin di seluruh Tanah Air dan luar negeri yang telah memberikan penghormatan, apresiasi yang tinggi kepada Muallim juga kepada karya-karya beliau.

001/I/15 MC

Semoga Allâh ﷻ menjadikan kita termasuk orang-orang yang di-ridhai dan ditolong dalam menegakkan Islam di bumi ini, *âmîn yâ rabbal alamîn.*

Jakarta, Rajab 1431 H

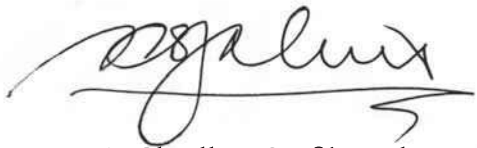

H.A. Chudlary Syafi'i Hadzami

001/I/15 MC

001/I/15 MC

Kata Pengantar Editor

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على سيد المرسلين سيدنا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين وبعد: قال الله تعالى: إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ (سورة فاطر28: (وَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ ، إِنَّمَا الْعِلْمُ بِالتَّعَلُّمِ ، وَالْفِقْهُ بِالتَّفَقُّهِ ، وَمَنْ يُرِدِ اللهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ ، وَإِنَّمَا يَخْشَى اللهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ.) وَرَوَاهُ الطَّبَرَانِيُّ فِي الْكَبِيرِ(وَ عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ ، قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيه وسَلَّم، يَقُولُ : مَنْ خَرَجَ يُرِيدُ عِلْمًا يَتَعَلَّمُهُ ،فُتِحَ لَهُ بَابٌ إِلَى الْجَنَّةِ ، وَفَرَشَتْهُ الْمَلاَئِكَةُ أَكْنَافَهَا، وَصَلَّتْ عَلَيْهِ مَلاَئِكَةُ السَّمَاوَاتِ ، وَحِيتَانُ الْبُحُورِ، وَلِلْعَالِمِ مِنَ الْفَضْلِ عَلَى الْعَابِدِ، كَفَضْلِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ عَلَى أَصْغَرِ كَوْكَبٍ فِي السَّمَاءِ، الْعُلَمَاءُ وَرَثَةُ الأَنْبِيَاءِ ، إِنَّ الأَنْبِيَاءَ لَمْ يُوَرِّثُوا دِينَارًا، وَلاَ دِرْهَمًا، وَلَكِنَّهُمْ وَرَّثُوا الْعِلْمَ ، فَمَنْ أَخَذَ بِالْعِلْمِ فَقَدْ أَخَذَ بِحَظِّهِ، مَوْتُ الْعَالِمِ مُصِيبَةٌ لاَ تُجْبَرُ، وَثُلْمَةٌ لاَ تُسَدُّ، وَهُوَ نَجْمٌ طُمِسَ، مَوْتُ قَبِيلَةٍ أَيْسَرُ مِنْ مَوْتِ عَالِمٍ

001/I/15 MC

Allâh ﷾ berfirman: *Sesungguhnya yang takut kepada Allâh di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allâh Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.* (QS: Faathir (35): 28)

Yang dimaksud dengan ulama dalam ayat ini ialah orang-orang yang mengetahui kebesaran dan kekuasaan Allâh ﷾.

Ibnu `Abbas ﵁ berkata: “Yang dinamakan ulama’ ialah orang-orang yang mengetahui bahwa Allâh itu Maha Kuasa atas segala sesuatu”.

Dan di dalam suatu riwayat dari Ibnu `Abbas ﵁, beliau berkata: ”Ulama’ itu ialah orang yang tidak mempersekutukan Tuhan dengan sesuatu apa pun, yang menghalalkan yang telah dihalalkan Allâh dan mengharamkan yang telah di haramkan-Nya, menjaga perintah-perintah Nya, dan yakin bahwa dia akan bertemu dengan-Nya yang akan menghisab dan membatasi semua amalan manusia.

Dan Rasûlullâh ﷺ bersabda: “Wahai sekalian manusia, sesungguhnya Ilmu itu (diperoleh) dengan belajar, dan paham (didapat) dengan memahami, dan siapa yang dikehendaki Allâh (dalam agamanya) untuk dalam kebaikan, maka (Allâh) pahamkan dia dalam agamanya, dan sesungguhnya yang takut kepada Allâh di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama.” (HR. At Tabarânî dalam Al Kabîr)

Dan dari Abî Darda’ ia berkata, *”Aku mendengar Rasûlullâh ﷺ bersabda: siapa yang keluar (dari tempatnya) untuk mencari ilmu, maka dibukakanlah baginya pintu menuju surga dan dibentangkan untuknya sayap-sayap para malaikat dan bershalawat kepadanya Para Malaikat yang di langit dan juga yang ada di laut samudra dan orang Alim lebih utama daripada ahli Ibadah sebagaimana lebih terangnya bulan purnama dibandingkan bintang-bintang kecil di langit, para ulama’ adalah pewaris para Nabi, sesungguhnya para Nabi tidak mewariskan dinar dan tidak juga dirham, akan tetapi mereka mewariskan ilmu, barangsiapa mengambil dengan ilmu maka sungguh ia telah mengambil keuntungannya, wafatnya orang alim adalah musibah yang tak tergantikan, dan kedudukan (dera-*

001/I/15 MC

jat) yang tidak terisi (tergantikan) dan dia adalah (seperti) bintang yang menghilang, kematian satu kabilah lebih mudah (ringan menanggungnya) daripada kematian seorang alim." (HR. At Ṯabarânî)

Kematian satu kabilah lebih mudah (ringan menanggungnya) daripada kematian seorang alim atau dengan kalimat lain, "kematian seorang alim lebih berat menanggung sedihnya daripada kematian satu kabilah", suatu perumpamaan yang digambarkan oleh *Rasûlullâh* ﷺ ini memang sering kita alami ketika mendengar, mengetahui seorang ulama' wafat. Begitu juga, ketika Muallim KH.M. Syafi'i Hadzâmi pada Sabtu pagi 7 Mei 2006 bersamaan dengan tanggal 9 Rabi`uts-Tsani 1427 H, yang wafat dalam usia 75 tahun.

Wafatnya beliau merupakan satu kehilangan dan kesedihan yang berat bagi kita, sebagaimana pidato K.H. Saifuddin Amsir saat pemakaman almarhum atas nama para murid dan santri, dengan mengatakan:

"Beliau memiliki keikhlasan, ketawadhuan dan kearifan seorang guru. Beliau bukan hanya pengajar, melainkan juga mursyid dan murabbi kita, memiliki universitas-universitas agama dengan bangunan yang membuat orang berdecak kagum. Tetapi dapatkah institusi-institusi itu menjamin sebuah kurikulum agama yang dapat menjawab persoalan-persoalan agama sebanyak yang dapat dijawab oleh K.H. Syafi`i Hadzami? Meski sekilas wafatnya beliau hanya menunjukkan kepergian seorang alim, sesungguhnya kita telah kehilangan sesuatu yang sangat besar dan berharga. Wafatnya beliau berarti juga runtuhnya sebuah universitas. Sepanjang pengabdiannya, beliau menyediakan berbagai ilmu yang dibutuhkan umat, seperti fiqih, ilmu kalam, ulumul-Quran, tafsir, hadis, ulumul hadis, ilmu alat dan berbagai ilmu keislaman lainnya. Semua itu dikuasainya dengan sangat mendalam. Sungguh, kita telah kehilangan sebuah universitas, dan membangunnya kembali sungguh pekerjaan yang sangat berat."

(**K.H.M. Syafi'i Hadzami, sumur yang tak pernah kering** Cet. 1. [disusun oleh] Ali Yahya; pengantar, Mohamad Sobary. Diterbitkan tahun **1999** oleh Yayasan Al-Asyirotusy-Syafi'iyyah Kebayoran Lama, Jakarta - Indonesia).

001/I/15 MC

Wafatnya *Muallim* KH.M. Syafi'i Hadzami yang digambarkan oleh KH. Saifuddin Amsir sebagai *runtuhnya sebuah universitas* adalah tepat. Wafatnya beliau adalah hilangnya "ensiklopedia berjalan", hilangnya "Perpustakaan hidup" atau kalau sekarang seperti kehilangan *software Maktabah Syamilah,* bahkan lebih dari itu.

Muallim KH.M. Syafi'i Hadzâmi adalah salah seorang ulama' yang *multidisiplin,* kerana penguasaan beliau dalam berbagai bidang ilmu *seperti ilmu tauhid, fiqh, tasawwuf, tafsir, hadis, qira'ah, ushul fiqh, uhsul tafsir, mustholah hadis, nahwu balaghah dan manthiq (ilmu logika)*. Oleh sebab itu para ulama' lain yang lebih senior pada masa itu menambahkan nama " Hadzami" karena ketepatan beliau dalam membaca, memahami, serta menjelaskan *nash-nash* yang rumit dari teks kitab-kitab rujukan.

Meskipun Muallim adalah orang yang *genius* dalam masalah hukum-hukum Agama dan segala ilmu yang terkait, beliau tetap rendah hati dan sederhana. Meskipun beliau hampir dapat dipastikan akan hadir dalam forum-forum *Ba'tsul Masa'il* (Pembahasan mengenai soal-soal hukum Agama) baik di tingkat nasional (Muktamar NU misalnya) juga di forum-forum yang lebih kecil dan terbatas. Beliau dikenal mempunyai argumentasi yang kokoh dalam setiap menyampaikan jawaban serta tidak kaku dalam memberikan fatwa atau memandang suatu permasalahan hukum. Kepakaran beliau tidak diragukan lagi, terbukti beliau terkenal hingga ke Timur Tengah.

Kemahiran beliau dalam melakukan analisis, kemudian menemukan dalil-dalil untuk menguatkan jawaban terhadap soal-soal yang diajukan, adalah seperti seseorang yang sedang "di depan laptop atau PC" dengan *search engine*-nya (mesin pencari), dalam hitungan detik, beliau telah menemukan dalil yang tepat sekaligus dapat menjawab soal-soal dengan menunjukkan *Kitab apa, dikarang oleh siapa, juz berapa atau halaman berapa,* sungguh hal ini sesuatu yang luar biasa. Dan dalam acara rutin setiap Kamis dalam program Tanya Jawab di Radio Cendra-

001/I/15 MC

wasih Jakarta, beliau menunjukkan hal tersebut dan kemudian dibukukan dengan judul ***"Taudhîhul Adillah :: Seratus Masalah Agama"*** (7 buku).

Buku ***Taudhîhul Adillah (Penjelasan tentang dalil-dalil)*** inilah merupakan karya beliau yang sangat terkenal. Dengan menerbitkan kembali karya Muallim ini, diharapkan dapat dijadikan rujukan dan bacaan yang bermutu guna mendapatkan ilmu, menumbuhkan kecintaan kepada ulama' sekaligus untuk meningkatkan kualitas Ibadah kita kepada Allâh ﷻ.

Dalam melakukan proses penyuntingan dan penerbitan kembali Buku ***Taudhîhul Adillah :: Seratus Masalah Agama***, ada beberapa hal yang kami lakukan yaitu antara lain: (i) Membuang kalimat yang diucapkan oleh beliau kepada para penanya (pendengar Radio Cendrawasih) seperti kata, *"Terima* kasih atas pertanyaan saudara Fulan, di Condet. dan seterusnya." (ii) Menyesuaikan kalimat-kalimat dengan gaya bahasa Indonesia tahun *70-an* atau *80-an* menjadi kalimat-kalimat dengan gaya bahasa Indonesia saat ini. (iii) Penambahan data dan juga semacam *Tahqiq* (pemeriksaan terhadap naskah asli dan menambahkan data baru untuk memperkuat pendapat yang ada). (iv) Susunan isi buku dikumpulkan menurut tema yaitu:

Buku 1: Taudhîhul Adillah Penjelasan Dalil-Dalil tentang Akidah
Buku 2: Taudhîhul Adillah Penjelasan Dalil-Dalil tentang Ushul dan Akhlak
Buku 3: Taudhîhul Adillah Penjelasan Dalil-Dalil tentang Thaharah (Bersuci)
Buku 4: Taudhîhul Adillah Penjelasan Dalil-Dalil tentang Shalat
Buku 5: Taudhîhul Adillah Penjelasan Dalil-Dalil tentang Zakat, Puasa, Haji, dan Janaiz
Buku 6: Taudhîhul Adillah Penjelasan Dalil-Dalil tentang Mua'malah

001/I/15 MC

Dengan disusunnya Kitab ***Taudhîhul Adillah*** menurut tema (pokok bahasan) ini, diharapkan para pembaca dapat lebih muda mencari jawaban atas soal-soal yang menyangkut permasalahan-permasalahan tersebut di atas.

Di samping Kitab ***Taudhîhul Adillah***, beliau juga mempunyai karya-karya lain yaitu:

- *Sullamul Arsy fi Qira'atil Warasy* yang menjelaskan tentang bacaan Qira'at al-Qur'an menurut Imam *Warsy* (1956 M),
- *Qiyas adalah Hujjah Syariah* (1969 M).
- *Qabliyyah Jum'at; Shalat Tarawih; Ujalah Fidyah Sholat* (1977 M). *Mathmah ar-Ruba fi Ma'rifah ar-Riba* (1976 M).
- *Al-Hujjajul Bayyinah* (1960).
- *Kumpulan Khutbah Jum'at dan Id.*

Pada saat memulai melakukan *editing* terhadap 7 naskah/buku asli ***Taudhîhul Adillah :: Seratus Masalah Agama***, kami seperti sedang membaca kumpulan hasil-hasil *Ba'tsul Masail* yang rinci, lengkap, teliti dan hati-hati.

Ketelitian dan kehati-hatian beliau dalam menjawab setiap pertanyaan mencerminkan kualitas beliau dalam penguasaan *lughat* (bahasa), ilmu-ilmu alat, perbandingan Madzhab dan ilmu logika. Kesalehan, kepakaran dan akhlak beliau, hendaknya dapat dicontoh oleh para dâi, para ustadz, atau siapa saja.

Maraji' (referensi) yang beliau pergunakan *pun* sangat banyak dan tergolong kitab-kitab yang *Mu'tabar* (populer). Kami mencatat jumlah kitab koleksi beliau, ada 1.072 judul Kitab (sering disebut *Kitab Kuning*), mulai dari yang *klasik* hingga yang *modern-kontemporer*, dari yang tipis hingga yang tebal dan puluhan jilid, yang meliputi cabang-cabang ilmu seperti: *Tafsir al Qur'an, Ulumul Qur'an, Fiqh-Ushul Fiqh, Sirah (Sejarah), Lughat (bahasa, antara lain; nahwu, shorof, balaghah dan lain-lain), Adab, Akhlaq, Tasawwuf, Tauhid, Hadis, Musthalah*

001/I/15 MC

Hadis, dan banyak lagi termasuk kitab-kitab *Mu'jam dan Mausu'ah* (Ensiklopedia).

Insya Allâh, kitab-kitab beliau tersebut akan kami *digitalisasi (dijadikan dalam bentuk Digital)*, yang selanjutnya melalui *software e-library* (perpustakaan elektronik) akan dapat di-*access* oleh para Ulama', *asatidz,* santri dan para pencari ilmu.

Kami mengucapkan terima kasih kepada Ahli Waris dari Al-Maghfurlah Muallim KH.M. Syafi'i Hadzâmi, murid-murid beliau antara lain: KH. Saifudin Amsir, KH. Bunyamin, para Pengurus, Santri dan Alumni Yayasan Al-Asyiratusy-Syafi'iyyah, Penerbit Quanta, Elex Media Komputindo, dan Tim kreatif Agus Arifin Institute, dan seluruh pihak yang telah memberikan dukungan serta doa untuk proyek penerbitan kembali karya-karya Muallim KH.M. Syâfi'i Hadzami (Al Maghfurlah).

Akhirul kalam, semoga ini menjadi amal saleh kita semua, khususnya bagi Muallim KH.M. Syafi'i Hadzami, dan hanya kepada Allah ﷻ kita memohon ridha dan pertolongan-Nya. *âmîn yâ rabbal alamî.*

Serpong Utara, Rajab 1431H

Gus Arifin

001/I/15 MC

001/I/15 MC

توضيح الأدلة

محمّد شافعى حذام

Kitab Akidah

001/I/15 MC

K.H. MUHAMMAD SYAFI`I HADZAMI

001/I/15_MC

1
Iman kepada Allah

PERTANYAAN 1:
Siapakah yang memberi nama *Tuhan* Yang Maha Esa? Apakah ﷲ Tuhan itu beragama? Siapa Yang memberi nama Nabi Âdam عليه السلام, dan siapakah *Wali Pernikahan*nya dengan Ibu Hawwâ'?

JAWABAN 1:
Allah ﷻ adalah Tuhan seru sekalian alam. Salah satu daripada sifat-sifat yang wajib bagi-Nya adalah Esa. Dengan pengertian tidak berbilang dzat-Nya, sifat-Nya dan *afal*-Nya. Esa atau esa artinya satu. dzat Allah satu, dengan pengertian tidak tersusun dari beberapa suku dan tidak berbanding.

Matahari pun satu, tetapi tersusun dari beberapa suku (*elemen*–ed) dan tidak mustahil berbanding. Oleh karena satu dan satu itu ada kelainan makna, maka untuk Allah ﷻ dikatakan Maha Satu. Maha Esa, artinya amat satu, sangat satu, dengan pengertian tersebut. Yang mengatakan bahwa Allah ﷻ Esa, tardapat dalam kitab suci Al-Quran pada surat Al-Baqarah [2] ayat 163,

وَإِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ

Dan Tuhan kamu itu, Tuhan yang Maha Esa.

Demikian pula pada surat An-Nisâ' [4] ayat 171,

إِنَّمَا اللَّهُ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ

Hanya sanya Allah itu Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam surat Al-Mâ'idah [5] ayat 73,

وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلَّا إِلَهٌ وَاحِدٌ

Tidak ada Tuhan yang sebenarnya, kecuali Tuhan yang Maha Esa.

Demikian pula dalam surat Al-An'âm [6] ayat 19,

قُلْ إِنَّمَا هُوَ إِلَهٌ وَاحِدٌ

Katakan sesungguhnya Dia (Allah), Tuhan Yang Maha Esa..

Dan pula dalam surat Al-Kahfi [18] ayat 110,

يُوحَى إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ

Telah diwahyukan kepadaku, bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu Tuhan Yang Maha Esa.

Dan masih banyak lagi ayat yang semakna dengan ayat-ayat ini.

Adapun mengenai beragama apa? Jawabnya adalah tidak beragama. Karena Agama itu adalah peraturan-peraturan dan undang-undang, sedangkan Allah ﷻ tidak terikat oleh suatu undang-undang dan peraturan apa pun. Oleh karenanya Allah tidak beragama.

Mengenai siapa yang memberikan nama kepada Nabi Âdam adalah *yang menjadikan* Âdam عليه السلام sendiri, yaitu Allah ﷻ. Di dalam kitab suci Al-Quran pada surat Al-Baqarah [2] ayat 31 dijelaskan,

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا

Dan Allah ajarkan kepada Âdam segala nama.

Dalam hal ini tentu termasuk nama Âdam عليه السلام sendiri. Mengenai siapa yang menjadi wali atas perkawinan Âdam عليه السلام dengan Hawwâ' adalah Allah ﷻ sendiri. Di dalam kitab *as-Sâb'iyyât Fi Mawâ'izi Al-Bâriyyât* karangan Abû Nasr Muhammad bin 'Abdurrahmân Al-Hamadzanî pada *Hamisî*-nya *Al-Majâlisu ats-Tsâniyyah* halaman 111-112 terdapat keterangan.

Setelah Allah menjadikan Hawwâ' dari tulang rusuk Âdam yang sebelah kiri,

فَنَادَاهَا آدَمَ مَنْ اَنْتِ وَلِمَنْ اَنْتِ فَقَالَتْ حَوَّاءُ: خَلَقَنِيَ اللّٰهُ تَعَالَى لِأَجْلِكَ فَقَالَ اِئْتِنِيْ قَالَتْ بَلْ اَنْتَ فَقَامَ آدَمَ وَهَبَ إِلَيْهَا فَمَنْ ذٰلِكَ الْوَقْتِ جَرَتِ الْعَادَةُ بِذَهَابِ الرَّجُلِ اِلَى الْمَرْأَةِ فَلَمَّا قَرُبَ مِنْهَا وَاَرَادَ اَنْ يَمُدَّ يَدَهُ اِلَيْهَا سَمِعَ النِّدَاءَ يَا آدَمُ اَمْسِكْ فَإِنَّ صُحْبَتَكَ مَعَ حَوَّاءَ لَاتَحِلُّ اِلَّابِالصَّدَقَةِ وَالنِّكَاحِ ثُمَّ اَمَرَ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى سُكَّانَ الْجَنَّةُ بِأَنْ يُزَيِّنُوْهَا وَيُزَخْرِفُهَا وَيُحْضِرُوْهَا مَوَائِدَ النِّثَارِ وَاَطْبَاقَهَا ثُمَّ اَمَرَ مَلَائِكَةَ السَّمَوَاتِ بِأَنْ يَجْتَمِعُوْا تَحْتَ شَجَرَةِ طُوْبَى فَأَجْتَمَعُوْا أَثْنَى اللّٰهَ بِنَفْسِهِ عَلَىَ نَفْسِهِ وَزَوَّجَهَا آدَمَ عَلَيْهِ السَّلَامَ فَقَالَ اللّٰهُ تَعَالَى اَلْحَمْدُ ثَنَائِى وَالْعُظْمَةِ اِزَارِيْ وَالْكِبْرِيَاءُ رِدَائِيْ وَالْخَلْقُ كُلُّهُمْ عِبَادِيْ وَإِمَائِىْ أُشْهِدُ مَلَائِكَتِي وَسُكَّانَ سَمَوَاتِيْ زَوَّجْتُ حَوَّاءَ بِآدَمَ بَدِيْعِ فِطْرَتِيْ. اِهـ

Maka diserunyalah Hawwâ' dengan berkata, "Siapa engkau! Dan untuk siapa engkau?" Maka Hawwâ' menjawab, Aku dijadikan Allah untuk keperluan mu. Maka Âdam عليه السلام *berkata, "Marilah datang kepadaku."*

Jawab Hawwâ', "Engkaulah yang datang ke sini!" Lalu berdirilah Âdam عليه السلام*, datang menghampiri Hawwâ'. Sejak mulai itulah berlaku adat laki-laki mendatangi wanita. Tatkala Âdam sudah mendekat kepada Hawwâ', dan Âdam berkehendak memanjangkan tangannya (hendak memegang-ed) kepada Hawwâ'. Didengarnyalah suatu seruan, "Hai Âdam, tahan dulu! Sesungguhnya pergaulanmu dengan Hawwâ' itu belum halal, kecuali dengan maskawin dan nikah, "dan Allah memerintahkan penduduk surga untuk menghiasi dan memajangnya dan menghadirkan segala macam hidangan dan talamnya, lalu para Malaikat diperintahkan untuk berkumpul di bawah pohon kayu Thuba, setelah berkumpul mereka itu memuji Allah dengan dirinya dan Âdam* عليه السلام *dinikahkan oleh Allah. Allah* ﷻ *berfirman, "Al-Hamdulillâh puji-Ku, Kebesaran itulah kain-Ku, Kesombongan itulah selendang-Ku dan semua makhluk adalah hamba-hamba-Ku. Aku persaksikan terhadap para Malaikat-Ku dan penduduk langit-Ku, Aku telah kawinkan Hawwâ' dengan Âdam makhluk ciptaan-Ku yang baru."*

PERTANYAAN 2:

Apakah kata "Allah" dan kata "Tuhan" tidak tercampur-aduk dengan pengertian maknanya? Apakah Allah tidak akan marah apabila namanya diganti oleh manusia. Bukankah nama itu tidak boleh diterjemahkan, kecuali misalnya istilah shalat, puasa, agama, dan lain-lain?

JAWABAN 2:

Saya mufakat kalau dalam satu susunan kata di mana bisa digunakan kata "Tuhan" dan kata "Allah", maka kita mengutamakan dan memilih kata "Allah" atau *lafzu Al-jalâlah*. Karena lafadz Allah ini mempunyai *i'jâz,* dan dapat menggerakkan hati dan jiwa orang mukmin, menjadi takut dan gentar terhadap kehebatan-Nya.

إِذَا ذُكِرَ اللّٰهُ وَجِلَتْ قُلُوْبُهُمْ

Apabila disebut "Allah", menjadi takutlah hati mereka.

Bukankah apa yang dinamakan Takbir itu lafadz Allahu Akbar. Tidak sah lafadz *takbiratul ihram* kalau "Allah"-nya diganti dengan *ar-ra<u>h</u>mân* atau *al-jabbar* dan *asmâ'ullâh* yang lain, karena penggantian ini akan dapat menghilangkan *i'jâz*-nya takbir karena tidak dilafadzkan Allah itu.

Imam A<u>h</u>mad bin <u>H</u>anbal dalam *Musnad*-nya, Imam Muslim dan Imam at-Tirmidzî men-*takhrîj* suatu hadis *<u>s</u>a<u>h</u>î<u>h</u>*, dari Anas ﷺ bahwa Rasûlullâh ﷺ bersabda,

عَنْ أَنَسٍ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ لَاتَقُوْمَ السَّاعَةَ حَتىّٰ لَايُقَالَ فِى الْاَرْضِ اللهُ اللهُ (رواه احمد ومسلم والترمذي)

Dari Anas ﵁. Bahwa Rasûlullâh ﷺ bersabda, *"Tidaklah terjadi hari kiamat itu sehingga orang tidak lagi mengatakan di muka bumi, Allah, Allah."* (HR. A<u>h</u>mad, Muslim, dan at-Tirmidzî).

Semoga Allah tambahkan perhatian dan kegigihan Anda dalam mengagungkan Allah, dan Allah memberi pembalasan dengan pemberian yang melimpah ruah. *Âmîn.*

Akan tetapi dalam suatu susunan kata dalam *mukhâ<u>t</u>abah*, adakalanya kita tidak bisa menghindarkan kata "Tuhan" itu untuk diucapkan. Seperti kalimat, "Siapakah Tuhan kita?" Maka dijawab, "Tuhan kita adalah Allah!" Dalam bentuk kalimat ini, sudah tentu tidaklah sesuai dengan bahasa dan makna, kalau kita ganti dengan, "Siapakah Allah kita?" Lalu dijawab, "Allah kita adalah Allah!" Lain halnya dalam seruan, "Ya Tuhan!" Kita mufakat untuk mengganti dengan ya Allah. Ini pun tidak berarti bahwa kita tidak boleh mengucapkan, "Ya Tuhanku" dan "Ya Tuhan kami." Karena berapa banyak di dalam kitab Suci Al-Quran dihikayatkan doa para *Anbiyâ'* yang menggunakan *Rabbanâ,* yang kalau diterjemahkan ke dalam bahasa kita menjadi, "Ya Tuhan kami!"

Nabi Âdam عليه السلام dan Ibu H̲awwâ pernah berdoa,

رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ

"*Wahai Tuhan kami. Kami telah menganiaya diri kami sendiri. Dan jika Engkau tidak mengampuni dan mengasihi kami niscaya jadilah kami daripada orang-orang yang merugi."* (QS. Al-A'râf [7] ayat 23).

Dan beberapa doa Nabi Ibrâhîm عليه السلام yang mempergunakan kalimat *Rabbî* dan *Rabbanâ*, antara lain adalah,

رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا

Ya Tuhanku. Jadikanlah negeri ini (Makkah) negeri yang aman sentosa... (QS. Al-Baqarah [2] ayat 126).

Dan setelah Nabi Ibrâhîm عليه السلام bersama Nabi Ismâ'îl عليه السلام membangun Ka'bah beliau berdoa,

رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Ya Tuhan kami, terimalah dari kami (amalan kami), sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar Lagi Maha Mengetahui. (QS. Al-Baqarah [2] ayat 127).

Nabi Zakariyyâ عليه السلام pun pernah berdoa dengan menggunakan kata *Rabbî* yaitu,

رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ

Hai Tuhanku. Berilah aku dari sisi Engkau keturunan yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Mendengar (memperkenankan doa) (QS. Ali 'Imrân [3] ayat 38).

Nabi Nûh عليه السلام pun pernah berseru kepada Allah dengan berkata,

رَبِّ اِنَّ ابْنِ مِنْ اَهْلِى

Ya Tuhanku. Sesungguhnya anakku termasuk keluargaku...(QS. Hûd [11] ayat 45).

Nabi Yûsuf عليه السلام pun pernah berkata,

قَالَ رَبِّ السِّجْنُ أَحَبُّ إِلَيَّ

Wahai Tuhanku. Penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku (QS. Yûsuf [12] ayat 33).

Nabi Mûsâ عليه السلام pernah mengucapkan doa dengan menggunakan kalimat *Rabbî* yaitu,

رَبِّ اَرِنِيْ اَنْظُرْ اِلَيْكَ

Ya Tuhanku. Tampakkanlah dzat Engkau kepadaku. Agar aku dapat melihat Engkau. (QS. Al-A'râf [7] ayat 143).

Dan masih ratusan ayat Al-Quran yang menunjukkan doa-doa Nabi dan Rasul serta lainnya yang menggunakan lafadz *Rabbî* atau *Rabbanâ* yang diterjemahkan dengan, **Tuhanku** atau **Tuhan kami**.

Tampaknya para penafsir Indonesia pun sudah sepakat untuk menerjemahkan lafadz *Rabbî* dan *Rabbanâ* dengan *Tuhan*-ku dan *Tuhan kami*. Tafsir mana pun tidak ada yang menafsirkan *Rabbî* dengan Allahku, atau *Rabbanâ* dengan Allah kami. Karena *Robbun* itu nama pangkat. Dan pangkat itu sifat, maka tentu bisa diterjemahkan. Adapun *lafẕu Al-jalâlah*, atau lafadz Allah adalah *isim alam*, nama pribadi tentu tidak diterjemahkan. Allah adalah nama bagi dzat yang *wâjibu Al-wujûd*-Nya; Sedang Tuhan adalah sifatnya. Karena para *Mutakallimîn* mengatakan bahwa makna ketuhanan adalah:

اِسْتِغْنَاؤُهُ عَنْ كُلِّ مَاسِوَاهُ وَافْتِقَارُ مَاعَدَاهُ اِلَيْهِ.

Terkaya-Nya daripada yang lain-Nya, dan yang lain-Nya berhajat kepada-Nya.

Jadi, Allah nama dzat-Nya dan Tuhan itu nama pangkat-Nya. Seperti nama, Abdul Majid Banjar, ini tidak diterjemahkan karena *isim alam*. Nama pekejaan saudara misalnya *mudarris* ini boleh di terjemahkan dengan guru. Atau Presiden Republik Indonesia adalah Susilo Bambang Yudhoyono. Presiden nama jabatan atau pangkat. Susilo Bambang Yudhoyono nama zat atau pribadi. Presiden berasal dari bahasa asing, dan boleh diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi Kepala Negara. Tetapi Susilo Bambang Yudhoyono, tidak di terjemahkan karena *isim alam. Rabbun* karena nama pangkat boleh diterjemahkan menjadi Tuhan. Sedang Allah tidak diterjemahkan karena nama zat. Kalau nama saya diterjemahkan nanti akan membuat bingung. Nama saya Mu<u>h</u>ammad Syâfi'î, kalau di dalam KTP diterjemahkan, menjadi, *Orang yang banyak dipuji yang memberi pembelaan kepadaku*. Jadi repot!

PERTANYAAN 3:
Tuhan Allah bersifat *Mutakallimûn*. Apakah yang difirmankan Tuhan sekarang?

JAWABAN 3:
Salah satu dari sifat-sifat Allah yang wajib bagi zat-Nya Yang Maha Tinggi, yang diwajibkan atas tiap *mukallaf* (orang Islam yang sudah baligh, berakal, dan dakwah telah sampai kepadanya-ed) mengetahui dan meng-*i'tiqad*-kannya adalah sifat Kalâm. Yaitu sifat *ma'ânî*. Dan sifat *Kaunuhu Mutakalliman* yaitu sifat *ma'nawiyyah*. Dan tidak ada sifat *Mutakallimûn*. Karena *Mutakallimûn* bukanlah sifat, tetapi *zat yang bersifat* kalam.

Karena jika dikembalikan kepada ilmu *lughat (bahasa)*, maka makna *Mutakallimûn*, adalah d*zatun tsabata fîhi al-kalâmu*, artinya dzat yang tetap padanya sifat Kalam. Secara *tasamuh*, dapat kita katakan bila *Mutakallimûn* disebut sifat, adalah dengan *ta'wîl*, bermakna *Kaunuhu Mutakalliman yang berarti keadaannya berkata-kata*.

Para *Mutakallimîn*, di antaranya asy-Syaikh Mu<u>h</u>ammad Al-Fu<u>d</u>alî di dalam kitabnya *Kifâyatu Al-'Awwâm fî al-'Ilmi Al-Kalâm*, pada *<u>H</u>amisî Tahqîqi Al-Maqam*, halaman 54 memberikan definisi atas sifat kalam sebagai berikut,

اَلصِّفَةُ الثَّالِثَةَ عَشَرَ مِنْ صِفَاتِهِ تَعَالَى الْكَلاَمُ وَهِيَ صِفَةٌ قَائِمَةٌ بِذَاتِهِ تَعَالَى لَيْسَتْ بِحَرْفٍ وَلاَ صَوْتٍ مُنَزَّهَةٌ عَنِ التَّقَدُّمِ وَالتَّأَخُّرِ وَالْإِعْرَبُ وَالْبِنَاءِ.

Sifat yang ketiga belas dari sifat-sifat Allah yang wajib bagi-Nya adalah sifat Kalâm. Yaitu sifat yang berdiri pada dzat Allah, yang tidak berhuruf dan tidak bersuara. Maha Suci daripada terdahulu dan terkemudian, Maha Suci daripada i'rab (menerima perubahan akhirnya) dan Maha Suci daripada Bina' (tidak menerima perubahan akhirnya).

Perlu diketahui juga, bahwa yang dimaksud dengan sifat Kalâm di sini, bukan lafadz-lafadz yang mulia yang diturunkan kepada Nabi Mu<u>h</u>ammad ﷺ karena lafadz-lafadz ini adalah baru.

Kalau Allah ﷾ bersifat Kalam atau berkata-kata, lalu apa yang dikatakannya. Untuk menjawabnya, wajib bagi kita mengetahui lebih dahulu mengenai *ta'alluq* sifat Kalâm. Keterangan akan hal ini ada pada kitab *Kifâyatu Al-'Awwâm,* di halaman 56 juga,

وَالْكَلاَمُ يَتَعَلَّقُ بِمَا يَتَعَلَّقُ بِهِ الْعِلْمُ مِنَ الْوَاجِبِ وَالْجَائِزُ وَالْمُسْتَحِيْلُ لَكِنْ تَعَلُّقُ الْعِلْمِ بِهَا تَعَلُّقُ إِنْكِشَافٍ بِمَعْنَى اَنَّهَامُنْكَشِفَةٌ لَهُ تَعَالَى

بِعِلْمِهِ وَتَعَلُّقُ الْكَلَامِ بِهَا تَعَلُّقُ دِلَالَةٍ بِمَعْنَى اَنَّهُ لَوْ كُشِفَ عَنَّا الْحِجَابُ وَسَمِعْنَا الْكَلَامَ الْقَدِيْمَ لَفَهِمْنَا هَا مِنْهُ.

Dan kalam itu berta'alluq (berkaitan) dengan apa yang dikaitkan oleh sifat ilmu daripada yang wajib, yang mustahil dan yang jaiz. Hanya ta'alluq ilmu terhadap ketiga itu ta'alluq inkisyaf, sedang ta'alluq kalâm dengan ketiganya itu adalah ta'alluq dilâlah, dengan makna jika sekiranya hijab akan dibuka dan kita mendengar kalam yang qadim, niscaya kita pahamilah terhadap tiga perkara itu daripadanya.

Kesimpulan dari keterangan ini, bahwa *Kalâm Allah berta'alluq* sebagai *Ta'alluq Tanjizî Qadîm*, terhadap hal yang wajib, yaitu d*zat Allah dan segala sifat kesempurnaan-Nya*. Sementara itu hal yang mustahil, yaitu perkataan Allah tentang *Nafi' (tidak memiliki)* anak dan istri daripada dzat Nya yang Maha Suci. Kepada yang Jaiz tentang Allah Maha Kuasa menjadikan dan meniadakan segala yang Jaiz itu.

Perlu kami jelaskan di sini, bahwa *Kalâmullâh* itu Esa, dan tidak *berbilang-bilang*. Hanya ada baginya *Aqsâmun I'tibariyyatun,* artinya *bagian-bagiannya ditinjau dari segala sudut*.

Dipandang dari *sudut kalam* itu memerintahkan shalat disebut *amrun.* Dipandang dari sudut kalam itu *melarang* berzina disebut *nahyun.* Dipandang dari sudut kalam itu mengkisahkan Fir'aun disebut *Khabarun*. Dipandang dari sudut kalam itu memberitakan tersedianya hiburan bagi orang-orang yang ta'at dengan Surga disebut *wa'dun*. Dipandang dari sudut kalam itu menakutkan orang yang durhaka dengan masuk Neraka disebut *wâ'idun.* Dan lain sebagainya.

Bagi ulama yang mensyaratkan bahwa perintah itu adanya yang diperintah, dan larangan itu adanya yang dilarang, atau disebut dengan *ta'alluq kalam,* atau *ta'alluq Suluhy Qadîm*. Sebab menurut mereka, adanya perintah belum tentu adanya yang menerima perintah, dan ada-

nya larangan sebelum adanya yang menerima larangan itu adalah sia-sia. Dan tidak sah me-*nisbah*-kan (mengaitkan) hal yang sia-sia kepada Allah Yang Maha Bijaksana. Tetapi Qaul ini telah dijawab oleh para ulama, di antaranya oleh *as-Sa'du* sebagai berikut,

أَنَّ الْبَعْثَ لَا يَلْزَمُ إِلَّا لَوْ خُوْطِبَ الْمَعْدُوْمُ مِنْ غَيْرِ تَقْدِيْرِ وُجُوْدِهِ وَصَيْرُوْرُتِهِ اَهْلاً لِلْخِطَابِ وَأَمَّا مَعَ تَقْدِيْرِ ذٰلِكَ فَلَا يَلْزَمُ الْبَعْثَ لِمَا فِي خِطَابِ النَّبِيِّ ﷺ بِأَوَامِرِهِ وَنَوَاهِيْهِ كُلَّ مُكَلَّفٍ اِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَلِلّٰهِ الْمِثْلُ الْأَعْلَى.

Sesungguhnya sia-sia itu tidak lazim, kecuali jika dikhiṯabkan yang ma'dum tanpa mentaqdirkan wujudnya dan menjadikannya ahli untuk menerima khiṯab. Dan adapun serta mentaqdirkan yang demikian, tidaklah lazim sia-sia. Hal itu seperti khiṯab Nabi ﷺ dengan segala perintahnya dan larangannya terhadap tiap-tiap mukallaf sampai hari kiamat. Maha Suci Allah daripada dicontohkan.

Maka jelaslah, dari keterangan-keterangan tersebut bahwa *kalâm* Allah atau berkata-katanya Allah yang dimaksudkan tidaklah berhuruf, tidaklah bersuara, tidak berirama, tidak bernada, tidak terdahulu, tidak terkemudian. Oleh karena itu tertolaklah pertanyaan apa yang mula-mula dikatakannya, dan Maha Suci daripada diam atau tidak berkata-kata.

Adapun firman Allah ﷻ yang menetapkan *sifat kalâm*-Nya terdapat dalam surat Al-Baqarah [2] ayat 253,

مِنْهُمْ مَنْ كَلَّمَ اللّٰهُ

Di antara mereka (rasul-rasul itu) ada yang diajak Allah berkata-kata.

Dalam surat An-Nisâ' [4] ayat 164,

وَكَلَّمَ اللهُ مُوسَى تَكْلِيمًا

Dan telah berkata-kata Allah kepada Nabi Mûsâ dengan kata-kata yang sempurna.

Dalam surat Al-A'râf [7] ayat 143,

وَلَمَّا جَاءَ مُوسَى لِمِيقَاتِنَا وَكَلَّمَهُ رَبُّهُ

Dan tatkala Musa datang untuk (munajat dengan Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan dan Tuhan telah berfirman (langsung) kepadanya.

Dalam surat As-Syûrâ [42] ayat 51,

وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُكَلِّمَهُ اللهُ إِلاَّ وَحْيًا أَوْمِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ أَوْ
يُرْسِلَ رَسُوْلاً فَيُوْحِيَ بِإِذْنِهِ مَا يَشَآءُ إِنَّهُ عَلِيٌّ حَكِيْمٌ ﴿٥١﴾

Dan tidak mungkin bagi seorang manusiapun bahwa Allah berkata-kata dengan Dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau dibelakang tabir[1347] atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana.

[1347] Di belakang tabir artinya ialah seorang dapat mendengar kalam Ilahi akan tetapi Dia tidak dapat melihat-Nya seperti yang terjadi kepada Nabi Musa عليه السلام.

Dan banyak lagi ayat Al-Quran yang menunjukkan sifat kalâmnya Allah. Adapun hal tersebut terdapat dalam suatu hadis sebagaimana diriwayatkan oleh Anas ﵁ ia berkata, Rasûlullâh ﷺ, bersabda:

كَلَّمَ اللّٰهُ مُوْسَى بِبَيْتِ لَحْمٍ. (رواه إبن عساكر)

Telah berkata-kata Allah (kepada) Nabi Mûsâ di Baitla<u>h</u>m (HR. Ibnu ‘Asâkir).

Dan diriwayatkan dari Ibnu ‘Abbâs ﵁ bahwa Rasûlullâh ﷺ bersabda,

إِنَّ اللّٰهَ تَعَالَى نَاجَى مُوْسَى بِمِائَةِ اَلْفِ كَلِمَةٍ وَأَرْبَعِيْنَ اَلْفَ كَلِمَةٍ. (رواه القضاعي)

Sesungguhnya Allah (telah berkata-kata) kepada Nabi Mûsâ dengan seratus empat puluh ribu kalimah (HR. Al-Qu<u>d</u>â‘î).

Diriwayatkan dari Abû Hurairah ﵁ ia berkata, telah bersabda Rasûlullâh ﷺ,

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ الْحُسَيْنِ بْنِ مَابَهْرَامِ أَبُوْ عَبْدُ اللهِ الْإِيْذَجِيّ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مَرْزُوْقِ الْبِصْرِيُّ حَدَّثَنَا هَانِئُ بْنُ يَحْيَى السُّلَمِيُّ حَدَّثَنَا حَسَنُ بْنُ أَبِيْ جَعْفَرِ الْجُفْرِيُّ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ يَحْيَى بْنِ وَثَابِ عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ لَمَّا كَلَّمَ اللّٰهُ مُوْسَى كَانَ يُبْصِرُ دَبِيْبَ النَّمْلِ عَلَى الصَّفَافِى اللَّيْلَةِ الظُّلْمَاءِ. (رواه الطبراني فى المعجم صغير)

Telah bercerita kepada kami A<u>h</u>mad bin Al-<u>H</u>usain bin Mâbahrâm, Abû ‘Abdullâh Al-Îdzajî, telah bercerita kepada kami Mu<u>h</u>ammad bin Marzûkî Al-Bi<u>s</u>rî, telah bercerita kepada kami <u>H</u>ânî bin Ya<u>h</u>yâ as-Sulâmî, telah bercerita kepada kami <u>H</u>asan bin Abû Ja‘far Al-Jufrî dari Qatâdah dari Ya<u>h</u>yâ bin Watsab dari Abû Hurairah berkata, Rasûlullâh ﷺ bersabda, “Tatkala telah berkata-kata Allah kepada Nabi Mûsâ, Nabi Mûsâ melihat rayapan semut di atas batu besar pada malam gelap gulita.” (HR. a<u>t</u>-<u>T</u>abarânî dalam Mu’jam a<u>s</u>-<u>S</u>aghîr).

Diriwayatkan dari Ibnu Mas‘ûd ؓ, ia berkata, telah bersabda Rasûlullâh ﷺ,

أَخْبَرَنَا الشَّيْخُ أَبُوْ بَكْرٍ أَحْمَدُ بْنُ إِسْحَاقٍ أَنْبَأَ مُحَمَّدُ بْنُ غَالِبٍ ثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصِ بْنُ غِيَّاثٍ ثَنَا أَبِيْ وَخَلْفُ بْنُ خَلِيْفَةَ عَنْ حُمَيْدِ بْنِ قَيْسٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ الْحَارِثِ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ كَانَ عَلَى مُوْسَى يَوْمَ كَلَّمَهُ رَبُّهُ جُبَّةُ صَوْفٍ وَكِسَاءُ صَوْفٍ وَسَرَاوِيْلُ صَوْفٍ وَنَعْلَانِ مِنْ جِلْدِ حِمَارٍ

(رواه الحاكم فى المستدرك)

Telah mengabarkan kepada kami as-Syaikh Abû Bakar Ahmad bin Ishâq, telah memberitakan kepada kami Muhammad bin Ghâlib, bercerita kepada kami ‘Umar bin Hafs bin Ghiyâts, bercerita kepada kami bapakku dan Khalf bin Khalifah dari Humaid bin Qais dari ‘Abdullâh bin Al-Hârits dari ‘Abdullâh bin Mas‘ûd ؓ berkata, Rasûlullâh ﷺ bersabda, “Adalah Nabi Mûsâ dikenakan pada hari berkata-kata kepadanya oleh Tuhannya, memakai jubah bulu, baju bulu, celana-celana bulu, dua belah terumpah dan kulit keledai.” (HR. Al-Hâkim dalam *Al-Mustadrâk*).

Demikianlah nash-nash hadis mengenai *berkata-katanya* Allah ﷾. Nash-nash tersebut di samping telah di-ijma’-kan ulama, atas wajibnya Allah ﷾ bersifat *kalâm* .

PERTANYAAN 4:
Adilkah Tuhan dengan ciptaan-Nya yang membeda-bedakan manusia? Di mana dan apa pekerjaan Tuhan Sekarang?

JAWABAN 4:

Salah satu hal yang wajib diyakini adalah *Tauhîdu Al-Af'âl* atau Ke-Esaan-Nya perbuatan-perbuatan Allah. Dengan makna, *tidak ada suatu perbuatan pun pada hakikatnya, melainkan perbuatan Allah semata-mata.* Dengan akidah ini berarti, kayanya kehidupan manusia, miskinnya, cantiknya, jeleknya, baiknya, jahatnya, semua itu terjadi pada hakikatnya karena *iradat* dan *qudrat*-Nya Allah ﷻ

Demikianlah *hakikat* yang bisa disampaikan dalam *maqam ta'lim* dan *tabyin*. Akan tetapi, dalam hal yang bukan *ta'lim* dan *tabyin,* tak perlu orang mengatakan hal yang serupa ini, bahkan diwajibkan bagi setiap hamba melakukan adab (bersopan-santun) kepada Tuhannya sebagaimana wajib menjalankan setiap apa yang disyari'atkan yang didapatnya dalam hukum-hukum atau peraturan-peraturan Agama Islam. Yang baik-baik datang dari Allah, yang buruk-buruk timbul dari nafsu angkara murka, inilah adab. Dengan adab-adab inilah Anbiyâ' dan Auliyâ', memperoleh derajat dan *karamah* di sisi Allah ﷻ dan dengan mencederakan adab ini maka kejatuhan dan kebinasaan iblis dan tentaranya, dan mereka yang mengikuti langkah dan jejaknya. Cobalah perhatikan adabnya nabi Al-Khidir عليه السلام ketika dikatakan,

فَارَادَ رَبُّكَ اَنْ يَبْلُغَ اَشُدَّهُمَا.

Maka berkehendak Tuhanmu, bahwa kedua anak yatim itu sampai kepada masa dewasanya.

Di mana nabi Khidhir عليه السلام menganggap kehendak yang baik itu kepada Allah ﷻ. Akan tetapi dalam hal yang jelek dianggap sebagai perbuatan dirinya, sebagaimana yang Allah menghikayatkan dalam kitab Suci Al-Quran, firman-Nya,

فَأَرَدْتُ اَنْ أَعِيْبَهَا

Aku berkendak untuk merusak kapal itu.

Dan coba renungkan perkataan Nabi Ibrâhîm عليه السلام, sebagaimana Allah menghikayatkan dalah kitab suci-Nya,

اَلَّذِيْ خَلَقَنِيْ فَهُوَ يَهْدِيْنِ. وَالَّذِيْ هُوَ يُطْعِمُنِيْ وَيَسْقِيْنِ. وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِيْنِ

Dialah Allah yang menjadikan daku, maka Dia memberi petunjuk kepadaku. Dan Dialah yang memberi aku makan dan minum. Dan apabila aku sakit, maka Dialah yang menyembuhkan.

Perhatikan di mana Nabi Ibrâhîm عليه السلام menyadarkan "petunjuk", "pemberian makan minum dan penyembuhan" kepada Allah ﷻ. Dan beliau menyandarkan "penyakit" kepada dirinya, ketika dikatakannya *"Wa idzâ mari<u>d</u>tu"* artinya apabila aku sakit, dan tidak dikataknnya *"Wa idzâ amra<u>d</u>anî rabbî"* dan apabila Tuhanku beri sakit kepadaku.

Mengenai adab-adab yang dilakukan oleh Anbiyâ' dan Auliyâ' terhadap Tuhannya, sebagaimana yang dimaksud firman Allah ﷻ:

وَمَا اَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللهِ. وَماَ اَصابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنْ نَفْسِكَ.

Dan apa-apa yang mengenai dirimu daripada kebaikan, maka itu dari Allah. (Dipandang dari sudut terjadinya). Dan apa-apa yang mengenai dirimu dari keburukan, maka itu dari dirimu sendiri. (Di pandang dari sudut kasab dan usaha.)

Dan demikian pula hadis yang diriwayatkan Muslim mengenai hal ini,

عَنْ عَلِيّ بْنِ أَبِيْ طَالِبٍ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ أَنَّهُ قَالَ وَالشَّرُّ لَيْسَ اِلَيْكَ (رواه مسلم).

Dari 'Alî bin Abî Tâlib ﷺ, dari Rasûlullâh ﷺ bahwasanya ia bersabda, "Dan tidaklah patut kejahatan itu disandarkan kepada Engkau." (HR. Muslim)

Karena yang layak adalah menyandarkan yang baik kepada Allah, dan yang buruk kepada diri sendiri. Dengan keterangan-keterangan ini, dapat disimpulkan bahwa:

1. Secara *akidah* dan *hakîkat*, bahwa segala sesuatu yang baik ataupun yang buruk menurut ukuran kita, semuanya adalah perbuatan Allah ﷻ. Karena pada hakikatnya tidak ada selain Allah yang mempunyai perbuatan. Inilah yang dimaksudkan dengan kata-kata *Tauhîdu Al-Af'âl* atau Esanya perbuatan Allah. Atau menurut para *Mutakallimîn*.

   عِبَارَةٌ عَنْ عَدَمِ الْكَمِّ الْمُتَّصِلِ فِى الْأَفْعَالِ.

   Sebutan daripada ketiada bandingan pada perbuatan-perbuatan-Nya.
   Inilah yang dimaksud dengan firman Allah ﷻ
   Katakanlah olehmu, tiap sesuatu itu datang dari Allah.

   Dan ini pula yang dimaksud dengan firman-Nya,

   وَاللّٰهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُوْنَ.

   Dan Allah telah menjadikan kamu dan dari apa-apa yang kamu perbuat.

2. Secara *syari'at* dan *adab*, maka yang baik-baik disandarkan kepada Allah dan yang buruk-buruk kepada diri kita sendiri.

Untuk ini dapat kami berikan sedikit perbandingan. Kalau Anda memiliki sebuah Mobil sedan Mercedes yang paling baru yang *full automatic*. Maka *performance* dan keindahan mobil ini menunjukkan ke-

pada pabriknya yang telah membuat sedemikian rupa dan memuaskan pemakainya. Akan tetapi bila mobil ini menabrak tiang listrik misalnya, maka ini bukan salahnya Pabrik, tetapi kelengahan dan kecerobohan pengemudinya, Sopirnya yang salah.

Jika sudah diyakini bahwa semua dari Allah, baik atau buruk, secara hakikat, di sini kami ditanya, jika demikian, adilkah Tuhan?

Untuk menjawab atas pertanyaan ini, baiklah kita ketahui lebih dahulu, apa yang dimaksud dengan kata-kata adil itu. *Adil* lawannya *tidak adil*, dzalim. Adil maknanya,

وَضْعُ الشَّيْءِ فِى مَحَلِّهِ.

Menempatkan sesuatu pada tempatnya.

Sedangkan arti dzalim adalah,

وَضْعُ الشَّيْءِ فِى غَيْرِ مَحَلِّهِ.

Menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya.

Kita telah mengetahui bahwa bumi, langit, dan segala isinya, bahkan seluruh alam semesta ini adalah kepunyaan Allah ﷻ. Sebagaimana firman-Nya,

لِلّٰهِ مَا فِى السَّمَوَاتِ وَمَا فِى الْأَرْضِ.

Kepunyaan Allah apa yang ada pada langit dan bumi.

Alhasil semuanya itu adalah kepunyaan dan milik Allah. Kalau sekiranya Anda memiliki dua ekor kerbau. Yang seekor Anda beri makan dan dirawat secukupnya, dan yang seekor lagi Anda sembelih dan memakan dagingnya. Apakah tindakan Anda itu disebut adil ataukah dzalim? Jika telah Anda pahami apa arti adil atau dzalim, maka kami tanyakan

di sini, pada tempatnyakah tindakan Anda itu? Tentu Anda menjawab, "sudah pada tempatnya". Dan kalau kami tanyakan, "Mengapa sudah pada tempatnya?" Tentu Anda menjawab, "Yah, karena kedua ekor kerbau itu milik saya. Orang bebas dan pada tempatnya berbuat sesuatu atas miliknya sendiri."

Perbandingan ini untuk Anda pahami bahwa apa yang diperbuat oleh-Nya Allah atas milik-Nya, ini adalah hak Nya dan pada tempatnya. Maka segala yang dibuat oleh-Nya itu adalah adil-Nya.

Mungkin juga Anda masih bertanya lagi, "Kalau sekiranya Anda ingin makan soto kikil, atau kaki kerbau, dan sebelah kakinya saja untuk dimasak soto kikil? Sedang kerbau itu adalah milik saya sendiri." Maka jawabannya adalah "Betul kerbau itu milik Anda. Tetapi Anda sudah bertindak tidak pada tempatnya. Karena Anda telah melanggar undang-undang yang mengikat Anda, yaitu Anda tidak boleh menyakiti binatang menurut peraturan agama Islam. Dan Anda tidak boleh makan soto kikil dari kerbau yang tidak disembelih menurut penyembelihan *Syar'i*. Sebab dengan demikian berarti Anda telah makan bangkai dan najis yang diharamkan. Maka Anda telah bertindak tidak pada tempatnya, yaitu melanggar peraturan. Anda disebut, *dzalim*.

Mungkin juga Anda sampaikan masalah ini kepada Allah ﷻ di mana Allah telah jadikan penyakit pada *anak-anak* yang tidak berdosa, dan kecelakaan pada orang-orang yang lemah, di mana dengan perbandingan tersebut Allah menjadi dzalim? Tidak. *"subhânallâhi 'ammâ yasifûn"*. Perbuatan Allah adalah mutlak dan *absolut*. Tidak bisa disifatkan dengan dzalim.

Anda menjadi dzalim, karena memotong kaki kerbau, karena melanggar undang-undang. Allah ﷻ tidak terikat oleh satu undang-undang pun. Tidak ada peraturan yang mengikat Dia, di mana Dia dapat disebut dzalim karena melanggarnya. Dialah yang membuat undang-undang dan peraturan untuk kita. Di mana kalau kita melanggarnya,

disebut dzalim. Dan tidak ada seorang pun yang membuat undang-undang untuk-Nya. Oleh karena itu tidak ada satu yang dibuat tidak pada tempatnya, sehingga Dia boleh disebut dzalim. Semua yang dibuatnya adalah adil. Telah berkata Syekh Ibnu Ruslan dalam *Nazam Zubadnya*,

كَذَا لَهُ اَنْ يُؤْلِمَ الْأَطْفَالَا: وَوَصْفُهُ بِالظَّالِمِ اسْتِحَالاَ

Seperti demikian juga, boleh Dia memberi penyakit terhadap anak-anak. Sedangkan Dia bersifat dzalim adalah mustahil.

Selanjutnya ia berkata,

يُثِيْبُ مَنْ اَطَاعَهُ بِفَضْلِهِ: وَمَنْ يَشَا عَاقَبَهُ بِعَدْلِهِ.

Allah memberi pahala kepada orang yang menaati-Nya dengan karunia-Nya. Dan barang siapa yang dikehendaki-Nya, dapat disiksa-Nya dengan keadilan-Nya.

PERTANYAAN 5:
Mengapa Allah menciptakan langit dan bumi sampai enam hari, padahal Allah kuasa menciptakan segala dengan singkat, dengan *"kun"* saja?

JAWABAN 5:
Allah ﷻ Menjadikan bumi dalam 2 (dua) hari, yaitu hari Ahad dan hari Senin, dan menjadikan gunung-gunung dan selainnya, seperti keberkahannya air, tumbuh-tumbuhan dan air susu di dalam dua hari, yaitu hari Selasa dan hari Rabu dan menjadikan langit dalam dua hari pula, yaitu hari Kamis dan hari Jumat.

Hal ini sebagaimana disebutkan-Nya dalam surat Hâmim as-Sajdah dan disebut pula pada surat Fussilat [41] ayat 9 sampai dengan ayat 11 yaitu,

قُلْ أَئِنَّكُمْ لَتَكْفُرُوْنَ بِالَّذِيْ خَلَقَ الْأَرْضَ فِي يَوْمَيْنِ وَتَجْعَلُوْنَ لَهُ
أَنْدَادًا ذَلِكَ رَبُّ الْعَالَمِيْنَ ﴿٩﴾ وَجَعَلَ فِيْهَا رَوَاسِيَ مِنْ فَوْقِهَا وَبَارَكَ
فِيْهَا وَقَدَّرَ فِيْهَا أَقْوَاتَهَا فِي أَرْبَعَةِ أَيَّامٍ سَوَاءً لِلسَّائِلِيْنَ ﴿١٠﴾ ثُمَّ اسْتَوَى
إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ فَقَالَ لَهَا وَلِلْأَرْضِ ائْتِيَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا قَالَتَا
أَتَيْنَا طَائِعِينَ. فَقَضَاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ فِي يَوْمَيْنِ وَأَوْحَى فِي كُلِّ
سَمَاءٍ أَمْرَهَا وَزَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصَابِيْحَ وَحِفْظًا ذَلِكَ تَقْدِيْرُ الْعَزِيْزِ
الْعَلِيْمِ ﴿١١﴾

Katakanlah. Sesungguhnya patutkah kamu kafir kepada yang menciptakan bumi dalam dua hari, dan kamu adakan sekutu-sekutu-Nya? Yang bersifat demikian itulah Tuhan semesta alam. Dan Dia menciptakan di bumi itu gunung-gunung yang kokoh di atasnya. Dia memberkahinya dan dia menentukan padanya kadar makanan-makanan (penghuni)nya mencukupkan empat hari, sesuai bagi mereka yang memerlukannya. Kemudian Dia menuju kepada penciptaan langit dan dia (langit) itu masih merupakan asap, lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi, "Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa." Keduanya menjawab, "Kami datang dengan segala suka hati." Maka Dia menjadikannya tujuh langit dalam dua hari dan Dia mewahyukan pada tiap-tiap langit urusannya. Dan kami hiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang yang cemerlang dan Kami memeliharanya dengan sebaik-baiknya. Demikianlah ketentuan yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui.

Dalam sebuah hadis dikatakan,

بَقِيَّةُ قَالاَ ثَنَا خَالِدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ عَنِ الشَّيْبَانِيِّ عَنْ عَوْنِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُتْبَةَ عَنْ اَخِيْهِ عُبَيْدِ اللهِ عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ اِنَّ اللهَ تَعَالَى اِبْتَدَأَالْخَلْقَ وَخَلَقَ الْاَرْضَ يَوْمَ الْاَحَدِ وَالْاِثْنَيْنِ وَخَلَقَ الْاَقْوَاتَ وَالرَّوَاسِيَ يَوْمَ الثُّلاَثَاءِ وَالْأَرْبِعَاءِ وَخَلَقَ السَّمَوَاتِ يَوْمَ الْخَمِيْسِ وَالْجُمُعَةِ (رواه ابو النعيم).

Baqiyah, ia berkata, telah bercerita kepada kami Khâlid bin 'Abdullâh. Dari asy-Syaibânî. Dari 'Aun bin 'Abdullâh bin 'Utbah. Dari saudaranya, 'Ubaidillâh. Dari Abû Hurairah. Dari Nabi ﷺ, ia bersabda, "Sesungguhnya Allah ﷻ telah mulai menciptakan, dijadikan-Nya bumi pada hari Ahad dan Senin, dan dijadikan-Nya makanan dan gunung-gunung pada hari Selasa dan Rabu, dan dijadikan-Nya langit pada hari Kamis dan Jumat (HR. Abû an-Nua'im).

Mengenai "hari", apakah sama seperti hari yang kita ketahui saat ini? Memang terdapat *khilaf* (perbedaan pendapat-ed) di antara ulama kita, dalam hal ketentuannya. *Jumhur ulama* berpendapat bahwa hari-hari yang enam itu adalah sama seperti hari-hari kita ini, karena begitulah yang *tadabbur fî dzihin*, atau yang cepat dimengerti.

Ada pula yang berpendapat bahwa hari itu adalah ukuran hari akhirat, yang *satu harinya* adalah *seribu tahun* hari dunia, sebagaimana tafsiran Imam Mujâhid dan Imam A<u>h</u>mad bin <u>H</u>anbal. Dan diriwayatkan pula hal itu dari a<u>d</u>-<u>D</u>ha<u>h</u>âk dari Ibnu 'Abbâs ؓ. Tercantum dalam *Tafsîr Ibnu Katsîr* juz ke-II halaman 220 dikatakan,

وَاخْتَلاَفُوْا فِى هَذِهِ الْاَيَّامِ هَلْ كُلَّ يَوْمٍ مِنْهَا كَهَذِهِ الْاَيَّامِ كَمَا هُوَ الْمُتَبَادِرُ اِلَى الْاَذْهَانِ اَوْ كُلَّ يَوْمٍ كَأَلْفِ سَنَةٍ كَمَا نَصَّ عَلَى ذَلِكَ مُجَاهِدٌ وَالْاِمَامُ اَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ وَيَرْوِيْ مِنْ ذَلِكَ رِوَايَةِ الضَّحَاكِ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ.

Dan para ulama berselisih pendapat tentang hari-hari ini. Apakah setiap hari daripadanya itu, seperti hari-hari ini, sebagaimana itulah yang segera datang pada pikiran, ataukah setiap harinya itu seperti seribu tahun, sebagaimana memberikan nash tentang itu oleh Mujâhid dan Imam A<u>h</u>mad bin <u>H</u>anbal. Dan diriwayatkan yang demikian itu dari riwayat a<u>d</u>-<u>D</u>a<u>h</u>âk dari Ibnu 'Abbâs.

Mengenai ketentuan *hari-hari* ini, kami lebih condong kepada apa yang dinyatakan oleh Sayyid Quthub di dalam *Tafsîr Fî <u>Z</u>ilâli Al-Qur'ân* juz ke-VIII halaman 169,

فَامَّا الْاَيَّامُ السِّتَةُ الَّتِيْ خَلَقَ اللهُ فِيْهَا السَّمَوَاتِ وَالْاَرْضِ فَهِيَ كَذَلِكَ غَيْبٌ لَمْ يَشْهَدُهُ اَحَدٌ مِنَ الْبَشَرِ وَلاَ مِنْ خَلْقِ اللهِ جَمِيْعًا (مآاَشْهَدْتُهُمْ خَلْقَ السَّمَوَاتِ وَالْاَرْضِ وَلاَ خَلْقَ اَنْفُسَهُمْ) وَكُلَّ مَايُقَالُ عَنْهَا لاَيَسْتَنَدُ اِلَى اَصْلٍ مُسْتَيْقَنٍ.

Maka adapun mengenai hari-hari yang enam, yang Allah telah jadikan padanya langit dan bumi, maka begitu juga, yaitu ghaib tidak ada yang menyaksikannya seorang pun daripada manusia dan tidak satu pun daripada seluruh makhluk-makhluk Allah.

Firman Allah,

مَا أَشْهَدْتُهُمْ خَلْقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَا خَلْقَ أَنْفُسِهِمْ

Aku tidak pernah menghadirkan mereka untuk menyaksikan penciptaan langit dan bumi, dan tidak pula penciptaan diri mereka sendiri... (QS. Al-Kahfi [18] ayat 51).

Dan setiap apa yang dikatakan orang tentang itu, tidaklah bersandar kepada dasar yang dapat diyakini. Demikian Sayyid Quthub dalam *Tafsîr Fî Zilâli Al-Qur'ân* yang masyhur itu. Pertanyaan tentang Allah ﷻ dapat menciptakan segala sesuatu dalam sekejab. Jadi mengapa dan apa rahasianya? Dia menciptakan langit dan bumi sampai 6 hari? Untuk ini dapat dijawab sebagaimana tersebut dalam *Tafsîr as-Sâwî 'Alâ Al-Jalâlain* juz ke-IV halaman 17,

وَالْحِكْمَةُ فِى تَقْدِيْرِهِ هَذِهِ الْمُدَّةَ مَعَ انَّهُ تَعَالَى قَادِرٌ عَلَى خَلْقِ كُلِّ فِى قَدْرِ لَمْحَةٍ تَعْلِيْمُ الْعِبَادِ التَّمَاهُلِ وَالتَّأَنِّيَ فِى الْأُمُوْرِ وَالْبُعْدَ مِنَ الْعَجَلَةِ.

Dan rahasia tentang ditentukan-Nya (kejadian ini) dalam enam masa (enam hari), padahal Allah ﷻ berkuasa untuk menciptakan tiap makhluk dengan sekejab adalah untuk mengajarkan hamba-hamba-Nya bersikap lamban dan perlahan-lahan di dalam melakukan segala perkara, dan menjauhi diri dari tergesa-gesa.

PERTANYAAN 6:

Apakah yang dimaksud *amanat* Allah kepada langit dan bumi?

JAWABAN 6

Firman Allah ﷻ pada surat Al-Ahzâb [33] ayat 72,

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾

Sesungguhnya Kami pernah mengemukakan amanat itu kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka kesemuanya itu enggan untuk mengkhianatinya dan takut kepada Allah dalam hal amanat ini. Dan berkhianatlah manusia yang kafir itu terhadap amanat tersebut sesungguhnya orang kafir itu sangat dzalim (ketika mendurhakai Tuhannya) lagi sangat bodoh (ketika tidak diketahuinya siksaan apa yang akan menimpanya karena meninggalkan amanat itu).

Tentu tidak akan *mengejutkan* Anda, tafsir tersebut, jika Anda pernah mendengar hadis 'Alî bin Abî Ṯâlib رضي الله عنه

لاَ تُنَاظِرُوْهُمْ بِالْقُرْآنِ فَإِنَّ الْقُرْآنَ حِمَّالٌ ذُوْ وُجُوْهٍ.

Janganlah kamu membantahi mereka dengan Al-Quran karena sesungguhnya Al-Quran itu ditanggungkan atasnya setiap ta'wil dan mengandung makna yang beraneka ragam.

Perlu kami jelaskan di sini, bahwa *amanat* yang diberikan oleh Allah kepada langit, bumi dan gunung-gunung adalah *tunduk* dan *patuh*. Tunduk dan patuh terhadap ketentuan-ketentuan Allah, dengan *fiṯrah*-Nya masing-masing seperti langit menghujankan, bumi menumbuhkan, ke semuanya itu tunduk dan patuh terhadap sifat yang ditentukan Allah baginya. *Al-Baghawî* telah berkata,

وَالْأَمَنَةُ فِى حَقِّ السَّمَوَاتِ وَالْاَرْضِ وَالْجِبَالِ هِيَ الْخُضُوْعُ وَالطَّاعَةُ لِمَا خُلِقَ لَهُ.

Dan amanat pada hak langit, bumi dan gunung-gunung ialah tunduk dan patuh bagi apa yang ia dijadikan karenanya.

Karena bumi dan langit itu tidak pernah membantah kehendak Allah, hal tersebut sebagaimana tertera dalam firman Allah pada surat Fussilat [41] ayat 11 sebagai berikut,

فَقَالَ لَهَا وَلِلْأَرْضِ ائْتِيَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا قَالَتَآ أَتَيْنَا طَآئِعِينَ ﴿١١﴾

Lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi: "Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa". Keduanya menjawab: "Kami datang dengan suka hati".

Adapun *amanat* yang diberikan kepada manusia adalah *Al-qiyâmu bi Al-farâ'id,* artinya ***tugas kewajiban agama***. Amanat ini dikhianati oleh orang *Kafir* dan *Munafiq* saja. Maka dalam ayat tersebut terdapat fiman Allah, *Yahmilnâhâ* dan *Hamalahâ.*

Menurut tafsiran kami, *hamala yahmilu* di sini **bukan** berarti *memikul atau menanggung*. Tetapi *hamala yahmilu* berarti *khâna yakhûnu* yaitu **mengkhianati atau berkhianat**.

Maka arti: *Fa abainâ ayyahmilnâhâ*, maka mereka itu tidak mau mengkhianati amanat tersebut.

Dan arti: *Wa hamala hal insânu*, artinya dan mengkhianati amanah tersebut oleh orang kafir atau munafik karena makna itulah yang terbanyak dalam Al-Quran untuk lafadz *Al-Insân.*

Salah satu hal yang menguatkan arti *hamlu Al-amanah* ini dengan *khiyânatu Al-amanah* adalah kata syair,

إِذَا أَنْتَ لَمْ تَبْرَحْ تُؤَدِّىْ اَمَنَةً: وَتَحْمِلُ اُخْرَى أَفْرَحْتَكَ الْوَدَائِعَ

Apabila engkau senantiasa menunaikan sesuatu amanat lainnya, niscaya memberatkan engkau segala barang titipan.

Demikian pula lafadz dalam bait syair ini, berarti memberatkan atau mendukacitakan, sebagaimana lafadz *afraha* yang berarti *menggembirakan*.

أَفْرَحْتَنِى الدُّنْيَا ثُمَّ أَفْرَحْتَنِيْ.

Menggembirakan daku dunia ini lalu ia menduka citakan daku.

Adapun mengenai tafsir *Innahu kâna zalûman jahûlâ* adalah "*Sesungguhnya orang kafir atau munafik itu sangat aniaya ketika ia mendurhakai Tuhannya, lagi amat bodohnya di mana mereka tidak mengetahui siksa apa yang akan menimpanya akibat meninggalkan amanat itu.*"

Yang demikian itu sebagaimana tersebut dalam *tafsîr Al-Khâzin,*

ظَلُوْماً حِيْنَ عَصَى رَبَّهُ. جَهُوْلاً اَيْ لَايَدْرِيْ مَاالْعِقَابُ فِى تَرْكِ الْأَمَنَةِ.

Amat dzalim ketika mendurhakai Tuhannya. Amat bodoh artinya tidak diketahui siksa apa akibat meningalkan amanat.

Tahqiq:
Menurut *Sayyid Quthub*, sesungguhnya kesanggupan manusia dalam menanggung beban amanat ini merupakan bahaya yang sangat besar. Karena manusia itu "*Dzalim*" menyianyiakan dan banyak menganiaya. Di samping itu, manusia juga "*jahûlâ*" bodoh, karena diliputi hawa nafsu, kekuatan syahwat. Hal itu bila dibandingkan berat dan beban yang harus ditanggung ketika ia mampu melaksanakan beban itu dan tunduk secara sempurna maka manusia telah sampai kepada kedudukan yang mulia. Manusia memiliki kehendak, pengetahuan dan pelaksanaan beban amanat, itulah yang membedakan manusia dengan makhluk Allah lainnya. Dan hal itulah yang menjadi penghormatan

kepada manusia yang diumumkan kepada seluruh Malaikat ketika Allah memerintahkan Malaikat untuk bersujud kepada Âdam عليه السلام.

PERTANYAAN 7:
Adakah keterangan di dalam Al-Quran/hadis bahwa manusia pasti mengalami 5 (lima) alam?

JAWABAN 7:
Justru dari *nash-nash* Al-Quran dan hadis itulah sebagian ulama kita menyimpulkan bahwa umur-umur yang dilalui oleh umat manusia itu pada pokoknya ada lima macam umur, atau dengan kata lain boleh disebut kembali kepada lima alam.

Alam pertama:
Sejak Allah ﷻ menjadikan Nabi Âdam dan Allah kandungkan dalam *sulbi*-nya akan anak cucunya, baik yang berbahagia ataupun yang celaka. Kemudian senantiasa berpindah-pindah dari *sulbi* ke *rahim* dan dari *rahim* ke *sulbi* sampai muncullah seorang dari mereka (kedua ibu bapaknya).

Alam kedua:
Sejak manusia keluar di antara kedua ibu bapaknya ke dunia yang fana ini, sampai waktu matinya dan keluarnya dari dunia.

Alam ketiga:
Sejak keluarnya dari dunia dengan sebab kematian sampai Allah membangkitkannya dengan tiupan sangkakala yang kedua, dan itulah yang disebut alam barzah.

Alam keempat:
Sejak keluarnya manusia dari kuburnya, dengan tiupan sangkakala yang kedua pada hari Kebangkitan dan Pengembalian sampai pengumpulan dan Perhentian di-*hadrat*-Nya. Untuk ditimbang amalnya, diperiksa,

berjalan di atas *Sirat,* menerima suratan amal dan sebagainya daripada proses kiamat, *hal ihwal*-nya, kesulitan-kesulitan dan segala huru-haranya.

Alam kelima:
Sejak manusia masuk ke surga sampai masa yang tiada habisnya ialah alam yang tidak ada kesudahan baginya. Atau sejak masuknya ahli neraka ke neraka. Di mana keadaan mereka berlainan. Ada yang kekal selama-lamanya, mereka itulah orang-orang kafir. Ada pula dengan batas waktu, dan akan keluar pada waktunya, mereka itu adalah orang-orang yang durhaka dari kalangan yang *bertauhid*, adakalanya dengan ampunan semata-mata ataupun dengan *syafa'at* dan lainnya.

Untuk *alam yang pertama* sebagaimana firman Allah ﷻ dalam surat Al-A'râf [7] ayat 172,

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan-keturunan Anak Âdam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya Allah berfirman), "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab, "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi. (Kami lakukan yang demikian itu) agar nanti di hari kiamat kamu tidak mengatakan, "Sesungguhnya kami (Bani Âdam) tidak diberi peringatan dalam persoalan ini (ketauhidan)."

Dan diriwayatkan dalam hadis,

إِنَّهُ سُبْحَانَهُ لَمَّا عَلَيْهِمْ ذَلِكَ الْمِيْثَاقَ كَتَبَ عَلَيْهِمْ كِتَابًا وَالْقَمَهُ الْحَجَرَالْاَسْوَادَ وَذَلِكَ الْمَعْنَى الْقَوْمِ الْمُسْلِمِ لِلْحَجَرِ عِنْدَ الطَّوَافِ

بِالْبَيْتِ الْعَتِيْقِ اَللَّهُمَّ اِيْمَنًا بِكَ وَوَفَاءِ بِعَهْدِكَ وَتَصْدِيْقًا بِكِتَابِكَ.

Bahwa Allah ﷻ tatkala mengambil perjanjian kepada mereka, dituliskanlah untuknya sebuah surat dan dimasukkan ke dalam Hajar Aswad. Dan itulah makna perkataan orang yang melakukan Istilam pada Hajar Aswad ketika thawaf pada Baitu Al-'Atîq, "Ya Allah, aku beriman kepada Engkau, dan setia terhadap janji Engkau, membenarkan bagi Kitab Engkau."

Untuk *alam yang kedua* antara lain dipahami dari firman Allah ﷻ dalam surat Al-Mu'minûn [23] ayat 12-15,

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ ﴿١٣﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٤﴾ ثُمَّ إِنَّكُمْ بَعْدَ ذَلِكَ لَمَيِّتُونَ ﴿١٥﴾

Dan sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dari sari pati tanah. Kemudian kami jadikan sari pati itu air mani (yang tersimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging, kemudian Kami jadikan makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha Sucilah Pencipta yang paling baik. Kemudian sesudah itu sesungguhnya kamu sekalian pasti mati.

Al-Bukhârî dan Muslim men-*takhrîj* suatu hadis yang diriwayatkan dari 'Abdullâh bin Mas'ûd ﷺ bahwa Rasûlullâh ﷺ bersabda,

سَمِعْتُ عَبْدُ اللهِ بْنُ مَسْعُوْدِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَقُوْلُ حَدَّثَنَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ إِنَّ أَحَدَكُمْ يَجْمَعُ خَلْقُهُ فِيْ بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِيْنَ يَوْمًا نُطْفَةً ثُمَّ يَكُوْنُ فِيْ ذَلِكَ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يَكُوْنُ فِي ذَلِكَ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يُرْسِلُ اللهُ عَلَيْهِ الْمَلَكَ فَيَنْفُخُ فِيْهِ الرُّوْحُ وَيُؤْمَرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتِ بِكَتْبِ رِزْقِهِ وَأَجْلِهِ وَعَمَلِهِ وَشَقِيٍّ أَوْ سَعِيْدِ فَوَالَّذِيْ لاَ إِلَهَ غَيْرُهُ إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلَ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّى مَايَكُوْنُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلاَّ ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابَ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُهَا وَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلَ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّى مَا يَكُوْنُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلاَّ ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابَ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُهَا (رواه البخاري ومسلم)

Aku mendengar 'Abdullâh bin Mas'ûd ﵁ berkata, telah bercerita Rasûlullâh ﷺ kepada kami, "Sesungguhnya tiap seorang dari kamu dihimpun kejadiannya dalam rahim ibunya, empat puluh hari sebagai air mani, kemudian seperti itu pula menjadi segumpal darah, kemudian seperti itu pula menjadi segumpal daging, kemudian Allah utus kepadanya Malaikat maka meniup padanya akan ruh, dan diperintahkan untuk ditetapkan empat keputusan: Dengan menuliskan rezekinya, ajalnya, amalnya, dan nasib celaka atau bahagia. Maka demi Tuhan yang tidak ada Tuhan yang disembah melainkan Dia. Sesungguhnya seseorang daripada kamu, ada yang melakukan amalan ahli surga, sehingga tidak ada antaranya dan antara Surga itu melainkan sehasta lagi, maka mendahululah atasnya suratan amal, maka dilakukanlah pekerjaan Ahli Neraka, akhirnya ia masuk ke dalam Neraka. Dan sesungguhnya seseorang daripada kamu ada yang melakukan amalan ahli Neraka, sehingga tidak ada di antaranya dan an-

tara Neraka itu melainkan sehasta lagi, maka mendahululah suratan amal atasnya, maka dilakukanlah pekerjaan ahli Surga, akhirnya masuklah ia ke dalam Surga." (HR. Al-Bukhârî dan Muslim).

Untuk *Alam yang ketiga* antara lain dipahami dari firman Allah ﷻ dalam surat Al-Mu'minûn [23] ayat 99 dan 100,

حَتَّى إِذَا جَاءَ أَحَدَهُمُ الْمَوْتُ قَالَ رَبِّ ارْجِعُونِ ﴿٩٩﴾ لَعَلِّي أَعْمَلُ صَالِحًا فِيمَا تَرَكْتُ كَلَّا إِنَّهَا كَلِمَةٌ هُوَ قَائِلُهَا وَمِنْ وَرَائِهِمْ بَرْزَخٌ إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُونَ ﴿١٠٠﴾

(Demikianlah keadaan orang-orang kafir itu) hingga apabila datang kematian kepada seseorang dari mereka, dia berkata, "Ya Tuhanku kembalikanlah aku (ke dunia). Agar aku berbuat amal saleh dalam hal yang telah aku lalaikan." Sekali-kali tidak! Sesungguhnya itu adalah (sekadar) perkataan yang diucapkannya saja. Dan di hadapan mereka ada dinding (barzakh) sampai hari mereka dibangkitkan.

Dan Rasûlullâh ﷺ bersabda,

عَنْ اَبِيْ سَعِيْدٍ قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ اَلْقَبْرُ اِمَّا رَوْضَةٌ مِنْ رِيَاضِ الْجَنَّةِ وَاِمَّا حُفْرَةٌ مِنْ حُفَرِ النَّارِ (رواه الترمذي).

Dari Abi Sa'îd berkata, Rasûlullâh ﷺ bersabda, "Kubur itu adakalanya merupakan taman daripada taman-taman Surga, dan adakalanya sebuah lubang daripada lubang-lubang (yang tembus) ke Neraka." (HR. at-Tirmidzî).

Dan untuk *Alam yang keempat* antara lain dipahami dari firman Allah ﷻ dalam surat Yâsîn [36] ayat 51,

وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَإِذَا هُمْ مِنَ الْأَجْدَاثِ إِلَى رَبِّهِمْ يَنْسِلُونَ ﴿٥١﴾

Dan ditiuplah sangkakala, maka tiba-tiba mereka ke luar dengan segera dari kuburnya (menuju) kepada Tuhan mereka.

Rasûlullâh ﷺ bersabda,

وعن المقداد – رضي الله عنه – ، قَالَ : سَمِعْتُ رَسُول الله – صلى الله عليه وسلم – ، يقول : ((تُدْنَى الشَّمْسُ يَوْمَ القِيَامَةِ مِنَ الخَلْقِ حَتَّى تَكُونَ مِنْهُمْ كَمِقْدَارِ مِيلٍ)) قَالَ سُلَيْم بنُ عامِر الراوي عن المقداد : فَوَاللهِ مَا أدْرِي مَا يعني بالمِيلِ ، أمَسَافَةَ الأرضِ أم المِيلَ الَّذِي تُكْتَحَلُ بِهِ العَيْنُ ؟ قَالَ : (فَيكُونُ النَّاسُ عَلَى قَدْرِ أعْمَالِهِمْ فِي العَرَقِ ، فَمِنْهُمْ مَنْ يَكُونُ إِلَى كَعْبَيْهِ ، ومنهم من يكون إِلَى ركبتيه ، ومنهم مَنْ يَكُونُ إِلَى حِقْوَيْهِ) ، وَمِنْهُمْ مَنْ يُلْجِمُهُ العَرَقُ إلْجَاماً) . قَالَ : وَأَشَارَ رَسُول الله – صلى الله عليه وسلم – بيدهِ إِلَى فِيهِ . (رواه مسلم).

Dan dari Miqdad ﵁*. berkata, "Aku mendengar Rasulullah* ﷺ *bersabda, 'Pada hari Kiamat nanti matahari didekatkan kepada manusia sampai sampai jaraknya hanya satu mil."'*

Sulaim bin Amir yang meriwayatkan hadits ini dari Miqdad berkata, "Demi Allah, aku tidak tahu apa yang dimaksud dengan mil itu. Apakah itu jarak yang ada di bumi ini atau mil yang digunakan untuk menghias mata."

"Maka, manusia tenggelam dalam keringatnya, tergantung amalnya. Di antara mereka ada yang sampai kedua mata kakinya, ada yang sampai lututnya, ada yang sampai ke pinggangnya, bahkan ada yang sampai menenggelamkan mulutnya," Rasulullah ﷺ *sambil menunjuk mulut beliau.* (HR. Muslim)

Dan untuk *Alam yang kelima* antara lain dipahami dari firman Allah ﷻ dalam surat Maryam [19] ayat 71 dan 72, yang menerangkan bahwa tiap orang pasti akan melewatinya,

وَإِنْ مِنْكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا كَانَ عَلَى رَبِّكَ حَتْمًا مَقْضِيًّا ﴿٧١﴾ ثُمَّ نُنَجِّي الَّذِينَ اتَّقَوْا وَنَذَرُ الظَّالِمِينَ فِيهَا جِثِيًّا ﴿٧٢﴾

Dan tidak ada seorang pun daripadamu melainkan mendatangi Neraka itu. Hal itu bagi Tuhanmu adalah suatu kemestian yang sudah ditetapkan. Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang yang dzalim di dalamnya dalam keadaan berlutut.

Dan firman Allah ﷻ dalam surat Al-Ghâsy iyah [88] ayat 1-16,

هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ الْغَاشِيَةِ ﴿١﴾ وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ خَاشِعَةٌ ﴿٢﴾ عَامِلَةٌ نَاصِبَةٌ ﴿٣﴾ تَصْلَى نَارًا حَامِيَةً ﴿٤﴾ تُسْقَى مِنْ عَيْنٍ آنِيَةٍ ﴿٥﴾ لَيْسَ لَهُمْ طَعَامٌ إِلَّا مِنْ ضَرِيعٍ ﴿٦﴾ لَا يُسْمِنُ وَلَا يُغْنِي مِنْ جُوعٍ ﴿٧﴾ وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَاعِمَةٌ ﴿٨﴾ لِسَعْيِهَا رَاضِيَةٌ ﴿٩﴾ فِي جَنَّةٍ عَالِيَةٍ ﴿١٠﴾ لَا تَسْمَعُ فِيهَا لَاغِيَةً ﴿١١﴾ فِيهَا عَيْنٌ جَارِيَةٌ ﴿١٢﴾ فِيهَا سُرُرٌ مَرْفُوعَةٌ ﴿١٣﴾ وَأَكْوَابٌ مَوْضُوعَةٌ ﴿١٤﴾ وَنَمَارِقُ مَصْفُوفَةٌ ﴿١٥﴾ وَزَرَابِيُّ مَبْثُوثَةٌ ﴿١٦﴾

Sudahkah datang kepadamu berita tentang hari Pembalasan? Banyak muka pada hari itu tunduk terhina. Berkerja keras lagi kepayahan. Memasuki api yang sangat panas. Diberi minum dari sumber yang sangat panas. Mereka tidak memperoleh makanan selain dari pohon yang berduri. Yang tidak menggemukkan dan tidak pula menghilangkan lapar. Banyak muka pada hari itu berseri-seri. Merasa senang karena usahanya. Dalam Surga yang tinggi. Tidak kamu dengar di dalamnya perkataan yang tidak bergu-

na. Di dalamnya ada mata air yang mengalir. Di dalamnya ada takhta-takhta yang ditinggikan. Dan gelas-gelas tersedia. Dan bantal-bantal sandaran yang tersusun. Dan permadani-permadani yang terhampar.

Pada hadis Rasûlullâh ﷺ dikemukakan,

إِنَّ ضِرْسَ الْكَافِرِ فِى النَّارِ مِثْلُ جَبَلِ اُحُدٍ وَغِلْظَ جِلْدِهِ اِثْنَانِ وَارْبَعُوْنَ ذِرَاعًا وَاِنَّ الْكَافِرَ لَيُسْحَبُ لِسَانُهُ الْفَرْسَخَ وَالْفَرْسَخَيْنِ يَطَؤُهُ النَّاسُ وَيُعْظِمُ اللهُ اَجْسَادَ الْكَافِرِيْنَ فِى النَّارِ حَتَّى يُضَاعَفُ لَهُمُ الْعَذَابَ وَيُعْظِمَ عَلَيْهِمُ النَّكَالَ وَالْعِقَابَ (مُصنف ابن أبي شيبة).

Sesungguhnya gigi orang kafir dalam Neraka seperti gunung Uhud, dan tebal kulitnya setebal empat puluh dua hasta, dan sesungguhnya orang kafir ditarik lidahnya sejauh empat mil atau delapan mil, diinjak-injak oleh manusia. Allah besarkan badan-badannya orang kafir di Neraka sehingga dilipatgandakan bagi mereka akan siksa, dan dibesarkan atas mereka akan hukuman dan siksaan. (Mushannaf Abi Syaibah).

Dan bersabda Rasûlullâh ﷺ

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ يَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى أَعْدَدْتُ لِعِبَادِيَ الصَّالِحِيْنَ مَالاَعَيْنٌ رَأَتْ وَلاَأُذُنٌ سَمِعَتْ وَلاَخَطَرَ عَلَى قَلْبِ بَشَرٍ وَاقْرَؤُا اِنْ شِئْتُمْ فَلاَ تَعْلَمُ نَفْسٌ مَا أُخْفِيَ لَهُمْ مِنْ قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَاءً بِمَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ (رواه البخاري ومسلم).

Dari Abû Hurairah رضي الله عنه *Rasûlullâh* ﷺ *bersabda, Allah* سبحانه وتعالى *berfirman, "Aku sediakan untuk para hambaku yang saleh sesuatu yang belum pernah dilihat mata, dan belum pernah terlintas di hati manusia, dan bacalah oleh-*

mu jika engkau kehendaki. Maka tidaklah seseorang pun mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka daripada kesenangan pandangan mata sebagai pembalasan daripada apa-apa yang mereka amalkan." (HR. Al-Bukhârî dan Muslim).

PERTANYAAN 8:

Penjelasan hadis *"Asmâ'u Al-H̲usnâ"* dan apakah yang hafal *"asmâ'u Al-h̲usnâ"* saja yang masuk Surga?

JAWABAN 8:

Pertanyaan Anda mengenai *Al-asmâ'u Al-h̲usnâ* tentang nama-nama yang baik. Di mana kita dianjurkan berdoa kepada Allah dengan menyebut nama-nama itu. Sebagaimana firman-Nya dalam surat Al-A'râf [7] ayat 180,

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى فَادْعُوهُ بِهَا

Dan bagi Allah itu nama-nama yang baik, maka berdoalah kamu dengan nama-nama yang baik itu.

Penjelasan tentang *Al-asmâ'u Al-h̲usnâ* itu terdapat dalam hadis-hadis *s̲ah̲îh̲* dan hasan yang dikeluarkan oleh at-Tirmidzî, Al-Baihaqî, Ibnu Khuzaimah, Ibnu H̲ibbân dan Al-H̲âkim, dengan memerinci nama-nama. Al-Bukhârî dan Muslim-pun meriwayatkannya, tetapi tanpa menyebutkan nama-nama. Diriwayatkan dari Abû Hurairah ﵁ bahwa Rasûlullâh ﷺ bersabda,

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ اِنَّ للهَ تَعَالَى تِسْعَةً وَتِسْعِيْنَ اِسْمًا مِائَةً اِلَّا وَاحِدًا مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ اِنَّهُ وِتْرٌ يَحِبُّ الْوِتْرَ هُوَ اللهُ الَّذِيْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيْمُ الخ (رواه البخاري ومسلم).

Dari Abû Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ ia bersabda, "Sesungguhnya bagi Allah ﷻ itu ada sembilan puluh sembilan nama, seratus kurang satu, barang siapa yang meng-ihsa'kannya, masuklah ia ke dalam Surga. Sesungguhnya Allah itu ganjil. Ia suka kepada yang ganjil. Dialah Allah Tuhan yang tidak ada yang patut disembah melainkan Dia Yang Pengasih, Penyayang, dan seterusnya sampai sembilan puluh sembilan nama." (HR. Al-Bukhârî dan Muslim).

Dalam hadis tersebut dikatakan, "Barangsiapa yang meng-*ihsha*'-kannya, masuklah ia ke dalam Surga." Mengenai makna *"man ahsâhâ"* atau barangsiapa yang meng-*ihsa*'-kannya itu, terdapat perbedaan pendapat di antara ulama.

Ada ulama yang berpendapat bahwa makna meng-*ihsa*'-kan-Nya adalah menghafalnya. Jadi barangsiapa yang hafal nama-nama yang sembilan puluh sembilan itu masuklah ia ke Surga. Inilah pendapat Al-Bukhârî dan kebanyakan daripada ulama. Dan telah memperkuat makna ini, oleh riwayat Muslim dan Ibnu Mâjah dengan lafadz *"man hafizahâ,"* barangsiapa yang menghafalnya. Demikian pula riwayat Al-Bukhârî dengan lafadz "*Lâ yahfazuhâ ahadun illâ dakhala Al-jannah*", artinya tidak menghafalnya seseorang melainkan ia masuk ke dalam Surga. Ada pula sebagian ulama yang berpendapat bahwa makna *ahsâhâ*

مَنْ عَرَفَ مَعَانِيَهاَ وَآمَنَ بِهاَ

Barangsiapa yang mengetahui maknanya dan memercayainya.

Menurut Al-Khattabî, "*Ihsa*" itu diambil dari perkataan Arab, "*Fulanun dzû hashtin ay dzû lubbin wa fahmin*". Artinya, Si Fulan mempunyai *hasat* artinya akal dan paham. Al-Qurtubî berkata,

وَمِنْهُ سُمِيَ الْعَقْلُ حَصَاةً.

Dan dari itulah dinamai akal itu dengan hasat.

Sebagaimana *Ka'b bin Sa'ad Al-Ghanawî* berkata,

وَاِنَّ لِسَانَ الْمَرْءِ مَالَمْ يَكُنْ لَهُ: حَصَاةٌ عَلى عَوْرَتِهِ لَدَلِيْلُ

Dan sesungguhnya lidah seseorang selama tak ada baginya akal, adalah menunjuki kepada segala keaibannya.

Inilah pendapat Ibn Jauzî dan dihikayatkannya dalam *gharîbu Al-<u>h</u>adîts,* di mana ada *dua qaul*, pertama,

مَنْ عَقَلَ مَعْنَاهَا

Barangsiapa yang mengerti maknanya.

Dan yang kedua,

مَنْ اَحْصَاهَا عِلْماً وَاِيْمَاناً

Barang siapa yang memahaminya secara ilmu dan iman.

Dan ada pula sebagian ulama yang berpendapat bahwa,

"Barangsiapa yang menguasainya dengan pemeliharaan yang baik baginya dan berperangai dengan apa yang didapatnya daripada makna-maknanya".

Untuk kesemua makna dari *"a<u>hs</u>âhâ"* ini dapat ditemukan di dalam kitab *Al-Futû<u>h</u>âtu ar-Rabbaniyyah 'Alâ Al-Adzkâri an-Nawawiyyah*, juz ke-III halaman 225,

وَقَدْ قَالَ اَلْقُرْطُبِيُّ بَعْدَ اَنْ ذَكَرَ اَنَّ اْلاَحْصَاءَ فِى اْلخَبَرِ يَحْتَمِلُ اَنْ يَكُوْنَ بِمَعْنَى الْعَدَدِ اَوْ بِمَعْنَى اْلفَهْمِ اَوْ بِمَعْنَى اَلاِطَاقَةِ عَلىَ الْعَمَلِ.

وَالْمَرْجُوُّ وَمِنْ كَرَمِ اللهِ تَعَالَى اَنَّ مَنْ حَصَلَ لَهُ اِحْصَاءُ هَذِهِ الْاَسْمَاءِ عَلَى اِحْدَى هَذِهِ الْمَرَاتِبِ مَعَ صِحَّةِ النِّيَةِ اَنْ يُدْخِلَهُ اللهُ الْجَنَّةَ لَكِن الْمَرْتَبَتُ الْاُوْلَى هِيَ مَرْتَبَةُ اَصْحَابِ الْيَمِيْنِ وَالثَّانِيَةُ السَّابِقِيْنَ وَالثَّالِثَةُ لِلصِّدِّيْقِيْنَ.

Dan telah berkata Al-Qurtubî, sesudah disebutkannya bahwa ihsa' dalam hadis itu menanggungkan bahwa ia bermakna membilang atau dengan makna paham atau makna kuasa atas mengamalkan, ada yang diharapkan dari kemurahannya Allah ﷻ, bahwa barangsiapa yang berhasil meng-ihsa'kan nama-nama ini atas salah satu dari martabat-martabatnya serta benar niatnya, maka Allah akan memasukkanya ke dalam Surga. Tetapi martabat yang pertama adalah martabat ashâbu Al-yamîn dan martabat yang kedua martabat as-Sâbiqîn dan martabat yang ketiga martabat as-Siddiqîn.

Sudah tentu bukan hanya mereka yang hafal nama-nama ini saja yang dapat masuk ke Surga, karena Surga dapat dimasuki oleh siapa saja yang memperoleh karunia dari Allah ﷻ dengan sebab amalan-amalan yang berlainan.

Mudah-mudahan kita dapat selalu berzikir dengan *Al-asmâ'u Al-husnâ* yang penuh mengandung *asrâr* ini dan berperangai dengan perangai yang tersebut di dalamnya yang bukan ketentuan Allah saja, sehingga kita dapat tergolong dari mereka yang masuk ke dalam Surganya. *Âmnî.*

2
Iman kepada Malaikat dan Hal-Hal Ghaib

PERTANYAAN 1:
Sebangsa makhluk *Ruhaniyyah*, apakah perbedaan Malaikat dan Iblis, Jin dan Setan?

JAWABAN 1:
Sebagaimana asal kejadian manusia dari tanah, maka asal kejadian Malaikat adalah dari nur, dan asal kejadian Jin dari nyalanya api. Hal itu sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim bahwa Rasûlullâh ﷺ bersabda,

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ خُلِقَتِ الْمَلاَئِكَةُ مِنْ نُوْرٍ وَخَلَقَ الْجَانَّ مِنْ مَارِجٍ مِنْ نَارٍ وَخَلَقَ آدَمَ مِمَّا وُصِفَ لَكُمْ (رواه مسلم).

Dari 'Âisyah رضي الله عنها*, Ia berkata, Rasûlullâh ﷺ bersabda, "Dijadikan Malaikat itu dari nur dan dijadikan Jin itu dari nyalanya api, dan dijadikan Âdam dari apa yang disifatkan bagi kamu."* (HR. Muslim).

Untuk membedakan antara Jin dan Malaikat, mengenai *hakikat*nya, maka perlu diketahui definisi dari tiap-tiap dari kedua makhluk tersebut. Adapun Malaikat menurut apa yang disebutkan oleh asy-Syaikh Ṯâhir Al-Jazairî dalam *Al-Jawâhiru Al-Kalâmiyyah*-nya pada halaman 15 yaitu,

هُمْ اَجْسَامٌ لَطِيْفَةٌ مَخْلُوْقَةٌ مِنْ نُوْرٍ لاَ يَأْكُلُوْنَ وَلاَيَشْرَبُوْنَ وَهُمْ عِبَادٌ مَكْرُوْمُوْنَ لاَيَعْصُوْنَ اللهَ مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَاتُؤْمَرُوْنَ.

Mereka adalah dzat-dzat yang halus dijadikan dari nur mereka tidak makan dan tidak minum, dan mereka itu hamba-hamba Allah yang dimuliakan. Mereka tidak pernah mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan mereka dan selalu melakukan apa yang diperintahkan kepada mereka.

Mengenai Jin, kita ketahui bahwa Jin itu adalah makhluk yang berasal dari nyalanya api. Tetapi kita perluas sedikit mengenai hakikatnya, sebagaimana dikatakan oleh as-Sayyid Alawî bin A<u>h</u>mad as-Saggaf dalam kitab *Al-Kaukâbu Al-Ajuj* halaman 152,

وَاَمَّا الْجِنُّ فَأَجْسَمٌ لَطِيْفَةٌ هَوَائِيَّةٌ تَتَشَكَّلُ بِأَشْكَالِ مُخْتَلِفَةٍ وَيَظْهَرُ مِنْهَا اَفْعَالُ عَجِيْبَةٌ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُ وَالْكَافِرُ وَالطَّائِعُ وَالْعَاصِى.

Dan adapun dzat-dzat jin itu, yaitu dzat-dzat yang halus, sebangsa hawa, yang dapat berubah-ubah bentuk dengan bentuk yang berlain-lainan dan dapat nyata daripadanya perbutan-perbuatan yang aneh-aneh. Sebagian dari mereka ada yang beriman dan ada yang kafir, ada yang taat dan ada yang durhaka.

Adapun Iblis, apabila dipandang dari sudut lafadznya adalah *musytaq* (yaitu Isim yang memiliki makna yang berbeda dari kata pembentuknya –ed) dari *ablasa*, *yublisu, iblasan* yang maknanya *ya-i sa*, yaitu **berputus asa**.

Bila Nabi Âdam عليه السلام adalah bapak dan asal dari manusia, maka Iblis ini adalah bapak dan asal daripada bangsa Jin. Imam a<u>t</u>-<u>T</u>abarî dari Al-<u>H</u>asan ia berkata,

مَاكَانَ اِبْلِيْسُ مِنَ الْمَلاَئِكَةِ طَرْفَةَ عَيْنٍ. وَاِنَّهُ لاَ أَصْلَ الْجِنِّ كَمَا اَنَّ آدَمَ اَصْلَ الْاِنْسِ.

Tidaklah Iblis itu dari jenis Malaikat sekejap mata pun, dan sesungguhnya dia itu asalnya Jin, sebagaimana Âdam asalnya manusia.

Adapun mengenai ayat perintah sujud kepada para Malaikat lalu dikecualikan Iblis bukan berarti bahwa Iblis itu sebangsa dengan Malaikat, karena ada *istisnâ'* atau pengecualian itu *munqaṯi*, artinya *mustatsnâ'* tidak sejenis dengan *mustatsnâ' min hu*. Dan Allah ﷻ tidak pernah menyatakan bahwa Iblis sejenis Malaikat, hanya sanya dinyatakan,

إِلَّا اِبْلِيْسَ كَانَ مِنَ الْجِنِّ

Kecuali Iblis adalah ia daripada jin.

Jika demikian, mengapa dalam sebutan itu seolah-olah ia segolongan dengan Malaikat? Untuk jawabnya, Az-Zamakhsyarî dalam *Tafsîr Al-Kassyâf* mengatakan,

لَمَّا اِتَّصَفَ بِصِفَةِ الْمَلَائِكَةِ جُمِعَ مَعَهُمْ فِى الْأَيَةِ وَاحْتِيْجَ اِلَى اِسْتِثْنَائِهِ وَيَدُلُّ عَلىَ ذَلِكَ قَوْلُهُ تَعَالَى: اِلَّا اِبْلِيْسَ كَانَ مِنَ الْجِنِّ

Tatkala Iblis bersifat dengan sifat Malaikat (tadinya) maka dikumpulkanlah ia bersama Malaikat di dalam ayat tersebut dan karenanya dihayatilah suatu pengeculian dan telah menunjukkan untuk itu firman Allah ﷻ

إِلَّا اِبْلِيْسَ كَانَ مِنَ الْجِنِّ

Kecuali Iblis adalah ia daripada jenis Jin.

Selanjunya mengenai setan. Setan adalah *mufrad* dari kata *syayâṯîn*. Mengenai apa makna dan asal kata setan, as-Syaikh A<u>h</u>mad a<u>s</u>-<u>S</u>âwî dalam tafsirnya pada juz ke-I halaman 5 mengatakan,

وَالشَّيْطَنُ اَصْلُهُ مِنْ شَطَنَ اَيْ بَعُدَ عَنِ الرَّحْمَةِ وَقِيْلَ مِنْ شَاطَ بِمَعْنَى اِحْتَرَقَ وَهُوَ اسْمٌ لِكُلِّ عَاتٍ مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ.

Dan lafadz setan itu asalnya dari syaṯana artinya jauh dari rahmat. Juga dikatakan ia berasal dari kata sya-ṯa, dengan makna iẖtaraqa artinya terbakar. Dan Setan itu nama bagi tiap-tiap yang durhaka dari bangsa Jin dan manusia.

Dengan keterangan ini dapat kita pastikan bahwa setan itu adalah nama sifat dan ia tidak diberi bentuk atau asal tertentu. Jadi jin yang bersifat durhaka, dialah Setan. Demikian pula manusia, jika ia bersifat durhaka maka dia bersifat setan. Terkadang kata-kata setan itu dipakai untuk iblis. Terkadang dipakai juga untuk sifat-sifat kedurhakaan daripada jin ataupun manusia. Dalam surat Al-An'âm [6] ayat 112 dijelaskan,

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَاطِينَ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ زُخْرُفَ الْقَوْلِ غُرُورًا وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ ﴿١١٢﴾

Dan demikianlah, telah kami jadikan bagi tiap-tiap Nabi itu musuh-musuh, berupa Setan yang terdiri daripada manusia dan jin, yang membisikan setengah mereka itu kepada setengahnya akan kata-kata yang dihiasi sebagai tipuannya.

Setan manusia itu terkadang teman kita, istri kita, anak-anak kita yang merongrong kita dalam taat kepada Allah *azza wajalla*, bahkan terkadang diri kita sendiri menjadi setan. *Wa Al-'iyâdzu billâh*. Inilah rupanya yang dimaksudkan oleh *Mang Epen* dalam memberikan definisi tentang Setan manusia ia berkata, *Huluna sagede hurang, awakna sagede munding. Huluna aya diurang, awakna aya dikuring* (kepalanya sebesar udang, badannya sebesar kerbau, kepalanya ada di udang, badannya ada pada diri kami). Dalam hal setan manusia Mâlik bin Dînar رضي الله عنه pernah berkata,

اِنَّ شَيْطَانَ اْلاِنْسِ اَشَدُّ عَلَيَّ مِنْ شَيْطَانِ الْجِنِّ. وَذَالِكَ اِذَا تَعَوَّذْتُ بِاللهِ ذَهَبَ عَنِّيْ شَيْطَانُ اْلجِنِّ. وَشَيْطَانُ اْلاِنْسِ سَجِيْئُنِيْ فَيَجُرُّنِيْ اِلَى الْمَعَاصِى.

Sesungguhnya setan manusia itu lebih hebat atasku daripada setan jin, maksudnya, apabila aku berlindung kepada Allah, berlalulah daripadaku setan jin. Sedangkan setan manusia itu datang kepadaku, maka menyeret aku kepada segala kemaksiatan.

<u>H</u>ujjatu Al-Islâm Abû <u>H</u>amîd Mu<u>h</u>ammad bin Mu<u>h</u>ammad Al-Ghazalî pun pernah menyinggung persoalan ini, menurutnya,

كُنْ مِنْ شَيَاطِيْنِ الْجِنِّ فِى اَمَانٍ وَاحْذَرْ مِنْ شَيَاطِيْنِ اْلاِنْسِ فَإِنَّ شَيَاطِيْنِ اِلاِنْسِ اَرَاحُوْا شَيَاطِيْنِ الْجِنِّ مِنَ التَّعَبِ.

Jadilah engkau daripada setan-setan jin. Dan berhati-hatilah engkau daripada setan-setan manusia. Karena sesungguhnya setan-setan manusia itu telah memberi kesenangan kepada setan-setan jin daripada keletihannya.

Satu hal yang harus kita ketahui juga, bahwa setiap manusia ini akan diberikan *teman* dari *setan jin* dan seorang teman dari Malaikat. Sebagaimana hadis yang diriwayatkan Imam Muslim,

اَنَّهُ ﷺ قَالَ لِعَائِشَةَ كُلُّ اِنْسَانٍ شَيْطَانٌ وَمَلَكٌ. قَالَتْ اَوْ مَعَكَ يَارَسُوْلُ اللهِ ؟ قَالَ نَعَمْ، وَلَكِنَّ اللهَ اَعَانِيْ عَلَيْهِ حَتَّى اَسْلَمَ.

Bahwa Rasûlullâh ﷺ berkata bagi 'Âisyah, menyertai tiap manusia satu setan dan satu Malaikat 'Âisyah berkata, "Dan juga bersama engkau ya Rasûlullâh?" ia bersabda, "Ya. Tetapi Allah telah memberikan pertolongannya kepadaku untuk melawannya, sehingga dia masuk Islam."

Dan dari riwayat Imam Muslim:

عَنْ عَبْدِ اللهِ قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: مَا مِنْ أَحَدٍ اِلاَّ وَقَدْ وَكَّلَ بِهِ قَرِيْنَةُ مِنَ الْجِنِّ قَالُوْا وَأَنْتَ يَا رَسُوْلَ اللهِ قَالَ وَأَنَا اَلاَ اِنَّ اللهَ عَزَّوَجَلَّ اَعَانَنِيْ عَلَيْهِ فَأَسْلَمَ فَلاَ يَأْمُرُنِيْ اِلَّا بِخَيْرٍ (رواه مسلم).

Dari 'Abdullâh bin Mas'ûd berkata, Rasûlullâh ﷺ bersabda, "Tidaklah seseorang itu akan diwakilkan akan temannya dari bangsa jin." Mereka berkata, "Begitu juga engkau ya Rasûlullâh." Rasûlullâh ﷺ bersabda, "Aku juga, melainkan Allah ﷻ telah menolong aku atasnya maka Setanku itu masuk Islam, maka ia tidak memerintah lagi melainkan kebaikan belaka." (HR. Muslim).

Salah satu dari *khusûsiyyât*-nya Rasûlullâh ﷺ bahwa sampai ke setan-setannya pun masuk Islam. Dan mengenai hal ini terdapat riwayat sebuah hadis yang dikeluarkan oleh Abû Nu'aim, Rasûlullâh ﷺ bersabda,

فُضِلَتْ عَلَى آدَمَ بِخَصْلَتَيْنِ كَانَ شَيْطَانِيْ كَافِرًا فَأَعَانَنِيَ اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ حَتىَّ اَسْلَمَ وَكُنَّ اَزْوَاجِيْ عَوْناًلِيْ.

Aku dilebihkan atas Âdam dengan dua faktor. Pertama adalah setanku kafir, maka Allah tolong aku atasnya sehingga dia masuk Islam. Kedua adalah istriku menolong aku.

PERTANYAAN 2:

Apakah jin itu ada yang laki-laki dan perempuannya? Apakah jin itu kawin, makan dan minum, dan melahirkan? Apakah Malaikat itu pada akhir zaman, musnah/mati? seperti makhluk Tuhan yang lain?

JAWABAN 2:

Al-Quran dan hadis menunjukkan atas adanya jin yang berasal dari Api. Jin itu ada yang laki-laki dan yang perempuan. Jin itu kawin dan juga makan dan minum.

Tersebut dalam kitab *Al-Kaukabu Al-Ajuj Fî Ah̲kâmi Al-Malâ'ikati wa Al-Jinni Wa asy-Syayât̲îni Wa Ya'jûja Wa Ma'jûj* halaman 159 dari kitab yang *Ketujuh* yaitu,

قَالَ الْقَاضِى اَبُوْ يَعْلى: اَلْجِنُّ يَأْكُلُوْنَ وَيَشْرَبُوْنَ وَيَتَنَاكَحُوْنَ كَماَ يَفْعَلُ الْإِنْسُ.

Telah berkata Al-Qad̲i Abû Ya'lâ, Jin itu makan, minum, kawin, sebagaimana yang dilakukan manusia.

Selanjutnya kami kemukakan apa yang diriwayatkan oleh Al-Baihaqî,

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِيْ لَيْلَى: أَنَّ رَجُلاً مِنَ الْأَنْصَارِ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ خَرَجَ يُصَلِّيَ الْعِشَاءَ فَسَبَتْهُ الْجِنُّ وَفُقِدَ اَعْوَامًا وَتَزَوَّجَتْ زَوْجَتُهُ ثُمَّ اَتىَ الْمَدِيْنَةَ فَسَأَلَهُ عُمَرُ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ عَنْ ذَلِكَ فَقَالَ اِخْتَطَفَتْنِيَ الْجِنُّ فَلَبِثْتُ فِيْهِمْ زَمَانًا طَوِيْلاً فَغَزَاهُمْ جِنٌّ مُؤْمِنُوْنَ وَقَاتَلُوهُمْ فَاظْفَرَهُمُ اللّٰهُ عَلَيْهِمْ وَسَبَوْا مِنْهُمْ سَبَاباً وَسَبَوْنِيْ مَعَهُمْ فَقَالُوْا نَرَاكَ رَجُلاً مُسْلِمًا وَلاَ يَحِلُّ لَنَا سَبَاؤُكَ فَخَيَّرُوْنِيْ بَيْنَ الْمَقَامِ عِنْدَهُمْ وَالْقُفُوْلُ إِلَى أَهْلِيْ فَاخْتَرَتْ أَهْلِيْ فَاتَوْابِيْ اِلَى الْمَدِيْنَةِ فَقَالَ لَهُ عُمَرُ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ مَا كَانَ طَعَامُهُمْ قَالَ اْلفُوْلُ وَكُلُّ مَالَمْ يُذْكَرِ اسْمُ اللهِ عَلَيْهِ قَالَ فَمَاكَانَ شَرَابُهُمْ قَالَ الْجَدْفُ (رواه البيهقي)

Dari 'Abdurrahmân bin Abî Lailâ: Bahwa seorang laki-laki dari Ansâr (sahabat yang berasal dari Madinah) pernah ke luar untuk shalat Isya, maka ia ditawan oleh bangsa Jin dan ia hilang untuk beberapa tahun dan istrinya telah kawin lagi, kemudian ia datang lagi ke Madinah, maka 'Umar pun bertanya kepadanya tentang peristiwa itu, maka jawabnya. "Saya pernah disambar Jin, maka berdiamlah aku pada mereka dalam masa yang lama. Maka mereka itu diperangi oleh jin-jin yang beriman dan mereka itu dibunuh. Maka Allah memberi kemenangan kepada jin-jin yang beriman atas mereka itu. Dan mereka menawan beberapa banyak tawanan mereka dan aku pun terbawa dalam tawanan itu." Maka mereka pun berkata, "Kami lihat engkau ini laki-laki Muslim dan tidak halal bagi kami menawan engkau. Maka mereka pun memperkenankan daku untuk memilih antara tinggal tetap bersama mereka atau kembali kepada keluargaku. Maka aku pun memilih keluargaku, Maka mereka pun membawa aku ke Madinah." Maka 'Umar berkata, "Apa yang menjadi makanan mereka?" Jawabnya, "Kacang Ful, dan apa-apa yang tidak disebutkan padanya nama Allah." Ia berkata lagi "Apa minuman mereka?" ia menjawab "Busa air." (HR. Al-Baihaqî).

Keterangan lain tercantum dalam kitab *Hayatu Al-Hayâwân* juz ke-I halaman 265,

وَنَقَلَ اِبْنُ خِلْكَانَ فِى تَرِيْخِهِ فِى تَرْجَمَةِ الشَّعْبِيْ وَاسْمُهُ عَامِرٌ اَنَّهُ قَالَ اِنِّي لَقَاعِدٌ يَوْمًا اِذَا اَقْبَلَ حَمَّالٌ وَمَعَهُ دَنٌّ فَوَضَعَهُ ثُمَّ جَاءَنِيْ فَقَالَ اَنْتَ الشَّعْبِيُّ ؟ فَقُلْتُ نَعَمْ قَالَ هَلْ لِإِبْلِيْسَ زَوْجَةٌ ؟ فَقُلْتُ اِنِّيْ ذَلِكَ الْعَرْشَ مَا شَهِدْتُهُ ثُمَّ ذَكَرْتُ قَوْلَهُ تَعَالَى اَفَتَتَّخِذُوْنَهُ وَذُرِّيَّتَهُ اَوْلِيَاءَ مِنْ دُوْنِيْ فَقُلْتُ اِنَّهُ لاَتَكُوْنُ ذُرِيَةٌ اِلاَّ مِنْ زَوْجَةٍ.

Dan telah Ibnu Khillikân mengutip dalam Tarîkhnya, dalam biografi asy-Sya'bî dan namanya, 'Âmir, bahwasanya ia berkata, "Sesungguhnya aku

tengah duduk pada suatu hari, tiba-tiba munculah seorang yang memikul, bersamanya sebuah gentong." Lalu ditaruhnya dan ia pun datang kepadaku, seraya berkata, "Engkaukah asy-Sya'bî? Maka aku berkata, "Ya." ia berkata lagi, "Beritahukanlah kepadaku, Apakah Iblis itu ada istrinya?" Jawabku, "Sesungguhnya itu perkawinan, aku tidak menyaksikannya." ia berkata, "Kemudian aku bacakan firman Allah ﷻ, Apakah engkau jadikan Iblis dan anak cucunya itu pemimpin-pemimpin selain aku?" Maka aku berkata, sesungguhnya tidak ada anak-cucu melainkan dari seorang istri."

Diriwayatkan dari 'Abdullâh bin Mas'ûd ﷺ ia berkata,

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ قَالَ قَدِمَ وَفْدُ الْجِنِّ عَلَى النَّبِيُّ ﷺ فَقَالُوْا يَا مُحَمَّدٌ إِنْهَ أُمَّتَكَ أَنْ يَسْتَنْجُوْا بِعَظْمٍ أَوْرَوْثَةٍ فَإِنَ اللهَ تَعَالَى جَعَلَ لَنَا فِيْهَا رِزْقاً (رواه ابو داود)

Dari 'Abdullâh bin Mas'ûd t, ia berkata, Pernah datang utusan Jin kepada Nabi ﷺ maka mereka berkata, "Ya Mu<u>h</u>ammad, cegahlah umatmu dari beristinja' dengan tulang atau tahi kering. Sesungguhnya Allah ﷻ telah jadikan bagi kamu padanya itu rezeki." (HR. Abû Dâwud).

Menurut riwayat Abû 'Abdullâh Al-<u>H</u>âkim, bahwa Ibnu Mas'ûd ﷺ pernah bertanya,

وَمَا يُغْنِيْ عَنْهُمْ ذَلِكَ يَارَسُوْلَ اللهِ

Tidaklah mencukupkan bagi mereka itu akan yang demikian itu ya Rasûlullâh.

Maka Rasûlullâh ﷺ bersabda,

اَنَّهُمْ لاَيَجِدُوْنَ عَظْمًا اِلاَّ وَجَدُوْا عَلَيْهِ لَحْمَهُ الَّذِي كَانَ عَلَيْهِ يَوْمَ اُخِذَ.

Sesungguhnya mereka itu tidak mendapatkan tulang, melainkan mereka dapatkan atasnya daging yang ada padanya pada waktu diambilnya.

Yakni yang dimakan oleh jin itu adalah daging yang "ghaib" yang membungkus tulang itu. Hikmah dighaibkannya daging itu, adalah supaya kita tidak berebut daging dengan bangsa Jin tersebut. Sebab kalau dilihat ada dagingnya, tentu kita pun menginginінya.

Adapun Malaikat pada akhir zaman, memang akan binasa juga. Sebagaimana tersebut dalam *Al-Kaukabu Al-Ajuj* halaman 158,

وَبِالنَّفْخِ فِى الصُّوْرِ يَمُوْتُوْنَ اِلاَّ حَمَلَةَ الْعَرْشِ وَجِبْرِيْلَ وَاِسْرَافِيْلَ وَمِيْكَائِيْلَ وَمَلَكُ الْمَوْتِ ثُمَّ يَمُوْتُوْنَ اَثْرَ ذَلِكَ.

Dan dengan tiupan sengkala (yang pertama) matilah seluruh Malaikat, kecuali pemikul-pemikul Arasy dan Jibril dan Israfil dan Mikail dan Malaku Al-Maut, kemudian mereka itu pun mati juga sesudah itu.

PERTANYAAN 3:
Tugas Malaikat Jibril عليه السلام, setelah menurunkan wahyu kepada Nabi Muhammad ﷺ apakah sudah selesai? Atau ada tugas lain?

JAWABAN 3:
Di antara tugas-tugas Malaikat Jibril عليه السلام, adalah membawa wahyu kepada para Nabi dan bukan khusus untuk Nabi kita Muhammad ﷺ saja. Perlu digaris bawahi bahwa tugas Malaikat Jibril, bukan hanya membawa wahyu. Tetapi beliau dilimpahkan juga tugas-tugas lain baik yang kita ketahui atau yang tidak kita ketahui.

Di antara yang kita ketahui melalui nash-nash agama adalah menurunkan azab kepada mereka yang telah melampaui batas dalam kedurhakaan kepada Allah, dan menganiaya para Nabi-Nya. Kata-kata

saihah yang tersebut dalam Kitab Suci Al-Quran ditafsirkan dengan teriakan Jibril عليه السلام yang menghancurkan negeri serta penghuni yang mendurhakai Allah ﷻ itulah yang menyebabkan 'Abdullâh Ibnu Suriya seorang Yahudi tidak mau membenarkan Al-Quran, karena membenci Jibril yang bertugas menurunkan peperangan dan kesukaran, di mana di dalam sebuah hadis dinyatakan di antara pertanyaan 'Abdullâh Ibnu Suriya kepada junjungan kita Rasûlullâh ﷺ.

اَيُّ مَلَكٍ يَأْتِيْكَ بِمَا تَقُوْلُ عَنِ اللّٰهِ؟

Malaikat apa yang datang kepadamu membawa apa yang engkau katakan dari Allah?

Jawab Nabi ﷺ, "Malaikat Jibril" Ia ('Abdullâh Ibnu Suriya) berkata,

اِنَّ ذَلِكَ عَدُوُّنَا يَنْزِلُ بِالْقِتَالِ وَالشِّدَّةِ وَرَسُوْلُنَا مِيْكَائِيْلُ يَأْتِيْ بِالْبِشْرِ وَالرُّخَاءِ فَلَوْ كَانَ هُوَالَّذِى يَأْتِيْكَ اٰمَنَّابِكَ.

Malaikat itu musuh kami, dia turun membawa peperangan dan malapetaka. Sedang Rasul kami adalah Mikail membawa kegembiraan dan kelapangan, jika dia yang datang kepadamu, niscaya kami memercayaimu.

Itulah *asbâbu an-nuzûl*-nya firman Allah ﷻ

مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِلّٰهِ وَمَلاَئِكَتِهِ وَرُسُلِهِ وَجِبْرِيْلَ وَمِيْكَائِيْلَ فَاِنَّ اللّٰهَ عَدُوٌّ لِلْكَافِرِيْنَ.

Barangsiapa yang adalah ia memusuhi Allah dan Malaikat-Nya dan para Rasul-Nya, Mailaikat Jibril dan Mikail, maka sesungguhnya Allah adalah musuh bagi orang-orang kafir.

Demikian pula tersebut dalam kitab *at-Tafsîr Al-Kabîr* karya Imam Al-Fakhrudîn ar-Razî juz ke-III halaman 194. "Dan di antara tugas Jibril عليه السلام adalah mengumumkan kepada ahli langit tentang kecintaan Allah kepada seseorang hamba-Nya. Sebagaimana di-*takhrîj* oleh Al-Bukhârî dari Abû Hurairah ﷺ dari Nabi ﷺ beliau bersabda,

قَالَ أَبُوْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ اِذَا اَحَبَّ اللهُ الْعَبْدَ نَادَى جِبْرِيْلُ اِنَّ اللهَ يُحِبُّ فُلاَنًا فَأَحْبِبْهُ فَيُحِبُّهُ جِبْرِيْلُ فَيُنَادِيْ جِبْرِيْلُ فِيْ أَهْلِ السَّمَاءِ اِنَّ اللهَ يُحِبُّ فُلاَنًا فَأَحِبُّوْهُ فَيُحِبُّهُ أَهْلُ السَّمَاءِ ثُمَّ يُوْضَعُ لَهُمُ الْقَبُوْلُ فِى الْاَرْضِ (رواه البخاري).

Telah berkata Abû Hurairah. Dari Rasûlullâh ﷺ bersabda, "Apabila Allah cinta kepada seorang hamba-Nya, diseru-Nyalah Jibril, Sesungguhnya Allah mencintai si Fulan maka cintailah dia, maka Jibril pun mencintainya." Maka berserulah Jibril pada ahli langit, "Sesungguhnya Allah menyintai si Fulan, maka cintailah olehmu akan dia, maka ahli langit pun mencintainya. Kemudian diletakkanlah baginya Qabul (penerimaan) di muka bumi." (HR. Al-Bukhârî).

Dikabarkan pula bahwa Jibril عليه السلام bertugas hadir pada orang yang meninggal dunia dalam keadaan berwudhu. Dalilnya tedapat dalam kitab *Nûru az-Zalam* karya Syeikh Nawawî Al-Bantanî pada halaman 16,

قَالَ الْجَلاَلُ السُّيُوْطِيُّ وَاَنَّهُ يَحْضُرُ مَوْتَ مَنْ يَمُوْتُ عَلَى وُضُوْءٍ مَاشْتَهَرَ مِنْ اَنَّهُ لاَيَنْزِلُ الْاَرْضَ بَعْدَ مَوْتِ النَّبِيِّ ﷺ لاَاَصْلَ لَهُ اِلاَّ اَنْ يُقَالَ لاَيَنْزِلُ بِحَيٍ ذَكَرَهُ الْقَلْيُوْبِيْ.

Berkata Al-Jalâludîn as-Suyûṯî, "Dan bahwasanya (Jibril عليه السلام*) itu hadir pada kematian orang yang mati dalam keadaan berwudhu. Dan apa*

yang masyhur mengatakan, bahwa Jibril tidak turun lagi ke bumi setelah Nabi ﷺ wafat tidak ada keterangan lain, kecuali dikatakan tidak turun membawa wahyu." Menyebutkan hal ini oleh Al-Qalyûbî.

PERTANYAAN 4:

Apakah Malaikat Izrail juga mati, Setan iblis pun mati pula? siapa yang mengambil ruhnya?

JAWABAN 4:

Mati menurut *ahlu as-sunah* adalah suatu perkara yang *wujudi* yang dijadikan, lagi dapat dilihat. Setiap yang bernyawa tentu akan merasakan mati. Karena mati itu termasuk salah satu dari makhluk Allah maka dengan sendirinya, mati itu dijadikan oleh Allah. Dan karena kematian itu adatnya disertai dengan berpisahnya ruh dari jasad, maka pada hakikatnya yang memisahkan ruh dari jasad itu adalah Allah ﷻ. Akan tetapi secara *majaz*-nya, pencabutan ruh itu ditugaskan Allah ﷻ kepada *Malaku Al-Maut* artinya Malaikat kematian, yaitu Malaikat yang bernama Izrail. Dan *Malaku Al-Maut* itu, memiliki banyak pembantu dari Malaikat-Malaikat sebagai staf dari bagian pencabutan nyawa ini.

Terkadang mewafatkan itu disandarkan kepada Allah ﷻ seperti firman-Nya dalam surat Az-Zumar [39] ayat 42,

اللّٰهُ يَتَوَفَّى الْأَنْفُسَ حِينَ مَوْتِهَا ﴿٤٢﴾

Allah yang mewafatkan segala jiwa ketika matinya.

Dan terkadang mewafatkan itu disandarkan kepada *Malaku Al-Maut*, seperti firman Allah ﷻ dalam surat as-Sajdah [32] ayat 11,

قُلْ يَتَوَفَّاكُمْ مَلَكُ الْمَوْتِ الَّذِي وُكِّلَ بِكُمْ ﴿١١﴾

Katakanlah, "Mewafatkan kamu oleh Malaikat kematian, yang diserahi urusan pencabutan nyawa kamu."

Dan terkadang mewafatkan itu disandarkan kepada Malaikat-Malaikat yang dibantu dalam urusan pencabutan nyawa itu, sebagaimana firman Allah dalam surat Al-An'âm [6] ayat 61,

حَتَّى إِذَا جَاءَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ تَوَفَّتْهُ رُسُلُنَا وَهُمْ لاَ يُفَرِّطُوْنَ ﴿٦١﴾

Sehingga apabila datang kematian kepada salah seorang di antara kamu, ia diwafatkan oleh Malaikat-Malaikat kami, dan Malaikat-Malaikat kami itu tidak lengah terhadap tugasnya.

Jika Anda telah memahami bahwa tiap nyawa itu akan merasai kematian jasadnya, maka dengan sendirinya para Malaikat seluruhnya sampai kepada Izrail sendiri akan merasai kematian ini. Demikian pula Iblis, sebagai bapak dari bangsa Jin. Kesemuanya itu tidak ada yang luput dari kematian. Adapun pelaksanaan pencabutan nyawanya, boleh saja Allah ﷻ langsung mencabutnya, ataupun *Malaku Al-Maut* mencabut nyawanya sendiri. Itu semua hal yang bisa terjadi. Dan diperoleh riwayat bahwa *Malaku Al-Maut* itu akan mengurus sendiri urusan pencabutan nyawanya dengan segala kehalusan, tetapi dirasakannya kesakitan yang tiada tara bandingnya.

Dalam satu riwayat hadis yang panjang, sebagaimana tertera dalam kitab *Mukhtaṣar Tadzkiratu Al-Qurṭubî* halaman 41,

فَإِذَا اجْتَمَعُوْا مَوْتَى جاَءَ مَلَكُ الْمَوْتِ اِلَى الْجَبَّارِ فَيَقُوْلُ يَارَبِّ قَدْ مَاتَ اَهْلُ السَّمَاءِ وَاَهْلُ الْاَرْضِ اِلاَّ مَنْ شِئْتَ فَيَقُوْلُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى فَمَنْ بَقِيَ وَهُوَ اَعْلَمُ فَيَقُوْلُ بَقِيتْ اَنْتَ الْحَيُّ الَّذِى لاَ تَمُوْتُ وَبَقِيتْ حَمَلَةُ الْعَرْشِ وَبَقِيَ جِبْرِيْلُ وَبَقِيَ مِيْكَائِيْلُ وَاِسْرَافِيْلُ

وَبَقِيَتْ انَا فَيَقُوْلُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ لِيَمُتْ جِبْرِيْلُ وَمِيْكَائِيْلُ وَيَنْطِقُ اللهُ تَعَالَى اَلْعَرْشَ اَيْ رَبِّ يَمُوْتُ جِبْرِيْلُ وَمِيْكَائِيْلُ فَيَقُوْلُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ اُسْكُتْ اِنِّيْ كَتَبْتُ الْمَوْتَ عَلَى كُلِّ مَنْ كَانَ تَحتَ عَرْشِى فَيَمُوْتَانِ ثُمَّ يَأْتِيْ مَلَكُ الْمَوْتِ اِلَى الْجَبَّارِ فَيَقُوْلُ يَارَبِّ قَدْ مَاتَ حَمَلَ عَرْشِى فَيَمُوْتُوْنَ فَيَأْمُرُاللهُ الْعَرْشَ فَيَقْبِضُ الصُّوْرَ مِنْ اِسْرَافِيْلَ ثُمَّ يَقُوْلُ لِيَمُتْ اِسْرَافِيْلَ فَيَمُوْتُ ثُمَّ يَأْتِيْ مَلَكُ الْمَوْتِ فَيَقُوْلُ يَارَبِّ قَدْ مَاتَ حَمَلَةُ عَرْشِكَ وَمَاتَ اِسْرَافِيْلُ وَبَقِيْتُ انَا فَيَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى اَنْتَ خَلْقٌ مِنْ خَلْقِيْ خَلَقْتُكَ لِماَ اَرَدْتُ فَمُتْ فَيَمُوْتُ مَلَكُ الْمَوْتِ.

Apabila makhluk itu telah berkumpul dalam keadaan mati semua, datanglah Malaku Al-Maut kepada Tuhan Yang Maha Perkasa, seraya berkata, "Ya Tuhanku, sesungguhnya telah mati ahli langit dan ahli bumi, kecuali mereka yang Engkau kehendaki." Maka firman Allah ﷻ "Siapa lagi yang masih tinggal, padahal ia Maha mengetahui." Maka Malaku Al-Maut menjawab, "Tinggallah Engkau yang hidup tiada mati, dan tinggallah para pemikul Arasy, dan tinggallah. Jibril, Mikail dan Israfil, dan tinggal aku." Firman Allah ﷻ. "Hendaklah mati Jibril dan Mikail." Dan Allah perkenankan Arasy berbicara, "Ya Tuhanku. Telah matilah Jibril dan Mikail." maka Allah ﷻ berfirman. "Diamlah engkau Sesungguhnya telah aku pastikan kematian atas tiap-tiap yang ada di bawah Arasyku." Maka matilah keduanya. Kemudian datang Malaku Al-Maut kepada Tuhan yang Maha Perkasa, seraya berkata, "Ya Tuhanku. Sesungguhnya telah mati Jibril dan Mikail. Dan tinggal Engkau yang hidup tiada mati, dan tinggallah pemikul-pemikul Arasy-Mu, dan tinggallah aku." Ia berfirman, "Hendaklah mati pemikul-pemikul Arasyku." Maka matilah semuanya,

dan Allah ﷻ perintahkan Arasy, maka dicabutnya sangkakala dan Israfil kemudian ia berfirman, "Hendaklah mati Israfil." Maka matilah ia. Kemudian datanglah Malaku Al-Maut seraya berkata, "Ya Tuhanku. Sesungguhnya telah mati pemikul-pemikul Arasy-Mu dan telah mati Israfil, tinggallah aku." Maka Allah ﷻ berfirman kepadanya, "Engkau adalah satu makhluk daripada segala makhluk-Ku. Aku jadikan engkau menurut apa yang aku kehendaki. Nah matilah engkau." Maka matilah Malaku Al-Maut.

PERTANYAAN 5:
Apakah Ruh orang yang meninggal itu dapat melihat ahli familinya yang masih hidup, jika dapat kapan dan di mana melihatnya?

JAWABAN 5:
Tersebut dalam kitab *I'ânatu aṯ-Ṯâlibîn*, juz ke-II halaman 142,

وَوَرَدَ اَيْضًا اَنَّ اَرْوَاحَ الْمُؤْمِنِيْنَ تَأْتِيْ فِى كُلِّ لَيْلَةٍ اِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا وَتَقِفُ بِحِذَاءِ بُيُوْتِهَا وَيُنَادِيْ كُلَّ وَاحِدٍ مِنْهَا بِصَوْتٍ خَزِيْنٍ اَلْفَ مَرَّةٍ يَا اَهْلِ وَاَقَارِبِيْ وَوَلِدِيْ يَامَنْ سَكَنُوْا بُيُوْتَنَا وَلَبِسُوْا ثِيَابَنَا وَاَقْتَسَمُوْا اَمْوَالَنَا هَلْ مِنْكُمْ مِنْ اَحَدٍ يَذْكُرُنَا وَيَتَفَكَّرُنَا فِى غُرْبَتِنَا وَنَحْنُ فِى سِجْنٍ طَوِيْلٍ وَحِصْنٍ شَدِيْدٍ فَارْحَمُوْنَا يَرْحَمْكُمُ اللهُ وَلاَتَبْخَلُوْا عَلَيْنَا قَبْلَ اَنْ تُصِيْرُوْا مِثْلَنَا يَا عِبَادَ اللهِ اَنَّ الْفَضْلَ الَّذِيْ فِى اَيْدِيْكُمْ كَانَ فِى اَيْدِيْنَا وَكُنَّا لاَتُنْفِقُ مِنْهُ فِى سَبِيْلِ اللهِ وَحِسَابِهِ وَوَبَالُهُ عَلَيْنَا وَالْمَنْفَعَتُهُ لِغَيْرِنَا فَإِنْ لَمْ تُنْصَرِفْ اَيِ الْاَرْوَاحُ بِشَيْءٍ فَتُنْصَرِفُ بِالْحَسْرَةِ وَالْحِرْمَانِ وَوَرَدَ اَيْضًا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا الْمَيْتُ فِي

الْقَبْرِ إِلاَّ كَالْغَرِيْقِ الْمُتَغَوِّثِ يَنْتَظِرُ دَعْوَةً تُلْحِقُهُ مِنْ اِبْنِهِ أَوْ أَخِيْهِ أَوْ صَدِيْقٍ لَهُ فَإِذَا لَحِقَتْهُ كَانَتْ أَحَبُّ إِلَيْهِ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيْهَا

Dan dalam sebuah hadis, bahwa arwah orang-orang mukmin datang pada tiap malam ke langit dunia, dan berhenti di jurusan rumah-rumahnya, dan berseru-seru tiap satu dari padanya dengan suara yang mengharukan, seribu kali Wahai ahliku, kaum keluargaku, dan anak-anakku. Wahai mereka yang mendiami rumah-rumah kami dan memakai pakaian kami dan membagi-bagi harta kami. Apakah ada di antara kamu yang mengingat kami, memikirkan kami dalam pengasingan kami ini, dan kami berada dalam tahanan yang cukup lama, dan dalam benteng yang kuat. Maka kasihanilah olehmu akan kami, semoga Allah pun mengasihi kamu. Janganlah kamu sekalian bakhil terhadap kami sebelum kamu itu jadi seperti kami. Wahai hamba-hamba Allah, sesungguhnya keutamaan yang ada pada tangan-mu itu, dahulu pun pernah ada ditangan kami. Dan adalah kami tidak membelanjakannya di jalan Allah, di mana pemeriksaannya dan bahayanya menimpa kami. Sedang kegunaanya bagi selain kami. Maka jika tidak berpaling ruh-ruh itu mendapat oleh-oleh sesuatu, ia berpalinglah dengan penyesalan dan kesia-siaan, dan ada hadis dari Nabi ﷺ mengatakan bahwa beliau bersabda, "Tidaklah mayyit di dalam kuburnya itu melainkan seperti orang yang hanyut lagi meminta-minta pertolongan, menunggu-nunggu doa yang sampai kepadanya dari anaknya, saudaranya atau temannya, maka jika doa itu sampai kepadanya, adalah lebih di sukainya daripada dunia dan segala isinya."

PERTANYAAN 6:

Apa hubungannya ruh dengan darah? Mengapa kalau orang mati darahnya tidak ada?

JAWABAN 6:

Untuk menjawab pertanyaan Anda ini, pembicaraan tentu menyangkut dengan soal apa itu hidup, apa itu mati, apa itu ruh, dan apa itu darah. Menurut keyakinan *Ahlu Sunnah wa Al-Jama'ah,* bahwa kehidupan dan kematian itu, atau *Al-hayat* dan *Al-maut* itu adalah *amrun wujudî*, perkara yang ada, yaitu makhluk artinya dijadikan. Mati dijadikan oleh Allah ﷻ sebagaimana juga hidup itu dijadikan. Firman Allah ﷻ dalam surat Al-Mulk [67] ayat 2,

اَلَّذِيْ خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ﴿٢﴾

Ialah Tuhan yang menjadikan mati dan hidup, untuk menguji kamu, siapa di antara kamu yang paling baik amalnya.

Lagi pula hidup itu bukanlah ruh, dan ruh itu bukan kehidupan. Hanya *nisbah* (terkait) antara hidup dan ruh itu, *berlazim-laziman* pada adat saja, dan tidak *berlazim-laziman* pada akal. Keterangan untuk hal ini, tercantum dalam kitab *Hâsyiatu asy-Syarqawî 'Alâ Syarhi Al-Hudî 'Alâ Ummi Al-Barâhîm* halaman 72,

وَاعْلَمْ اَنَّ الْحَيَاةَ الْحَادِثَةَ لَيْسَتْ هِيَ الرُّوْحُ وَلاَ مَلْزُوْمَةَ لَهَا عَقْلًا بَلْ يَجْتَمِعَانِ عَادَةً، وَيَصِحُّ اِفْتِرَاقُهُمَا فَقَدْ خَلَقَ اللهُ تَعَالَى الْحَيَاةَ فِى كَثِيْرٍ مِنَ الْجَمَادَاتِ مُعْجِزَةً اَوْ كَرَامَةً مِنْ غَيْرِ ثُبُوْتِ اَرْوَاحٍ لَهَا كَتَسلِيْمِ الشَّجَرِ عَلىَ الْمُصْطَفَى وَتَسْبِيْحِ الْحَصَى فِى كَفِّهِ ﷺ.

Dan ketahuilah bahwa kehidupan yang baru bukanlah dianya itu Ruh, dan tidak dilazimi baginya menurut akal bahkan keduanya itu berhimpun menurut adat. Dan sah perceraian keduanya. Maka sesungguhnya Allah ﷻ menjadikan kehidupan pada barang-barang beku, sebagai mukjizat

ataupun karomah, tanpa ketetapan ruh-ruh bagi benda-benda itu, seperti memberi salamnya pohon kepada Nabi ﷺ dan bertasbihnya batu-batu kerikil pada tapak tangan Nabi ﷺ.

Adapun Ruh, menurut *qaul* Imam Mâlik,

هِيَ جِسْمٌ ذُوْ صُوْرَةٍ كَصُوْرَةِ الْجَسَدِ فِى الشَّكْلِ وَالْهَيْئَةِ

Jisim yang mempunyai rupa seperti rupa tubuh, pada bentuk dan kelakuannya.

Pendapat *Imam Al-Haramain* lebih jelas lagi yaitu,

جِسْمٌ لَطِيْفٌ شَفَّافٌ مُشْتَبِكٌ بِالْجِسْمِ كَاشْتِبَاكِ الْمَاءِ بِالْعَوْدِ الْاَخْضَرِ.

Jisim halus yang jernih yang mesra pada badan seperti mesranya air pada kayu-kayuan yang hijau.

Tersebut pula dalam *Hâsyiatu Al-'Allamatu Al-'Amir* atas *Syarhu asy-Syaikh 'Abdussalâm* atas *Al-Jauharah fi Al-'Ilmi Al-Kalâm* halaman 97,

وَصَرَّحَ الْعِزُّ بْنُ عَبْدِ السَّلاَمِ بِاَنَّ فِى كُلِّ جَسَدٍ رُوْحَيْنِ اِحْدَهُمَا رُوْحُ الْيَقْظَةِ الَّتِي اَجْرَى اللهُ الْعَادَةَ بِاَنَّهَا اِذَا كَانَتْ فِى الْجَسَدِ كَانَ الْاِنْسَانُ مُسْتَيْقِظًا فَاِذَا خَرَجَتْ مِنْهُ نَامَ وَرَأَتْ تِلْكَ الرُّوْحُ الْمَنَامَاتِ. وَالْاُخْرَى رُوْحُ الْحَيَاةِ الَّتِيْ اَجْرَى اللهُ الْعَادَةَ بِاَنَّهَا اِذَا كَانَتْ فِى الْجَسَدِ كَانَ حَيًّا فَإِذَا فَارَقَتْهُ مَاتَ وَهَانَانِ الرُّوْحَانِ فِى بَاطِنِ الْاِنْسَانِ لاَيُعْرَفُ مَقَرُّهُمَا اِلاَّ مَنْ اَطْلَعَهُ اللهُ عَلَى ذَلِكَ.

Telah menyatakan 'Izuddîn ibnu 'Abdu as-Salâm, bahwa pada tiap-tiap jasad itu ada dua ruh. Salah satu dari keduanya ialah Rûhu Al-Yaqazah (ruh jaga), yang dialirkan oleh Allah, jika ia berada pada jasad, jadilah manusia itu terjaga atau melek. Maka apabila ia keluar daripadanya tidur manusia, dan melihat ruh itu akan mimpi-mimpi yang satu lagi, ialah Rûhu Al-Hayât, yaitu Ruh Hidup. Yang dialirkan oleh Allah padanya, jika ia berada pada suatu jasad, jadilah ia hidup. Maka apabila ia terpisah dari badan, matilah manusia. Dan kedua ruh ini berada pada dalam batin manusia yang tidak mengetahui tempat ketetapannya melainkan orang yang diperlihatkan Allah kepadanya atas yang demikian itu.

Demikianlah menurut 'Izuddîn 'Abdu as-Salâm.

Mendalami pembicaraan mengenai ruh adalah termasuk apa-apa yang tidak dilakukan oleh Rasûlullâh ﷺ

Sebagaimana dikatakan oleh *'Allaqanî* dalam *Jawâhiru at-Tauhîd*,

وَلاَ تَخُضْ فِى الرُّوْحِ اِذَا مَا وَرَدَا: نَصٌّ عَنِ الشَّارِعِ لَكِنْ وُجِدَا

لِمَالِكٍ هِيَ صُـــوْرَةٌ كَالْجَـــسَدِ: فَحَسْبُكَ النَّصُّ بِهَذَا السَّنَـــدِ

Janganlah kamu mendalami pembicaraan tantang ruh karena tidak datang nash dari agama tentang itu akan tetapi ada diperoleh bagi Imam Mâlik. Ruh itu rupa seperti jasad, maka cukuplah untukmu nashnya dengan sanad ini.

Ibnu Ruslan pun menegaskan persoalan pembicaraan dalam kitab *Zubad*-nya.

وَالرُّوْحُ مَا اَخْبَرَ عَنْهَا الْمُجْتَبَى: فَنُمْسِكُ الْمَقَالَ عَنْهَا اَدَبًا

Dan persoalan Ruh, yang diberitakan oleh Nabi yang terpilih, maka kita menahan pembicaraan tentang itu, karena menjalankan adab.

Firman Allah ﷻ dalam surat Al-Isrâ' [17] ayat 85,

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلا قَلِيلاً

Dan (orang) bertanya kepadamu tentang Ruh. Katakanlah! Ruh itu termasuk urusan Tuhanku. Dan tidaklah kamu diberikan pengetahuan melainkan sedikit saja.

Bukankah ruh itu ada *hakikat*-nya? Sudah tentu, hakikatnya itu telah diajarkan Allah kepada junjungan kita Rasûlullâh ﷺ tetapi apakah hikmahnya maka tidak dijelaskan masalah ruh ini kepada mereka yang menanyakannya?

Ketahuilah bahwa yang bertanya tentang ruh ketika itu adalah orang-orang Yahudi. Menurut apa yang tertera dalam kitab-kitab mereka, salah satu daripada tanda *nubuwwat*-nya Nabi Muhammad ﷺ adalah tidak menjawab pertanyaan tentang ruh. Maka Nabi tidak menjawabnya hal ini untuk mencocokkan apa yang tertera dalam Kitab mereka.

Dan karena pertanyaan mereka itu adalah pertanyaan untuk melemahkan dan menyalahkan. Lagi pula Ruh itu merupakan kata yang dipersekutukan antara, Ruh Manusia, Jibril, satu macam Malaikat yang bernama *Ruh*, Malaikat lain, Al-Quran dan Nabi 'Îsâ عليه السلام, jika dijawab satu daripadanya, niscaya orang Yahudi itu berkata: "bukan ini yang kami kehendaki", karena keingkaran mereka. Maka datanglah jawaban secara *mujmal* atas jalan yang meliputi tiap-tiap makna ruh.

Selanjutnya mengenai darah, darah itu terdiri dari 40% atas sel-sel, sebagian besar sel-sel merah 60%, yang terdiri atau zat cair, plasma darah. Darah mempunyai banyak fungsi, di antaranya, mengangkut zat-zat yang perlu untuk kehidupan sel-sel dan mengangkut kembali ampas-ampas yang terbentuk sesudah pekerjaan-pekerjaan sel-sel. Di antara fungsinya pula mempertahankan badan terhadap penyebab-penyebab penyakit.

Menjawab pertanyaan Anda mengapa orang mati tidak ada darahnya, menurut catatan ilmu kedokteran bahwa mati itu adalah keadaan seseorang, jika berbagai macam alat badan susah tidak dapat menjalankan fungsinya lagi dengan sendirinya maka darah-darah yang tadinya mengalir tidak dikekang lagi oleh debaran-debaran jantung yang sudah tidak bekerja, maka darah-darah itu turun ke bagian badan yang paling rendah dan membeku di sana yang dengannya tejadilah *lebam mayat* atau *hypostasis* (sirkulasi darah terhenti) itulah sebabnya maka orang mati tidak ada darahnya yang mengalir, karena darahnya sudah membeku di bagian badannya yang paling rendah.

3

Iman kepada Kitab Suci

PERTANYAAN 1:
Tidak percaya kepada Injil, apakah menggugurkan/merusak Islam?

JAWABAN 1:
Salah satu daripada rukun Iman adalah percaya kepada kitab-kitab yang diturunkan Allah ﷻ kepada para Rasul-Nya. Di antara kitab-kitab tersebut adalah Kitab lnjil yang diturunkan kepada Nabi 'Îsâ عليه السلام

Barang siapa yang mengingkari Kitab lnjil yang diturunkan Allah ﷻ kepada Nabi 'Îsâ عليه السلام adalah kufur, dan ke luar dari agama Islam. Di dalam kitab Suci Al-Quran pada surat Ali 'Imrân [3] ayat 1 sampai dengan 4 sebagai berikut,

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ. الم ﴿١﴾ اللهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ﴿٢﴾ نَزَّلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَأَنْزَلَ التَّوْرَاةَ وَالْإِنْجِيلَ ﴿٣﴾ مِنْ قَبْلُ هُدًى لِلنَّاسِ وَأَنْزَلَ الْفُرْقَانَ إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ اللهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَاللهُ عَزِيزٌ ذُو انْتِقَامٍ ﴿٤﴾

Dengan nama Allah yang Pengasih lagi Penyayang. Alif lâm mîm, Allah yang mengetahui akan maksud-Nya. Allah, Tuhan yang tidak ada Tuhan yang disembah dengan sebenar-benarya melainkan Dia yang Hidup lagi Maha Mengatur. Ia telah menurunkan atasmu Al-Kitab dengan kebenar-an, lagi membenarkan bagi apa yang ada di hadapannya, dan Ia telah turunkan Taurat dan Injil, sebelumnya sebagai petunjuk bagi manusia,

dan Ia telah menurunkan Furqan. Sesungguhnya mereka yang ingkar terhadap ayat-ayat Allah, bagi merekalah siksaan yang pedih. Dan Allah Maha Gagah lagi Maha Pedih Siksanya.

Mengenai apakah benar kitab Injil itu menerangkan bahwa 'Îsâ *anak Tuhan*? jawabnya, berdasarkan naskah kitab lnjil menurut riwayat *Barnabas*, bahwa Rasul ('Îsâ عليه السلام) sendiri menyangkal dan mencela I'tiqad bahwa 'Îsâ *Al-Masih* dianggap sebagai anak Tuhan. Termaktub dalam Injil Barnabas sebagai berikut, *Injil yang benar bagi Yesus yang bergelar Almasih.*

Nabi baru utusan Allah ke bumi, menurut riwayat *Barnabas* Rasulnya, Ayat:

1. Barnabas Rasul Yesus orang Nazaret yang bergelar Al-Masih, menginginkan kesejahteraan dan hiburan bagi seluruh penduduk bumi.
2. Wahai orang yang terhormat. Bahwasanya Allah Yang Maha Besar, dan penuh ajaib telah menilik kita pada hari-hari yang akhir ini dengan mengajar dan menjelaskan cara-cara yang telah digunakan oleh setan sebagai alat untuk menyesatkan orang banyak dengan alasan takwa.
3. Mereka menyebarkan ajaran-ajaran kekufuran yang sangat.
4. Mereka mendakwakan bahwa Al-Masih itu anak Allah.
5. Mereka menolak sunat yang selamanya diperintahkan oleh Allah.
6. Mereka menghalalkan tiap daging yang najis.
7. Paulus juga telah ikut serta di kalangan mereka, hal mana menyebabkan saya tidak berbicara tentang dia melainkan dengan kesedihan.
8. Dan inilah sebab yang mendorong saya menulis kebenaran yang telah saya lihat dan mendengarnya di waktu pergaulan saya dengan Yesus, agar kamu sekalian selamat dan tidak disesatkan oleh setan yang akan membinasakan kamu di hari pembalasan Allah.

Demikianlah *Muqaddimah Injil Barnabas* yang telah ditejermahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh *Husein Abu Bakar dan Abu Bakar Basymeleh terbitan CV. Pelita Bandung—Yapi Surabaya.*

PERTANYAAN 2:
Apakah aliran *Inkarussunnah* itu? Apakah Islam membenarkannya?

JAWABAN 2:
Aliran *Inkarussunnah* muncul dari kelompok yang menggunakan *identitas muslim*, tetapi mereka tidak mau berdalil dengan as-Sunah.

Sumber dan dasar hukum bagi mereka hanya Al-Quran saja. Sedang sumber dan dasar hukum dari *as-sunah* atau hadis ditolak dan diingkari. Karena mereka berpendapat bahwa selain dari Al-Quran adalah hawa nafsu. Pokok pemikiran aliran ini amat bertentangan dengan ajaran Islam yang sebenarnya.

KARENA:

1. Taat kepada Rasûlullâh ﷺ adalah perintah dari Al-Quran.
2. Orang yang tidak mau mengambil selain Al-Quran, wajib mendatangkan *nash* Al-Quran yang melarang mempergunakan *sunah* Rasûlullâh ﷺ.
3. Mengingkari sunah berarti telah kufur terhadap Al-Quran.
4. Sunah Rasûlullâh ﷺ adalah s̲arîh̲ di dalam Al-Quran.

Mengenai taat kepada Rasûlullâh ﷺ adalah perintah Al-Quran, Firman Allah ﷻ dalam surat An-Nah̲l [16] ayat 64,

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَسُوْلٍ إِلاَّ لِيُطَاعَ بِإِذْنِ اللهِ

Dan kami tidak mengutus seseorang Rasul melainkan untuk ditaati dengan seizin Allah...

Firman Allah ﷻ dalam surat Ali-'Imrân [3] ayat 31,

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣١﴾

Katakanlah! Jika kamu benar-benar mencintai Allah, ikutilah aku (Mu<u>h</u>ammad) niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Dan banyak lagi ayat-ayat lain yang semakna dan setujuan dengan ayat tersebut. Allah tidak membatasi dalam Kitab-Nya untuk menaati Rasûlullâh ﷺ dalam hal-hal tertentu. Karena beliau adalah utusan Allah yang telah dipercaya membawa Risalah-Nya.

Dengan demikian mustahil Rasûlullâh ﷺ memerintahkan hal yang tidak diridhai-Nya. Pengertian firman Allah ﷻ untuk ditaati dengan seizin Allah adalah suatu perintah. Kepada umat manusia untuk mematuhi Rasûlullâh ﷺ Dan kata-kata taat di sini adalah umum. Sungguh tidak logis bila Rasûlullâh ﷺ memerintahkan suatu perintah, kemudian kita menuntut kepada suatu *nash* Al-Quran untuk membuktikan perintah ini. Karena Rasûlullâh ﷺ telah kita imani sebagai *a<u>s</u>-<u>S</u>âdiqu al-Ma<u>s</u>dûq*, yang benar lagi dibenarkan, dan beliau pasti tidak memerintah kecuali apa-apa yang ada di dalamnya *keridhaan* Allah ﷻ dan Rasûlullâh ﷺ adalah manusia yang paling alim dalam memahami Al-Quran, disebabkan karena beliau Al-Quran itu diturunkan, dan beliau pula yang dibebani tugas untuk menjelaskannya kepada umat manusia. Firman Allah ﷻ Surat an-Na<u>h</u>l [16] ayat 44,

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ ﴿٤٤﴾

Kami turunkan kepadamu peringatan (Al-Quran) untuk kamu jelaskan kepada umat manusia tentang apa yang telah diturunkan kepada mereka.

Tentang sesuatu yang tak ada *nash*-nya di dalam Al-Quran, Allah yang menurunkan Al-Quran itu sendiri memberi petunjuk untuk mengam-

bil penjelasan Rasûlullâh ﷺ dengan perkataan, perbuatan dan ikrarnya. Karena beliaulah *Uswatun Hasanah*, suri teladan yang baik. Kalau tidak ada *nash* dari hadis, maka Allah yang menurunkan Al-Quran menyuruh kita kembali kepada *Ulil Amri*, yaitu mereka yang mengetahui tentang Al-Kitab dan tentang apa-apa yang datang dari Rasûlullâh ﷺ. *Ulul Amri* yang Allah, kita diperintahkan untuk menaatinya, dan taat kepadanya seperti menaati Allah dan Rasul-Nya, adalah para pewaris Rasûlullâh ﷺ yaitu para ulama.

Firman Allah ﷻ dalam surat an-Nisâ' [4] ayat 59,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ

Wahai orang-orang yang beriman! Taatlah kepada Allah, dan Taatlah kepada Rasûlullâh ﷺ dan kepada Ulil Amri daripada kamu...

Diriwayatkan dari 'Alî bin Abî Talhah dari Ibnu 'Abbâs رضي الله عنه,

وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ يَعْنِيْ اَهْلُ الْفِقْهِ وَالدِّيْنِ

Ulul Amri daripada kamu dimaksudkan adalah Ahli Fiqh dan Agama.

Adapun mengenai, orang yang tak mau mengambil selain Al-Quran, wajib mendatangkan *nash* Al-Quran yang melarang menggunakan sunah Rasûlullâh ﷺ. Mengenai hal ini dapat diuraikan sebagai berikut, Pengingkar sunah yang mencukupkan dengan Al-Quran saja, dengan dasar apa ia tetapkan pendiriannya ini? Pasti tidak dapat didatangkan suatu dalil yang *mu'tabar (*yang sahih dan di akui banyak pihak).

Perlu diingat bahwa mereka yang ingin memahami Al-Quran, memahaminya tidak sempurna kecuali apabila mereka telah mengetahui *asbâbu an-nuzûl*-nya atau sebab-sebab turunnya suatu ayat, tentang ruang dan waktu serta relevansi yang Al-Quran itu diturunkan pada lingkupnya. Karena Al-Quran itu diturunkan secara berangsur-angsur dalam masa dua puluh tiga tahun pada suasana dan peristiwa tertentu.

Bagaimana seorang mampu memahami fiman Allah ﷻ,

قَدْ سَمِعَ اللّٰهُ قَوْلَ الَّتِيْ تُجَادِلُكَ فِى زَوْجِهَا وَتَشْتَكِيْ اِلَى اللّٰهِ

Sesungguhnya Allah telah mendengar Perkataan wanita yang mengajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya, dan mengadukan (halnya) kepada Allah. QS. Al Mujadilah (58):1)

وَاِذَا تَقُوْلُ لِلَّذِيْ اَنْعَمَ اللّٰهُ عَلَيْهِ اَمْسِكْ عَلَيْكَ زَوْجَكَ وَاتَّقِ اللّٰهَ

Dan (ingatlah), ketika kamu berkata kepada orang yang Allah telah melimpahkan nikmat kepadanya dan kamu (juga) telah memberi nikmat kepadanya: "Tahanlah terus isterimu dan bertakwalah kepada Allah" (QS Al Ahzab (33):37)

Dan bagaimana seseorang dapat mengerti secara sempurna firman Allah :

هُوَ الَّذِيْ أَخْرَجَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ مِنْ دِيَارِهِمْ لِأَوَّلِ الْحَشْرِ مَا ظَنَنْتُمْ أَنْ يَخْرُجُوْا وَظَنُّوْا أَنَّهُمْ مَانِعَتُهُمْ حُصُوْنُهُمْ مِنَ اللّٰهِ فَأَتَاهُمُ اللّٰهُ مِنَ حَيْثُ لَمْ يَحْتَسِبُوْا

Dia-lah yang mengeluarkan orang-orang kafir di antara ahli kitab dari kampung-kampung mereka pada saat pengusiran yang pertama[1463]. kamu tidak menyangka, bahwa mereka akan keluar dan merekapun yakin, bahwa benteng-benteng mereka dapat mempertahankan mereka dari (siksa) Allah; Maka Allah mendatangkan kepada mereka (hukuman) dari arah yang tidak mereka sangka-sangka. QS Al Hasyr (59):2

[1463] Yang dimaksud dengan ahli kitab ialah orang-orang Yahudi Bani Nadhir, merekalah yang mula-mula dikumpulkan untuk diusir keluar dari Madinah.

Tanpa mengetahui terlebih dahulu asbâbu an-nuzûlnya, bagaimana orang dapat memahami ayat-ayat tersebut dan ayat-ayat lainnya?

Tak ada jalan lain, melainkan kembali kepada as-sunah. Karena Rasûlullâh-lah yang mengetahui dan menguasai seluruh relevansi dari ayat-ayat yang disampaikannya itu. Inilah bukti kedangkalan pengingkar sunnah. Dan yang pasti bahwa, mengingkari sunah berarti telah kufur terhadap al-Quran.

Firman Allah Dalam surat an-Nisâ' [4] ayat 65,

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا
فِي أَنْفُسِهِمْ حَرَجًا مِمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٦٥﴾

Maka demi Tuhanmu, mereka tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya.

Dan dalam surat Al-Baqarah [2] ayat 151,

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولاً مِنْكُمْ يَتْلُوْا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُمْ مَا لَمْ تَكُوْنُوْا تَعْلَمُوْنَ ﴿١٥١﴾

(Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepada kamu Al-Kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.

Bahwa hadis berfungsi sebagai penjelasan Al-Quran. Dan kata-kata *"li tubayyina"* (surat An-Nahl [16] ayat 44) terambil dari kata *"Al-bayân"* yang berarti, menyampaikan, menjelaskan, membukakan dan menyatakan.

Apakah Rasûlullâh ﷺ telah melakukan dan mematuhi Tuhannya dalam tugas menjelaskan itu?

Jika mereka jawab, belum menjelaskan, berarti mereka telah kufur. Dengan ini nyatalah bahwa beliau telah menjelaskan dengan segenap cara penjelasan. Maka jika mereka mengakui ini, maka penjelasan itulah yang disebut sunah dan hadis. Maka tak ada jalan bagi mereka, kecuali kembali kepada sunah sebagaimana orang-orang mukmin kembali kepadanya. Al-Hâkim meriwayatkan dalam kitab *Al-Mustadrâk* dari Al-Hasan, ia berkata,

ثَنَا الْحَسَنُ قَالَ بَيْنَمَا عِمْرَانُ بْنُ حُصَيْنٍ يُحَدِّثُ عَنْ سُنَّةِ نَبِيِّنَا صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ قَالَ لَهُ رَجُلٌ: يَا أَبَا نُجَيْدٍ حَدِّثْنَا بِالْقُرْآنِ فَقَالَ لَهُ عِمْرَانُ: أَنْتَ وَأَصْحَابُكَ تَقْرَؤُوْنَ الْقُرْآنَ أَكُنْتَ مُحَدِّثِيْ عَنِ الصَّلَاةِ وَمَا فِيْهَا وَحُدُوْدُهَا أَكُنْتَ مُحَدِّثِيْ عَنِ الزَّكَاةِ فِي الذَّهَبِ وَالْإِبِلِ وَالْبَقَرِ وَأَصْنَافِ الْمَالِ ؟ وَلَكِنْ قَدْ شَهِدْتُ وَغِبْتَ أَنْتَ ثُمَّ قَالَ: فَرَضَ عَلَيْنَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ فِي الزَّكَاةِ كَذَا وَكَذَا وَقَالَ الرَّجُلُ: أَحْيَيْتَنِيْ أَحْيَاكَ اللهُ قَالَ الْحَسَنُ: فَمَا مَاتَ ذَلِكَ الرَّجُلُ حَتَّى صَارَ مِنْ فُقَهَاءِ الْمُسْلِمِيْنَ (رواه الحاكم فى مستدركه).

Bercerita kepada kami Al-Hasan. Ia berkata, ketika 'Imrân bin Husain bercerita tentang hadis Nabi ﷺ tiba-tiba seorang laki-laki berkata, "Wahai Aba Nujaid! Berceritalah kepada kami dengan Al-Quran." Maka berkatalah 'Imrân kepadanya, "Bukankah engkau bersama teman-temanmu pernah membaca Quran? Apakah kamu dapat menceritakan kepadaku tentang shalat dan apa yang mesti dilakukan di dalamnya, dan batasan-batasannya. Apakah engkau dapat ceritakan kepadaku tentang zakat emas, onta, sapi, dan macam-macam harta? Namun aku hadir di waktu itu, sedang engkau tidak menghadirinya." Kemudian ia berkata, "Rasûlullâh ﷺ Telah memfardhukan kepada kami tentang zakat anu dan anu." Maka

jawab laki-laki itu. "Engkau telah menghidupkan aku, semoga Allah menghidupkanmu." Al-Hasan berkata, "Tidaklah laki-laki itu mati, melainkan ia menjadi ahli Fiqh di kalangan Muslimin." (HR. Al-Hâkim).

Inilah riwayat Al-Hâkim dalam kitab *Al-Mustadrâk* juz ke-I halaman 109 pada *Kitab Al-'Ilmi*. Disahîhkan oleh Al-Hâkim dan diikrarkan oleh adz-Dzahabî.

Sunah Rasûlullâh ﷺ adalah *sarîh* (jelas) di dalam Al-Quran. Dalam Surat Al-Baqarah [2] ayat 151 tersebut termaktub kalimat, *"Membacakan ayat Kami kepadamu,"* maknanya tak lain adalah Al-Quran.

"Menyucikan kamu" artinya membersihkan jiwa kamu dari kejahilan terhadap Yang menjadikannya dan Yang Memberi nikmat, terhadap kesempurnakan-Nya, dan dengan apa-apa yang wajib bagi-Nya untuk diagungkan, ditaati dan membersihkan hati kamu dari perangai-perangai yang buruk, dan menghiasi kamu dengan budi pekerti yang luhur, dan mengangkatnya derajat kamu dengan tambahan ilmu pengetahuan, berhias dengan sifat-sifat utama, dan menghampirkan diri kepada Allah ﷾ "hikmah" adalah sunah. Perkataan Rasûlullâh ﷺ adalah *hikmah*. Perbuatan Rasûlullâh ﷺ adalah *hikmah*. Dan ikrarnya Rasûlullâh ﷺ adalah *hikmah.*

"Mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui," yang tidak lain maksudnya adalah Allah mengajarkan kamu melalui Rasûlullâh ﷺ apa-apa yang kamu belum ketahui melainkan dengan ajarannya Rasûlullâh ﷺ.

Maka benar dan nyatalah bahwa dasar pokok Agama Islam adalah,

1. *Al-Kitab* (Al-Quran)
2. *As-Sunah* (hadis)

Sedang *Al-Ijma'* dan *Al-Qiyâs* bersendikan kepada keduanya. Al-Kitab dan as-Sunah itulah yang kita jadikan hujjah dalam menghadapi tiap persoalan, kepada golongan apa pun, termasuk kepada kelompok yang mengingkari sunah.

Firman Allah ﷻ dalam surat Al-Hasyr [59] ayat 7,

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٧﴾

Apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Amat keras hukumannya.

Diriwayatkan dari Abû Hurairah ؓ bahwa Rasûlullâh ﷺ bersabda,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ تَرَكْتُ فِيْكُمْ شَيْئَيْنِ لَنْ تَضِلُّوْا بَعْدَهُمَا: كِتَابُ اللهِ وَسُنَّتِيْ وَلَنْ يَتَفَرَّقَا حَتَّى يَرِدَا عَلَي الْحَوْضِ

(رواه الحاكم)

Dari Abû Hurairah ؓ berkata, Rasûlullâh ﷺ bersabda, "Aku tinggalkan kepadamu dua perkara, di mana kamu tak akan tersesat setelah berpegang teguh kepada keduanya, yaitulah Kitab Allah dan sunahku, dan tidak berpisah keduanya sehingga datang keduanya pada telagaku (Al-Kautsar)." (HR. Al-Hâkim).

PERTANYAAN 3:
Betulkah Apollo bisa naik ke bulan? Sedangkan dalam satu riwayat bulan itu di langit ke-4?

JAWABAN 3:
Melihat *nash* Al-Quran, bahwa planet-planet termasuk juga bulan pada langit pertama, yang diibaratkan dalam Al-Quran dengan kata-kata langit dunia, artinya langit terdekat kepada manusia. Dan planet-planet

itu laksana lampu-lampu sebagai hiasan. Seperti apa yang terbiasa pada kita ketika memasang lampu-lampu sebagai hiasan pada plafon di bawah langit-langit rumah.

Firman Allah ﷻ pada surat Al-Mulk [67] ayat 5,

وَلَقَدْ زَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصَابِيحَ...

Dan sesungguhnya Kami telah menghiasi langit yang dekat dengan lampu-lampu.

Kemudian dijelaskan pula bahwa yang dimaksud dengan lampu-lampu itu dalam surat as-Saffât [37] ayat 6 adalah planet-planet atau bintang-bintang, firman-Nya,

اِنَّا زَيَّنَّاالسَّمَاءَ الدُّنْيَا بِزِيْنَةِ الْكَوَاكِبِ ﴿٦﴾

Sesungguhnya Kami telah menghiasi langit yang terdekat dengan hiasan, yaitu bintang-bintang.

Melihat ayat-ayat ini, dapat disimpulkan bahwa untuk pergi ke planet-planet, di antaranya ke bulan, tidak perlu menembus langit, karena ke semuanya itu berada di bawah langit pertama. Dengan demikian diketahui bahwa sampainya Apollo dan sejenisnya ke bulan, termasuk hal yang *ja'iz 'aqlan wa syar'an*, yakni bisa diterima baik berdasarkan *dalil aqli* ataupun *dalil naqli*. Sampainya Apollo ke bulan adalah suatu kabar atau berita, di mana sifat berita adalah bisa benar dan bisa juga tidak benar. Kami tidak mengatakan bahwa Apollo telah sampai ke bulan, tetapi kami mengatakan bahwa bisa diterima akal kalau Apollo sampai ke bulan, sebagaimana diterima akal pula kalau Apollo tidak sampai ke bulan. Jadi sampainya Apollo ke bulan atau tidak sampainya adalah *ja'iz aqli.*

Firman Allah ﷻ pula dalam surat Ar-Rahmân [55] ayat 33 sebagai berikut,

يَا مَعْشَرَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ إِنِ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ فَانْفُذُوا لا تَنْفُذُونَ إِلاَّ بِسُلْطَانٍ ﴿٣٣﴾

Hai seluruh jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus sebagian penjuru langit dan bumi, maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya melainkan dengan kekuatan.

Orang-orang yang ingkar yang mendustakan ayat-ayat Allah dan menyombongkan diri, mereka tidak dapat menembus langit, sampai masa yang tidak tentu. Hal ini sebagaimana tersebut dalam surat Al-A'râf [7] ayat 40 mengatakan,

إِنَّ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَاسْتَكْبَرُوا عَنْهَا لَا تُفَتَّحُ لَهُمْ أَبْوَابُ السَّمَاءِ وَلَا يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى يَلِجَ الْجَمَلُ فِي سَمِّ الْخِيَاطِ وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُجْرِمِينَ ﴿٤٠﴾

Sesungguhnya orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombongkan dirinya terhadapnya, sekali-kali tidak akan dibukakan bagi mereka pintu-pintu langit dan tidak pula mereka dapat masuk Surga, hingga unta masuk ke lobang jarum.

Kesimpulan jawaban kami, sampainya Apollo ke bulan adalah *ja'iz 'aqlan wa syar'an*, karena planet tersebut adanya di bawah langit pertama, tetapi menembus langit oleh orang-orang kafir, adalah tidak akan terjadi untuk selamanya, berdasarkan *dalil Syara'*.

PERTANYAAN 4:

Benarkah ada bayi dapat berbicara di dalam perut ibunya?

JAWABAN 4:

Menurut kabar, ada bayi bisa berbicara di dalam perut. *Kabar atau berita* itu diberi batasan sebagai berikut,

مُرَكَّبٌ اِحْتِمَلُ الصِّدْقَ وَالْكَذِبَ بِقَطْعِ النَّظَرِ عَنِ الْمُخْبِرِ عَنْهُ.

Suatu susunan yang boleh jadi benar dan boleh jadi dusta dengan memutuskan pandangan yang memberitakannya atau kepada yang dikhabarkan daripadanya.

Tegasnya, kabar itu boleh bersifat benar, boleh dusta, dengan tidak memandang kepada siapa pemberitanya dan kenyataannya yang diberitakan. Mengenai hal ini boleh jadi benar adanya bayi bisa berbicara dalam perut atau tidak ada. Kalau ada, boleh jadi memang benar-benar yang didengar itu suara bayi yang di dalam perut dan boleh jadi juga suara *tape recorder* kecil yang diselipkan di perut ibu.

Menurut hukum akal, boleh saja hal ini terjadi, karena bayi berbicara di dalam perut adalah *min al-mumkinat*, sesuatu yang bisa terjadi. Dan kuasa Allah menjadikannya, karena hal tersebut tidak mustahil. Menurut dalil-dalil syara'pun bisa *tsabit* hal itu, karena sebagian dari yang pernah terjadi yaitu batu-batu yang bertasbih di tangan yang mulia Rasûlullâh ﷺ, memberi salamnya pohon korma kepada Nabi ﷺ dan lain-lain lagi sebagai mu'jizat dan banyak pula beberapa karomat, menurut masing-masing tingkatnya. Asalkan tidak sampai kepada melahirkan seorang anak tanpa bapak. Sebagaimana kata Ibnu Ruslan di dalam *Zubad*nya,

وَالْاَوْلِيَاءِ ذَوُوْ كَرَمَاتٍ رُتَبٍ: وَمَا انْتَهَوْا لِوَلَدٍ مِنْ غَيْرِ اَبٍ

Dan para wali itu mempunyai karomah menurut tingkatannya masing-masing. Dan tidaklah mereka itu sampai kepada mendapat anak tanpa bapak.

Jadi, adanya bayi berbicara dalam perut (kandungan) adalah mungkin. Baik dipandang dari sudut akal ataupun syara'.

PERTANYAAN 5:

Apa benar Astronot Neil Amstrong mendengar suara ajaib di langit (bulan) dan menjumpai makhluk aneh?

JAWABAN 5:

Begitu menjejakkan kaki di bulan, astronat Neil Amstrong mendengar suara dalam lafadz yang asing baginya. Suara itu terdengar begitu syahdu. "Tapi saya tak mengerti apa artinya", ungkap Amstrong kepada mingguan *The Star Malaysia*. Teka-teki itu baru terjawab beberapa tahun kemudian setelah pengalaman Amstrong di bulan pada tahun 1969, ketika Amstrong berkunjung ke Kairo. Ia kembali mendengar suara yang sama. Ternyata lafadz yang didengar Amstrong itu adalah suara adzan, panggilan untuk shalat bagi umat Islam. "Sejak itu saya mulai rajin mempelajari Islam, dan akhirnya dengan kesadaran sendiri saya memeluk agama tersebut," kata Amstrong. Menjadi Muslim bukan tak ditebus mahal oleh Amstrong. Ia diberhentikan di tempatnya berkerja, perusahaannya tak disebutkan. Terakhir ia dikabarkan jadi petugas humas, sekaligus pilot penguji pabrik Pesawat Terbang Boeing. "Saya tak peduli dengan semua," ujarnya. "Yang penting saya telah menemui agama yang cocok," Amstrong yang menikah dengan Janet Shearon dan dikarunia dua putra, sebelumnya beragama Protestan. Demikian menurut majalah Tempo. Neil Amstrong telah mendengar, *Al-kalimu aṯ-ṯayyib*, suara suci, yang menyentuh hati nuraninya, yang menggetarkan jiwanya, suatu nur yang menemui sasarannya sehingga membawanya menjadi seorang yang beriman. *Allâhu Akbar wa lillâhi Al-ẖamdu,* suatu *Masyiatullâh* yang tak dapat terbendung dengan apa pun. Kejadian itu adalah suatu sebab saja, yang sebenarnya adalah kehendak Allah jua yang berlaku. Seorang yang dicekoki dengan *indoktrinasi* kerohanian pagi dan petang, tanpa hidayat dan taufiq, tidak akan

memperoleh karunia besar ini. *Banî Isrâ'îl* di zamannya Nabi Mûsâ عليه السلام, karena tak memperoleh petunjuk-Nya, maka tidak kunjung beriman. Walaupun di antara mereka ada yang mendengar kalâmullâh.

Firman Allah ﷻ dalam surat Al-An'âm [6] ayat 111,

وَلَوْ أَنَّنَا نَزَّلْنَا إِلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةَ وَكَلَّمَهُمُ الْمَوْتَى وَحَشَرْنَا عَلَيْهِمْ كُلَّ شَيْءٍ قُبُلًا مَا كَانُوا لِيُؤْمِنُوا إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ يَجْهَلُونَ ﴿١١١﴾

Kalau sekiranya kami turunkan Malaikat-Malaikat kepada mereka dan orang yang telah mati berbicara dengan mereka dan Kami kumpulkan pula segala sesuatu kehadapan mereka, niscaya mereka tidak juga akan beriman, kecuali jika Allah menghendaki. Tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.

Kalau ada teori yang mengatakan bahwa segala suara yang ada di bumi ini, seluruh bunyi yang dikumandangkan akan tertampung dan terkumpul di angkasa, maka menurut nash Al-Quran bahwa yang naik ke alam samawi, ke langit itu hanyalah kalimat-kalimat suci, dan seluruh amal saleh. *Gelak bahak maksiat, dan hardik kedzaliman tak akan beranjak* ke *alam samawi*, hanyalah ke *sijjîn* tempat kehinaan di *arah* bumi yang paling bawah.

Suara adzan, *tilâwatu al-Qur'ân, adzkâr* dan *awrâd, as-salâtu 'alâ an-nabî* dan seluruh amal saleh itulah yang naik ke langit, langsung ke hadhiratnya. Firman Allah ﷻ dalam surat Fâtir [35] ayat 10 mengatakan,

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعِزَّةَ فَلِلَّهِ الْعِزَّةُ جَمِيعًا إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ وَالْعَمَلُ الصَّالِحُ يَرْفَعُهُ وَالَّذِينَ يَمْكُرُونَ السَّيِّئَاتِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَكْرُ أُولَئِكَ هُوَ يَبُورُ ﴿١٠﴾

Barangsiapa yang menghendaki kemuliaan, maka bagi Allah-lah kemuliaan itu semuanya. Kepada-Nya kalimat-kalimat yang suci dan amal saleh dinaikkanNya. Dan orang-orang yang merencanakan kejahatan, bagi mereka azab yang keras dan rencana jahat mereka akan hancur.

Di mana-mana di langit dan di bumi, terdapat Malaikat yang tidak ada yang mengetahui jumlahnya melainkan Allah ﷻ. Hal ini sebagaimana firman-Nya dalam surat Al-Muddatstsir [74] ayat 31,

وَمَا يَعْلَمُ جُنُودَ رَبِّكَ إِلَّا هُوَ ﴿٣١﴾

Dan tidak ada yang mengetahui tentara Tuhanmu melainkan Dia sendiri.

Adapun mengenai orang aneh (kerdil) yang ditanyakan itu kalau memang betul beritanya, mungkin sekali mereka itu sebangsa jin, karena jin itu menurut definisi yang disebutkan dalam Kitab *Bahjatu Al-Wasâ'il* halaman 9 adalah,

وَالْجِنُّ اَجْسَامٌ لَطِيْفَةٌ هَوَائِيَّةٌ تَشَكَّالُ بِاَشْكَالٍ مُخْتَلِفَةٍ وَيَظْهَرُ مِنْهَا اَفْعَالٌ عَجِيْبَةٌ.

Jin itu adalah makhluk-makhluk halus sebangsa hawa, dapat merupakan dirinya dengan rupa yang bermacam-macam, dan dapat timbul padanya perbuatan-perbuatan yang aneh.

Maka kesimpulan dari semua ini, apa yang didengar Neil Amstrong astronot muslim itu, kemungkinan suara suci yang beranjak ke langit dari bumi kita ini, dan mungkin juga suara-suara Malaikat yang didengarnya. Allah dapat memberi pendengaran segala kalimat-kalimat suci-Nya, kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya, dalam masa dan tempat apa pun yang dihendaki-Nya, sebagaimana Dia dapat mengkaruniakan taufiq-Nya untuk keimanan seseorang, sebagaimana juga Allah selalu akan menampakan kebenaran yang hak di bumi ini, walaupun orang-orang kafir membencinya.

4

Iman kepada Nabi, Rasul, Mukjizat, Sihir, Ilham, dan Irhas

PERTANYAAN 1 :
Apakah bedanya Taufiq, Hidayah dan Ilham?

JAWABAN 1:
Perbedaan antara *Taufiq, Hidayah, dan Ilham*.

Taufiq adalah *suatu kekuatan yang dijadikan* Allah ﷻ *pada hambanya, yang bersesuaian dengan apa yang dicintai dan diridhai-Nya.*

Hidayah adalah *suatu petunjuk yang menyampaikan kepada yang dituntut.*

Ilham adalah *sesuatu yang dimasukkan dalam lubuk hati dengan cara limpahan Ilahi.*

Gharizzah atau *instink* yaitu naluri pada binatang karena diilhami. Instink inilah yang berada dalam manusia atau binatang yang disebut juga gerak hati, atau *impuls,* terkadang sebagai dorongan untuk berbuat sesuatu, sedang dorongan tersebut tidak berdasarkan sesuatu pikiran. Dorongan yang hanya bersifat *animal (hewani).*

Istilah ini kerap kali dipakai dalam arti *perbuatan, tindakan atau sikap orang hanya berdasarkan impuls atau dorongan tersebut*. Tindakan yang tidak berdasarkan *instink* tidak bisa disamakan dengan tindakan atau perbuatan yang dilakukan karena kebiasaan; memang *instink* kerap kali terdesak oleh apa yang menjadi kebiasaan berkat peradaban dan sebagainya. Dalam *pedagogi (Ilmu atau seni dalam menjadi guru/pengajar),*

ada perhatian orang terhadap masalah *instink*. Pengalaman *instink-instink* yang mungkin mengganggu keamanan dan ketenteraman masyarakat.

Definisi dari *Ilham, Taufiq, dan Hidayat*, menurut kitab *at-Ta'rifât*-nya as-Sayyid Al-Jurjânî yaitu,

اَلْاِلْهَامُ يُلْقَى فِى الرَّوْعِ بِطَرِيْقِ الْفَيْضِ

Al-Ilham itu adalah sesuatu yang dicampakkan dalam lubuk hati, dengan jalan limpahan Ilahi.

اَلدِّلَالَهُ عَلَى مَا يُوْصِلُ اِلَى الْمَطْلُوْبِ

Al-Hidayah itu petunjuk atas apa yang dapat menyampaikan kepada yang dimaksud.

اَلتَّوْفِيْقُ جَعْلُ اللهِ فِعْلَ عِبَادِهِ مُوَافِقًا لِمَا يُحِبُّهُ وَيَرْضَاهُ

At-Taufiq itu penjadian Allah akan perbuatan hamba-hambanya sesuai dengan apa yang dicintainya dan diridhainya.

PERTANYAAN 2:
Bagaimana mengatasi seorang haji yang mempunyai ilmu hitam, bersifat jahat. Salah sedikit saja orang disiksanya seumur hidup dengan ilmu *teluh*-nya (ilmu sihir) itu?

JAWABAN 2:
Ilmu sihir, Ilmu hitam atau *black magic*, memang ada, tetapi untuk mengaitkan ilmu ini kepada seseorang, tegasnya mengatakan seseorang menggunakan ilmu ini, tidak boleh kalau tidak ada fakta yang jelas, seperti terangnya cahaya matahari. Apalagi kalau hanya berdasarkan desas-desus, atau gosip yang tidak ada kenyataannya.

Seorang muslim, tidak boleh percaya begitu saja terhadap berita-berita apalagi timbulnya berita itu dari kalangan orang-orang fasik, lebih-lebih lagi kalau berita itu membawa kerugian orang lain sesama muslim. Sebagaimana juga tidak boleh orang muslim belajar dan mengajar serta meggunakan ilmu sihir yang membawa kerusakan aqidah dan kerugian sesama muslim. Karena sihir itu bermacam-macam. Sebagaimana tersebut dalam *Al-Fawâ'idu Al-Makkiyyah* halaman 15 yaitu,

مَسْأَلَةٌ فِى اَقْسَمِ السِّحْرِ وَحُكْمُهُ السِّحْرُ اَنْوَعٌ مِنْهَا سِحْرُ قَوْمٍ نَسَبُوْا لِلْاَفْلَاقِ وَالْكَوَاكِبِ تَأْثِيْرًا لِكَوْنِهَا اَلِهَةً اَوْ اَنَّ الْاِلَهَ اَعْطَاهَ قُوَّةً نَافِذَةً فِى الْعَالَمِ وَفَوَّضَ يُدَبِّرَهُ اِلَيْهَا وَمِنْهَا سِحْرُ اَصْحَابِ الْاَوْهَامِ الزَّاعِمِيْنَ اَنَّ الْاِنْسَانَ يَبْلُغُ بِالتَّصْفِيَةِ فِى الْقُوَّةِ اِلَى حَيْثُ يَقْدِرُ عَلَى اِيْجَادِ وَالْاِعْدَامِ وَالْاِحْيَامِ وَالْاِمَتَةِ وَقَلْبِ الْاِشْكَالِ وَكِلَا النَّوْعَيْنِ كُفْرٌ عَمَلاً وَتَعَلُّمًا وَمِنْهَا التَّخْيِيْلَاتِ الْآخِذَةِ بِالْعُيُوْنِ وَهِيَ الشَّعْوَذَةُ وَمَا يَجْرِي مَجْرَاهَا مِنْ اِظْهَارِ الْاُمُوْرِ الْعَجِيْبَةِ بِوَسِطَةِ تَرْتِيْبِ الِالَاتِ الْهَنْدَسِيَّةِ وَخِفَّةِ الْيَدِ وَالْاِسْتِعَانَةِ بِخَوَاصِّ الْاَدَوِيَّةِ وَالْاَحْجَارِ وَلَيْسَتْ كُفْرًا وَاِطْلَاقُ السِّحْرِ عَلَيْهَا تَجَوَّزُ. وَفِى التَّحْرِيْمِ اِنْ لَمْ يَتَرَتَّبْ عَلَيْهَا مَفْسَدَةٌ خِلَافٌ وَمِنْهَا الْاِسْتِعَانَةُ بِالْاَرْوَاحِ الْاَرْضِيَّةِ بِوَاسِطَةِ الرِّيَاضَةِ وَقِرَأَةِ الْعَزَائِمِ اِلَى حَيْثُ يَخْلُقُ اللّٰهُ تَعَالَى عَقِبَ ذَلِكَ عَلَى سَبِيْلِ جَرْيِ الْعَادَةِ بَعْضَ خَوَارِقَ وَهَذَا النَّوْعُ قَالَتِ الْمُعْتَزِلَةُ اِنَّهُ كُفْرٌ لِاَنَّهُ لَايُمْكِنُ مَعَهُ مَعْرِفَةُ الصِّدْقِ الرُّسُلِ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ لِلْاِلْتِبَاسِ وَرُدَّ بِاَنَّ الْعَادَةَ الْاِلَهِيَّةَ

جَرَتْ بِصَرْفِ الْمُعَارِضِيْنَ لِلرُّسُلِ عَنْ اِظْهَارِ خَارِقٍ ثُمَّ التَّحْقِيْقُ
اَنْ يُقَالَ اِنْ كَانَ مَنْ يَتَعَاطَى ذَلِكَ خَيْرًا مُتَشَرِّعًا فِى كَامِلٍ يَأْتِي
وَيَذَرُ وَكَانَ مَنْ يَسْتَعِيْنُ بِهِ مِنَ الْاَرْوَاحِ الْخَيِّرَةِ وَكَانَتْ عَزَائِمُهُ
لَاتُخَالِفُ الشَّرْعِ وَلَيْسَ فِيْمَا يَظْهَرُ عَلَى يَدِهِ مِنَ الْخَوَارِقِ ضَرَرٌ
شَرْعِيٌّ عَلَى اَحَدٍ فَلَيْسَ ذَلِكَ مِنَ السِّحْرِ بَلْ مِنَ الْاَسْرَارِ وَالْمَعُوْنَةِ
وَاِلاَّ فَهُوَ حَرَامٌ اِنْ تَعَلَّمَهُ لِيَعْمَلَ بِهِ بَلْ يَكْفُرُ اِنِ اعْتَقَدَ حِلَّ ذَلِكَ
فَاِنْ تَعَلَّمَهُ لِيَتَوَقَّاهُ فَمُبَاحٌ اَوْلَاوَلاَ فَمَكْرُوْهٌ

Masalah mengenai bagian-bagian sihir dan hukumnya. Sihir itu bermacam-macam. Sebagian daripadanya, sihirnya suatu kaum yang menjadikan falak dan bintang-bintang mempunyai ta'tsîr (memberi bekas), karena keadaan bintang-bintang itu dianggap sebagai Tuhan, atau Tuhan memberikan kepadanya kekuatan yang langsung pada alam dan menyerahkan pengaturan kepadanya. Dan sihirnya orang-orang yang mempunyai prasangka dan anggapan bahwa manusia itu sampai kepada tingkat keyakinan bahwa benda tersebut mampu menjadikan dan meniadakan, menghidupkan dan mematikan, mengubah bentuk-bentuk. Kedua macam sihir ini adalah kufur baik mengamalkanya ataupun mempelajarinya. Dan sebagian dari padanya adalah khayalan-khayalan yang mengambil mata, yaitu sulap dan yang berlaku seperti sulap yang dapat melahirkan hal-hal yang aneh-aneh, dengan jalan mengatur peralatan, kecepatan tangan, dan mengambil bantuan dengan obat-obat dan batu-batu. Cara ini bukanlah kufur dan bukan sihir atasnya, hanya majaz saja. Tentang keharamannya jika tidak terdapat dengan sebabnya suatu kerusakan dan kerugian adalah khilaf. Dan sebagian lagi mengambil pertolongan-pertolongan dengan ruh-ruh yang ada di bumi dengan jalan melatih diri dan membaca mantra-mantra sehingga

jika Allah menjadikan sesudah itu sebagai hal-hal yang luar biasa. Dan hal ini menurut Mu'tazilah adalah kufur, karena bersamanya tak dapat diketahui kebenaran rasul-rasul karena menjadi kesamaran, dan pendapat ini ditolak, dengan bahwa adat Ketuhanan berlaku dengan berpalingnya penentang-penentang Rasul-rasul daripada melahirkan hal yang luar biasa. Kemudian secara pasti, dapat dikatakan, Jika orang yang melakukan itu baik, menjalankan titah syara' dalam kesempurnaan yang ia lakukan dan jauhkan, dan adalah yang diambil pertolongannya ruh-ruh yang baik, dan mantera-manteranya tidak menyalahi syara, dan tidak pula ada yang zahir atas tangannya itu merupakan kemadharatan syara' atas seseorang, maka hal itu bukanlah termasuk sihir, bahkan daripada asror dan ma'ûnah. Tetapi jika tidak demikian, maka haram jika mempelajari dan untuk diamalkannya, bahkan menjadi kufur jika diiktiqadkannya halal yang demikian itu. Dan jika dipelajarinya, untuk memelihara diri dari orang lain daripadanya, maka mubah atau boleh. Atau tidak untuk mengamalkan dan tidak untuk memelihara diri, maka mempelajarinya adalah makruh.

Untuk mengatasi sihir dapat ditemukan dalam kitab Tafsîr Ibnu *Katsîr* juz ke-IV halaman 574 yaitu,

وَرَوَاهُ اْلاِمَامُ اَحْمَدَ اَيْضًا عَنْ اِبْرَهِيْمَ عَنْ خَالِدٍ عَنْ مَعْمَرٍ عَنْ هِشَامٍ عَنْ أَبِيْهِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: لَبِثَ النَّبِيُّ ﷺ سِتَّةَ اَشْهُرٍ يَرَى اَنَّهُ يَأْتِيَ وَلاَ يَأْتِيَ فَأَتَاهُ مَلَكَانِ فَجَلَسَ أَحَدُهُمَا عِنْدَ رَأْسِهِ وَاْلآخَرُ عِنْدَ رِجْلَيْهِ فَقَالَ أَحَدُهُمَا لِلآخَرِ مَا بَالُهُ؟ قَالَ مَطْبُوْبٌ قَالَ مَنْ طَبَّهُ؟ قَالَ لُبَيْدُ بْنُ اْلاَعْصَمِ وَذَكَرَ تَمَامُ الْحَدِيْثِ. وَقَالَ اْلاُسْتَاذُ الْمُفَسِّرُوْنَ الثَّعْلَبِيُّ فِى التَّفْسِيْرِهِ قَالَ اِبْنُ عَبَّاسٍ وَعَائِسَةُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا كُنَّا غُلاَمٌ مِنَ الْيَهُوْدِ يَخْدُمُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ فَدَبَّتْ اِلَيْهِ الْيَهُوْدُ فَلَمْ يَزَالُوْا بِهِ حَتَّ

اَخذَ مُشَاطَةٌ رَأْسِ النَّبِيِّ ﷺ وَعِدَّةً مِنْ اَسْنَانِ مُشْطِهِ فَأَعْطَاهَا الْيَهُوْدَ فَسَحَرُوْهُ فِيْهَا وَكَانَ الَّذِى تَوَلَّى ذَلِكَ رَجُلٌ مِنْهُمْ يُقَالُ لَهُ ابْنَ الْاَعْصَمِ ثُمَّ دَسَّهَا فِى بِئْرٍ لِبَنِيْ زُرَيْقٍ يُقَالُ ذَرْوَانُ فَمَرِضَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَانْتَثَرَ شَعْرُ رَأْسِهِ وَلَبِسَ سِتَّةُ اَشْهُرٍ يَرَى اَنَّهُ يَأْتِيَ النِّسَاءَ وَلاَيَأْتِيْهِنَّ وَجَعَلَ يَذُوْبُ وَلاَ يَدْرِيْ مَاعَرَاهُ فَبَيْنَمَا هُوَ نَائِمٌ اِذْ اَتَاهُ مَلَكَانِ فَجَلَسَ اَحَدُهُمَا عِنْدَ رَأْسِهِ وَالآخَرُ عِنْدَ رِجْلَيْهِ فَقَالَ الَّذِى عِنْدَ رِجْلَيْهِ لِلَّذِى عِنْدَ رَأْسِهِ مَابَلُّ الرَّجُلِ؟ قَالَ طُبَّ: قَالَ وَمَا طُبَّ؟ قَالَ سُحِرَ. قَالَ وَمَنْ سَحَرَهُ قَالَ لُبَيْدُ بْنَ اْلاَعْصَمِ اْليَهُوْدِيُّ قَالَ وَبِمَا طُبَّهُ؟ قَالَ بِمُشْطٍ وَمُشَاطَةٍ. قَالَ وَاَيْنَ هُوَ قَالَ فِي جَفِّ طَلْعَةِ ذَكَرَ فِي تَحْتَ رَاعُوْفَةِ فِي بِئْرِ ذَرْوَانَ. وَالْجَفُّ قِشْرُ الطَّلْعِ وَالرَّعُوْفَةُ حَجَرٌ فِى اَسْفَلِ الْبِئْرِ نَأْتِئٌ يَقُوْمُ عَلَيْهِ الْمَاتِحُ فَانْتَبَحَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ مَذْعُوْرًا وَقَالَ يَا عَائِشَةُ اَمَّا شَعُرْتِ اَنَّ اللهَ اَخْبَرَنِيْ بِدَائِيْ؟ ثُمَّ بَعَثَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ عَلِيًّا وَزُبَيْرَ وَعَمَّارَ بْنَ يَاسِرٍ فَنَزَهُوْا مَاءَ الْبِئْرِ كَأَنَّهُ نُقَاعَةُ الْحِنَاءِ ثُمَّ رَفَعُوْا الصَّخْرَةَ وَاُخْرِجُوْاالْجَفَّ فَإِذَا فِيْهِ مُشَاطَةُ رَأْسِهِ وَاَسْنَانٌ مِنْ مُشْطِهِ وَاِذَا فِيْهِ وَتَرٌ مَعْقُوْدٌ فِيْهِ اِثْنَا عَشَرَةَ عُقْدَةً مَغْرُوْزَةً بِاْلاِبَرِ فَأَنْزَلَ اللّٰهُ تَعَالَى السُّوْرَتَيْنِ فَجَعَلَ كُلَّمَا قَرَأَ آيَةً اِنْحَلَّتْ اْلعُقْدَةُ اْلاَخِيْرَةُ فَقَامَ كَأَنَّمَا نُشِطَ مِنْ عِقَالٍ وَجَعَلَ جِبْرِيْلَ عَلَيْهِ السَّلاَمُ يَقُوْلُ بِاسْمِ اللهِ اَرْقِيْكَ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ يُؤْذِيْكَ مِنْ حَاسِدٍ وَعَيْنُ اللّٰهُ يُشْفِيْكَ فَقَالُوْا يَا رَسُوْلَ اللهِ اَفَلاَ نَأْخُذُ الْخَبِيْثَ

نَقْتُلُهُ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ اَمَّا اَنَا فَقَدْ شَفَانِيَ اللّٰهُ وَاَكْرَهُ اَنْ يُثِيْرَ عَلَى النَّاسِ شَرًّا.

Dan telah meriwayatkannya pula oleh Imam Ah̲mad ؓ *Dari Ibrâhîm bin Khâlid dari Mu'âmmar dari Hisyâm dari ayahnya dari 'Âisyah* رضي الله عنها *ia berkata, Nabi* ﷺ *pernah berdiam selama enam bulan, di mana ia merasa melakukan sesuatu tetapi sebenarnya beliau tidak melakukan, maka datanglah kepadanya dua orang Malaikat, duduklah salah seorang dari padanya di sisi kepalannya dan yang lain di sisi dua kakinya. Maka salah seorang dari padanya berkata, "Mengapa beliau ini?" Jawab yang lain, "Terkena sihir." Katanya pula, "Siapa yang menyihirnya?" Jawabnya, "Labîd lbnu al-A's̲am," kemudian beliau sebutkan kesempurnaan hadis tersebut. Dan berkata al-Ustazu al-Mufassir ats-Tsa'labî dalam Tafsirnya, Ibnu 'Abbâs dan 'Âisyah* رضي الله عنها*. Berkata, Tersebutlah seorang pemuda Yahudi yang menjadi pelayan Rasûlullâh* ﷺ *maka menyelunduplah kepadanya si Yahudi itu untuk beberapa lama sehingga ia mengambil rontokan rambut kepala Rasûlullâh* ﷺ*, dan beberapa butir mata sisirnya, maka diberikan itu kepada orang-orang Yahudi, maka mereka pun menyihirnya melalui benda-benda itu, dan orang yang melakukan itu adalah seorang laki-laki dari mereka yang bernama Ibnu al-A's̲am, kemudian dimasukkannya benda-benda tersebut di dalam sumur kepunyaan Bani Zuraiq, yang disebut sebagai sumur Dzarwan, maka sakitlah Rasûlullâh* ﷺ *dan berguguranlah rambut kepalanya, dan berdiam beliau selama enam bulan. Serasa ia mendatangkan istri-istrinya, padahal tidak beliau mendatangkannya, dan mulailah beliau menjadi kurus dan beliau tidak tahu apa obatnya. Maka ketika beliau tiba-tiba tidur dan datanglah kepadanya dua orang malaikat, mereka duduk dan salah seorangnya dekat kepalanya, dan yang lain dekat kedua kakinya, maka berkatalah malaikat yang berada dekat kakinya kepada malaikat yang berada dekat kepalanya, "Mengapa beliau ini?" Jawabnya, "T̲ubba." Katanya pula, "Apa itu T̲ubba?" Jawabnya, "Disihir." Katanya pula, "Siapa yang menyihirnya?"*

Jawabnya, "Labid Ibnu al-A'sam orang Yahudi, Katanya pula, "Dengan apa kalian disihir." Jawabnya, "Dengan sisir dan rerontokan rambut." Katanya pula, "Di mana itu?" Jawabnya, "Pada kelopak manggar laki-laki di bawah batu besar di sumur Dzarwân. Dan ***Jaff*** *itu kelopak manggar. Dan* ***Ra'ufah*** *itu batu yang menonjol di bawah sumur di mana orang berdiri di atasnya untuk menimba air." Maka bangunlah Rasûlullâh ﷺ dengan perasaan takut, seraya beliau bersabda, "Wahai 'Âisyah! Tahukah engkau, bahwa Allah telah mengabarkan kepadaku tentang penyakitku?" Kemudian Rasûlullâh mengutus sayyidina 'Alî dan az-Zubair dan 'Ammâr bin Yasîr, maka merekapun menimba sumur itu, seolah-olah rendaman air* ***hynna*** *(pacar merah), kemudian mereka mengangkat batu itu dengan mengeluarkan kelopak manggar tersebut, maka tiba-tiba ada di dalamnya ada rontokan rambut beliau dan beberapa butir gigi sisir (mata sisir) dan ada pula padanya tali yang diikatkan padanya dua belas ikatan yang ditusukkan dengan jarum. Maka Allah pun menurunkan dua surat (yaitu suratu al-Falaq dan Surat an-Nâs), maka terjadilah setiap beliau membaca satu ayat terbukalah satu ikatan dan beliau dapat terasa ringan ketika terlepas ikatan yang terakhir, maka bangunlah beliau seolah-olah beliau bebas dari sesuatu tali ikatan yang mengikatnya. Dan bersegeralah Malaikat Jibril mengucapkan, "Dengan nama Allah aku manterai engkau, dari segala sesuatu yang menyakitkan engkau, dan dari pendengki dan sihir." Allah sembuhkan Engkau. Maka para sahabatpun bertanya. "Ya Rasûlullâh. Bolehkah kami menangkap penjahat itu, untuk kami bunuh." jawab Rasûlullâh ﷺ. "Adapun aku, maka Allah telah menyembuhkan aku, dan aku tidak suka menyebarkan kejahatan di kalangan manusia."*

Maka dengan keterangan ini, dapat dipahami, bahwa *Mu'âwwidzatain* (surat *Qul A'ûdzu birabbi Al-Falaq dan Qul A'ûdzu birabbi an-Nâs*) dapat diwiridkan sebagai penolak sihir dan kejahatan.

PERTANYAAN 3:

Apa *itu* tingkatan Rasul dengan Nabi? Dan apa perbedaan *wahyu* dan *Ilham*?

JAWABAN 3:

Definisi **Nabi** adalah,

اِنْسَانٌ ذَكَرٌ حُرٌّ اُوْحِيَ اِلَيْهِ بِشَرْعٍ لِلْعَمَلِ خَاصَّةً.

Manusia, laki-laki, merdeka diwahyukan kepadanya dengan hukum Syara' untuk diamalkannya sendiri.

Sedangkan definisi **Rasul** ialah,

اِنْسَانٌ ذَكَرٌ حُرٌّ اُوْحِيَ اِلَيْهِ بِشَرْعٍ لِلْعَمَلِ وَالتَّبْلِيْغِ.

Manusia, laki-laki, merdeka diwahyukan kepadanya dengan hukum Syara' untuk diamalkan dan disampaikan.

Dalil yang menentukan bahwa Nabi dan Rasul itu adalah manusia dari jenis laki-laki, sebagaimana tersebut dalam firman Allah ﷻ pada Surat Al-Anbiyâ' [21] ayat 7,

وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ إِلَّا رِجَالًا نُوحِي إِلَيْهِمْ

Dan tidaklah kami mengutus sebelum Engkau, melainkan orang-orang laki-laki yang kami turunkan wahyu kepada mereka.

Yang menjadi Nabi itu haruslah orang yang merdeka, karena nabi-nabi itu adalah untuk dipatuhi. Sedang jika nabi-nabi berasal dari kalangan budak atau hamba sahaya, bagaimana bisa mereka itu dipatuhi orang, sedang mereka sendiri mesti patuh kepada tuan-tuan mereka.

Surat An-Nisâ' [4] ayat 64,

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَسُولٍ إِلَّا لِيُطَاعَ بِإِذْنِ اللهِ

Tidaklah kami mengutus seorang Rasul pun, hanya agar ia dipatuhi oleh manusia dengan izin Allah.

Adapun mengenai kata-kata *wahyu* dan *ilham*, maka dapatlah kami katakan di sini bahwa *wahyu* menurut bahasa adalah,

كُلُّ مَا اَلْقَيْتَهُ اِلَى غَيْرِكَ لِيُعَلِّمَهُ.

Sesuatu yang engkau ucapkan dia kepada orang lain untuk diketahuinya.

Akan tetapi *wahyu* menurut istilah adalah,

مَايُلْقِيْهِ اللهُ اِلَى أَنْبِيَائِهِ

Apa yang diturunkan Allah kepada para Nabi-Nya.

Sedangkan makna *ilham*, adalah,

اَنْ يُلْقِيَ اللهُ فِى نَفْسِ اَمْرًا يَبْعَثُهُ عَلَى الْفِعْلِ اَوِ التَّرْكِ

Allah menurunkan atau memberikan sesuatu hal ke dalam hati akan suatu perkara yang membangkitkan seorang untuk melakukan sesuatu atau meninggalkannya.

Ilham inilah yang disebut inspirasi hanya timbul pada manusia yang berusaha sungguh-sungguh dalam pekerjaannya, dan tidak datang kepada orang-orang yang suka melamun dan "merindukan bulan", tetapi tidak berbuat apa-apa, untuk kemajuannya. Orang-orang besar di dunia ini didatangi inspirasi setelah ia siang malam memikirkan memecahkan soal-soal atau kesukaran yang di hadapinya, dan berusaha supaya ia betul-betul ahli dalam bidangnya maka kesuksesan ada di tangannya.

Kata Edison, seorang inventor Amerika (walaupun ia tidak bersekolah tinggi): ”untuk berhasil dalam pekerjaan perlu 90% transpirasi (keluar keringat, usaha) dan 10% inspirasi atau *ilham*.”

Nabi Âdam عليه السلام

PERTANYAAN 1:
Nabi Âdam عليه السلام *ma'sum,* tetapi mengapa sampai diturunkan dari surga?

JAWABAN 1:
Salah satu dari **empat sifat yang wajib** bagi para Rasul عليهم السلام, yang wajib atas tiap-tiap *mukallaf* meng-*i'tiqad*-kannya adalah sifat *amanah* artinya mereka terpelihara dari melakukan dosa, baik dosa besar ataupun dosa kecil. Baik haram ataupun makruh. Baik sengaja ataupun tidak.

Sebelum kami menjawab pada pertanyaannya mengenai persoalan Nabi Âdam عليه السلام ini, terlebih dahulu ingin kami berikan suatu perbandingan. Misalnya, jika seorang pemain sandiwara yang sudah terlatih memegang peranan dalam sandiwara itu sebagai "*pembunuh*." Dan di panggung, dia perlihatkan kecekatannya sebagai seorang pembunuh, dalam suatu *scene* menurut apa yang tertera dalam *skenario.* Sekian banyaknya penonton mengatakan dialah penjahatnya. Terkadang timbul kebencian orang yang terbawa oleh jalan cerita yang begitu hebat karena ia dibawakan oleh seorang pemain watak, sebagai penjahat dalam cerita itu. Dia mendapat julukan "penjahat" dan penjahat.

Akan tetapi pada hakikatnya orang yang disebut oleh penonton itu sebagai penjahat, setelah selesai pemainannya ia mendapat suatu jabatan tangan yang hangat dari sutradara yang sejak tadi turut memperhatikan jalannya cerita itu. Ia adalah seorang pemain yang baik. Untuk ini dapatlah saya katakan, dia itu secara *s̠urî* (*acting* yang nampak-ed) sedemikian rupa adalah penjahat, tetapi secara hakiki dia adalah seorang yang amat patuh kepada perintah atasan dan cekatan.

Untuk persoalan Nabi Âdam عليه السلام ini dapat dibaca dalam kitab *Tafsîr as-Sâwî* juz ke-I hal 22 sebagai berikut,

وَالْحَقُّ اَنْ يُقَالَ أَنَّ ذَلِكَ مِنْ سِرِّ الْقَدَرِ فَهِيَ مَنْهِيٌّ عَنْهُ ظَاهِرًا لَا بَاطِناً فَإِنَّهُ بِالْبَاطِنِ مَأْمُوْرٌ بِالْأَوْلَى مِنْ قِصَّةِ الْخَضِرِ مَعَ مُوْسَى وَإِخْوَةِ يُوْسُفَ مَعَهُ عَلَى أَنَّهُمْ أَنْبِيَاءِ فَإِنَّ اللهَ حِيْنَ قَالَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيْفَةً كَانَ قَبْلَ خَلْقِهِ وَهَذَا الْأَمْرُ مُبْرَمٌ يَسْتَحِيْلُ تَخَلُّفُهُ فَلَمَّا خَلَقَهُ وَأَسْكَنَّهُ الْجَنَّةَ اَعْلَمَهُ بِالنَّهْيِ عَنِ الشَّجَرَةِ صُوْرَةً فَهَذَا النَّهْيُ صُوْرِيَّ وَأَكْلُهُ مِنَ الشَّجَرَةِ جَبَرِيٌّ لِعِلْمِهِ اَنَّ الْمَصْلَحَةَ مُتَرَتِّبَةٌ عَلَى أَكْلِهِ. وَإِنَّمَا سُمِّيَ مَعْصِيَةً نَظَرً لِلنَّهْيِ الظَّاهِرِيْ فَمَنْ حَيْثُ الْحَقِيْقَةُ لَمْ يَقَعْ مِنْهُ عِصْيَانٌ وَمِنْ حَيْثُ الشَّرِيْعَةُ وَقَعَتْ مِنْهُ الْمُخَالَفَةُ وَمِنْ ذَلِكَ قَوْلُ إِبْنُ الْعَرَبِيِّ لَوْ كُنْتُ مَكَنَ آدَمَ لَأَكَلْتُ الشَّجَرَةَ بِتَمَامِهَا لِمَا تَرَتَّبَ عَلَى أَكْلِهِ مِنَ الْخَيْرِ الْعَظِيْمِ وَاِنْ لَمَ يَكُنْ مِنْ ذَلِكَ إِلَّا وُجُوْدُ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ ﷺ لَكَفَى.

Dan yang benar, bahwa dikatakan sesungguhnya yang demikian itu adalah Sirru al-Qadar, maka dia itu dilarang daripadanya pada lahirnya, tidak pada batinnya. Karena pada batin Nabi Âdam adalah perintah, lebih utama daripada kisahnya. Nabi Khidir serta Nabi Mûsâ dan saudara Nabi Yûsuf besertanya terlebih bahwa mereka itu adalah nabi-nabi. Maka sesungguhnya Allah ﷻ *ketika berfirman kepada para Malaikat, "Sesungguhnya Aku akan jadikan di bumi itu seorang Khalifah," adalah sebelum menjadikan Âdam. Dan perkara ini sudah dipastikan, yang mustahil bila ada kesalahannya. Maka tatkala dijadikan-Nya dan diberinya kediaman di dalam Surga, maka diberitahu adanya dengan larangan makan buah pada rupanya (lahirnya). Larangan ini adalah*

larangan ṣurî dan makannya akan buah adalah ***jabarî,*** *dengan sengaja mengetahui dan sadar karena diketahuinya bahwa maslah itu terletak dalam* ***memakannya****. Dan hal itu disebut "maksiat" adalah memandang kepada larangan yang dhahir. Maka dipandang dari sudut syari'at, terjadi dari padanya suatu pelanggaran. Dan sebagian dari makna itulah apa yang dikatakan oleh Ibnu al-'Arabî, "Jika sekiranya aku berada di tempat Âdam, niscaya aku makan pohon itu dengan sempurna, karena terletak di dalam memakannya daripada kebaikan yang banyak dan sekalipun misalnya tidak ada dan kebaikan itu melainkan hanya wujudnya Sayyidina Muḫammad ﷺ niscaya cukuplah."*

Selanjutnya dalam *Tafsîr aṣ-Ṣâwî* juz ke-I halaman 22,

إِنَّهُ إِجْتَهَدَ فَأَخْطَأَ فَسَمَ اللهُ خَطَأَهُ مَعْصِيَةً فَلَمْ يَقَعْ مِنْهُ صَغِيْرَةً وَلَا كَبِيْرَةً اِنَّمَا هِيَ مِنْ بَابِ حَسَنَاتِ الْاَبْرَارِ سَيِّأَتِ الْمُقَرَّبِيْنَ فَلَمْ يَتَعَمَّدَ الْمُخَالَفَةِ. وَمَنْ نَسَبَ التَّعَمَّدَ وَالْعِصْيَانَ لَهُ بِمَعْنَى فِعْلِ الْكَبِيْرَةِ اَوالصَّغِيْرَةِ فَقَدْ كَفَرَ كَمَا أَنَّ مَنْ نَفَى اِسْمَ الْعِصْيَانِ عَنْهُ فَقَدْ كَفَرَ اَيْضًا لِنَصِّ الْآيَةِ.

Bahwa sesungguhnya Âdam berijtihad, maka salah ijtihadnya, lalu Allah memberi nama kesalahannya itu dengan maksiat, padahal tidak pernah terjadi daripada dosa kecil ataupun dosa besar. Dan hal itu termasuk dalam bab:

حَسَنَاتُ الْاَبْرَارِ سَيِّأَتُ الْمُقَرَّبِيْنَ

Maka tidaklah Âdam sengaja menyalahi. Dan barang siapa yang menganggap (Nabi Adam) sengaja dan berdosa bagi Âdam dengan makna ia melakukan dosa besar atau dosa kecil, sesungguhnya ia telah kufur sebagaimana juga barangsiapa yang menolak nama maksiat daripadanya adalah kufur karena ada nash ayat al-Quran.

Di dalam kitab *Tafsîr as-Sâwî* dan ada pula hadis yang diriwayatkan dari ‘Abdul ‘Azîz bin Rafî‘ ia berkata, telah memberitakan kepadaku oleh Mujâhid dari ‘Ubaid bin ‘Umair t bahwa ia berkata,

قَالَ آدَمُ يَارَبِّ خَطِيْئَتِيْ الَّتِيْ أَخْطَأْتُ شَيْءٌ كَتَبْتَهُ عَلَى قَبْلَ اَنْ تَخْلُقَنِيْ اَوْ شَيْءٌ اِبْتَدَعْتَهُ مِنْ قَبْلِ نَفْسِى. قَالَ بَلْ شَيْءٌ كَتَبْتَهُ عَلَيْكَ قَبْلَ اَنْ اَخْلُقَكَ.

Telah berkata Âdam, “Ya Tuhanku, kesalahanku yang aku lakukan selaku kesalahan itu sesuatu yang Engkau telah tuliskan atasku sebelum Engkau jadikan aku, ataukah sesuatu yang Engkau keluarkan dariku.” Jawabnya, “Bahkan sesuatu yang telah Aku tuliskan di atasmu sebelum Aku jadikan engkau.”

Tahqiq:

Menurut Sayyid Quthub dalam *Tafsîr Fî Zilâli Al-Qur’ân*, Firman Allah “*Innî Jâ‘ilun fî Al-ardi khalîfah*”, mengenai Nabi Âdam عليه السلام diciptakan untuk bumi ini sebagai khalifah atau pengganti fungsi-fungsi tuhan di muka bumi ini. Adanya “pohon terlarang”, ujian dan peristiwa penurunannya ke bumi ini merupakan sebuah pengalaman, sebagai pendidikan dan persipan bagi khalifah ini. Dan hal itu menunjukkan potensi yang tersimpan di dalam dirinya, sebagai latihan dalam menghadapi godaan, merasakan akibatnya, menelan penyesalannya, mengetahui siapa musuhnya dan setelah itu berlindung ke tempat yang aman.

Selanjutnya mengenai Âdam عليه السلام berbuat maksiat, kemudian ia bertobat padahal para nabi *ma’shum* dari perbuatan dosa, dalam menanggapi masalah ini menurut Al-Maraghî dalam tafsirnya, *Tafsîr Al-Maraghî* menjawab dengan tiga faktor:

- Kesalahan yang dilakukan Âdam ketika ia belum diangkat menjadi Nabi. Dan keadaan *ma'sum* ini hanya berlaku ketika ia menjadi nabi.
- Kesalahan ini dilakukan dalam keadaan *khilaf* atau lupa. Kemudian kelupaan ini dijadikan sebagai maksiat karena mengingat kedudukannya yang tinggi, maka *khilaf* atau lupa ini tidak bertentangan dengan keadaan *ma'sum*.
- Ayat yang menjelaskan masalah ini termasuk ayat *mutasyabihat.* Sebagaimana ayat-ayat lain yang menceritakan berbagai macam kisah. Ayat-ayat tersebut tidak bisa dipahami secara lahiriah atau nas saja. Dalam memahaminya kita harus menyerahkan sepenuhnya kepada Allah ﷻ sebab hanya Allah-lah Yang Maha Mengetahui makna sebenarnya.

PERTANYAAN 2:
Bahasa apakah yang digunakan Nabi Âdam عليه السلام dan Ibu Hawwâ', manusia pertama yang diutamakan Allah ﷻ ke Dunia?

JAWABAN 2:
Bahasa yang digunakan Nabi Âdam عليه السلام dan Ibu Hawwâ', adalah **bahasa Arab**. Karena kedua beliau ini diturunkan ada keterangan bahwa beliau tidak menggunakan bahasa selain bahasa Arab. Diriwayatkan dari Ibn 'Abbâs **t** ia berkata, telah bersabda Rasûlullâh ﷺ,

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ﷺ: اَحِبُّوا الْعَرَبَ لِثَلَاثٍ لِأَنِّيْ عَرَبِيٌّ وَالْقُرْآنَ عَرَبِيٌّ وَكَلَامُ اَهْلِ الْجَنَّةِ عَرَبِيٌّ

(رواه الحاكم والطبراني والبيهقي)

Dari Ibn 'Abbâs ﷛, berkata, Rasûlullâh ﷺ bersabda, "Cintailah olehmu Arab karena tiga perkara. Pertama, karena aku sendiri adalah bangsa Arab. Kedua, karena Al-Quran adalah bahasa Arab. Ketiga, karena bahasa Surga adalah bahasa Arab." (HR. Al-Hâkim, at-Tabarânî dan Al-Baihaqî)

Nabi 'Îsâ عليه السلام

PERTANYAAN 1:
Apakah Nabi 'Îsâ عليه السلام telah wafat? Di mana kuburannya?

JAWABAN 1:
Dari zaman Nabi Muhammad ﷺ sampai saat ini, orang-orang Islam berkata dan *beri'tiqad* (meyakini-ed) bahwa Nabi 'Îsâ عليه السلام hidup di langit dan akan turun. Menurut Al-Quran, Al-hadis dan *tarîkh* kita telah sama-sama mengakui bahwa Nabi 'Îsâ عليه السلام itu dulunya hidup. Sebenarnya, dengan pandangan ini saja telah cukup sebagai dalil kita atas hidupnya Nabi 'Îsâ عليه السلام. Kalau sekarang kita mencarinya di seluruh dunia bahwa Nabi 'Îsâ عليه السلام tidak ada, maka hal itu tidak boleh dijadikan alasan untuk mengatakan beliau sudah wafat.

Untuk menetapkan akidah, wajib dengan keterangan dan bukan dengan perasaan. Firman Allâh ﷻ dalam surat an-Nisâ' [4] ayat 157 dan 158 sebagai berikut,

وَمَا قَتَلُوهُ وَمَا صَلَبُوهُ وَلَكِنْ شُبِّهَ لَهُمْ وَإِنَّ الَّذِينَ اخْتَلَفُوا فِيهِ لَفِي
شَكٍّ مِنْهُ مَا لَهُمْ بِهِ مِنْ عِلْمٍ إِلَّا اتِّبَاعَ الظَّنِّ وَمَا قَتَلُوهُ يَقِينًا ﴿١٥٧﴾

بَلْ رَفَعَهُ اللّٰهُ اِلَيْهِ وَكَانَ اللّٰهُ عَزِيْزًا حَكِيْمًا ﴿١٥٨﴾

Mereka (kaum Yahudi) itu tidak dapat membunuh dia (‘Îsâ عليه السلام) dan tidak dapat mensalib dia, akan tetapi disamarkan atas mereka (yakni mereka hendak membunuh ‘Îsâ, tetapi yang terbunuh orang lain yang serupa Nabi ‘Îsâ عليه السلام dan sesungguhnya orang-orang yang berselisih paham tentang itu, adalah di dalam keraguan. Mereka tidak berpengetahuan tentang itu, kecuali dengan menurut persangkaan saja. Mereka tidak membunuhnya dengan yakin, tetapi Allâh telah angkat dia kepada-Nya; dan adalah Allâh itu Maha Gagah dan Bijaksana.

Kata "*rafa'a*" atau mengangkat pada ayat tersebut dengan memperhatikan kelanjutan (kalimat)nya adalah berarti di-*angkat-nya badan*, bukan ruh atau *derajah*, karena Nabi ‘Îsâ عليه السلام ketika itu akan dibunuh dan disalib oleh musuhnya, sepantasnya beliau diangkat dari tempatnya sehingga musuhnya tidak bisa sampai (mengejarnya) dan juga tidak tepat kalau kata "*rafa'a*" diartikan "diberikan penghormatan atau derajat."

Selanjutnya, firman Allâh ﷻ dalam surat Ali ‘Imrân [3] ayat 54-55,

وَمَكَرُوْا وَمَكَرَ اللّٰهُ وَاللّٰهُ خَيْرُ الْمَاكِرِيْنَ ﴿٥٤﴾ إِذْ قَالَ اللّٰهُ يَا عِيسَى
إِنِّي مُتَوَفِّيكَ وَرَافِعُكَ إِلَيَّ وَمُطَهِّرُكَ مِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا ﴿٥٥﴾

Mereka (kaum yahudi) berdaya upaya hendak membunuh ‘Îsâ dan Allâh membalas tipu daya mereka, dan Allah itu sebaik-baik pembalas. Ingatlah ketika Allah bertanya, "Ya ‘Îsâ, Aku ambil engkau dan Aku angkat engkau kepada-Ku dan Aku bersihkan dikau dari gangguan orang-orang kafir itu."

Ayat ini dengan jelas menunjukkan, bahwa kaum Yahudi berupaya hendak membunuh Nabi ‘Îsâ عليه السلام, maka apakah kiranya tepat,

kalau diartikan bahwa Allah ﷻ akan menyelamatkan Nabi ‘Îsâ عليه السلام dari rencana pembunuhan oleh musuhnya, dengan mematikannya, tentu tidak!

Adapun hadis yang berkenaan dengan ini, adalah sebagaimana diriwayatkan dari Nâfi‘ budak Abû Qatâdah dan dari Abû Hurairah ؓ Rasûlullâh ﷺ bersabda,

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ حَدَّثَنِيْ أَبِيْ ثَنَا عَبْدُ الرَّزَاقِ أَنَا مَعْمَرُ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ نَافِعِ مَوْلَى أَبِيْ قَتَادَةَ عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: كَيْفَ بِكُمْ إِذَا نَزَلَ بْنُ مَرْيَمَ مِنَ السَّمَاءِ فِيْكُمْ وَإِمَامِكُمْ مِنْكُمْ (رواه احمد والطبراني)

Telah bercerita kepada kami ‘Abdullâh, telah bercerita kepadaku bapakku. telah bercerita kepada kami ‘Abdur ar-Razaq saya Ma‘mar. Dari az-Zuhrî. Dari Nâfi‘, budak Abû Qatâdah dan dari Abû Hurairah ؓ ia berkata. Rasûlullâh ﷺ bersabda, “Bagaimanakah nanti keadaan kamu apabila turun Nabi ‘Îsâ anak Maryam dari langit kepadamu dan sedangkan imam kamu dari antara kamu sendiri” (HR. Ahmad dan at-Tabarânî).

Hadis ini dengan jelas menyebutkan bahwa Nabi ‘Îsâ عليه السلام akan turun dari langit dengan menggunakan kata-kata *mina as-samâ’*. Adapula riwayat dari Abû Hurairah ؓ di mana Rasûlullâh ﷺ bersabda,

سَمِعَ أَبُو هُرَيْرَةُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَقُوْلُ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ وَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ لَيُوْشِكَنَّ أَنْ يُنْزِلَ فِيْكُمْ ابْنُ مَرْيَمَ حَكَمًا عَدَلًا فَيَكْسِرُ الصَّلِيْبَ (رواه البخاري ومسلم)

Telah mendengar Abû Hurairah ﷺ berkata. Bahwasanya Rasûlullâh ﷺ bersabda, Demi Tuhan yang diriku berada pada kekuasaan-Nya, sesungguhnya hampir turun ('Îsâ) anak Maryam di antara kamu sebagai hakim yang adil, lalu ia yang akan hancurkan salib (HR. Al-Bukhârî dan Muslim).

Kami kira jelas, yang akan turun dari langit itu tentu bukan *mayit*, tetapi orang yang sungguh-sungguh hidup. Selanjutnya dalam surat an-Nisâ' [4] ayat 157,

وَانَّ مِنْ اَهْلِ الْكِتَابِ اِلاَّ لِيُؤْمِنَنَّ بِهِ قَبْلَ مَوْتِهِ ﴿١٥٧﴾

Tidak seorang pun dari ahli kitab kecuali beriman kepadanya sebelum matinya.

قَبْلَ مَوْتِ عِيْسَى بْنِ مَرْيَمَ.

Sebelum matinya 'Îsâ anak Maryam.

Begitulah dalam *Tafsîr Ibnu Katsîr* dan *kitab Fathu Al-Bârî*. Tafsir ayat ini menurut Ibnu 'Abbâs ﷺ telah berkata Imam Mâlik,

وَذَلِكَ عِنْدَ نُزُوْلِ عِيْسَى بْنِ مَرْيَمَ. لاَ يَبْقَى أَحَدٌ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ إِلاَّ آمَنَ بِهِ.

Yang demikian itu adalah ketika turunnya 'Îsâ tidaklah ketinggalan seorang pun daripada Ahli Kitab melainkan akan beriman kepada 'Îsâ. Kata Al-Hasan (mengenai tafsir ayat tersebut).

قَبْلَ مَوْتِ عِيْسَى. وَاللهِ إِنَّهُ لاَحَيٌّ اِلَى الْآنَ وَلَكِنْ إِذَا نَزَلَ أَمَنُوْا بِهِ أَجْمَعُوْنَ.

Sebelum matinya 'Îsâ عليه السلام *Demi Allah. Sebenarnya 'Îsâ* عليه السلام *itu masih hidup sampai sekarang di sisi Allah, tetapi apabila ia turun mereka sekalian akan beriman kepadanya.*

Selanjutnya Al-Hasan berkata pula,

إِنَّ اللّٰهَ رَفَعَ عِيْسَى وَهُوَ بَاعِثُهُ قَبْلَ يَوْمِ الْقِيَامَةِ.

Sesungguhnya Allah telah mengangkat 'Îsâ dan Allah akan kirim dia sebelum hari kiamat.

Tahqiq:

Kontroversi mengenai *kematian* Nabi 'Îsâ عليه السلام tampak jelas digambarkan dalam Al-Quran surat An-Nisâ' ayat 157. Nabi 'Îsâ عليه السلام diangkat, tidak dibunuh dan juga tidak disalib. Tetapi diserupakan bagi mereka. Kata "diserupakan" ini dipahami dalam arti orang-orang Yahudi yang bermaksud membunuh 'Îsâ عليه السلام. Namun mereka menangkap seseorang yang diduga sebagai 'Îsâ عليه السلام lalu membunuhnya. Orang yang diserupakan itu dalam *Injil Barnabas* bernama *Yahuza* (Yudas) anak Iskariot.

Sedangkan pada surat Ali 'Imrân [3] ayat 55 Allah berfirman, *"Sesungguhnya Aku akan mewafatkan-mu dan mengangkat-mu."* Para ulama bereda pendapat mengenai kata "wafat" dan "mengangkat jasad" di sini, Syaikh Mutawali Al-Sya'rawî mengatakan bahwa Allah ﷻ secara sempurna mengangkat jasad dan ruh Nabi 'Îsâ عليه السلام, namun dalam hal ini kita dituntut untuk meyakini bahwa Nabi 'Îsâ عليه السلام *tidak dibunuh juga tidak disalib*. Akan tetapi diselamatkan dari musuh-musuhnya.

PERTANYAAN 2:

Benarkah Nabi 'Îsâ عليه السلام itu disalib?

JAWABAN 2:
Tidak ada satu keterangan dalam agama Islam, yang membenarkan bahwa Nabi 'Îsâ bin Maryam عليه السلام itu disalib. Bahkan dengan jelas dinyatakan dalam kitab suci Al-Quran, bahwa orang-orang Yahudi itu tidak pernah membunuh 'Îsâ dan menyalibnya.

Firman Allah ﷻ dalam surat an-Nisâ' [4] ayat 157 sebagai berikut,

وَمَا قَتَلُوهُ وَمَا صَلَبُوهُ وَلَكِنْ شُبِّهَ لَهُمْ ﴿١٥٧﴾

Dan tidaklah mereka (orang-orang Yahudi itu) dapat membunuh 'Îsâ dan tidak pula mereka itu dapat menyalibnya akan tetapi diserupakan orang lain yang seperti 'Îsâ bagi mereka itu.

PERTANYAAN 3:
Minta penjelasan tentang maksud dan pelaksanaan hadis berikut ini? Dan apakah betul-betul hadis Nabi ﷺ?

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: وَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ لَيُوْشِكَنَّ أَنْ يَنْزِلَ فِيْكُمْ ابْنُ مَرْيَمَ حَكَمًا مُقْسِطًا فَيَكْسِرَ الصَّلِيْبَ وَيَقْتُلَ الْخِنْزِيْرَ وَيَضَعَ الْجِزْيَةَ وَيُفِيْضُ الْمَالَ حَتَى لَا يَقْبَلَهُ أَحَدًا.

Rasûlullâh ﷺ bersabda, "Demi Tuhan yang jiwaku di tangan-Nya, sungguh hampir akan turun kepadamu (kepada umat ini) Ibnu Maryam, menjadi hakim yang adil. Maka Ibnu Maryam akan memecahkan palang salib, membunuh babi, membebaskun manusia dari jizyah dan melimpahruahlah harta hingga tak ada seseorang yang mau menerimanya."

Berapa lama lagi Ibnu Maryam itu akan datang, dan dari mana kita menunggunya. Apakah umat Islam akan dipimpin oleh Nabi 'Îsâ عليه السلام, padahal syariatnya menurut kata orang hanya khusus untuk *Banî Isrâ'îl*?

JAWABAN 3:

Hadis tersebut di-*takhrîj* oleh Al-Bukhârî dalam *Kitab Al-Buyû'*, *Kitab Al-Mazâlim,* dan dalam *Kitab Al-Ahâdîts Al-Anbiyâ'*. Sedang Imam Muslim men-*takhrîj* dalam *Kitab Al-Îmân.* Abû Dâwud as-Sajistânî men*takhrîj* hadis tersebut dalam *Kitab Al-Malâhîn*, dan at-Tirmidzî dalam *Kitab Al-Fitan.* Demikian pula Ibnu Mâjah, juga dalam *Kitab Al-Fitan,* hadis ini di-*takhrîj* pula oleh Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya. Atau dapat dikatakan: *Rawâhu Al-Jamâ'atu Illâ an-Nasâ'iya*, artinya diriwayatkan oleh Jama'ah kecuali Imam an-Nasâ'î.

Adapun mengenai hadis,

كَيْفَ اَنْتُمْ اِذَا نَزَّلَ ابْنُ مَرْيَمَ فِيْكُمْ وَاِمَامُكُمْ مِنْهُ.

Bagaimana halmu jika anak Maryam turun kepadamu, sedang yang mengimami kamu adalah daripada kamu?

Hadis tersebut di-*takhrîj* oleh Imam Al-Bukhârî dalam *Kitabu Al-Anbiyâ'* dan dalam *Kitabu Al-Îmân,* dan dikeluarkan pula oleh Imam Ahmad bin Hanbal dalam *Musnad*-nya.

Jelaslah bahwa menurut hadis tersebut tidak diragukan tentang akan turunnya Nabi 'Îsâ bin Maryam عليه السلام, di akhir zaman. Akan tetapi tentang kapan turunnya adalah *ghaib* bagi kita, karena hal tersebut serangkaian dengan akan terjadinya hari kiamat dan tidak ada yang mengetahuinya melainkan Allah ﷻ dan turunnya Nabi 'Îsâ عليه السلام itu adalah termasuk *Asyratu as-Sâ'ah,* tanda-tanda hari kiamat. Menurut hadis Al-Bukhârî dan Muslim, bahwa Nabi 'Îsâ عليه السلام akan turun dekat menara putih di Damascus. Dan beliau akan membunuh Dajjal di Damascus pula. Beliau akan mengerjakan Haji dan umrah dari jalan *Fajjurrauhaa',* dan beliau datang membawa syari'at Nabi Muhammad ﷺ dan beliau adalah sebagai ummatnya pula. Dan turunnya beliau adalah dari langit, sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Al-

Baihaqî di dalam *Kitabu Al-Asmâ'i wa as-Sifât* dari Hisyâm bin Hasan dari Muhammad dari Abû Hurairah ﷺ,

Rasûlullâh ﷺ bersabda,

كَيْفَ بِكُمْ اِذَا نَزَّلَ ابْنُ مَرْيَمَ مِنَ السَّمَاءِ فِيْكُمْ وَاِمَامُكُمْ مِنْكُمْ.

Bagaimanakah nanti keadaan kamu apabila turun Nabi 'Îsâ anak Maryam dari langit kepada kamu sedang Imam kamu di antara kamu sendiri.

Jelaslah dalam hadis tersebut bahwa yang akan turun adalah Nabi 'Îsâ عليه السلام secara hakiki, bukan orang yang serupa 'Îsâ. Dan beliau turun dari langit sebagaimana hadis Al-Baihaqî.

Alhasil dalam hadis ini tidak ada *majaz*, dan perubahan arti atau makna yang lain karena lafadz hadis dimulai dengan sumpah yaitu, *wal-ladzî nafsî biyadihi*, demi Tuhan yang jiwaku berada pada kekuasaan-Nya.

Menurut *Qaidah,*

اَلْقَسَمُ يَدُلُّ اَنَّ الْخَيْرَ مَحْمُوْلٌ عَلَى الظَّاهِرِ لَاتَأْوِيْلَ فِيْهِ وَلَااسْتِثْنَا وَالاَّ فَأَيُّ فَائِدَةٍ فِى ذِكْرِ الْقَسَمِ

Sumpah itu menunjukkan bahwa perkataan terpakai menurut zahirnya, tidak ada ta'wil dan tidak ada kecuali. Jika tidak begitu apa gunanya menyebut sumpah.

Dengan demikian hadis itu sudah jelas. Tidak perlu dikritisi lagi.

PERTANYAAN 4:

Siapa dan bagaimana yang disebut Dajjal itu?

JAWABAN 4:

Dalam bahasa Arab, kata-kata Dajjal adalah *sîghat mubalaghah* (memiliki arti yang banyak-ed) dari kata *dajjala yad-julu* yang semakna dengan *kadzaba yakdzibu*, yang artinya berdusta. Maka Dajjal artinya pembohong.

اَوْزَانٌ قُصِدَ بِهَا الدَّلاَلَةُ عَلَى كَثْرَةِ اتِّصَافِ الْمَوْصُوْفِ بِالصِّفَةِ.

Beberapa wazan yang dimaksudkan untuk menunjuki kepada banyaknya zat bersifat dengan sesuatu sifat.

Untuk makna ini, Rasûlullâh ﷺ bersabda,

عَنْ ثَوْبَانَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَإِنَّهُ سَيَكُوْنَ فِي أُمَّتِيْ كَذَّابُوْنَ ثَلاَثُوْنَ كُلُّهُمْ يَزْعَمُ أَنَّهُ نَبِيٌّ وَأَنَا خَاتِمُ النَّبِيِّيْنَ لاَ نَبِيَّ بَعْدِيْ (رواه ابو داود)

Dari Tsaubân, ia berkata, telah bersabda Rasûlullâh ﷺ "Sesungguhnya akan ada pada umatku tiga puluh orang Dajjal artinya pembohong besar?" Tiap-tiap orang dari mereka mengaku Nabi, "Aku penutup para Nabi. tidak ada seorang Nabi pun setelah aku." (HR. Abû Dâwud).

Akan tetapi menurut *'Aqidah Islamiyyah*, bahwa Dajjal adalah oknum tertentu yang akan datang pada akhir zaman, sebagai ujian Allah atas hamba-hamba-Nya. Ia diberikan kemampuan yang luar biasa, seperti menghidupkan orang mati yang telah dibunuhnya, di mana dimilikinya kehidupan dengan segala kemegahannya di dunia, kemakmuran, surga, neraka, ia dapat menurunkan hujan, memerintahkan bumi untuk tumbuh, maka tumbuhlah bumi. Akan tetapi semua itu terjadi dengan takdir dan kehendak Allah ﷻ Akhirnya Allah melemahkan laki-laki yang bernama Dajjal itu. Tetapi tak ada yang dapat membunuhnya kecuali Nabi 'Îsâ عليه السلام

Diriwayatkan dari Ibnu 'Umar ﷺ bahwa Rasûlullâh ﷺ pernah menyebut ad-Dajjal di keramaian ia bersabda,

قَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ عُمَرَ ذَكَرَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا بَيْنَ ظَهْرَانَى النَّاسِ الْمَسِيحَ الدَّجَّالَ فَقَالَ اِنَّ اللهَ تَعَالَى لَيْسَ بِأَعْوَرَ اَلاَ وَإِنَّ الْمَسِيْحَ الدَّجَالَ أَعْوَرَ الْعَيْنِ الْيُمْنَى كَأَنَّ عَيْنَهُ عِنَبَةٌ طَافِيَةٌ.

(روه البخاري ومسلم)

Telah berkata Ibnu 'Umar ﷺ, telah menyebutkan Rasûlullâh ﷺ "Sesungguhnya Allah ﷻ tidaklah buta. Ketahuilah bahwa Al-Masîh ad-Dajjal buta matanya yang kanan, seolah-olah matanya itu buah anggur yang menonjol." (HR. Al-Bukhârî dan Muslim).

Diriwayatkan dari Hudzaifah ﷺ bahwa Nabi ﷺ bercerita tentang Dajjal,

عَنْ حُذَيْفَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ فِى الدَّجَّالِ:إِنَّ مَعَهُ مَاءٌ وَنَارٌ فَنَارُهُ مَاءٌ بَارِدٌ وَمَاؤُهُ نَارٌ فَلاَ تُهْلِكُوْا (روه البخاري ومسلم).

Dari Hudzaifah, dari Nabi ﷺ "Sesungguhnya bersamanya itu, air dan api. Maka apinya itu adalah air dingin. Dan airnya adalah api. Maka janganlah kamu jadi binasa." (HR. Al-Bukhârî dan Muslim).

Diriwayatkan dari Abû Salamah ﷺ ia berkata, Aku pernah mendengar Abû Hurairah ﷺ berkata, Rasûlullâh ﷺ telah bersabda,

سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَلاَ أُخْبِرُكُمْ عَنِ الدَّجَّالِ حَدِيْثاً مَا حَدَّثَهُ نَبِيٌّ قَوْمَهُ إِنَّهُ أَعْوَرُ وَإِنَّهُ

يُجِّيْءُ مَعَهُ مِثْلُ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ فَالَّتِيْ يَقُوْلُ: إِنَّهَا الْجَنَّةَ هِيَ النَّارُ وَإِنِّيّ أَنْذَرْتُكُمْ بِهِ كَمَا أَنْذَرَ بِهِ نُوْحٌ قَوْمَهُ (روه مسلم)

Aku telah mendengar Abû Hurairah ﵁ berkata, Rasûlullâh ﷺ bersabda, "Maukah kamu aku beritakan tentang Dajjal sebagai satu pembicaraan yang belum pernah seorang Nabi menceritakannya kepada kaumnya. Sesungguhnya dia itu buta sebelah matanya, dan ia akan datang membawa seperti surga dan neraka. Maka apa yang dikatakannya surga, itulah neraka. Dan sesungguhnya aku mengingatkan kamu dengannya sebagaimana Nabi Nûh عليه السلام mengingatkan kaumnya." (HR. Muslim).

Diriwayatkan pula dari Siti 'Âisyah رضي الله عنها bahwa Nabi ﷺ selalu berdoa dalam shalatnya,

عَنْ عَائِشَةَ زَوْجُ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخْبَرَتْهُ: أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَدْعُوْ فِي الصَّلاَةِ: اَللَّهُمَّ إِنِّيّ أَعُوْذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَسِيْحِ الدَّجَّالِ وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَحْياَ وَالْمَمَاتِ, اَللَّهُمَّ إِنِّيّ أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْمَغْرَمِ وَالْمَأْثَمِ.

(رواه الجماعة الا ابن ماجه)

Dari 'Âisyah Istri Nabi ﷺ. Ia telah memberi kabar bahwa Rasûlullâh ﷺ, berdo'a di setiap shalat "Ya Allah. Sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari siksa kubur, dan aku berlindung kepada-Mu dari Dajjal dan aku berlindung kepada-Mu dari ujian hidup dan ujian mati. Ya Allah. aku berlindung kepada-Mu dari perutangan dan dosa." (HR. Al-Jama'ah kecuali Ibn Mâjah).

PERTANYAAN 5:
Benarkah Imam Mahdi dan Nabi ʻÎsâ عليه السلام akan turun ke dunia?

JAWABAN 5:
Menurut keyakinan *Ahli Sunnah wal Jamaʻah*, tentang Nabi ʻÎsâ عليه السلام sebagai berikut,

1. Nabi ʻÎsâ عليه السلام *belum wafat*, dan dalam keadaan hidup beliau diangkat ke langit.
2. Nabi ʻÎsâ عليه السلام akan turun ke bumi pada akhir zaman.

Adapun mengenai Imam Mahdi dapat diperoleh informasinya dari beberapa hadis yang berkenaan dengan hal tersebut. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan Abû Nuʻaim, bahwa bersabda Rasûlullâh ﷺ,

يَخْرُجُ الْمَهْدِيُّ وَعَلَى رَأْسِهِ عِمَامَةٌ وَمَعَهُ مُنَادٍ يُنَادِيْ هَذَا الْمَهْدِيُّ خَلِيْفَةُ اللهِ فَاتَّبِعُوْهُ

Akan keluarlah Mahdi. Sedang di atas kepalanya memakai Sorban. Dan bersama dia seorang penyeru yang menyerukan: Inilah Mahdi khalîfatullâh. Maka ikutilah olehmu akan dia.

Al-Khaṯîb pun mengeluarkan hadis, bahwa Rasûlullâh ﷺ bersabda,

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيْمُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ عِرَقِ الْحِمْصِيُّ ثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ بْنِ الضَّحَاكِ ثَنَا إِسْمَاعِيْلُ بْنُ عَيَّاشٍ عَنْ صَفْوَانِ بْنِ عَمْرُو عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ جُبَيْرِ بْنِ نَفِيْرٍ عَنْ كَثِيْرِ بْنِ مُرَّةٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرٍ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ يَخْرُجُ الْمَهْدِيُّ وَعَلَى رَأْسِهِ مَلَكٌ يُنَادِيْ اِنَّ هَذَا الْمَهْدِيُّ فَاتَّبِعُوْهُ (رواه الخطيب)

Telah bercerita kepada kami Ibrâhîm bin Muhammad bin 'Iraq Al-Himsî. Telah bercerita kepada kami 'Abdul Wahhâb bin ad-Dahhâk. Telah bercerita kepada kami Ismâ'îl bin 'Iyâs. Dari Safwân bin 'Amru. Dari 'Abdurrahmân bin Zubair bin Nafîr. Dari Katsîr bin Murrah. Dari 'Abdullâh bin 'Umar ﵁. Dari Nabi ﷺ beliau bersabda, "Akan keluar Mahdi. Sedang pada kepalanya ada Malaikat yang menyerukan, "Sesungguhnya inilah Mahdi maka ikutilah olehmu akan dia." (HR. Al-Khatîb).

Demikian pula hadis yang dikeluarkan oleh at-Tabarânî di dalam kitab *Al-Mu'jam Awsat,*

عَنِ بْنِ عُمَرَ قَالَ اَنَّهُ ﷺ اَخذَ بِيَدِ عَلِيٍّ فَقَالَ يَخْرُجُ مِنْ صُلْبِ هَذَا فَتًى يَمْلأُ الْاَرْضِ قِسْطًا وَعَدْلاً (رواه الطبراني)

Dari Ibnu 'Umar. Ia berkata, bahwasannya Nabi ﷺ pernah memegang tangan 'Alî, seraya bersabda, "Akan ke luar dari tulang belakang orang ini, seorang pemuda yang akan memenuhi bumi segala keadilannya." (HR. at-Tabarânî).

Tahqiq:

Menurut Ibn Khaldûn, hadis-hadis mengenai Imam Mahdi yang akan keluar di akhir zaman semuanya menuai kritik tersendiri. Di tempat lain *Sayyid Rasyid Ridha* mengatakan bahwa Imam Mahdi yang ditunggu-tunggu kedatangannya itu adalah salah satu dasar aliran politik yang diberi pakaian agama. Ketika kita melihat *sanad-sanad* hadisnya, para perawainya tidak terlepas dari orang Syi'ah. Hal tersebut bertujuan untuk persiapan mencabut kekuasaan bangsa Arab dan mengembalikan kerajaan Persi.

Di sisi lain, pertentangan hadis-hadis mengenai imam Mahdi itu amat kuat dan nyata sekali. Untuk menghimpun riwayat itu amat sulit,

karena itu banyak orang yang tidak memercayainya, lebih nyata lagi ada hal yang menyamarkan. Oleh karena itu Imam *Bukhârî dan Muslim* **tidak memasukkan** satu pun hadis mengenai Imam Mahdi di dalam kitab sahihnya.

PERTANYAAN 6:
Umat sebelum Nabi Mu<u>h</u>ammad ﷺ Apakah agamanya sama? Juga disebut Islam?

JAWABAN 6:
Di dalam kitab Suci Al-Quran pada surat Ali 'Imrân [3] ayat 19,

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللهِ الْإِسْلَامُ ﴿١٩﴾

Sesungguhnya agama yang diridhai di sisi Allah hanyalah Islam.

Ayat di atas ditafisri oleh Ibnu Katsîr dalam *Tafsîr Ibnu Katsîr* Juz ke-I halaman 354 yaitu,

وَقَوْلُهُ تَعَالَى (اِنَّ الدِّيْنَ عِنْدَ اللهِ اْلاِسْلَامِ) اِخْبَارٌ مِنْهُ تَعَالَى بِاَنَّهُ لَادِيْنَ عِنْدَهُ يَقْبَلُهُ مِنْ اَحَدٍ سِوَى اْلاِسْلَامِ وَهُوَ اِتْبَاعُ الرُّسُلِ فِيْمَا بَعَثَهُمُ اللهُ بِهِ فِى كُلِّ حِيْنٍ حَتَّى خَتَمُوْا بِمُحَمَّدٍ ﷺ الَّذِى سَدَّ جَمِيْعَ الطُّرُقِ اِلَيْهِ اِلَّا مِنْ جِهَةِ مُحَمَّدٍ ﷺ فَمَنْ لَقِيَ اللهَ بَعْدَ بِعْثَةِ مُحَمَّدٍ ﷺ بِدِيْنٍ عَلَى غَيْرِ شَرِيْعَةٍ فَلَيْسَ بِمُتَقَبَّلٍ.

Dan firman Allah ﷻ Inna ad-dîna indallâhi Al-Islâm itu pemberian dari Allah ﷻ, bahwa tidak ada satu agama pun yang diterima disisi-Nya dari seseorang penganut kecuali Islam saja. Dan Islam itu mengikuti rasul-rasul dalam hal yang Allah utus mereka itu padanya, masing-masing pada ma-

sanya, sehingga mereka itu diakhiri dengan Nabi Muhammad ﷺ yang ditutup semua jalan kepada Allah, kecuali dari jihat (jalur) Nabi Muhammad ﷺ. Maka barangsiapa yang menjumpai Allah sesudah kebangkitan Nabi Muhammad ﷺ dengan sesuatu agama selain syari'at Nabi Muhammad ﷺ maka ia tidak diterima.

Lebih tegas lagi dalam Surat Al-Hajj [22] ayat 78,

هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِنْ قَبْلُ وَفِي هَذَا

Dia Allah yang menamakan kalian (sebagai) muslimin sejak umat dahulu, dan di dalam al-Quran ini.

Mengenai ayat di atas telah berkata Mujâhid,

اللهُ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِيْنَ مِنْ قَبْلُ فِى الْكُتُبِ الْمُتَقَدِّمَةِ وَفِى الذِّكْرِ وَفِى هَذَا يَعْنِى الْقُرْآنِ.

Allah telah memberi kamu nama Muslimin sejak dahulu di kitab-kitab terdahulu lama dan dalam sebutan, dan di dalam ini yakni Al-Qur'an.

Demikian pula apa yang dikatakan oleh Mujâhid رضي الله عنه menurut Abû Al-Fidâ Ismâ'îl Ibnu Katsîr Al-Qurasyî ad-Dimasyqî, tafsiran inilah yang tepat menurutnya,

وَهَذَا هُوَ الصَّوَابُ.

Dan inilah yang benar…

Untuk membuktikan bahwa *syari'at-syari'at* sebelum Nabi Muhammad ﷺ juga disebut Islam, dan penganutnya disebut Muslim, Anda dapat memahami beberapa nash Quran yaitu,

Firman Allah ﷻ menghikayat perkataan Nabi Nûh عليه السلام kepada kaumnya terdapat dalam surat Yûnus [10] ayat 72,

فَإِنْ تَوَلَّيْتُمْ فَمَا سَأَلْتُكُمْ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى اللهِ وَأُمِرْتُ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿٧٢﴾

Jika kamu berpaling (dari peringatanku), aku tidak meminta upah sedikit pun daripadamu. Upahku tidak lain hanyalah dari Allah belaka, dan aku disuruh supaya aku termasuk golongan orang-orang Islam.

Begitu juga firman Allah ﷻ dalam surat Al-Baqarah [2] ayat 132,

وَوَصَّى بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يَا بَنِيَّ إِنَّ اللهَ اصْطَفَى لَكُمُ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٢﴾

Dan Ibrâhîm telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qûb, "Hai anak-anakku. Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam."

Firman Allah ﷻ mengisahkan Nabi Yûsuf عليه السلام dalam surat Yûsuf [12] ayat 101,

رَبِّ قَدْ آتَيْتَنِي مِنَ الْمُلْكِ وَعَلَّمْتَنِي مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ فَاطِرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ أَنْتَ وَلِيِّي فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ تَوَفَّنِي مُسْلِمًا وَأَلْحِقْنِي بِالصَّالِحِينَ ﴿١٠١﴾

"Ya Tuhanku, sesungguhnya Engkau telah anugerahkan kepadaku sebagian kerajaan dan telah mengajarkan kepadaku sebagian tabir mimpi. Ya Tuhan, Pencipta Langit dan Bumi. Engkaulah pelindung di dunia dan di akhirat wafatkanlah aku dalam keadaan Islam, dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang saleh."

Dan demikian pula firman Allah ﷻ yang menghikayatkan perkataan Nabi Mûsâ عليه السلام dalam surat Yûnus [10] ayat 84,

وَقَالَ مُوسَى يَا قَوْمِ إِنْ كُنْتُمْ آمَنْتُمْ بِاللهِ فَعَلَيْهِ تَوَكَّلُوا إِنْ كُنْتُمْ مُسْلِمِينَ ﴿٨٤﴾

Berkata Nabi Mûsâ, "Hai kaumku, jika betul-betul kamu beriman kepada Allah, maka berserah dirilah kamu kepada-Nya, jika kamu benar-benar orang Islam."

Firman Allah ﷻ dalam surat Al-Mâ'idah [5] ayat 111,

وَإِذْ أَوْحَيْتُ إِلَى الْحَوَارِيِّينَ أَنْ آمِنُوا بِي وَبِرَسُولِي قَالُوا آمَنَّا وَاشْهَدْ بِأَنَّنَا مُسْلِمُونَ ﴿١١١﴾

Dan ingatlah, ketika Aku ilhamkan kepada pengikut 'Îsâ yang setia berimanlah kamu kepada-Ku dan kepada Rasul-Ku. Mereka menjawab, "Kami telah beriman dan saksikanlah wahai Rasul bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang Islam."

Menurut *Tafsir Ibnu Katsîr* juz ke-II halaman 198,

فَأَخْبَرَ تَعَالَى انَّهُ بَعَثَ رُسُلَهُ بِالْاِسْلَامِ وَلَكِنَّهُمْ مُتَفَاوِتُوْنَ فِيْهِ بِحَسَبِ شَرَائِعِهِمُ الْخَاصَّةِ الَّتِىْ يَنْسَخُ بَعْضُهَا بَعْضًا اِلَى اَنْ نُسِخَتْ بِشَرِيْعَةِ مُحَمَّدٍ ﷺ اَلَّتِى لَاتَنْسَخُ اَبَدَ الْاَبِدِيْنَ وَلَا تَزَلُ قَائِمَةً مَنْصُوْرَةً وَاَعْلَامُهَا مَنْشُوْرَةً اِلَى قِيَامِ السَّاعَةِ.

Maka telah mengabarkan Allah ﷻ bahwa dia telah mengutus para Rasul-Nya dengan agama Islam, tetapi mereka itu berlain-lainan menurut syari'at-syari'at mereka masing-masing yang tertentu, yang dapat meng-

hapuskan sebagian terhadap yang lain, sampai dihapuskan dengan syari'at Nabi Mu<u>h</u>ammad ﷺ yang tidak dinasakh lagi untuk selama-lamanya dan senantiasa tegak dan diberi prtolongan, dan benderanya selalu berkibar sampai hari kiamat.

PERTANYAAN 7:
Siapakah A<u>h</u>mad yang tersebut dalam surat a<u>s</u>-<u>S</u>af [61] ayat 6?

JAWABAN 7:
Bunyi ayat yang ditanyakan, adalah firman Allah ﷻ dalam surat a<u>s</u>-<u>S</u>af [61] ayat 6 sebagai berikut,

وَإِذْ قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ إِنِّي رَسُولُ اللهِ إِلَيْكُمْ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيَّ مِنَ التَّوْرَاةِ وَمُبَشِّرًا بِرَسُولٍ يَأْتِي مِنْ بَعْدِي اسْمُهُ أَحْمَدُ فَلَمَّا جَاءَهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ قَالُوا هَذَا سِحْرٌ مُبِينٌ

Dan (ingatlah) ketika Isa Ibnu Maryam berkata: "Hai Bani Israil, Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, membenarkan kitab sebelumku, Yaitu Taurat, dan memberi khabar gembira dengan (datangnya) seorang Rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad (Muhammad)." Maka tatkala Rasul itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata: "Ini adalah sihir yang nyata."

Rasul A<u>h</u>mad yang dimaksud tidak lain adalah Nabi Muhammad ﷺ, karena A<u>h</u>mad itu memang salah satu dari nama beliau ﷺ Jadi bukan Wan A<u>h</u>mad dari Hadhramaut, dan bukan Bayi A<u>h</u>mad dari India.

Al-Bukhârî men-*takhrîj* suatu hadis yang diriwayatkan dari Mu<u>h</u>ammad bin Zubair bin Mu<u>t</u>'im dari ayahnya رضي الله عنه, ia berkata, Aku pernah dengar Rasûlullâh ﷺ bersabda,

أَخْبَرَنِيْ مُحَمَّدُ بْنُ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ عَنْ أَبِيْهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ إِنَّ لِيْ أَسْمَاءً أَنَا مُحَمَّدٌ وَأَنَا أَحْمَدُ وَأَنَا الْمَاحِيْ الَّذِيْ يَمْحُوااللهُ بِهِ الْكُفْرُ وَأَنَا الْحَاشِرُ الَّذِيْ يُحْشَرُ النَّاسَ عَلَى قَدَمِيْ وَأَنَا الْعَاقِبُ (رواه البخاري).

Telah memberi khabar kepada kami Mu<u>h</u>ammad bin Zubair bin Mu<u>t</u>'im. Dari bapaknya ﵁ ia berkata, Aku mendengar Rasûlullâh ﷺ bersabda, "Sesungguhnya aku mempunyai beberapa nama. "Aku Mu<u>h</u>ammad dan aku A<u>h</u>mad, dan aku Al-Ma<u>h</u>î yang Allah menghapus dengannya akan kekufuran, dan akulah Al-<u>H</u>asyîr yang dikumpulkan manusia di atas tapak kakiku, dan akulah Al-'Âqib." (HR. Al-Bukhârî).

Imam Muslim pun men-*takhrîj* hadis ini, dari jalan az-Zuhrî. Abû Dâwud a<u>t</u>-<u>T</u>ayâlîsî pun meriwayatkan dari Abî Mûsâ ﵁ ia berkata,

عَنْ أَبِيْ مُوْسَى الْأَشْعَرِيِّ قَالَ سَمَّى لَنَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ نَفْسَهُ أَسْمَاءً مِنْهَا مَاحَفِظْنَا فَقَالَ انَا مُحَمَّدٌ وَأَحْمَدُ وَالْحَاشِرُ وَالْمُقَفَّى وَنَبِيُّ الرَّحْمَةِ وَالتَّوْبَةِ وَالْمَلْحَمَةِ (رواه احمد).

Dari Abû Musa Al-Asy'ârî, ia berkata, Menamakan terhadap kami oleh Rasûlullâh ﷺ akan dirinya dengan beberapa nama. Sebagian daripadanya adalah yang kami hafal. Maka ia bersabda, "Akulah Mu<u>h</u>ammad dan Akulah A<u>h</u>mad, Al-<u>H</u>âsyîr, Al-Muqaffâ, Nabiyyu ar-Ra<u>h</u>mah, at-Taubah, Al-Mal<u>h</u>amah." (HR. A<u>h</u>mad).

Hadis ini diriwayatkan pula oleh Muslim, dari hadis *Al-A'masî dari 'Amr bin Murrah.*

Tahqiq:
Menurut at-Thabathaba'i, bahwa nama *A<u>h</u>mad* pada masa Rasûlullâh ﷺ sudah terkenal. Namun menurut sebagian ulama, di antaranya Ibn Asyur sebagaimana dikutip oleh Dr. Quraish Shihab yang mengatakan bahwa hadis-hadis tentang *A<u>h</u>mad*, argumentasinya tidak terlalu kuat. Karena menurut sejarah tidak ada yang meunjukkan nama *A<u>h</u>mad* itu nama Rasûlullâh ﷺ. Ia lebih tertarik menggunakan pendekatan bahasa, kata *ism* pada ucapan *Ismuhu A<u>h</u>mad,* jangan diartikan sebagai nama, karena hal itu tidak sesuai dengan fakta yang ada, yaitu Nabi Mu<u>h</u>ammad ﷺ tidak pernah dinamai *A<u>h</u>mad* sebelum maupun sesudah kenabiannya. Oleh karena itu kata tersebut harus dimaknai berdampingan, *Ismuhu A<u>h</u>mad*. Menurutnya, kata *ism* harus digunakan dalam bahasa Arab pada tiga makna:

- Dalam arti *musamma,* yaitu sosok yang dinamai itu sendiri. Hal tersebut karena Muhammad adalah manusia yang terpuji dalam kepribadian, risalah, dan syariatnya.
- Kemasyhuran dalam kebajikan. Hal itu karena kepopuleritasannya baik sebelum maupun sesudah masanya.
- Nama dalam arti tanda, yaitu lafadz yang digunakan untuk menunjukkan sesuatu membedakan daripada yang lainnya. Dalam pengertian yang ini karena Mu<u>h</u>ammad itu sendiri yang bermakna yang paling terpuji.

PERTANYAAN 8:
Saya mendengar ceramah ustadz-ustadz (muballigh-muballigh) bahwa Nabi Mu<u>h</u>ammad itu *Ra<u>h</u>matan Li Al-'Âlamîn*. Apakah Nabi-Nabi dan Rasul-Rasul sebelum Nabi Mu<u>h</u>ammad itu juga *Ra<u>h</u>matan Li Al-'Âlamîn*?

JAWABAN 8:
Firman Allâh ﷻ pada surat Al-Anbiyâ' [21] ayat 107.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِلْعَالَمِينَ ﴿١٠٧﴾

Dan tidaklah Kami mengutus engkau (ya Mu<u>h</u>ammad) melainkan sebagai rahmat bagi sekalian alam.

Menurut Syeikh A<u>h</u>mad a<u>s</u>-<u>S</u>âwî dalam *Tafsîr a<u>s</u>-<u>S</u>âwî* juz ke-III halaman 76 dikatakan,

اَيْ اَنَّهُ نَفْسُ الرَّحْمَةِ لِمَا وَرَدَ اَنَّ الْاَنْبِيَاءَ خُلِقُوْا مِنَ الرَّحْمَةِ وَنَبِيَّنَا عَيْنُ الرَّحْمَةِ.

Sesungguhnya beliau itulah diri Rahmat, sebagaimana warid (telah disebutkan) bahwa para Nabi itu dijadikan dari rahmat, sedang Nabi kita adalah 'Ainu ar-Rahmat (diri rahmat itu sendiri).

Ketahuilah bahwa risalah para Anbiyâ' sebelum junjungan kita Rasûlullâh ﷺ adalah khusus untuk kaumnya. Sedang risalah Rasûlullâh ﷺ adalah untuk seluruh alam semesta. Inilah *khû<u>s</u>u<u>s</u>iyyah* adalah dan *maziyyahnya* junjungan kita ini.

Junjungan kita Rasûlullâh ﷺ adalah rahmat untuk agama dan untuk dunia. Rahmat untuk agama, karena beliau diutus. Sedangkan manusia berada dalam kemelut jahiliyyah dan kesesatan. Dan dua Ahli Kitab tengah kebingungan ditentang urusan agama mereka, karena sudah terlalu lama mereka berdiam, terputus ke-*mutawatir*-an mereka, dan terjadi pertentangan dalam kitab-kitab mereka, maka Allah mengutus Nabi Mu<u>h</u>ammad ﷺ ketika para penuntut kebenaran tidak tahu jalan menuju kebahagiaan dan pahala, maka Rasûlullâh mengajak mereka kepada jalan yang hak, dan menjelaskan kepada mereka jalan memperoleh pahala dan mensyariatkan untuk mereka hukum-hukum, dan membedakan antara yang halal dan yang haram. Hanya akan memperoleh manfaat dari rahmat ini, orang-orang yang bertujuan menetapkan yang hak, dan tidak condong kepada ikut-ikutan, tidak pula ingkar dan sombong. Adapun di dunia, karena umat manusia memperoleh kese-

lamatan dari kehinaan, peperangan, dan mereka memperoleh pertolongan dengan barakah agamanya. Mungkin Anda bertanya, "Nabi datang sebagai rahmat, padahal beliau datang dengan pedang menghalalkan harta benda (rampasan perang)?" Jawabnya, Beliau datang dengan pedang terhadap orang yang *takabur*, ingkar, tidak mau berpikir, dan memahami. Sebagai pembanding adalah bahwa sebagian dari sifat Allah adalah *ar-Rahmân ar-Rahîm*, tetapi Allah menyiksa orang-orang yang durhaka.

Dan Allah berfirman,

وَاَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً مُبَارَكًا.

Dan Kami turunkan dari langit akan air yang membawa berkah, walaupun air terkadang membawa kerusakan juga.

Setiap Nabi sebelum Nabi kita, jika kaumnya mendustai mereka, maka Allah binasakan orang-orang yang mendustakan itu dengan ditelan bumi, diubah rupanya, ditenggelamkan, sedang terhadap yang mendustakan Nabi kita, Allah menunda penyiksaan sampai mati atau hari kiamat.

Firman Allâh ﷻ

وَمَا كَانَ اللّٰهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَاَنْتَ فِيْهِمْ.

Dan tidaklah Allâh akan mengadzab mereka, sedang engkau berada di kalangan mereka.

Di sisi lain, junjungan kita Rasûlullâh ﷺ adalah orang yang terbaik akhlaknya sebagaimana firman Allâh ﷻ,

وَاِنَّكَ لَعَلَى خُلُوْقٍ عَظِيْمٍ.

Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. QS Al Qalam (68);4

Dan Abû Hurairah ﵁ pernah mengatakan,

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ قَالَ قِيْلَ لِرَسُوْلِ اللهِ ﷺ اُدْعُ عَلَى الْمُشْرِكِيْنَ قَالَ: اِنَّمَا بُعِثْتُ رَحْمَةً وَلَمْ اُبْعَثْ عَذَبًا (رواه البيهقي)

Dari Abû Hurairah. Ia berkata, pernah dikatakan kepada Rasûlullâh ﷺ, "Sumpahilah orang-orang musyrik itu." Beliau menjawab, "Sesungguhnya aku diutus sebagai rahmat, dan aku tidak diutus sebagai adzab." (HR. Al-Baihaqî) .

Hawa Nafsu

PERTANYAAN 1:
Apakah bedanya antara Hawa dengan Nafsu?

JAWABAN 1:
Dalam diri manusia itu ada ruh dan ada nafsu. Kalau Anda mengerti, bahwa mata itu tempat penglihatan, telinga itu tempat pendengaran, hidung itu tempat penciuman, maka ruh dan hati itu adalah tempatnya sifat-sifat yang baik dan nafsu itu adalah tempatnya sifat-sifat yang buruk. Maka kecenderungan nafsu kepada segala keinginannya disebut Hawa.

Walaupun asal makna *nafsu* itu adalah *adanya sesuatu atau dirinya* dan makna *Hawa* itu adalah *kecintaan atau keasyikan*. Namun persandaran kami dalam uraian ini adalah apa yang tersebut dalam *ar-Risâlatu Al-Qusyariyyah, karya Al-Imâm Al-Jamî'u Baina as-Sarî'ati Wa Al-Haqîqati,* Abû Qâsim 'Abdul Karîm Ibnu Hawâzin Al-Qusyairî, ia mengatakan,

وَكَمَا يَصِحُّ اَنْ يَكُوْنَ الْبَصَرُ مَحَلَّ الرُّؤْيَةِ وَالْاُذُنُ مَحَلَّ السَّمْعِ وَالْاَنْفُ مَحَلَّ الشَّمِّ وَالْفَمُ مَحَلَّ الذَّوْقِ وَالسَّمِيْعُ وَالْبَصِيْرُ وَالشَّامُ وَالذَّائِقُ اِنَّمَا هِيَ الْجُمْلَةُ الَّتِيْ هِيَ الْاِنْسَانُ فَكَذٰلِكَ مَحَلُّ الْاَوْصَافِ الْحَمِيْدَةِ قَلْبُ الرُّوْحِ وَمَحَلُّ الْاَوْصَافِ الْمَذْمُوْمَةِ النَّفْسُ. وَالنَّفْسُ جُزْءٌ مِنْ هٰذِهِ الْجُمْلَةِ وَالْحُكْمُ وَالْاِسْمُ رَاجِعٌ اِلَى الْجُمْلَةِ

Dan sebagaimana sah bahwa mata itu tempat melihat, dan telinga itu

tempat mendengar dan hidung itu tempat mencium dan mulut itu tempat menyicipi, sedang yang mendengar, yang melihat, yang mencium dan yang menyicipi, sesungguhnya adalah keseluruhannya yang disebut insan atau manusia, maka seperti itulah tempat sifat-sifat yang terpuji, yaitu hati dan ruh. Dan tempat sifa-sifat yang tercela itu adalah nafsu. Dan nafsu itu satu bagian dari jumlah ini. Dan hati satu bagian dari jumlah ini. Dan hukum dari nama itu kembali kepada jumlah (kalimat).

Sedang pengertian *Hawa*, menurut apa yang diutarakan oleh as-Sayyid Al-Jurjânî dalam *at-Ta'rifât*nya pada halaman 299 mengatakan,

اَلْهَوَى مَيْلاَنِ النَّفْسِ اِلَى مَا تَسْتَلِذُّهُ مِنَ الشَّهَوَاتِ مِنْ غَيْرِ دَاعِيَةِ الشَّرْعِ

Hawa itu, kecenderungan nafsu kepada apa yang dirasa lezat cita rasanya, daripada segala keinginan yang timbul bukan dari ajakan Agama.

Maka jelaslah dari jawaban kami ini, dapat kami katakan bahwa nafsu itu adalah zatnya, sedang Hawa itu adalah sifatnya, atau kecenderung-annya, boleh juga rangsangannya atau dorongannya. Firman Allah ﷻ yang sekaligus menyebut *nafsu dan hawa* yaitu pada surat an-Nâzi'ât [79] ayat 40-41 yaitu,

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَى ﴿٤٠﴾ فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَى ﴿٤١﴾

Dan adapun orang yang takut saat pertemuan dengan Tuhannya dan dicegah nafsunya dari rangsangannya, maka sesungguhnya surga itulah tempat tinggalnya.

5
Iman kepada Hari Akhir dan Kiamat

PERTANYAAN 1

Apakah yang dimaksud dengan *Sijjîn* dan *'Illiyyîn*.

JAWABAN 1:

Di dalam kitab suci Al-Quran ada sebutan tentang *Sijjîn* dan *'Illiyyîn*. Sebagaimana tersebut dalam surat Al-Mu<u>t</u>affifîn [83] ayat 7-9,

كَلَّا إِنَّ كِتَابَ الْفُجَّارِ لَفِي سِجِّينٍ ﴿٧﴾ وَمَا أَدْرَاكَ مَا سِجِّينٌ ﴿٨﴾ كِتَابٌ مَرْقُومٌ ﴿٩﴾

Janganlah sekali-kali berlaku curang dalam menakar dan menimbang. Sesungguhnya suratan amal orang-orang yang durhaka itu berada pada Sijjîn. Tahukah kalian apa suratan pada Sijjîn itu. yaitulah suratan yang tercatat padanya amal-amal orang yang durhaka

Dan pada surat Al-Mu<u>t</u>affifîn [83] ayat 18-21,

كَلَّا إِنَّ كِتَابَ الْأَبْرَارِ لَفِي عِلِّيِّينَ ﴿١٨﴾ وَمَا أَدْرَاكَ مَا عِلِّيُّونَ ﴿١٩﴾ كِتَابٌ مَرْقُومٌ ﴿٢٠﴾ يَشْهَدُهُ الْمُقَرَّبُونَ ﴿١٢﴾

Sekali-kali tidak. Sesungguhriya suratan amal orang-orang yang berbakti itu, berada pada Illliyyin. Dan tahukah kamu apa illliyyin itu? Ialah

suratan yang tercatat padanya amal-amal orang yang berbakti. Di mana ia mendapat penyaksian daripada Malaikat Muqarrabun.

Mengenai kata-kata *Sijjîn* dan *'Illiyyîn* ini, terdapat sedikit selisih pendapat di antara *Mufassirîn*. Ada yang berpendapat bahwa *Sijjîn* itu lapisan bumi yang ketujuh, di mana berada padanya ruh-ruhnya orang-orang Kafir. Ada pula yang berpendapat bahwa *Sijjîn* itu batu besar berwarna hijau di bawah lapisan bumi yang ketujuh. Dan ada yang berpendapat bahwa *Sijjîn* itu sebuah sumur yang terbuka dalam Neraka Jahanam, sebagaimana *Falaq* itu semua yang tertutup dalam Neraka Jahanam.

Adapun *"Illiyyîn* itu ada yang berpendapat bahwa ia adalah langit yang ketujuh, di mana berada padanya arwah orang-orang mukmin. Adapula yang berpendapat *'Illiyyîn* itu nama Surga. Ada juga pendapat bahwa *'Illiyyîn* itu, amal-amal orang Mukmin di langit di sisi Allah. Dan ada pula yang berpendapat bahwa *'Illiyyîn* itu, tiang Arasy yang sebelah kanan. Ada juga pendapat ia itu tempat di sisi *Sidratu Al-Muntahâ*. Diriwayatkan dari Al-A'masiy dari Syamr bin 'Aṯiyyah dari Hilâl bin Yasaf t ia berkata,

سَأَلَ اِبْنُ عَبَاسٍ كَعْبًا وَاَنَاحَاضِرٌ عَنْ سِجِّيْنٍ قَالَ هِيَ الْاَرْضُ السَّابِعَةُ وَفِيْهَا اَرْوَحُ الْكَافِرُ وَسَأَلَهُ عَنْ عِلِيِّيْنَ فَقَالَ هِيَ السَّمَاءُ السَّابِعَةُ وَفِيْهَا اَرْوَاحُ الْمُؤْمِنِيْنَ.

Pernah bertanya Ibnu 'Abbâs ﵁ kepada Ka'b, di mana aku sendiri hadir (ketika berbicara) tentang Sijjîn. Jawabnya, "Yaitu bumi yang ketujuh dan padanya arwah orang-orang kafir." Dan ditanya juga tentang 'Illiyyîn. Maka ia menjawab, "Yaitu langit yang ketujuh dan padanya arwah orang-orang mukmin."

Dan Ibnu Jarîr aṯ-Ṯabarî meriwayatkan dari Abû Hurairah ﵁ dari Nabi ﷺ,

اَلْفَلَقُ جُبٌّ فِى جَهَنَّمَ مُغَطًّى وَاَمَّا سِجِّيْنٌ فَمَفْتُوْحٌ

Falaq itu nama sebuah sumur yang tertutup di Jahanam dan adapun Sijjîn itu terbuka.

Tersebut dalam *Tafsîr Ibnu Katsîr* juz ke-IV halaman 486 antara lain,

وَقِيْلَ صَخْرَةٌ تَحْتَ السَّابِعَةُ حَضْرَاءُ

Dan dikatakan bahwa Sijjîn itu batu hijau di bawah bumi yang ketujuh.

Berkata 'Alî bin Abî Talhah dari Ibnu 'Abbâs ﵁ mengenai firman Allah *Kallâ inna kitâba al-abrâri lafî 'illiyyîn*, yakni Surga. Dan dalam riwayat Al-'Aufi dari Ibnu 'Abbâs ﵁,

اَعْمَلُهُمْ فِى السَّمَاءِ عِنْدَ اللهِ كَذَا قَالَ الضَّحَاكُ وَقَالَ قَتَادَةُ عِلِّيُّوْنَ سَاقُ الْعَرْشِ الْيُمْنَى وَقَالَ غَيْرُهُ عِلِّيُّوْنَ عِنْدَ سِدْرَةِ الْمُنْتَهَى

Yaitu amal-amal mereka di langit di sisi Allah dan demikian pula pendapat Dahhâk. Dan berkata Qatâdah, 'Illiyyûn itu tiang Arasy yang kanan. Dan berkata yang lainnya, 'Illiyyûn itu berada di sisi Sidratu Al-Muntahâ.

PERTANYAAN 2:
Kapankah kiamat itu dan apa sebabnya Allah menjadikan dunia?

JAWABAN 2:
Kapan terjadinya kiamat, baiklah kami berikan jawaban yang pernah diberikan oleh Rasûlullâh ﷺ terhadap orang yang bertanya tentang kiamat. Sebab bagi kaum Muslimin, tentu akan mengutamakan

Rasûlullâh ﷺ dari segalanya, yaitu mengutamakan Rasûlullâh ﷺ lebih dari falsafah, lebih dari harta benda kita, lebih dari kaum kerabat kita, lebih dari diri kita sendiri, bahkan lebih dari segala apa yang ada di dunia ini. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh 'Umar Ibn Al-Kha<u>tt</u>âb ﵁ yang dikeluarkan oleh Muslim, Abû Dâwud, Ibnu Mâjah dan an-Nasâ'î, dalam kisah yang panjang, di mana Malaikat Jibril عليه السلام bertanya kepada Rasûlullâh ﷺ ia berkata,

فَأَخْبِرْنِيْ عَنِ السَّاعَةِ

Maka beritakanlah kepadaku tentang kapan terjadi hari kiamat? Maka beliaupun menjawab,

مَا الْمَسْؤُوْلُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ

Tidaklah orang yang ditanya tentang kiamat itu, lebih mengetahui daripada yang bertanya.

Diriwayatkan pula pada kitab *Dalîlu Al-Fâli<u>h</u>în, Syar<u>h</u>u Riyâ<u>d</u>u a<u>s</u>-<u>S</u>âli<u>h</u>în* juz ke-I halaman 222 sebagai berikut,

وَقَعَ هَذَا السُّؤَلَ وَالْجَوَابُ بَيْنَ عِيْسَى بن مَرْيَمَ وَجِبْرِيْلَ لَكِنْ عِيْسَى كَانَ سَائِلاً وَجِبْرِيْلُ كَانَ مَسْئُوْلاً، أَخْرَجَ الْحُمَيْدِيُّ فِى إِفْرَدِهِ عَنْ الشُّعْبِيْ قَالَ سَأَلَ عِيْسَى بْنَ مَرْيَمَ جِبْرِيْلَ عَنْ السَّاعَةِ فَأَنْتَقَضَ بِأَجْنِحَتِهِ وَقَالَ مَا الْمَسْؤُوْلُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ ذَكَرَهُ السُّيُوْطِيُّ فِى التَّوْشِيْحِ.

Pernah terjadi tanya jawab ini antara Nabi 'Îsâ bin Maryam dan Jibril, Tetapi Nabi 'Îsâ عليه السلام *selaku penanya, dan Jibril yang ditanya. Dari Al-<u>H</u>umaidî di dalam ifradnya dari Su'bî, ia berkata, Pernah bertanya*

'Îsâ bin Maryam kepada Jibril tentang kiamat. Maka Jibril mengibaskan sayap-sayapnya, seraya berkata, "Tidaklah yang ditanya tentang kiamat itu, lebih tahu dari yang bertanya." Telah Menyebutnya as-Suyûṯî di dalam at-Tausyih.

Melihat keterangan di atas, maka nyatalah bagi kita bahwa hari kiamat kapan akan tejadinya, itu termasuk yang tidak diketahui oleh para *Anbiyâ'*. Dapat disimpulkan bahwa kapan terjadinya hari kiamat, termasuk dalam hal-hal yang dirahasiakan Allah ﷻ. Jadi cukup bagi kita meyakini bahwa hari kiamat itu pasti akan terjadi pada suatu hari dengan segala huru-haranya yang hebat dan menggetarkan sebagaimana disebutkan dalam kitab Suci Al-Quran dan hadis-hadis. Maka yang penting bagi kita, bukanlah tahu kapan terjadinya kiamat itu, tetapi berkeyakinan bahwa hari kiamat akan terjadi dan bersiap-siap dengan segala amal saleh dan kecintaan yang penuh kepada Allah ﷻ dan Rasul-Nya, dalam menghadapi hari kiamat yang dirahasiakan waktunya itu. Sebab pernah terjadi, bahwa Rasûlullâh ﷺ ketika ditanya tentang kapan terjadinya hari Kiamat, beliau alihkan pertanyaan itu, kepada pertanyaan yang lebih penting, yaitu apa persediaan kita untuk menghadapi hari penting itu. Hal tersebut sebagaimana hadis yang diriwayatkan dari Anas bin Mâlik ؓ,

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ :أَنَّ أَعْرَابِيًا قَالَ لِرَسُوْلِ اللهِ ﷺ مَتَى السَّاعَةُ ؟ قَالَ لَهُ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ مَا أَعْدَدْتَ لهَاَ ؟ قَالَ حُبُّ اللهِ وَرَسُوْلِهِ قَالَ أَنْتَ مَعَ مَنْ أَحْبَبْتَ (رواه البخارى ومسلم)

Dari Anas bin Mâlik bahwa seorang Arabi (Badui) bertanya kepada Rasûlullâh ﷺ dengan pertanyaan, "Kapan terjadinya kiamat?" Maka beliau bersabda, "Apa yang telah engkau siapkan untuk hari Kiamat?" Jawabnya pula, "Cinta kepada Allah dan Rasul-Nya." sabda beliau, "Engkau akan bersama orang yang engkau cintai." (HR. Al-Bukhârî dan Muslim).

Dalam hadis ini tersimpul suatu *Uslubu Al-Hakim*, di mana terdapat *kelincahan sastra* Rasûlullâh ﷺ dalam mengalihkan pertanyaan yang tidak penting kepada yang lebih penting.

Di dalam merahasiakan kapan terjadinya hari Kiamat itu mengandung suatu rahasia. Inilah kiranya bagian falsafah untuk menelitinya. Sebagai penutup jawaban ini, kami sampaikan firman Allah ﷻ dalam surat Al-A'râf [7] ayat 187,

يَسْأَلُونَكَ عَنِ السَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَاهَا قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ رَبِّي لَا يُجَلِّيهَا لِوَقْتِهَا إِلَّا هُوَ ثَقُلَتْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ لَا تَأْتِيكُمْ إِلَّا بَغْتَةً يَسْأَلُونَكَ كَأَنَّكَ حَفِيٌّ عَنْهَا قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ اللهِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٨٧﴾

Mereka bertanya kepadamu, kapankah datangnya kiamat. Katakanlah, "Sesungguhnya pengetahuan tetang kiamat itu ada pada sisi Tuhanku. Tidak ada seorang pun yang dapat memberi penjelasan tentang kapan datangnya kiamat melainkan Allah sendiri. Berat sekali hal ini bagi penghuni langit dan bumi. Tidaklah kiamat itu datang, melainkan dengan tiba-tiba saja. Mereka tanyakan hal ini kepada engkau, seolah-olah engkaulah seorang yang paling pandai menjawabnya. Katakanlah, "Sesungguhnya pengetahuan itu ada pada sisi Allah, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya."

Adapun mengenai apa sebabnya Allah ﷻ menjadikan dunia ini? Maka, mari kita baca firman Allah ﷻ dalam surat Hûd [11] ayat 7 sebagai berikut,

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلاً ﴿٧﴾

Dan Dialah Allah yang telah menjadikan langit dan bumi dalam enam hari, sedang Arasynya di atas air adalah untuk menguji kamu. Siapa di antara kamu yang paling baik pekerjaannya.

Mari kita meng-*upgrade* amal saleh kita untuk mendapat penilaian baik dari Allah ﷻ. Sebagai hamba-hamba-Nya yang taat dan berbakti kepada-Nya, dengan mengikuti Rasûlullâh ﷺ dengan demikian berarti kita telah lulus dari ujian ini.

PERTANYAAN 3:
Berfirman Allah ﷻ,

حُشِرَ النَّاسُ مِنْ قُبُوْرِهِمْ عُرَايَا

"Manusia dikumpulkan (di Mahsyar) dari kubur-kubur mereka dalam keadaan telanjang."

Apakah *Anbiya*, *Ulama* dan *Auliya* dikumpulkan di Mahsyar dalam keadaan telanjang? Kapan mereka berpakaian? Soal Munkar dan Nakir dengan bahasa apa?

JAWABAN 3:
Menurut hemat kami apa yang Anda sebutkan sebagai firman Allah ﷻ itu, **tidak terdapat** di dalam Kitab Suci al-Qur'an. Ayat al-Qur'an hanya menunjukkan bahwa makhluk ini akan dikembalikan di hari kiamat seperti keadaan mereka waktu dijadikan, firman Allah dalam surat al-Anbiyâ' [21] ayat 104 yaitu,

كَمَا بَدَأْنَا أَوَّلَ خَلْقٍ نُعِيدُهُ.

Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama begitulah Kami akan mengulanginya.

Dan tersebut dalam hadis yang di-*takhrîj* oleh Al-Bukhârî dan Muslim, bahwa 'Abdullâh Ibnu 'Abbâs رضي الله عنه pernah berkata,

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَامَ فِيْنَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ بِمَوْعِظَةٍ فَقَالَ إِنَّكُمْ مَحْشُوْرُوْنَ إِلَى اللهِ عَزَّ وَجَلَّ حُفَاةً عُرَاةً غُرْلاً كَمَا بَدَأْنَا أَوَّلَ خَلْقٍ نُعِيْدُهُ وَعْدًا عَلَيْنَا إِنَّا كُنَّا فَاعِلِيْنَ (رواه البخاري ومسلم).

Dari Ibnu 'Abbâs ﵁ ia berkata, Rasûlullâh ﷺ pernah berdiri menyampaikan nasihatnya kepada kami seraya bersabda, "Sesungguhnya kamu akan dikumpulkan kepada Allah 'azza wa jalla, dalam keadaan bertelanjang kaki, bertelanjang pakaian, lagi tidak khitan, sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama, begitulah Kami akan mengulanginya. Itulah suatu janji yang pasti Kami tepati bahwasanya Kami benar-benar akan melaksanakannya." (HR. Al-Bukhârî dan Muslim).

Sedangkan menurut riwayat Al-Bukhârî dan Muslim dan An-Nasâ'î dan Ibnu Mâjah dari 'Âisyah رضي الله عنها ia berkata, Aku pernah mendengar Rasûlullâh ﷺ bersabda,

أَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يُحْشَرُ النَّاسَ حُفَّاةً عُرَاةً غُرْلاً قَالَتْ عَائِشَةُ فَقَلَتْ الرِّجَالُ وَالنِّسَاءُ جَمِيْعًا يَنْظُرُ بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ ؟ فَقَالَ اْلأَمْرُ أَشَدُّ مِنْ أَنْ يُهِمَّهُمْ ذَلِكَ (رواه البخاري).

Bahwasanya 'Âisyah رضي الله عنها *berkata, Rasûlullâh ﷺ bersabda, "Akan digiring manusia ini, dalam keadaan telanjang kaki, telanjang badan, lagi belum khitan. 'Âisyah berkata, Maka aku pun berkata, "Lelaki dan perempuan semua saling melihat satu sama lain? Jawabnya, Persoalan tersebut lebih hebat daripada mereka mementingkan hal yang demikian itu."* (HR. Al-Bukhârî).

Menurut keterangan lain, bahwa tidak semua orang bertelanjang sebagaimana yang diriwayatkan dalam hadis, karena ada juga sebagian dalam hadis orang yang dibangkitkan dengan berkendaraan,

memperoleh makan, dan berpakaian. Tentunya mereka itulah Nabi-nabi, *s̱iddîqûn, syuhadâ',* dan *'ulamâ'* yang mengamalkan ilmunya.

Di dalam hadis yang di-*takhrîj* oleh an-Nasâ'î, bahwa Abû Dzar ﵁ ia pernah berkata,

عَنْ أَبِي ذَرٍ قَالَ إِنَّ الصَّادِقُ الْمَصْدُوْقَ حَدَّثَنِيْ أَنَّ النَّاسَ يُحْشَرُوْنَ ثَلاَثَةَ فَوْجًا رَاكِبِيْنَ طَاعِمِيْنَ كَاسِيْنَ وَفَوْجَ تَسْحَبُهُمُ الْمَلاَئِكَةُ عَلَى وُجُوْهِهِمْ وَتَحْشُرُهُمُ النَّارُ وَفَوْجًا يَمْشُوْنَ وَيَسْعَوْنَ (رواه النسائي)

Dari Abû Dzar, ia berkata, Sesungguhnya yang benar dan dibenarkan ada yang menceritakan kepadaku, "Sesungguhnya manusia itu dikumpulkan menjadi tiga kelompok. Satu kelompok berkendaraan, bermakanan dan berpakaian. Dan satu kelompok lagi mereka diseret oleh para Malaikat di atas muka-muka mereka, dan mereka digiring oleh api. Dan satu kelompok lagi mereka berjalan dan berlari-lari." (HR. an-Nasâ'î).

Di dalam *Ta'lîq* Syeikh Mu<u>h</u>ammad Khali Al-Harrâs pada juz ke-IV pada kitab *at-Targhîb wa at-Tarhîb li Al-Mundzirî* dikatakan,

وَلَعَلَّ هَؤُلاَءِ هِمُ الْاَنْبِيَاءُ وَالصِّدِيْقُوْنَ وَالشُّهَدَاءُ وَالْعُلَمَاءُ الْعَامِلُوْنَ وَنَحْوُهُمْ

Barangkali yang dimaksud (yang dibangkitkan berpakaian) adalah mereka itu para Nabi, as̱-s̱iddîqûn, asy-syhuhadâ', dan para ulama yang mengamalkan ilmu.

Adapun tentang kapan mereka itu berpakaian, yaitu setelah dibangkitkan dalam keadaan telanjang, yang pasti mereka yang memperoleh pakaian dan kemuliaan setelah mereka masuk ke dalam surga, sebagaimana firman Allah ﷻ, dalam surat Al-Kahfi [18] ayat 31,

أُولَئِكَ لَهُمْ جَنَّاتُ عَدْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهِمُ الْأَنْهَارُ يُحَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِنْ ذَهَبٍ وَيَلْبَسُونَ ثِيَابًا خُضْرًا مِنْ سُنْدُسٍ وَإِسْتَبْرَقٍ مُتَّكِئِينَ فِيهَا عَلَى الْأَرَائِكِ نِعْمَ الثَّوَابُ وَحَسُنَتْ مُرْتَفَقًا ﴿١٣﴾

Mereka itulah (orang-orang yang) memperoleh surga Adn, yang mengalir sungai-sungai di bawahnya. Dalam surga itu mereka dihiasi dengan gelang mas dan mereka memakai pakaian hijau dari sutra halus dan sutra tebal, sedang mereka duduk sambil bersandar di atas dipan-dipan yang indah; itulah pahala yang sebaik-baiknya dan tempat istirahat yang indah.

Adapun mengenai bahasa apa yang dipakai oleh Malaikat dalam soal kubur, maka menurut apa yang disampaikan oleh para Ulama, adalah dengan bahasa orang yang ditanya. Orang Indonesia dengan bahasa Indonesia, orang China dengan bahasa China. Inilah pendapat yang *sahîh*. Walaupun Imam as-Suyûtî mengutip dari gurunya yaitu Al-Imam Al-Bulqînî, bahwa soal kubur adalah dengan bahasa *Suryânî.* Ini adalah pendapat yang *gharîb* (aneh). Hal ini sebagaimana tercantum dalam *Hâsyiatu Al-Baijûrî* atas *Fathu Al-Qarîb* juz ke-I halaman 263,

وَيَسْأَلَانِ كُلَّ وَاحِدٍ بِلُغَتِهِ عَلَى الصَّحِيْحِ وَقِيْلَ بِالسُّرْيَانِيِّ وَلِذَلِكَ قَالَ السُّيُوْطِيُّ: وَمِنْ عَجِيْبِ مَا تَرَى الْعَيْنَانِ: اِنَّ سُؤَالَ الْقَبْرِ بِالسُّرْيَانِي اَفْتَى بِذَاكَ شَيْخُنَا الْبُلْقِيْنِى: وَلَمْ اَرَهُ لِغَيْرِهِ بِعَيْنِى

Dan menanya kedua Malaikat akan tiap orang menurut bahasanya masing-masing, menurut qaul yang sahih. Dan dikata dengan bahasa Suryânî. Oleh karena itu untuk itu telah berkata as-Suyûtî Dan salah satu daripada apa yang dilihat oleh dua mata, bahwa soal kubur dengan bahasa Suryânî. Telah memberi fatwa dengan yang demikian itu Guru kami Al-Bulqînî dan belum pernah kulihat fatwa seperti ini selain daripadanya dengan mataku.

Alam Kubur dan Barzah

PERTANYAAN 1:
Untuk apa manusia diperiksa di kubur? Padahal di Mahsyar semuanya telah diketahui Allah ﷻ?

JAWABAN 1:
Wajib kita meyakini bahwa Allah ﷻ itu adalah Maha Adil dan Maha Bijaksana. Sebagaimana ditunjuki oleh *Asma*nya, aitu *Al-H̲akamu*, *Al-'Adlu*, dan *Al-H̲âkimu*. Di dunia ini pun, di dalam suatu negara hukum ada pengadilan, tempat di mana rakyat Negara itu di adili. Sebetulnya hakim sudah memastikan berdasarkan hukum yang ada akan salah dan benarnya seseorang, dan kadar hukuman yang diputuskan, dengan bahan-bahan tuduhan yang berdasar bukti-bukti, dan dengan menimbang pembelaan-pembelaan yang diajukan melalui surat-surat tertulis, tetapi tidak urung hal tersebut diadili dengan cara mengadakan sidang, yang disaksikan oleh banyak orang dengan dibacakan tuduhan-tuduhan, dilakukan pemeriksaan kembali mengenai identitas terdakwa dan pembacaan surat-surat tuduhan dan sebagainya yang lazim berlaku di sidang pengadilan. Ini dilakukan semua demi keadilan. Agar yang terhukum tidak jadi penasaran, dan tahu akan kesalahan-kesalahan yang dilakukannya.

Dengan perbandingan ini, tidak bedanya *ah̲wâl* di akhirat nanti. Memang buat Allah ﷻ tidak ada suatu hal pun yang tersembunyi, semuanya nyata bagi Allah ﷻ. Tetapi biasanya untuk si *terhukum* terkadang menjadi penasaran, karena tidak mendengar dan menyaksikan pertimbangan-pertimbangan yang menjadi dasar untuk mengadili dirinya. Jadi dilakukannya hal itu adalah karena keadilan.

Urusan yang *Ghaib* jangan di-*qiyas*-kan dengan yang *syahid*, artinya urusan akhirat jangan disamakan dengan urusan dunia. Mungkin Anda membayangkan betapa repotnya Mahkamah mengurus pemeriksaan makhluk yang bukan sedikit ini. Dunia adalah dunia, akhirat adalah akhirat. Cara dunia bukanlah cara akhirat, dan cara akhirat bukan cara dunia. Cara Tuhan bukan cara manusia, sebagaimana cara manusia bukan cara Tuhan. Kecepatan sampai jalan dari Jakarta ke Bandung, tergantung kepada cara perginya. Berjalan kaki mungkin, ditempuh sepuluh hari. Naik sepeda 3 hari, naik kerata api beberapa jam saja, dan naik kapal terbang beberapa menit saja. Jangka waktu pemeriksaan di akhirat bagi tiap orang mu'min mungkin hanya selama 2 menit saja, sekadar orang shalat dua raka'at. Di mana bisa berlaku untuk orang lain, beratus-ratus tahun, sebagai azab atas yang diperiksa. Menurut hadis-hadis bagi pemeriksaan di kubur adalah oleh Malaikat *Munkar dan Nakir,* dan di Mahsyar nanti oleh Allah sendiri. Dia Tuhan ber-*tajalli Al-Jamâl* kepada para *Auliya'ullâh* dan orang-orang yang beriman. Dan ber-*tajallil jalâl* terhadap mereka yang durhaka kepadanya dan orang-orang yang inkar.

Adapun bahasa pengantar pemeriksaan, menurut keterangan adalah dengan **bahasa Arab**; walaupun menurut perasaan boleh saja dengan bahasa-bahasa lain, mudah bagi Allah ﷻ membuat seluruh manusia dapat memahami bahasa Arab, walaupun di dunia ia tak pandai bahasa itu.

PERTANYAAN 2:

Apakah azab kubur itu ada?

JAWABAN 2:

Salah satu dari apa yang wajib diyakini adalah soal kubur, *azab kubur* dan *nikmat kubur*. Sebagaimana disebutkan dalam kitab *Jawâhiru at-Tauhîd* karya as-Syaikh Ibrâhîm 'Allaqqanî,

سُؤَالْنَا ثُمَّ عَذَابِ الْقَبْرِ: نَعِيْمُهُ وَاجِبْ كَبَعْثِ الْحَشْرِ

Kita ditanya di dalam kubur, kemudian azab kubur dan nikmat kubur, adalah wajib seperti juga kebangkitan dari kubur untuk dikumpulkan.

Dan tercantum juga dalam kitab *Tadzkiratu Al-Qur̲tubî* halaman 36,

فَاعْلَمُوْا اَيُّهَا الْاِخْوَانِ اَنَّ عَذَابَ الْقَبْرِ وَنَعِيْمَهُ حَقٌّ كَمَا صَرَّحَتْ بِهِ الْاَحَادِيْثُ الصَّحِيْحَةُ وَلَكِنَّ اللهَ يَأْخُذُ بِأَبْصَارِ الْخَلاَئِقِ وَأَسْمَاعِهِمْ مِنَ الْجِنِّ وَالْاِنْسِ عَنْ رُؤْيَةِ الْعَذَبِ الْقَبْرِ وَنَعِيْمِهِ الْحِكْمَةِ الْاِلَهِيَّةِ وَمَنْ شَكَّ فِى ذَلِكَ فَهُوَ مُلْحِدٌ.

Maka ketahuilah wahai saudara-saudara, bahwa azab kubur dan nikmatnya itu adalah hak, sebagaimana telah dijelaskan oleh hadis-hadis s̲ah̲îh̲. Akan tetapi Allah ﷻ *mengambil pandangan-pandangan makhluk dan penglihatan-penglihatan mereka dari jin dan manusia daripada melihat azab kubur dan nikmatnya, karena suatu rahasia ke-Tuhanan. Dan barang* siapa yang ragu tentang hal itu, berarti ia telah mengingkarinya.

Tahqiq

Hadis yang menggambarkan adanya adzab kubur adalah yang diriwayatkan dari Ibnu 'Abbâs رضي الله عنه,

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ مَرَّ النَّبِيُّ ﷺ عَلَى قَبْرَيْنِ فَقَالَ إِنَّهُمَا يُعَذَّبَانِ وَمَا يُعَذَّبَانِ فِى كَبِيْرٍ. ثُمَّ قَالَ بَلَى، أَمَّا أَحَدُهُمَا فَكَانَ يَسْعَى بِالنَّمِيْمَةِ وَأَمَّا الْآخَرُ لَايَسْتَتِرُ مِنْ بَوْلِهِ. قَالَ ثُمَّ أَخَذَ عُوْدًا رَطْبًا فَكَسَرَهُ بِاثْنَتَيْنِ ثُمَّ غَرَزَ

كُلَّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا عَلَى قَبْرٍ ثم قال: لَعَلَّهُ يُخَفَّفُ عَنْهُمَا مَا لَمْ يَيْبَسَا (رواه البخاري)

Dari Ibnu 'Abbâs ﵁ ia berkata. Rasûlullâh ﷺ pernah lewat melalui dua pekuburan. Maka beliau pun bersabda, "Sesungguhnya dua penghuni kubur ini tengah disiksa. Dan tidaklah keduanya disiksa sebab dosa yang besar." Kemudian ia bersabda, "Bahkan adapun salah seorang dari keduanya mengerjakan pekerjaan mengadu domba. Adapun yang lainnya adalah ia tidak menjaga diri dari kencingnya." Kata rawi, Kemudian beliau pun mengambil kayu yang basah, maka dipatahkannya menjadi dua, kemudian ditanamnya tiap-tiap batang pada tiap kuburan, lalu bersabda, "Semoga diringankan dari keduanya akan azab selama kayu itu belum kering." (HR. Al-Bukhârî).

PERTANYAAN 3:

Apakah ada tentang pertanyaan 2 (dua) Malaikat dalam kubur? Nanti ketika disiksa di dalam kubur, ruhnya atau jasadnya?

JAWABAN 3:

Soal kubur, *azab* atau *nikmat kubur* harus dijawab sesuai dengan *nash-nash* yang, kuat, oleh karenanya wajib meng-*'itiqad*-kannya. Diriwayatkan dari Anas bin Mâlik ﵁ bahwa Rasûlullâh ﷺ bersabda,

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّهُ حَدَّثَهُمْ: أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا وُضِعَ فِي قَبْرِهِ وَتَوَلَّى عَنْهُ أَصْحَابُهُ وَإِنَّهُ لَيَسْمَعُ قَرْعَ نِعَالِهِمْ أَتَاهُ مَلَكَانِ فَيُقْعِدَانِهِ فَيَقُوْلَانِ مَا كُنتَ تَقُوْلُ فِي هَذَا الرَّجُلِ مُحَمَّدٍ ﷺ فَأَمَّا الْمُؤْمِنُ فَيَقُوْلُ أَشْهَدُ أَنَّهُ عَبْدُاللهِ وَرَسُوْلُهُ فَيُقَولُ لَهُ

انْظُرْ إِلَى مَقْعَدِكَ مِنَ النَّارِ قَدْ أَبْدَلَكَ اللهُ بِهِ مَقْعَدًا مِنَ الْجَنَّةِ فَيَرَاهُمَا جَمِيْعًا قَالَ قَتَادَةُ وَذَكَرَ لَنَا أَنَّهُ يُفْسَحُ فِي قَبْرِهِ ثُمَّ رَجَعَ إِلَى حَدِيْثِ أَنَسٍ. وَأَمَّا الْمُنَافِقُ وَالْكَافِرُ فَيُقَالُ لَهُ مَا كُنْتَ تَقُوْلُ فِي هَذَا الرَّجُلِ ؟ فَيَقُوْلُ لاَ أَدْرِيْ كُنْتُ أَقُوْلُ مَا يَقُوْلُ النَّاسُ فَيُقَالُ لاَ دَرَيْتَ وَلاَ تَلَيْتَ وَيُضْرَبُ بِمَطَارِقَ مِنْ حَدِيْدٍ ضَرْبَةً فَيَصِيْحُ صَيْحَةً يَسْمَعُهَا مَنْ يَلِيْهِ غَيْرِ الثَّقَلَيْنِ (رواه البخاري ومسلم)

Dari Anas bin Mâlik ﷺ telah bercerita kepada mereka, bahwasanya Rasûlullâh ﷺ bersabda, "Sesungguhnya seorang hamba Allah apabila telah diletakkan dalam kuburnya, dan telah berpaling daripadanya kawan-kawannya di mana ia masih mendengar derap sandal mereka itu, datanglah kepadanya dua orang Malaikat yang mendudukkannya," lalu keduanya berkata, "Apa yang pernah engkau katakan terhadap orang lelaki ini, yaitu Mu<u>h</u>ammad ﷺ." Adapun orang mukmin ia menjawab, "Aku bersaksi bahwa ia hamba Allah dan Rasul-Nya." Maka dikatakan baginya, "Lihatlah kepada tempatmu daripada neraka, sesungguhnya telah Allah berikan gantinya untukmu di dalam Surga. Maka dilihatnya kedua tempat itu." kata Qatâdah, "Dan disebutkan bagi kami bahwasannya ia diluaskan baginya dalam kuburnya, kemudian ia kembali kepada hadis Anas." Dan adapun orang munafik dan orang kafir, maka dikatakan baginya, "Apa yang pernah engkau katakan tentang lelaki itu?" Maka ia menjawab, "Aku tak tahu, aku mengatakan apa yang dikatakannya orang-orang itu." Maka dikatakan kepadanya, "Tidak engkau baca? Dan dipukullah ia dengan beberapa gada dari besi satu pukulan." Maka menjeritlah dengan satu jeritan dan dapat mendengar segala yang mengiringinya kecuali jin dan manusia (HR. Al-Bukhârî dan Muslim.)

Dan di dalam hadis,

لَوْ ضُرِبَ بِهَا جَبَلٌ لَصَارَ تُرَباً. (إثبات عذاب القبر: البيهقي)

Jika gunung-gunung itu dipukulkan dengan gada niscaya hancur menjadi tanah. (Al Baihaqi dalam kitab Itsbat Adzab al Qabr)

Dan telah menambahkan oleh at-Tirmidzî dari jalan Sa'îd Al-Maqburî dari Abû Hurairah ﵁,

عَنْ سَعِيْدِ بْنِ أَبِيْ سَعِيْدِ الْمَقْبُرِيُّ عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ إِذَا قَبَّرَ الْمَيّتُ أَتَاهُ مَلَكَانِ اَسْوَدَانِ اَزْرَقَانِ يُقَالُ لِاَحَدِهِمَا الْمُنْكَرُ وَلِلْآخَرِ النَّكِيْرُ(رواه الترمذي)

Dari Sa'îd Al-Maqburî dari Abû Hurairah ﵁ berkata, Rasûlullâh ﷺ bersabda, "Yang hitam keduanya, biru keduanya, dikatakan bagi salah seorang munkar dan yang lainnya Nakir." (HR. at-Tirmidzî)

Imam at-Tabarânî menambahkan dalam kitab *Al-Mu'jam Awsat* dari Abû Hurairah ﵁,

حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللهِ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدُ الرَّحِيْمِ الْبَرْقِيُّ قَالَ حَدَّثنا عَمْرُوْ بْنُ خَالِدِ الْحَرَانِى قَالَ حَدَّثَنَا بْنُ لَهِيْعَةِ عَنْ مُوْسَى بْنِ جُبَيْرِ الْحِذَاءِ اَنَّهُ سَمِعَ اَبَا اُمَامَةَ بْنُ سَهْلِ بْنِ حَنِيْفٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ ثَوْبَانِ يُحَدِّثَانِ عَنْ اَبِى هُرَيْرَةَ قَالَ شَهِدْنَا جَنَازَةً مَعَ نَبِيّ اللهِ ﷺ فَلَمَا فَرَغَ مِنْ دَفْنِهَا وَانْصَرَفَ النَّاسُ قَالَ نَبِيُ اللهِ ﷺ إِنَّهُ يَسْمَعُ الآنَ خَفَقَ نِعَالِكُمْ أَتَاهُ مُنْكَرُ وُنَكِيْرُ اَعْيُنُهُمَا مِثْلُ قُدُوْرِ النُّحَاسِ وَاَنْيَابُهُمَا مِثْلُ صَيَاصِي الْبَقَرِ وَاَصْوَتُهُمَا مِثْلُ الرَّعْدِ (رواه الطبراني فى المعجم اوسط).

Telah bercerita kepada kami 'Ubaidillâh bin Muhammad bin 'Abdurrahîm Al-Barqî ia berkata, telah bercerita kepada kami 'Amr bin Khâlid Al-Harâni ia berkata, telah bercerita kepada kami Ibn Lahî'ah, dari Musâ bin Jubair Al-Hija'î bahwasanya ia telah mendengar Abû Umâmah bin Sahl bin Hanîf dan Muhammad bin 'Abdurrahmân bin Tsawbân dari Abû Hurairah berkata, kami telah menyaksikan Jenazah bersama Nabi ﷺ maka ketika selesai dari pemakamannya dan bubarlah manusia. Nabi ﷺ bersabda, "Bahwasanya si mayit mendengar bunyi telapak sandal kamu semua dan mendatanginya si mayit tadi Munkar dan Nakir mata keduanya seperti belanga-belanga tembaga, dan taring keduannya seperti tanduk-tanduk sapi dan suaranya seperti halilintar." (HR. at-Tabarânî dalam kitab *Al-Mu'jam Awsat*).

Hal serupa terdapat juga riwayat dari 'Abdurrazzaq di dalam *Musannaf* nya dari 'Amr bin Dînâr.

عَبْدُ الرَّزَاقِ عَنْ مَعْمَرِ عَنْ عَمْرُو بْنِ دِيْنَارِ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ لِعُمَرَ إِذَا أَتِيَاكَ يَحْفِرَانِ بَأَنْيَابِهِمَا وَيَطَآنِ فِي أَشْعَارِهِمَا مَعَهُمَا مِرْزَبَّةٌ لَوِ اجْتَمَعَ عَلَيْهَا أَهْلَ مِنىً لَمْ يُقِلُّوْهَا (رواه عبد الرزاق).

'Abdurrazaq. Dari Ma'mar. Dari 'Amr bin Dînâr, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda kepada 'Umar, "Apabila dua Malaikat mendatangi kamu maka mereka dapat menggali keduannya dengan taring-taringnya dan menginjak-injak keduannya pada rambutnya dan pada keduanya tongkat besi yang jika seandainya orang haji yang ada di Mina berkumpul, nicaya tak kuasa mereka itu mengangkatnya (HR. 'Abdurrazaq).

نَسْأَلُ اللهُ الْعَافِيَةَ وَلَنَا وَلِجَمِيْعِ الْمُسْلِمِيْنَ آمِيْنَ

"Kami memohon kepada Allah afiyah (kebaikan) dan untuk seluruh kaum muslimin , amin."

Adapun mengenai adzab kubur yang lebih jelas lagi, sebagaimana diriwayatkan dari 'Âisyah istri Nabi ﷺ,

عَنْ عَائِشَةَ زَوْجُ النَّبِيُّ ﷺ أَخْبَرَتْهُ اَنَّ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ كَانَ يَدْعُوْ فِى الصَّلَاةِ "اَللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ" (رواه البخاري)

Dari istri Nabi ﷺ ia mengabarkan bahwa Rasûlullâh ﷺ berdoa dalam shalat, "Ya Allah sesungguhnya aku berlindung dengan Engkau dari azab *kubur* (HR. Al-Bukhârî).

Diriwayatkan pula dari Masrûq dari 'Âisyah رضي الله عنها

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّ يَهُوْدِيَّةً دَخَلَتْ عَلَيْهَا فَذَكَرَتْ عَذَابَ الْقَبْرِ فَقَالَتْ لَهَا أَعَاذَكِ اللهَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ. فَسَأَلَتْ عَائِشَةُ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا عَنْ عَذَابِ الْقَبْرِ فَقَالَ: نَعَمْ عَذَابُ الْقَبْرِ قَالَتْ عَائِشَةُ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا فَمَا رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ بَعْدُ صَلَّى صَلَاةً إِلَّا تَعَوَّذَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ (رواه البخاري ومسلم)

Dari 'Âisyah رضي الله عنها*. Bahwa seorang wanita Yahudi telah dikubur, maka disebutkannya tentang adzab kubur, maka ia berkata kepadanya, Semoga Allah melindungi engkau dari adzab kubur. Maka bertanyalah 'Âisyah kepada Rasûlullâh ﷺ tentang adzab kubur. Maka sabdanya, "Ya, ada azab kubur." Kata 'Âisyah* رضي الله عنها *maka tidaklah aku melihat Rasûlullâh ﷺ sesudah itu melakukan shalat, melainkan beliau berlindung dari azab kubur.* (HR. Al-Bukhârî dan Muslim).

Diriwayatkan dari Ibnu 'Abbâs رضي الله عنهما,

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ مَرَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى قَبْرَيْنِ فَقَالَ إِنَّهُمَا يُعَذِّبَانِ وَمَا يُعَذِّبَانِ فِى كَبِيْرٍ. ثُمَّ قَالَ بَلَى، أَمَّا أَحَدُهُمَا فَكَانَ يَسْعَى بِالنَّمِيْمَةِ وَأَمَّا الْآخَرُ

لاَيَسْتَتِرُ مِنْ بَوْلِهِ. قَالَ ثُمَّ أَخَذَ عُوْدًا رَطْبًا فَكَسَرَهُ بِاثْنَتَيْنِ ثُمَّ غَرَزَ كُلَّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا عَلَى قَبْرٍ ثم قال: لَعَلَّهُ يُخَفَّفُ عَنْهُمَا مَا لَمْ يَيْبَسَا (رواه البخاري)

Dari Ibnu 'Abbâs ﵄ berkata, Rasûlullâh pernah lewat melalui dua pekuburan. Maka beliaupun bersabda, "Sesungguhnya dua penghuni kubur ini tengah disiksa. Dan tidaklah keduanya disiksa karena dosa yang besar." Kemudian sabdanya, "Bahkan salah seorang dari keduanya pekerjaannya adalah mengadu domba. Adapun yang lainnya adalah ia tidak menjaga diri dari kencingnya." Telah berkata rawi, "Kemudian beliau pun mengambil kayu yang basah, maka dipatahkannya menjadi dua, kemudian ditanamnya setiap batang pada tiap kuburan," lalu ia bersabda, "Semoga diringankan adzab keduanya selama kayu itu belum kering". (HR. al-Bukhârî).

Mengenai nilai hadis-hadis ini pernah berkata as-Syaukânî,

وَالْاَحَدِيْثُ فِى هَذَا الْبَابِ مُتَوَاتِرَةٌ

Hadis-hadis yang berkenaan dengan bab ini adalah mutawatir.

Mengenai siksa kubur, atau nikmat kubur ini yang merasakan pedihnya siksa, dan yang merasakan nyamannya nikmat adalah ruh dan jasad yang bersangkutan.

Walaupun ruh itu sudah berada pada tempatnya masing-masing, ruh mukmin ditempatkan di *'illiyyîn* atau ruh kafir ditempatkan di *sijjîn.* Dan jasad-jasad mereka sudah hancur luluh bersatu dengan tanah. Mungkin ada yang sudah bersatu dengan bata-bata, mungkin sudah ada yang bersatu dengan genting. Ada yang sudah jadi asbak, ada sudah jadi tempayan dan lainnya. Maka seluruh unsur jasad itu turut merasakan siksa ataupun nikmat. Yang di asbak berasa, yang di genting berasa, yang di batu-bata pun berasa. Ruh pun merasakan pula karena ruh dengan jasad walaupun sudah berpisah, maka ia masih mempunyai

hubungan seperti hubungannya matahari dengan air laut. Air laut, Air panas, tersebab ada hubungan dengan matahari.

Demikianlah kiranya untuk memudahkan pengertian kita tentang hubungan ruh dan jasad itu. Orang yang dimakan binatang buas dan sudah bermukim dalam perutnya, atau terdampar di lautan lalu dimakan ikan paus pun tidak luput dari azab atau nikmat kubur ini. Dan tidak ada perbedaan apa-apa antara yang dikubur di pekuburan, yang berada di perut ikan atau di dasar lautan. Karena Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

نَسْأَلُ اللهَ الْعَافِيَةَ لَنَا وَلِجَمِيْعِ الْمُسْلِمِيْنَ آمِيْنَ.

"Kami memohon kepada Allah afiyah (kebaikan) dan untuk seluruh kaum muslimin , amin."

PERTANYAAN 4:
Apakah tangisan keluarga mayit membawa siksaan bagi jenazah di alam *barzah*-nya?

JAWABAN 4:
Hukum menangisi orang yang meninggal dunia adalah boleh atau mubah, walaupun sampai terdengar suara isak dan tangisnya, asal jangan mengangkat suara terlalu keras, berteriak dan jangan disertai cerita tentang kebagusan-kebagusan si mayit, atau meratap. Karena *Annadbu* atau *an-niyâhah* atau meratap dan mengangkat suara dengan ratapan itu adalah *haram.* Adapun menangis itu adalah suatu perkara yang bukan dibuat-buat, suatu hal yang tak tertahankan karena sedih, maka tidaklah hal yang *idtirari* ini menjadi kesalahan atas orang yang terkena perkara tersebut asalkan semuanya itu berlaku dengan wajar tanpa dibuat-buat.

Mengenai kebolehan menangisi mayit ini, terdapat sebuah hadis yang diriwayatkan dari Ibnu 'Umar ﵄,

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ اَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ عَادَ سَعْدَ بْنَ عُبَادَةَ وَمَعَهُ عَبْدُ الرَّحْمَانِ بْنُ عَوْفٍ وَسَعْدُ بْنُ اَبِيْ وَقَاصٍ وَعَبْدُ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ فَبَكَى رَسُوْلُ اللهِ ﷺ فَلَمَّا رَأَى الْقَوْمُ بُكَاءَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ بَكَوْا فَقَالَ أَلَا تَسْمَعُوْنَ ؟ إِنَّ اللهَ لاَ يُعَذِّبُ بِدَمْعِ الْعَيْنِ وَلاَ بِحَزْنِ الْقَلْبِ وَلَكِنْ يُعَذِّبُ بِهَذَا اَوْ يَرْحَمُ وَاَشَارَ اِلَى لِسَانِهِ. (متفق عليه)

Dari 'Abdullâh bin 'Umar ﵁ berkata, bahwasanya Rasûlullâh ﷺ, pernah bersabda ketika menengok Sa'ad bin 'Ubâdah dan bersama beliau adalah 'Abdurrahmân bin 'Auf, Sa'ad bin Abî Waqâs dan 'Abdullâh bin Abî Mas'ûd ﵁ Lalu menangislah Rasûlullâh ﷺ. Maka tatkala dilihat suatu kaum akan tangisnya Rasûlullâh ﷺ mereka pun menangis. Maka ia bersabda, "Apakah kamu mendengar? Sesungguhnya Allah tidak menyiksa kaumnya dengan sebab air mata, dan tidak dengan sebab dukanya hati. Tetapi Allah menyiksa atau mengasihani dengan sebab ini, dan beliau menunjuk kepada lidahnya." (HR. Al-Bukhârî dan Muslim)

Dan diriwayatkan dari Usâmah bin Zaid ﵁,

حَدَّثَنِيْ أُسَامَةُ بْنُ زَيْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ اَنَّ رَسُوْلَ اللهُ ﷺ رُفِعَ ابْنُ ابْنَتِهِ وَهُوَ فِى الْمَوْتِ فَفَاضَتْ عَيْنَا رَسُوْلِ اللهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ لَهُ سَعْدٌ مَا هَذَا يَا رَسُوْلَ اللهُ ؟ قَالَ هَذِهِ رَحْمَةٌ جَعَلَهَا اللهُ تَعَالَى فِي قُلُوْبِ عِبَادِهِ وَإِنَّمَا يَرْحَمُ اللهُ مِنْ عِبَادِهِ الرُّحَمَاءَ (متفق عليه)

Telah bercerita kepada kami Usâmah bin Zaid ﵁ ia berkata, Bahwa Rasûlullâh diangkatkan kepada beliau anak laki-laki dari anak pere-

rempuannya yang tengah menghadapi kematian, maka meneteslah air mata Rasûlullâh Maka berkatalah Sa'ad kepada beliau, "Apakah ini, ya Rasûlullâh?" Jawab beliau, "Inilah kasih sayang yang diberikan Allah di dalam hati para hamba-Nya. Dan sesungguhnya Allah mengasihani mereka yang mempunyai ibahati dari para hamba-hambanya." (HR. al-Bukhârî dan Muslim).

Dan diriwayatkan dari Anas ﵁,

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ قَالَ اَنَّ رَسُوْلَ اللّٰهِ ﷺ دَخَلَ عَلَى اْبنِهِ اِبْرَاهِيْمَ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ وَهُوَ يَجُوْدُ بِنَفْسِهِ فَجَعَلَتْ عَيْنَا رَسُوْلِ اللّٰهُ ﷺ تَذْرِفَانِ فَقَالَ لَهُ عَبْدُ الرَّحْمَانِ بْنُ عَوْفٍ وَ اَنْتَ يَاَ رَسُوْلَ اللّٰهُ ؟ فَقَالَ يَابْنَ عَوْفٍ اِنَّهَا رَحْمَةٌ ثُمَّ اَتْبَعَهَا بِاُخْرَى فَقَالَ اِنَّ الْعَيْنَ تَدْمَعُ وَالْقَلْبَ يَحْزَنُ وَلَا تَقُوْلُ اِلَّا مَا يُرْضَى رَبَّنَا وَاِنَّا بِفِرَاقِكَ يَاَ اِبْرَهِيْمُ لَمَحْزُوْمُوْنَ (رواه البخارى)

Dari Anas bin Mâlik ﵁ ia berkata, Bahwa Rasûlullâh menemani putranya Ibrâhîm ﵁ (yang sedang naza') untuk berpulang kepada Tuhannya, maka mulailah berlinang-linang kedua mata Rasûlullâh , maka beliau berkata kepada 'Abdurrahmân bin 'Auf, "Apakah tuan juga menangis ya Rasûlullâh?" Maka ia bersabda, "Wahai Ibnu 'Auf, sesungguhnya itu suatu Rahmat, kemudian diiringinya dengan kata-kata lain." Ia bersabda lagi, "Sesungguhnya mata itu mengeluarkan airnya, dan hati itu berduka cita, pada saat kami tidak mengucapkan melainkan apa-apa yang dapat membuat ridha Tuhan kami, dan sesungguhnya kami berduka cita Ibrâhîm berpisah dengan kami." (HR. al-Bukhârî).

Adapun hadis-hadis yang menunjuk kepada larangan menangisi mayit dengan sebab nyatanya bahwa menangis itu dilakukan Rasûlullâh dan para sahabat, maka hadis-hadis tersebut *dita'wilkan*, atau ditanggungkan bahwa dosa itu menimpa jika si mayit pernah mewasiatkan supaya dia ditangisi, dan larangan menangis yang dimaksud adalah tangis yang disertai ratapan, dan mengangkat suara dengan ratapan, atau bersuara keras sekali dalam menangis. Dan boleh menangis tanpa meratap itu sudah jelas sebagaimana hadis-hadis yang telah kami sampaikan.

Haram hukumnya meratap, sebagaimana hadis yang diriwayatkan dari Abû Mâlik al-Asy'ârî ﵁ ia berkata, telah bersabda Rasûlullâh,

أَنَّ أَبَا مَالِكٍ الْأَشْعَرِيّ حَدَّثَهُ أَنَّ النَّبِيَ ﷺ قَالَ اَلنَّائِحَةُ إِذَا لَمْ تَتُبْ قَبْلَ مَوْتِهَا تُقَامُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَعَلَيْهَا سِرْبَالٌ مِنْ قَطِرَانٍ وَدِرْعٌ مِنْ جَرَبٍ (رواه مسلم)

Adalah Abû Mâlik Al-Asy'ârî bercerita bahwasanya Nabi ﷺ bersabda, "Orang yang meratap apabila ia tidak bertobat sebelum matinya, maka ia dibangunkan di hari kiamat sedangkan ia berada dalam baju kurung terbuat dari ter (aspal panas), dan baju rantai dari penyakit kudis." (HR. Muslim).

Dan diriwayatkan dari Usaid bin Abî Usaid at-Tabi'î ﵁ dari seorang perempuan yang pernah mengadakan *bai'at* ia berkata,

حَدَّثَنِي أُسَيْدُ بْنُ أَبِيْ أُسَيْدِ عَنْ امْرَأَةٍ مِنَ الْمُبَايِعَاتِ قَالَتْ كَانَ فِيْمَا أَخَذَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ فِي الْمَعْرُوْفِ الَّذِيْ أَخَذَ عَلَيْنَا أَنْ لاَ نَعْصِيَهْ فِيْهِ أَنْ لاَ نَحْمِشَ وَجْهًا وَلاَ نَدْعُوَ وَيْلاً وَلاَ نَشُقَّ جَيْبًا وَأَنْ لاَ نَنْشُرُ شَعْرًا.(رواه ابو داود)

Telah bercerita kepadaku Usaid bin Abî Usaid. Dari seorang wanita yang pernah mengadakan baiat. Ia berkata, "Adalah kami telah berjanji kepada Rasûlullâh ﷺ dalam hal kebaikan, bahwa kami tidak mendurhakainya, bahwa kami tidak mencakar-cakar muka, kami tidak menyeru, "wahai celaka." Dan kami tidak merobek-robek kantong dan kami tidak mengurai-nguraikan rambut, maksudnya ketika mendapat musibah." (HR. Abû Dâwud)

Diriwayatkan dari Abû Burdah, ia berkata,

قَالَ حَدَّثَنِيْ أَبُوْ بُرْدَةَ بْنُ أَبِيْ مُوْسَى رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ اَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ بَرِئَ مِنَ الصَّالِقَةِ وَالْحَالِقَةِ وَالشَّاقَّةِ (رواه البخاري ومسلم)

Telah bercerita kepadaku Abû Burdah bin Abî Mûsâ ؓ ia berkata, "Sesungguhnya Rasûlullâh ﷺ melepaskan diri dari orang yang mengangkat suaranya dengan ratapan, dan yang mencukur rambutnya ketika mendapat musibah, dan yang merobek-robek pakaian." (HR. Al-Bukhârî dan Muslim).

Tahqiq:
Di samping hadis-hadis yang dikemukakan oleh KH. M. Syafi'i Hadzami, ada hadis lain yang di riwayatkan oleh Imam Bukhârî dan Muslim yaitu:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ عَنْ أَبِيْهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ الْمَيِّتُ يُعَذَّبُ فِي قَبْرِهِ بِمَا نِيحَ عَلَيْهِ (رواه البخاري ومسلم)

Dari Ibnu 'Umar. Dari Bapaknya ؓ dari Nabi ﷺ ia bersabda, "Seseorang mati disiksa dalam kubur menurut apa yang dijeritkan dalam tangisan keluarganya." (HR. Al-Bukhârî dan Muslim).

قَالَ الْمُغِيْرَةُ بْنُ شُعْبَةِ سَمِعْتُ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ مَنْ نَيحَ عَلَيْهِ فَإِنَّهُ يُعَذِّبُ بِمَا نَيحَ عَلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَيْهِ (رواه البخاري ومسلم)

Telah berkata Al-Mughîrah bin Syu'bah. Aku medengar Rasûlullâh ﷺ bersabda, "Siapa yang ditangisi dengan suara dan rintihan maka akan tersiksa sebagaimana rintihan itu pada hari kiamat." (HR. Al-Bukhârî dan Muslim).

PERTANYAAN 5:
Bila dosa seseorang telah diampuni Tuhan, ke mana buku catatan kejahatannya?

JAWABAN 5:
Allah ﷻ menerima tobat, permohonan ampunan orang yang bertobat kepada-Nya, selama orang belum *ghargharah* (ruh sampai di kerongkongan), dan sebelum matahari terbit dari tempat terbenamnya.

Firman Allah ﷻ dalam surat az-Zumar ayat 53,

قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَى أَنْفُسِهِمْ لاَ تَقْنَطُوا مِنْ رَحْمَةِ اللهِ إِنَّ اللهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa[1314] semuanya. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

[1314] Dalam hubungan ini lihat surat An Nisa (4) ayat 48.

Dan diriwayatkan dari Abû 'Abdurrahmân 'Abdullâh bin 'Umar bin Al-Khattâb ﷛ dari Nabi ﷺ beliau bersabda,

عَنِ ابْنِ عُمَرَ: عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ يَقْبَلُ تَوْبَةَ الْعَبْدِ مَالَمْ يُغَرْغِرُ (رواه الترمذي)

Dari Ibnu 'Umar. *Dari Nabi* ﷺ *ia bersabda, "Sesungguhnya* Allah *Azza wa jalla, menerima tobat hambanya selama belum sampai di kerong-kongan (sakaratul-maut)."* (HR. at-Tirmidzî).

Dan diriwayatkan dari Abû Hurairah ﷛ ia berkata, telah bersabda Rasûlullâh ﷺ,

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ تَابَ قَبْلَ أَنْ تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا تَابَ اللهُ عَلَيْهِ (رواه مسلم)

Dari Abû Hurairah ﷛. *Ia berkata, Rasûlullâh* ﷺ *bersabda, "Barang siapa yang bertobat sebelum terbit matahari dari tempat terbenamnya, niscaya Allah akan menerima tobatnya."* (HR. Muslim).

Kemudian di kemanakan catatan-catatan atas dosa yang berada di tangan *Malaikat Hafazah*? Dan bagaimana kesaksian anggota-anggota badan di hari kiamat kelak akan dosa-dosa yang telah dilakukan? Dan kesaksian bumi dan tempat-tempat bekas dilakukan dosa-dosa itu? Sedang orang itu sudah bertobat?

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan dari Anas bin Mâlik ﷛ dari Rasûlullâh ﷺ beliau bersabda,

اِذَا تَابَ الْعَبْدُ اَنْسَى اللهُ الْحَفَظَةَ وَاَنْسَى ذَلِكَ جَوَارِحَهُ وَمُعَالِمَه مِنَ الْاَرْضِ حَتَّى يُلَقَّى اللهَ وَلَيْسَ عَلَيْهِ شَاهِدٌ مِنَ اللهِ بِذَنْبٍ (رواه ابن عساكر)

Apabila bertobat seorang hamba Allah, niscaya Allah membuat lupa Malaikat Hafazah akan segala dosanya, dan membuat lupa juga seluruh anggotanya, dan bekas-bekasnya pada tempat-tempat di bumi, sehingga ia berjumpa kepada Allah, dalam keadaan tidak ada dosa dan saksi (HR Ibnu 'Asâkir).

PERTANYAAN 6:

Adakah *dalil Qaṯ'i* bahwa *Syafa'at* itu ada?

JAWABAN 6:

Syafa'at adalah pembelaan. Para Ulama mendefinisikannya dengan,

سُؤَلُ الْخَيْرِ مِنَ الْغَيْرِ اِلَى الْغَيْرِ

Minta kebaikan dari orang lain untuk orang lain.

Kalau *syafa'at* itu dikatakan dari Allah, maka maksudnya adalah maaf-Nya. Syeikh Muẖammad Nawawî Al-Bantanî, mengatakan dalam *Mirqâtu Ṣu'ûdi at-Taṣdîq* halaman 7 sebagai berikut:

وَشَفَاعَةُ الْمُوَلّى عِبَارَةٌ عَنْ عُقُوْدِ فَاِنَّهُ تَعَالَى يَشْفَعُ فِيْمَنْ قَالَ لاَاِلَهَ اِلاَّاللهِ وَاَثْبَتَ الرِّسَلَةَ لِلرَّسُوْلِ الَّذِيْ اَرْسَلَهُ اِلَيْهِ وَلَمْ يَعْمَلْ خَيْرًا قَطُّ فَيَتَفَضَّلُ اللهُ عَلَيْهِ بِعَدَمِ دُخُوْلِ النَّارِ بِلاَشَفَاعَةِ اَحَدٍ.

Dan syafa'at Tuhan adalah sebutan tentang maaf-Nya, karena Allah Ta'ala mensyafaatkan artinya memaafkan orang yang mengucapkan Lâ ilâha illallâh, dan menetapkan Kerasulan bagi Rasûlullâh ﷺ yang diutus dia kepadanya, walaupun tak pernah beramal baik sebelumnya, maka Allah limpahkan karunia kepadanya dengan tidak memasukkannya ke neraka, tanpa pembelaan seorang pun.

Kalau kita wajib meyakini tentang benarnya segala ucapan dan khabar Rasûlullâh ﷺ maka salah satu daripadanya adalah tentang *syafa'at*. Tentang pembelaan Rasûlullâh ﷺ di dunia dan di akhirat. Lebih dari dua puluh syafaat Rasûlullâh ﷺ yang diterima di akhirat.

Yang terbesar disebut *asy-syafâ'atu al-'uzmâ*, yaitu *syafa'at yang khusus pada beliau*, untuk meringankan makhluk walaupun orang kafir, agar tidak berlama-lama di Mauqif (di tempat menunggu untuk pengadilan Allah), agar Allah segerakan pemeriksaan terhadap mereka, sebagaimana hadis yang di-*takhrîj* oleh al-Bukhârî dan Muslim dan selain daripada keduanya dari Abû Hurairah رضي الله عنه. Syeikh Ibrâhîm 'Allaqqânî dalam *Jauharu at-Tauhîd* berkata,

وَوَاجِبٌ شَفَاعَةُ الْمُشَفَّعِ: مُحَمَّدٌ مُقَدَّمًا لاَتَمْنَعِ
وَغَيْرُهُ مِنْ مُرْتَضَى الاَخْيَارِ: يَشْفَعُ كَمَا قَدْ جَاءَ فِى الاَخْبَارِ

Dan wajib membenarkan syafa'at orang yang diterima syafa'atnya yaitu Nabi Muhammad ﷺ dan jangan engkau meyakini tercegah syafa'atnya. Dan lainnya daripada orang-orang baik yang memperoleh keredlaan dapat pula memberi syafa'at, sebagaimana datang keterangan di dalam hadis-hadis.

Diriwayatkan dari Ibnu *Manî'* dari Zaid bin Arqâm dan lebih dari sepuluh orang Sahabat bahwa Rasûlullâh ﷺ bersabda,

شَفَاعَتِيْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَقٌّ فَمَنْ لَمْ يُؤْمِنْ بِهَا لَمْ يَكُنْ مِنْ اَهْلِهَا

Syafa'atku di hari Kiamat adalah haq. Maka barangsiapa yang tak memercayainya, maka ia bukan termasuk yang mendapatkanya (syafa'at).

Al-'Azîzî mengatakan,

حَدِيْثٌ صَحِيْحٌ مُتَوَاتِرٌ.

Ini hadis sahîh mutawatir.

Syeikh 'Abd ar-Raûf Al-Manâwî menafsirkan makna *haq* di sini adalah,

مَأْذُوْنٌ لَهُ فِيْهَا مِنْ رَّبِّهِ لِقَوْلِهِ تَعَالَى يَوْمَئِذٍ لاَتَنْفَعُ الشَّــفَاعَةَ اِلاَّ لِمَنْ أَذِنَ لَهُ الرَّحْمَنُ وَرَضِيَ لَهُ قَوْلاً. وَلِقَوْلِهِ مَنْ ذَاالَّذِيْ يَشْفَعُ عِنْدَهُ اِلاَّ بِــإِذْنِهِ.

Beliau diberi izin untuk memberikan Syafa'at dari Tuhannya, karena firman Allah Ta'ala: "Pada hari itu tidaklah berguna Syafa'at melainkan bagi orang yang diberi izin oleh ar-Rahman dan meredhai perkataannya. Dan karena firman Allah Ta 'ala.".

Tidak seorang pun yang dapat memberi *syafa'at* di sisi-Nya, kecuali dengan izin-Nya. Selanjutnya beliau mengatakan,

وَانْكَارُ الْمُعْتَزِلَةِ الشَّــفَاعَةَ تَمَسُّكًا بِقَوْلِهِ تَعَالَى وَاتَّقُوْا يَوْمًا لاَتَجْزِيْنَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا وَلاَيَقْبَلُ مِنْهَا شَفَاعَةٌ رُدَّ بِمَنْعِ دَلاَلَتِهِ عَلَى الْعُمُوْمِ فِى الْاَشْخَاصِ وَالْاَحْوَالِ وَاِنْ سُلِّمَ يَجِبْ تَخْصِيْصُهُ بِالْكُفَّارِ جَمْعًا بَيْنَ الْاَدِلَّةِ.

Dan pengingkaran kaum Mu'tazilah mengenai syafa'at, karena berpegang teguh dengan firman Allah Ta'ala: "Dan takutlah kamu akan suatu hari yang tak dapat membalas seorang terhadap lainnya akan sesuatu, dan tidak diterima daripadanya syafaat ditolak dengan tercegah penunjukannya atas meliputi semua orang dan semua keadaan. Dan andai pun diterima, wajiblah mengkhususkannya terhadap orang-orang kafir, untuk menghimpun semua dalil.

Dan men-*takhrîj* oleh at-Tirmidzî, Ibnu Mâjah, Ibnu Hibbân, Al-Hâkim dari Jâbir ﵁. Dan Imam Ahmad men-*takhrîj* dalam *Musnad*-nya, Abû Dâwud, at-Tirmidzî, Ibnu Hibbân, Al-Hâkim dari Anas bin Mâlik. Dan men-*takhrîj* at-Tabarânî dari Ibnu 'Abbâs, dan Al-Khatîb dari Ibni 'Umar ﵁ dan Ka'ab bin 'Ujrah ﵁, bahwa Rasûlullâh ﵁ bersabda,

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ شَفَاعَتِيْ لِاَهْلِ الْكَبَائِرِ مِنْ اُمَّتِيْ

Dari Anas bin Mâlik. Dari Nabi ﷺ ia bersabda, Syafa'atku adalah bagi orang-orang yang berdosa besar dari umatku.

Adapun ayat-ayat Al-Quran sebagai *Dalil Qat'i* untuk menerima hadis Rasûlullâh ﷺ yaitu firman Allah ﷻ dalam surat Al-Hasyr ayat 7,

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا

Dan apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah, dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah.

Dan ayat Al-Quran sebagai *Dalil Qat'î* untuk bolehnya memohon ampunan dosa selain syirik, adalah firman Allah ﷻ Surat an-Nisâ' [4] ayat 48 dan ayat 116,

إِنَّ اللّٰهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ

Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa Syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari syirik itu bagi siapa yang dikehendakinya

Demikianlah jawaban kami tentang *Syafa'at* di akhirat.

Adapun mengenai *Syafa'at* di dunia, maka diriwayatkan dari Abû Mûsâ Al-Asy'ârî ﷺ ia berkata,

عَنْ أَبِيْ مُوْسَى كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَتَاهُ طَالِبُ حَاجَةٍ أَقْبَلَ عَلَى جُلَسَائِهِ فَقَالَ اِشْفَعُوْا تُؤْجَرُوْا وَيَقْضِى اللهُ عَلَى لِسَانِ نَبِيِّهِ مَا أَحَبَّ (متفق عليه)

Dari Abû Mûsâ, Adalah Nabi apabila datang kepadanya orang yang mempunyai suatu hajat, menghadaplah beliau kepada teman-teman duduknya seraya bersabda, "Ayo berilah pertolongan, niscaya kalian akan mendapat pahala. Dan Allah telah menetapkan hukum di atas lidah Nabinya menurut apa yang Ia kehendaki." (HR. al-Bukhârî dan Muslim).

Dan diriwayatkan dari Ibnu 'Abbâs ﷺ dalam kisah Barîrah dan suaminya ia berkata,

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ لَهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَوْ رَاجَعْتِيْهِ قَالَتْ يَا رَسُوْلَ اللهِ تَأْمُرُنِيْ ؟ قَالَ إِنَّمَا أَنَا أَشْفَعُ قَالَتْ لاَ حَاجَةَ لِيْ فِيْهِ

(رواه البخاري)

Dari Ibnu 'Abbâs, ia berkata, Nabi bersabda kepada Barîrah, "Coba engkau kembali saja kepadanya (suamimu si Mughîts). Barîrah berkata, "Ya Rasûlullâh, apakah tuan menyuruh saya?" Jawabnya, "Aku hanya memberi syafa'at. Jawabnya, "Tak ada keperluanku untuk kembali kepadanya." (HR. Al-Bukhârî).

Berfirman Allah ﷻ:

مَنْ يَشْفَعْ شَفَاعَةً حَسَنَةً يَكُنْ لَهُ نَصِيْبٌ مِنْهَا.

Barangsiapa yang memberikan suatu pembelaan yang baik, niscaya baginya bagian dari syafa'at itu.

Surga dan Neraka

PERTANYAAN 1:
Apa saja nama-nama neraka dan surga?

JAWABAN 1:
Neraka adalah negeri azab di akhirat nanti bagi orang-orang yang durhaka kepada Allah ﷻ di dunia ini. Neraka itu bertingkat-tingkat. Yang paling ringan berada di tingkat yang atas. Dan yang paling berat adalah tingkat yang paling bawah. Seluruhnya ada tujuh. Tingkatan-tingkatan tersebut menurut tertibnya dari yang paling berat adalah sebagai berikut,

1. Jahanam.
2. Ladzâ.
3. Hutamah.
4. Sa'îr.
5. Saqar .
6. Jahîm.
7. Hâwiyah.

Pintu-pintu neraka-neraka tersebut berada di dalam Neraka yang lain, berhubungan satu dengan lainnya dari tingkat atas sampai yang di sebelah bawah. Tersebut dalam *Manhalu Al-Wurrâd Winfaidi Al-Imdâd Bi as-Syarhi Abyati Al-Qutbî 'Abdillâh bin 'Alawî Al-Haddâd,* karangan Al-'Allamatu Al-Adib Al-Hasibun an-Nâsib Sayyidi Ahmad bin Abî Bakar bin Sumait Al-'Alawî Al-Hadrâmî halaman 61,

وَاَمَّا النَّارُ اَعَاذَنَا اللهُ مِنْهَا فَهِيَ جِسْمٌ لَطِيْفٌ مُحَرِّقٌ يَطْلُبُ الْعُلُوَّ
مَرْكَزًا وَهِيَ سَبْعُ طِبَاقٍ اِعْلَاهَا جَهَنَّمُ وَهِيَ لِعُصَاةِ الْمُؤْمِنِيْنَ ثُمَّ

تَصِيْرُ خَالِيَةً فَلَظَ فَالْحُطَمَةُ فَالسَّعِيْرُ فَسَقَرُ فَالْجَحِيْمُ فَالْهَاوِيَةُ وَبَابُ كُلَّ دَاخِلَ الْاُخْرَى عَلَى اسْتِوَاءٍ كَمَا نَبَّهَ عَلَيْهِ اِبْنُ عَطِيَّةُ وَغَيْرُهُ

Adapun Neraka itu, semoga Allah melindungi kita daripadanya yaitu suatu jisim halus yang membakar yang menuntut titik pusat atas. Dan dia itu tujuh lapis. Yang paling atasnya adalah Jahanam, yaitu untuk orang-orang mukmin yang durhaka, kemudian dia akhirnya akan menjadi kosong, lalu Ladzâ, Hutamah, Sa'îr, Saqar, Jahîm, dan Hâwiyah. Dan pintu tiap satu darinya di dalam naraka yang lain, atas jurusan yang bersamaan, sebagaimana Ibnu 'Atiyyah telah membuat perhatian atasnya.

Kita dapat membayangkan betapa hebatnya rasa sakit dan pedihnya azab neraka ini, jika kita hanya meng-*qiyas*-kan (menganalogikan) dan membayangkan dengan peristiwa siksaan-siksaan yang kita pernah alami atau ketahui di dunia ini

Tentang hal itu, ada hadis dari Nu'mân Ibn Basyîr ﵁ ia berkata,

عَنِ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيْرٍ قَالَ سَمِعْتُ الرَّسُوْلُ ﷺ يَقُوْلُ إِنَّ أَهْوَنَ أَهْلِ النَّارِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ رَجُلٌ عَلَى أَخْمَصِ قَدَمَيْهِ جَمْرَتَانِ يُغْلِي مِنْهُمَا دِمَاغُهُ مَا يَرَى اَنَّ اَحَدًا اَشَدُّ مِنْهُ عَذَابًا وَاَنَّهُ لَاَهْوَنُهُمْ عَذَابًا

(رواه البخارى ومسلم)

Dari an-Nu'mân Ibn Basyîr ﵁ berkata, Aku pernah mendengar Rasûlullâh ﷺ bersabda, "sesungguhnya yang paling ringan siksaan terhadap ahli Neraka di hari Kiamat nanti adalah seorang laki-laki yang diletakkan pada dua telapak kakinya dua potong bara, maka mendidihlah otak orang itu. Tidaklah terpikir olehnya bahwa ada seorang yang lebih hebat menderita siksa daripadanya pada hal sesungguhnya apa yang dideritanya itu adalah siksaan yang paling ringan." (HR. al-Bukhârî dan Muslim).

Ketahuilah bahwa api yang ada di dunia ini, hanya satu bagian kecil dari tujuh puluh bagian dari Neraka Jahanam sebagaimana sabda Rasûlullâh ﷺ,

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ إِنَّ نَارَكُمْ هَذِهِ جُزْءٌ مِنْ سَبْعِيْنَ جُزْءًا مِنْ نَارِ جَهَنَّمَ وَلَوْلاَ اَنَّهَا طُفِئَتْ بِالْمَاءِ مَرَّتَيْنِ مَاسْتَمْتَعْتُمْ بِهَا وَاَنَّهَا لَتَدْعُوْا اللهَ اَنْ لاَ يُعِيْدَهَا فِيْهَا (رواه ابن ماجه)

Dari Anas bin Mâlik ﷺ *berkata, Rasûlullâh* ﷺ *bersabda, "Sesungguhnya api kamu ini adalah satu bagian dari tujuhpuluh bagian dari Neraka Jahanam. Kalau sekiranya ia tidak pernah dipadamkan dua kali dengan air, tidaklah kamu dapat memanfaatkannya. Dan sesungguhnya ia (api) itu minta perlindungan kepada Allah agar tidak dikembalikan lagi ke dalamnya."* (HR Ibnu Mâjah).

Dan tersebut dalam hadis Rasûlullâh ﷺ,

حَدَّثَنَا طَالِبُ بْنُ قُرَّةِ قَالَ نَا مُحَمَّدُ بْنُ عِيْسَى الطِّبَاعِ قَالَ نَا مُبَشَّرُ بْنُ إِسْمَاعِيْلِ عَنْ تَمَامِ بْنِ نُجَيْحِ عَنِ الْحَسَنِ عَنْ اَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ ﷺ وَلَوْ اَنَّ شِرَارَةً مِنْ شِرَرِجَهَنَّمَ بِالْمَشْرِقِ لَوُجِدَ حَرُّهَا بِالْمَغْرِبِ وَلَوْ اَنَّ اَهْلُ النَّارِ اَصَابُوْا نَارَكُمْ هَذِهِ لَنَامُوْا فِيْهَا (رواه الطبراني).

Telah bercerita kepada kami Tâlib bin Qurah. Ia berkata, Telah bercerita kepada kami Muhammad bin 'Îsâ at-Tiba'î, ia berkata, telah bercerita kepada kami Mubasyar bin Ismâ'îl. Dari Tamam bin Nujaih. Dari al-Hasan. Dari Anas bin Mâlik ﷺ*. Ia berkata, Rasûlullâh* ﷺ *bersabda, "Jika seandainya bunga api dari api dari Neraka Jahannam itu berada di Ma-*

syriq (sebelah timur), niscaya dirasakan panasnya itu di Maghrib (sebelah barat). Dan jika sekiranya, ahli Neraka terkena api dunia ini, niscaya mereka bisa tidur pulas di dalamnya." (HR. at-Tabarânî).

اَللّٰهُمَّ رَبَّنَا اٰتِنَا فِى الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِى الْاٰخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ
آمِيْنَ

"Ya Allah, ya Tuhan kami, berilah kami di dunia ini kebaikan dan di akhirat kebaikan serta jauhkan dari api neraka..amin."

Adapun Surga itu adalah negeri pahala, tempat di mana Allah ﷻ memberikan pembalasan yang memuaskan bagi para Muttaqin, mereka yang lurus dalam kehidupan di dunia ini mematuhi perintah Allah dan Rasulnya. Mengenai ada berapa jumlah surga itu, ada terdapat perbedaan pendapat di kalangan para ulama. Tetapi menurut ayat Al-Quran yang menyebut Surga dengan jama' dan hadis <u>s</u>a<u>h</u>î<u>h</u>, bahwa Surga itu adalah banyak.

Diriwayatkan dari Anas,

سَمِعْتُ أَنَسْ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَقُوْلُ اُصِيْبَ حَارِثَةَ يَوْمَ بَدْرٍ وَهُوَ غُلاَمٌ. فَجَائَتْ اُمُّهُ اِلىَ النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَتْ ياَ رَسُوْلَ اللهِ قَدْ عَرَفْتَ مَنْزِلَةَ حَارِثَةَ مِنِّيْ فَاِنْ يَكُّ فِى الْجَنَّةِ اَصْبِرُ وَاَحْتَسِتُ. وَاَنْ تَكُنِ الْاُخْرَى تَرَمَااَصْنَعُ. فَقَالَ وَيْحَكِ اَوْ هَبِلْتِ أَوْ جَنَّةٍ وَاحِدَةٍ هِيَ إِنَّهَا جِنَانٌ كَثِيْرَةٌ وَإِنَّهُ فِى جَنَّةِ الْفِرْدَوْسِ (رواه البخاري ومسلم).

Aku telah mendengar Anas ﵁ berkata, telah tewas si <u>H</u>âritsah pada hari Badar, sedang ia masih kanak-kanak. Maka ibunya datang kepada Nabi ﷺ seraya berkata, "Ya Rasûlullâh. Sesungguhnya tuan telah mengetahui kedudukan si <u>H</u>âritsah dari padaku. Jika ia berada di dalam surga aku

bersabar dan aku ikhlas. Dan jika ia di tempat lain, tahulah tuan apa yang akan aku perbuat." Maka Rasûlullâh ﷺ bersabda, "Benar aneh engkau ini. Apa engkau sumpahi dia? Apa kamu mengira Surga itu cuma satu? Sesungguhnya Surga itu adalah surga-surga yang banyak. Dan sesungguhnya dia itu berada pada Surga Firdaus." (HR. Al-Bukhârî dan Muslim)

Tercantum dalam kitab *Fat<u>h</u>u Al-Bârî* juz XIV halaman 208 disebutkan,

وَلَمَحَ الْمُصَنِّفُ هُنَا بِأَسْمَاءِ الْجَنَّةِ وَهِيَ عَشَرَةٌ اَوْ تَزِيْدُ: اَلْفِرْدَوْسُ وَهُوَ اَعْلاَهَا وَدَارُ السَّلاَمِ وَدَارُ الْخلْدِ وَدَارُ الْمُقَامَةِ وَجَنَّةُ الْمَأْوَى وَالنَّعِيْمُ وَالْمَقَامُ الْاَمِيْنُ وَعَدْنٌ وَمَقْعَدُ صِدْقٍ وَالْحُسْنَى وَكُلُّهَا فِى الْقُرْآنِ

Dan sebagaimana dalam Al Mushannaf bahwa nama-nama Surga itu ada sepuluh (mungkin lebih) yaitu:

1. Surga Firdaus, adalah surga yang paling tinggi.
2. Surga Dâru as-Salâm.
3. Surga Dâru Al-Khuldi.
4. Surga Dâru Al-Muqâmah.
5. Surga Al-Ma'wâ.
6. Surga an-Na'îm.
7. Surga Al-Maqâmu Al-Amin.
8. Surga 'Adn.
9 . Surga Maq'adi <u>S</u>idqin.
10. Surga Al-<u>H</u>usnâ.

Dan semua nama-nama ini ada di dalam Al-Quran.

Ada pula yang berpendapat bahwa Surga itu delapan, tujuh dan ada pula yang berpendapat bahwa Surga itu empat, hal ini beralasan dengan firman Allah ﷻ,

وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ جَنَّتَانِ

Dan bagi orang yang takut akan saat pertemuan dengan Tuhannya itu dua Surga. (QS. Ar Rahman (55):46)

Dan firman Allah ﷻ,

وَمِنْ دُوْنِهِمَا جَنَّتَانِ

Dan selain dari dua yang tersebut, ada dua Surga lagi. (QS. Ar Rahman (55): 62)

Ada pula yang berpendapat bahwa Surga itu satu. Sedangkan yang banyak adalah nama-namanya, sesuai dengan sifat-sifat kenikmatan Surga itu sendiri. Ada pula yang membagi-bagi Surga itu memandang kepada ahli-ahlinya yang akan masuk ke dalamnya yaitu tiga bagian:

- Surga *Ihtis̲âs̲un Ilâhiyyun*, yaitulah Surga yang akan dimasuki oleh kanak-kanak dan Ahli Fatah.
- Surga *Mîrâts*, yaitu yang akan dicapai oleh setiap mukminin yang akan masuk ke dalamnya.
- *Jannatu Al-A'mâl*, yaitulah surga yang di tempatkan manusia itu menurut kadar amal-amal mereka.

Al-h̲amdulillâh, bahwa seluruh umat Nabi Muh̲ammad ﷺ akan masuk ke dalam surga, asal kita ada kemauan untuk memasukinya. Hal ini sebagaimana sabda Rasûlullâh ﷺ,

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ كُلُّ اُمَّتِيْ يَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ اِلاَّ مَنْ اَبَى. أخرجه البخارى (5562/6 ، رقم 1586)

Setiap ummatku akan masuk surga, kecuali yang tidak mau. (HR. Bukhari)

Maka sahabat pun bertanya, “Siapakah orang yang tidak mau Surga ya Rasûlullâh?” Sabdanya,

مَنْ اَطَاعَنِيْ دَخَلَ الْجَنَّةَ وَمَنْ عَصَانِيْ فَقَدْ اَبَى (رواه البخاري)

Barangsiapa yang mematuhi perintahku, masuklah ia ke dalam Surga. Dan barangsiapa yang mendurhakai perintahku, berarti ia tidak mau (HR. Al-Bukhârî).

اَللَّهُمَّ اِنَا نَسْأَلُكَ رِضَاكَ وَالْجَنَّةَ وَنَعُوْذُبِكَ مِنْ سَخَطِكَ وَالنَّارِ. آمِيْنَ

"Ya Allah, sesungguhnya kami memohon kepadaMu, RidhaMu dan Surga dan kami berlindung kepada-Mu dari sengatan api neraka, Amin."

PERTANYAAN 2:

Kalau laki-laki yang saleh atau muslimin nanti matinya di alam Mahsyar akan disambut oleh para bidadari di Surga. Sedangkan untuk kaum muslimat yang bertakwa siapa yang menyambutnya?

JAWABAN 2:

Bidadari yang Anda maksud dalam bahasa Al-Quran, disebut *Al-Huru Al-'În*. *Al-Huru* jama' dari *haura* artinya, perempuan yang putih. Dan *Al-In* asalnya *'Uynun*, jama dari *'aina* artinya perempuan yang jeli matanya. Jadi *Al-Huru Al-'În* atau bidadari itu adalah perempuan yang putih bersih warna kulitnya lagi indah dan jeli keadaan dua matanya.

Bidadari itu bukan dari perempuan dunia dan bukan anak Adam. Karena menurut sebagian hadis menyatakan bahwa paling kurang istri seseorang di dalam Surga adalah dua orang wanita keturunan Âdam,

dan tujuh orang bidadari. Kalau manusia berasal dari tanah, maka bahan pembuatan bidadari adalah dari mutiara, disebutkan dalam sebagian hadis.

Bidadari itu tempatnya di Surga, dan bukan di padang Mahsyar. Firman Allah ﷻ dalam surat ad-Dukhân [44] ayat 54,

اِنَّ الْمُتَّقِيْنَ فِى مَقَامٍ اَمِيْنٍ ﴿٥١﴾ فِى جَنّٰتٍ وَّعُيُوْنٍ ﴿٥٢﴾ يَلْبَسُوْنَ مِنْ سُنْدُسٍ وَّاِسْتَبْرَقٍ مُّتَقٰبِلِيْنَ ﴿٥٣﴾ كَذٰلِكَ وَزَوَّجْنٰهُمْ بِحُوْرٍ عِيْنٍ ﴿٥٤﴾

Orang-orang yang Takwa itu berada pada tempat yang sejahtera. Di dalam taman Surga dan segala mata air. Mereka berpakaian sutra halus dan sutra tebal, di mana mereka duduk berhadap-hadapan. Seperti demikian kami persandingkan mereka itu dengan para bidadari.

Kalau bidadari itu diperuntukkan bagi orang laki-laki dari Muslimin, maka apa bagian untuk perempuan apa juga (semacam-ed) bidadari begitu? *Subhânallâh …*

Para wanita dunia jika ia meninggal dunia akan dipertemukan Allah kepada suami mereka, dan jika ia masih gadis akan disandingkan dengan laki-laki ahli Surga, dengan segala kepuasan dan keridhaan hati, tanpa sesuatu kekurangan dan kekecewaan dan mereka akan mendapat sesuatu yang belum pernah dilihat oleh mata, belum pernah didengar telinga dan belum pernah terlintas di dalam hati. Hendaknya pada waktu ini para wanita jangan merasa iri hati kepada kaum pria yang disediakan bidadari di hari nanti, sebagaimana mereka jangan iri hati kalau di dunia ini poligami dibenarkan bagi laki-laki, sedang poliandri tidak dibenarkan untuk wanita. Firman Allah ﷻ dalam surat an-Nisâ [4] ayat 32 sebagai berikut,

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللّٰهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِمَّا اكْتَسَبُوا وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِمَّا اكْتَسَبْنَ ﴿٣٢﴾

Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebagian kamu lebih banyak dari sebagian yang lain. Bagi laki-laki ada bagian dari apa yang mereka telah usahakan dan bagi para wanita pun ada bagian dari apa yang mereka telah usahakan.

Apa yang dibutuhkan kaum laki-laki, berbeda dengan apa yang dibutuhkan oleh wanita. Dan firman Allah ﷻ pada surat an-Nisâ [4] ayat 124,

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَى وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا ﴿١٢٤﴾

Dan barangsiapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik ia laki-laki maupun wanita, sedang ia orang yang beriman, maka mereka itu masuk ke dalam Surga dan mereka tidak akan didzalimi sedikit pun juga.

PERTANYAAN 3:
Apakah penduduk Surga kelak akan dapat melihat rupa/wujud Allah yang sebenarnya dari dekat?

JAWABAN 3:
Menurut *I'tiqad Ahli sunah wal Jama'ah* bahwa melihat zat Tuhan di Akhirat bagi orang-orang yang Mukmin adalah wajib dipandang dari sudut dalil-dalil syara', berdasarkan *Al-Kitab, as-Sunnah dan Al-Ijma'*. Sebagaimana keyakinan tersebut ditunjuki oleh Syeikh Ibrâhîm 'Allaqqanî dalam *Naẕam*-nya yang masyhur: *Jawâhiru at-Tauẖîd* sebagai berikut,

وَمِنْهُ اَنْ يُنْظَرَ بِالْأَبْصَارِ: لَكِنْ بِلاَ كَيْفٍ وَلاَ انْحِصَارٍ

Dan salah satu daripada yang jaiz menurut akal adalah bahwa dapat dilihatnya Allah ﷻ dengan mata kepala, tetapi tanpa cara dan tanpa batas.

Kita wajib meyakini, bahwa orang-orang yang *abrâr* akan dikaruniakan Allah ﷻ di akhirat nanti, melihat akan dzat-Nya Yang Mulia dengan *inkisyaf* yang Sempuma, sedangkan yang dilihat itu bukanlah bentuk dan rupa, tetapi dzat Yang Maha Sempurna tanpa cara dan batas di mana tidak disifatkan dengan jauh atau dekat, tetapi dengan penglihatan yang sempurna, di mana ketika itu Mukminin akan mengetahui dan merasakan, bahwa tidak pernah ada suatu kelezatan dan kesenangan serta cinta rasa yang lebih kecuali memandang kepada dzat Tuhan.

Mengenai hal ini terdapat beberapa *nash* yang berkenaan dengan persoalan melihat dzat Allah di Surga. Telah berfirman Allah ﷻ dalam surat Al-Qiyâmah [75] ayat 22 dan 23,

وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَاضِرَةٌ ﴿٢٢﴾ إِلَى رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ﴿٢٣﴾

Beberapa wajah pada hari itu (di Surga) gilang-gemilang. Mereka memandang kepada dzat Tuhannya.

Menurut Ibnu Katsîr dalam *Tafsîr Ibnu Katsîr* juz ke-IV halaman 450 dikemukakan,

اَيْ تَرَاهُ عِيَاناً كَماَ رَوَاهُ الْبُخَارِيُ رَحِمَهُ اللّٰهُ فِى صَحِيْحِهِ اَنَّكُمْ سَتَرَوْنَ رَبُّكُمْ عِيَاناً.

Mereka melihat-Nya dengan jelas sebagaimana telah meriwayatkan Imam Al-Bukhârî di dalam kitab s̲ah̲îh̲nya, "Sesungguhnya kamu akan melihat Tuhanmu dengan jelas."

Dan dalam surat Yûnus [10] ayat 26 sebagai berikut,

لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا الْحُسْنَى وَزِيَادَةٌ

Bagi mereka yang berbuat baik, dikaruniakan Surga dan kelebihan (tambahan), yaitu memandang dzat Allah ﷻ yang Maha Mulia.

Tafsir makna *ziyâdah* adalah kelebihan atau tambahan dengan memandang zat Tuhan, adalah beberapa hadis yang kami utarakan ini. Di antaranya yang diriwayatkan dari Suhaib ؓ dari Nabi ﷺ ia bersabda,

عَنْ صُهَيْبٍ عَنِ النَّبِي ﷺ قَالَ إِذَا دَخَلَ اَهْلُ الْجَنَّةِ الْجَنَّةَ قَالَ يَقُوْلُ اللّٰهُ تَعَالَى: تُرِيْدُوْنَ شَيْئاً أَزِيْدُكُمْ فَيَقُوْلُوْنَ اَلَمْ تُبِيْضْ وُجُوْهَنَا اَلَمْ تُدْخِلْنَا الْجَنَّةَ وَتُنْجِنَا مِنَ النَّارِ قَالَ فَيُكْشَفُ الْحِجَابُ فَمَا اُعْطُوْا شَيْئاً اَحَبَّ اِلَيْهِمْ مِنَ النَّظَرِ اِلَى رَبِّهِمْ وَهِيَ الزِّيَادَةُ ثُمَّ تَلاَ هَذِهِ الْآيَةَ لِلَّذِيْنَ أَحْسَنُوْا الْحُسْنَى وَزِيَادَةٌ (رواه مسلم).

Dari Suhaib, dari Nabi ﷺ ia bersabda, apabila telah masuk Ahli Surga ke dalam Surga, bersabda Rasûlullâh ﷺ, Allah ﷻ berfirman: "Maukah aku tambahkan kamu akan sesuatu?" Maka merekapun berkata, "Bukankah telah Engkau putihkan wajah-wajah kami? Bukankah Engkau telah masukkan kami ke Surga? Dan menyelamatkan kami dari Neraka?" Sabdanya, "Maka dibukakanlah hijab, maka tidak ada suatu yang mereka itu diberikan yang lebih mereka senangi dari pada memandang kepada Tuhan mereka. Dan itulah az-ziyadah, tambahan, kelebihan, kemudian beliau membaca ayat ini, "Li al-ladzîna ahsanu al-husnâ wa ziyâdah" (HR. Muslim).

Abû Dâwud at-Tayâlîsî meriwayatkan mengenai hal yang serupa. Selanjutnya firman Allah ﷻ dalam surat Al-Mutaffifîn [83] ayat 15,

كَلاَّ إِنَّهُمْ عَنْ رَبِّهِمْ يَوْمَئِذٍ لَمَحْجُوبُونَ ﴿١٥﴾

Seka-kali tidak. Sesungguhnya mereka itu pada hari itu, benar-benar tertutup dari Tuhan mereka.

Mengenai ayat ini Imam as-Syâfi'î telah berkata,

مَا حُجِبَ الْفُجَّارُ اِلَّا وَقَدْ عُلِمَ اَنَّ الْاَبْرَارَ يَرَوْنَهُ عَزَّ وَجَلَّ.

Tidaklah tertutup orang-orang yang durhaka, melainkan sesungguhnya telah diketahui bahwa orang-orang itu akan melihat Allah 'azza wa jalla.

PERTANYAAN 4:
Benarkah di Surga itu ada pasar, pohon, dan hiburan?

JAWABAN 4:
Memang dari keterangan-keterangan dari al-Qur'an dan hadis diperoleh keterangan tentang pohon-pohon, pasar-pasar, suami/istri, serta hiburan-hiburan Surga dan lainnya dari segala kenikmatan dan kelezatan yang menyenangkan dan memuaskan, yang disediakan Allah ﷻ untuk orang-orang yang bertakwa kepada-Nya. Firman Allah ﷻ dalam surat Al-Wâqi'ah [56] ayat 27-30,

وَأَصْحَابُ الْيَمِينِ مَا أَصْحَابُ الْيَمِينِ ﴿٢٧﴾ فِي سِدْرٍ مَخْضُودٍ ﴿٢٩﴾
وَطَلْحٍ مَنْضُودٍ. وَظِلٍّ مَمْدُودٍ ﴿٣٠﴾

Dan golongan kanan. Tahukah engkau apa golongan kanan itu berada di antara pohon bidara yang tidak berduri. Dan pohon pisang yang bersusun-susun buahnya. Dan naungan yang merentang luas.

Berkenaan dengan ayat-ayat ini telah diriwayatkan dari Sulaim bin 'Amir ؓ ia berkata,

عَنْ سُلَيْم بْنِ عَامِرٍ عَنْ أَبِيْ أُمَامَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ أَصْحَابُ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ يَقُوْلُوْنَ: إِنَّ اللهَ لَيَنْفَعُنَا بِالأَعْرَابِ وَمَسَائِلِهِمْ قَالَ أَقْبَلَ أَعْرَابِيٌّ يَوْماً فَقَالَ: يَارَسُوْلَ اللهِ ذَكَرَاللهُ فِي الْجَنَّةِ شَجَرَةً تُؤْذِيْ صَاحِبِهَا فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: وَمَا هِيَ قَالَ: اَلسِّدْرُ فَإِنَّ لَهُ شَوْكًا مُؤْذِيًا. فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: اَلَيْسَ اللهُ تَعَالَى يَقُوْلُ (فِيْ سِدْرٍ مَخْضُوْدٍ) خَضَدَ اللهُ شَوْكَهُ فَجَعَلَ مَكَانَ كُلِّ شَوْكَةٍ ثَمَرَةً فَإِنَّهَا لَتُنْبِتُ ثَمَرًا تُفَتِّقُ الثَّمَرَةُ مِنْهَا عَنِ اثْنَيْنِ وَ سَبْعِيْنَ لَوْناً مِنْ طَعَامٍ مَافِيْهَا لَوْنٌ يُشْبِهُ الْآخَرَ (رواه الحاكم).

Sulaim bin 'Amir, dari Abî Umâmah ؓ. Adalah para sahabat Rasûlullâh ﷺ pernah berkata, "Sesungguhnya Allah telah memberi manfaat kepada kami dengan orang-orang Badui dan pertanyaan-pertanyaan mereka." ia berkata, Pernah datang seorang Badui pada suatu hari seraya berkata, "Ya Rasûlullâh, telah menyebut-nyebut Allah tentang sebuah pohon di dalam surga yang dapat menyakiti penghuninya. Maka sabda Rasûlullâh ﷺ, "Pohon apa dia?" Jawabnya, "Sidir atau Bidara. Sesungguhnya pohon itu mempunyai duri-duri yang menyakitkan." Rasûlullâh ﷺ bersabda, "Bukankah Allah ﷻ berfirman, Fi Sidri Makh<u>d</u>ûd (pada pohon bidara yang tak berduri) Allah telah memotong durinya, maka dijadikannya di tempat tiap duri itu suatu buah, maka tiap buah itu menumbuhkan buah-buah yang terbuka tiap buah daripadanya tujuh puluh dua warna makanan, tidak ada padanya suatu warna yang bersamaan dengan yang lain." (HR. Al-<u>H</u>âkim).

Demikianlah tentang pohon ajaib yang Anda tanyakan. Adapun mengenai perihal pasar di surga, ada beberapa hadis yang meriwayatkan, akan tetapi pasar Surga itu bukan tempat penghuni Surga berjual beli, tempat untuk pertemuan dan perkenalan ahli Surga satu dengan yang lainnya dan membuka riwayat kehidupan mereka di dunia sampai mereka memperoleh kenikmatan yang abadi. Di riwayatkan dari Sa'îd bin Al-Musayyab ﵁,

عَنْ سَعِيْدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ أَنَّهُ لَقِيَ أَبَا هُرَيْرَةَ فَقَالَ أَبُوْ هُرَيْرَةَ أَسْأَلُ اللهَ أَنْ يَجْمَعَ بَيْنِيْ وَبَيْنَكَ فِيْ سَوْقِ الْجَنَّةِ. فَقَالَ أَفِيْهَا سَوْقٌ ؟ قَالَ نَعَمْ

(رواه الترمذي وابن ماجه).

Dari Sa'îd bni Al-Musayyab ﵁. Bahwa sesungguhnya ia Ibnu Al-Musayyab bertemu dengan Abî Hurairah pada suatu hari. Maka Abî Hurairah berkata kepadanya, "Aku memohon kepada Allah untuk dikumpulkan-Nya antara aku dan engkau di pasar Surga," maka Sa'îd berkata, "Apakah di Surga itu ada pasar?" Jawabnya, "Ya, ada." (HR. at-Tirmidzî dan Ibn Mâjah)

Dan tersebut pula dalam suatu riwayat hadis,

اِنَّ فِى اَهْلِ الْجَنَّةِ اَسْوَقًا لاَبَيْعَ فِيْهَا وَلاَ شِرَاءَ وَلَكِنْ اِذَا اَفْضَى اَهْلُ الْجَنَّةِ اِلَيْهَا جَلَسُوْا مُتَّكِئِيْنَ عَلَى لُؤْلُؤٍ رَطْبٍ وَتُرَبٍ مِنْ مِسْكٍ فَيَتَعَارَفُوْنَ فِى تِلْكَ الْجِنَانِ كَمَاكَانُوْا فِى الدُّنْيَا وَيَتَذَاكَرُوْنَ كَيْفَ كَانَتِ الدُّنْيَا وَكَيْفَ كَنَتْ عِبَادَتُهُمْ لِرَبِّهِمْ وَكَيْفَ كَانُوْا يُحِبُّوْنَ اَلَيْلِ وَيَصُمُوْنَ النَّهَارِ وَكَيْفَ كَانَ فَقْرُ الدُّنْيَا وَغِنَاهَا وَكَيْفَ كَانَ الْمَوْتِ وَكَيْفَ صِرْنَا بَعْدَ طُوْلِى الْبَلِى مِنْ اَهْلِ الْجَنَّةِ .(التدكرة للقرطبى .باب ما جاء في خيام الجنة و أسواقها و تعارف أهل الجنة في الدنيا و عبادتهم فيها)

Sesungguhnya di dalam Surga itu ada pasar-pasar yang tidak ada padanya jual beli. Akan tetapi apabila telah sampai ahli Surga ke dalamnya, duduklah mereka itu bertelekan di atas mutiara yang lembut, dan tanah dari kasturi, di mana mereka lalu berkenal-kenalan dalam surga-surga itu, sebagaimana mereka berada di dalam dunia, dan mereka itu saling menyebut tentang betapa keadaan di dunia betapa peribadatan mereka terhadap Tuhan mereka, dan betapa mereka menghidupkan malam dengan shalat dan berpuasa di siang hari. Betapa kefaqiran di dunia dan kekayaannya, dan betapa keadaan maut. Dan betapa jadinya kita daripada ahli Surga sesudah mengalami berlama-lama di masa kehancuran jasad. (At Tadzkirah -Al Qurtubî)

Mengenai istri-istri di dalam Surga, Allah ﷻ berfirman,

لَهُمْ فِيْهَا اَزْوَجٌ مُطَهَّرَةٌ

Bagi mereka di dalam Surga itu istri-istri yang bersih. QS Al Baqarah (2):25

Istri-istri di surga terdiri atas wanita-wanita dari bangsa manusia dan bidadari-bidadari. Hanya istri kita yang berasal dari wanita (manusia) itu adalah dalam tingkat umur yang sama kira-kira tiga puluh tahunan. Adapun istri yang terdiri dari bidadari, itu bermacam-macam, ada yang muda sekali, ada yang sedang, ada yang setengah umur, pendeknya segala macam umur ada, menurut kesenangan dan keinginan serta selera para ahli Surga. Ada yang kecil mungil, ada yang besar, dan dengan bentuk serta potongan serba indah dan menarik hati.

Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Al-Qurṯubî,

ذَكَرَ الْعُلَمَاءُ اَنَّ النِّسَاءَ الْاَدَمِيَّاتِ فِى الْجَنَّةِ عَلَى سِنٍّ وَاحِدٍ وَاَمَّ الْحُوْرُ الْعِيْنُ فَأَصْنَافٌ مُصَنَّفَةٌ صِغَارٌ وَكِبَارٌ وَعَلَى مَاتَشْتَهِيْهِ النَّفْسُ فِى الْجَنَّةِ.

Telah menyebutkan para ulama, bahwa perempuan-perempuan yang terdiri dari anak-anak Âdam di dalam Surga itu, di atas usia yang bersamaan. Dan adapun bidadari, maka bermacam-macam corak ragamnya. Ada yang kecil ada yang besar, apa yang menjadi seleranya ahli Surga.

Dan diriwayatkan dari 'Alî bin Abî Tâlib ﵁ ia berkata, telah bersabda Rasûlullâh ﷺ,

عَنْ عَلِيٍّ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ إِنَّ فِي الْجَنَّةِ لَمُجْتَمَعًا لِلْحُوْرِالْعِيْنِ يَرْفَعْنَ بِأَصْوَاتٍ لَمْ تَسْمَعِ الْخَلاَئِقُ بِمِثْلِهَا يَقُلْنَ نَحْنُ الْخَالِدَاتُ فَلاَ نَبِيْدُ وَنَحْنُ النَّاعِمَاتُ فَلاَ نَبْؤَسُ وَنَحْنُ الرَّاضِيَاتُ فَلاَ نَسْخَطُ طُوْبَى لِمَنْ كَانَ لَنَا وَكُنَّالَهُ (رواه الترمذي)

Dari 'Alî ﵁ ia berkata, Rasûlullâh ﷺ bersabda, "Sesungguhnya di dalam Surga itu ada tempat berkumpulnya para bidadari, di mana mereka mengangkat suara mereka yang belum pernah makhluk ini mendengar semerdu suara itu." Ujar mereka, "Kamilah wanita-wanita yang kekal, yang tiada binasa. Dan kamilah wanita-wanita yang lembut, maka tidaklah kami dapat bersikeras. Dan kamilah wanita-wanita yang menerima saja, maka kami tidak bisa murka. Beruntunglah orang-orang yang menjadi pasangan kami dan kami menjadi pasangannya." (HR. at-Tirmidzî)

Ketahuilah, bahwa *maskawin* atau maharnya bidadari di Surga itu adalah amal-amal yang saleh sebagaimana hadis yang di-*takhrîj* oleh Al-Baihaqî dari Abû Mas'ûd Al-Ghifarî ﵁ bahwa ia mendengar Rasûlullâh ﷺ bersabda,

عَنْ أَبِيْ مَسْعُوْدِ الْغِفَارِيِّ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ قَالَ مَامِنْ عَبْدٍ يَصُوْمُوْنَ يَوْمًا مِنْ رَمَضَانَ إِلَّا زُوِّجَ زَوْجَةً مِنَ الْحُوْرِ الْعِيْنِ فِي

خِيْمَةٍ مِنْ دُرَّةٍ مَمَّا نَعَتَ اللهُ تَعَالَى عَزَّ وَجَلَّ بِقَوْلِهِ حُوْرٌ مَقْصُوْرَاتٌ فِي الْخِيَامِ (رواه البيهقي).

Dari Abû Mas'ûd Al-Ghifarî, ia berkata: aku telah mendengar Rasûlullâh ﷺ bersabda, "Tidaklah pahala untuk seorang hamba yang berpuasa satu hari daripada bulan Ramadhan, melainkan ia dikawinkan dengan seorang istri dari bidadari dalam kemah dari permata yang berrongga, dari apa yang disifatkan Allah 'azza wa jalla dengan firman-Nya, Hûrun maqsûratun fi Al-khiyâm, bidadari-bidadari yang jelita, yang terpingit di dalam kamar-kamar." (HR. Al-Baihaqî)

Adalah Mâlik bin Dînar رضي الله عنه pernah berkata, "Aku mempunyai suatu wirid yang biasa membacanya pada tiap malam. Maka pada suatu malam aku tertidur sehingga terpaksa tertinggal olehku wiridku itu, tiba-tiba aku pun bermimpi seolah-olah datang kepadaku seorang wanita yang sangat cantik lagi jelita, sedang pada tangannya ada secarik kertas, maka ia berkata kepadaku, "Apakah engkau dapat membaca?" Jawabku, "Dapat," maka diserahkan kepadanya secarik kertas itu, maka tertulis pada kertas itu:

لهَاكَ النَّوْمُ عَنْ طَلَبِ الْاَمَنِى: وَعَنْ تِلْكَ كَوَانِسِ فِى الْجِنَانِ
تَعِيْشُ مُخَلَّدًا لَامَوْتَ فِيْهَا: وَتَلْهُوْ فِى الْخِيَامِ مَعَ الْحِسَانِ
تَيَقَّظْ مِنَ مَنَامِكَ اِنَّ خَيْرًا: مِنَ النَّوْمِ التَّهَجُّدُ بِالْقُرْآنِ

Telah melalaikanmu tidur itu dari segala yang dicita, dan yang demikian itu para pingitan di dalam surga-surga. Engkau hidup dengan kekal, tak ada lagi kematian padanya. Dan engkau bercumbuan dalam kemah-kemah bersama bidadari-bidadari yang cantik molek. Bangunlah engkau dari tidurmu. Sesungguhnya lebih baik dari tidur adalah bertahajud dengan membaca Al-Quran.

Singkatnya segala sesuatu yang diperoleh seorang Mukmin di dalam surga itu adalah kenikmatan yang memuaskan saja, yang belum pernah suatu bentuk dan warna yang amat menyenangkan yang pernah dilihat mata, dan belum pernah suara-suara di Surga yang mengasyikkan itu didengar telinga, dan belum pernah terlintas di hati manusia betapa keasyikan yang diperoleh ahli Surga itu.

اَللَّهُمَّ اِنَّا نَسْئَلُكَ الْجَنَّةَ وَمَا قَرَّبَ إِلَيْهَا مِنْ قَوْلٍ وَعَمَلٍ وَاعْتِقَدٍ.
آمِيْنَ اَللَّهُمَّ آمِيْنَ.

" Ya Allah, sesungguhnya kami memohon kepadaMu surga dan apa yang dapat mendekatkanku ke surga baik ucapan, amal perbuatan atau keyakinan, Amin Amin."

PERTANYAAN 5:
Benarkah Surga di bawah telapak kaki ibu? Di manakah letaknya Surga dan Neraka?

JAWABAN 5:
Diriwayatkan dari Anas bin Mâlik ﵁ bahwa Rasûlullâh ﷺ bersabda,

أَخْبَرَنَا أَبُوْ عَلِيّ الْحَسَنِ بْنِ خَلْفِ الْوَاسِطِيّ ثَنَا عُمَرُ بْنُ أَحْمَدِ بْنِ شَاهِيْنَ ثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ بْنِ الْمُهْتَدِيّ بِاللهِ بْنِ الْوَاثِقِ بِاللهِ ثَنَا عَلِيُّ بْنُ إِبْرَاهِيْمِ الْوَاسِطِيّ ثَنَا مَنْصُوْرُ بْنُ الْمُهَاجِرِ عَنْ أَبِيْ النَّضْرِ الْأَبَارِ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: اَلْجَنَّةُ تَحْتَ اَقْدَامِ الْأُمَّحَاتِ

(رواه القضاعي والخطيب)

Telah mengabarkan kepada kami Abû 'Alî Al-Hasan bin Khalf Al-Wâsitî, telah bercerita kepada kami 'Umar bin Ahmad bin Syâhîn, telah bercerita kepada kami 'Abdul Wâhid bin Al-Muhtadî Billâh, bin Al-Wâtsiq Billâh, telah bercerita kepada kami 'Alî bin Ibrâhîm Al-Wâsitî, telah bercerita kepada kami Mansûr bin Al-Muhâjir, dari Abî an-Nadr, dari Anas bin Mâlik berkata, Rasûlullâh ﷺ bersabda, "Surga itu berada di bawah telapak kaki para ibu." (HR. Al-Quda'î dan Al-Khatîb).

Hadis tersebut juga diriwayatkan oleh Muslim dari an-Nu'mân bin Basyîr ﷺ. Adapun pengertian hadis ini sebagaimana dikatakan oleh Al-Manâwî yaitu,

لُزُوْمُ طَاعَتِهِنَّ سَبَبٌ لِدُخُوْلِ الْجَنَّةِ.

Selalu berbakti kepada ibu adalah sebab untuk masuk ke dalam surga.

Al-Jannah atau Surga sebagaimana termaktub dalam *Lisânu Al-'Arab* juz ke-XVI halaman 253 dijelaskan,

وَقَدْ وَرَدَ ذِكْرُ الْجَنَّةِ فِى الْقُرْآنِ الْعَزِيْزِ وَالْحَدِيْثِ الْكَرِيْمِ فِى غَيْرِ مَوْضِعٍ وَالْجَنَّةُ هِيَ دَارُ النَّعِيْمِ فِى الدَّارِ الْأٰخِرَةِ مِنَ الْاِجْتِنَانِ وَهُوَ السَّتْرُ لِتَكَاثُفِ اَشْجَارِهَا وَتَظْلِيْلِهَا بِالْتِفَافِ اَغْصَانِهَا.

Dan sesugguhnya terdapat sebutan tentang Surga di dalam kitab suci Al-Quran yang mulia dan hadis yang mulia bukan pada satu tempat saja. Surga itu negeri kenikmatan, di negeri akhirat, terambil dari kata "Al-Ijtinan" dengan arti tertutup, karena gemuknya pohon-pohon dan teduhnya, tersebab jalin-menjalin segala dahan-dahannya.

Dan surga ini disediakan oleh Allah bagi hamba-hambanya yang saleh. Yaitu yang mendirikan *haq* Allah, dan mendirikan *haq* hamba-hamba Allah. Sebagaimana tersebut dalam hadis Qudsi yang di-*takhrîj* oleh

Al-Bukhârî, Muslim dan lainnya bahwa Rasûlullâh ﷺ bersabda, Allah ﷻ telah berfirman,

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ أَعْدَدْتُ لِعِبَادِي الصَّالِحِيْنَ مَا لاَ عَيْنٌ رَأَتْ وَلاَ أُذُنٌ سَمِعَتْ وَلاَ خَطَرَ عَلَى قَلْبِ بَشَرٍ (رواه البخاري ومسلم).

Dari Abû Hurairah ؓ, dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda, "Telah aku sediakan bagi hamba-hambaku yang saleh, sesuatu yang belum pernah dilihat mata, didengar telinga dan terlintas dihati manusia." (HR. Al-Bukhârî dan Muslim).

Jika Anda bertanya di manakah letaknya Surga dan Neraka? Kami jawab, bahwa Surga itu letaknya dekat sekali, lebih dekat dari tali terumpah kita sebagaimana juga keadaan Neraka. Sebagaimana hadis yang diriwayatkan dari Ibnu Mas'ûd ؓ Rasûlullâh ﷺ bersabda,

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ اَلْجَنَّةُ أَقْرَبُ إِلَى أَحَدِكُمْ مِنْ شِرَاكِ نَعْلِهِ وَالنَّارُ مِثْلُ ذَلِكَ (رواه البخاري).

Dari 'Abdullâh bin Mas'ûd ؓ berkata, Nabi ﷺ bersabda, "Surga itu lebih dekat kepada salah seorang kamu, daripada tali terumpahnya. Dan Neraka pun begitu juga." (HR. Al-Bukhârî).

Untuk menyatakan tempatnya, dapat kami singgung sedikit mengenai apa yang *warid* tentang hal itu ialah sabda Rasûlullâh ﷺ,

إِنَّ الْجَنَّةَ فَوْقَ السَّمَاءِ السَّابِعَةِ.

لوامع الأنوار البهية وسواطع الأسرار الأثرية لشرح الدرة المضية في عقد الفرقة المرضية. شمس

الدين، أبو العون محمد بن أحمد بن سالم السفاريني الحنبلي (المتوفى : 8811هـ)
أيسر التفاسير لكلام العلي الكبير. جابر بن موسى بن عبد القادر بن جابر أبو بكر الجزائري

Surga itu di atas langit yang ketujuh. (Liwama' Al Anwâr al Bahiyah dan Aysar at Tafâsir li kalamy al kabir)

6
Iman kepada Qadha dan Qadar

PERTANYAAN 1:

Apakah Makna Iman terhadap *Qadar*, dan terangkan perbedaan antara *Mukjizat dan Irhash*?

JAWABAN 1:

Arti Iman kepada Qadar, adalah kita meyakini bahwa segala perbuatan hamba, sama dengan perbuatan itu yang *ikhtiyariyyah,* seperti berdiri, duduk, makan dan minum, ataupun yang *idtirariyyah* seperti jatuh dan sebagainya. Semua itu terjadi karena *iradah* Allah سبحانه وتعالى sejak masa yang tidak ada permulaan dan diketahuinya pula sebelum waktu terjadinya semua itu.

Mungkin sekali akan timbul pertanyaan, jika memang Allah itu yang menjadikan semua perbuatan hamba, apakah tidak menjadi keadaan terpaksa bagi seorang hamba dalam segala perbuatannya, yang bisa mengakibatkan menerima pahala ataupun siksa?

Bukankah hamba itu terpaksa, karena ada baginya apa yang dinamakan *iradah juz'iyyah,* yang dapat mengolah dengan *iradah*-Nya itu untuk memalingkan sesuatu kepada sisi kebaikan dan kepada sisi kejahatan. Dan bagi si hamba itu, ia mempunyai akal di mana dia dapat mengadakan perbedaan antara keduanya. Jika ia palingkan keinginannya kepada kebaikan, nyatalah kebaikan itu yang dikehendakinya, dan ia diberi pahala karena buktinya kebaikan itu yang dikehendaknya, dan ia diberi pahala karena buktinya kebaikan itu atas usahanya, dan telah bergantung *iradah juz'iyyah*-nya kepadanya. Dan jika dipalingkannya ke sisi kejahatan, nyatalah kejahatan itu, dan ia disiksa karenanya, sebab telah

nyata kejahatan itu atas usahanya, dan bergantung *iradah juz'iyyah* itu kepadanya.

Dapat kami jelaskan bahwa setiap orang dapat mengetahui bahwa ia tidak terpaksa dalam segenap perbuatannya. Karena tiap orang dapat membedakan antara gerakan tangannya ketika menulis, dan gerakan tangannya ketika gemetar. Gerakan tangannya ketika menulis dikaitkan kepada dirinya, dan dikatakan, "Aku menulis dengan *ikhtiarku*, dan keinginanku." Adapun gerakan tangannya ketika gemetar, maka tidak dikaitkan dengan usahanya, dan tidak dikatakannya "aku menggerakkan tanganku" bahkan dikatakannya "sesungguhnya gerakan itu tejadi di luar *ikhtiarku*".

Dapat diambil satu kesimpulan bahwa manusia itu mempunyai dua macam perbuatan. Satu macam dengan ikhtiarnya dan kemauannya. Misalnya makan, minum, memukulnya akan seseorang, dan lain sebagainya. Dan satu bagian lagi, terjadi *tanpa ikhtiar*-nya, seperti terjatuh, tertimpa batu, tertimpa dinding. Jika perbuatan seorang itu temasuk *ikhtiariyyah*, maka ia mendapat pahala jika amal itu merupakan kebaikan, dan ia mendapatkan siksa jika amalnya itu merupakan kejahatan. Sedang perbuatannya yang *idtirariyyah,* maka ia tidak tersiksa atau ia mendapat pahala karena sesuatu dari yang demikian itu. Jika sekarang ada seorang yang memukul orang lain secara dzalim, atau ia berbuat segala macam kedurhakaan, kemudian dia beralasan bahwa dia sudah ditakdirkan untuk itu, sudah tentu alasan yang dikemukakannya itu tidak bisa diterima di sisi Allah dan tidak bisa diterima oleh masyarakatnya, dikarenakan dia mempunyai *iradah juz'iyyah*, mempunyai kemampuan, mempunyai *ikhtiar* dan mempunyai akal.

Wajib atas tiap-tiap *Mukallaf* memastikan bahwa seluruh geraknya baik ketika berbuat kebaikan atau kejahatan, adalah terjadi dengan *iradah* Allah dan takdir serta ilmunya.

Tetapi yang baik adalah bersama keridhaan-Nya. Sedang yang jahat, tidak dengan ridha-Nya. Ketahuilah bahwa hamba Allah itu mempunyai *iradah juz'iyyat* dalam perbuatannya yang *ikhtiari*, di mana dia diberi pahala jika berbuat kebaikan dan mendapat siksa jika ia berbuat kejahatan, dan tidak ada baginya suatu udzur untuk melakukan kejahatan, dan bahwa Allah tidak berlaku dzalim terhadap hamba-hambanya.

Mengenai perbedaan antara *Mu'jizat* dan *Irhash*, Al-'Alamah as-Syaikh Ṯâhir Al-Juzairî memberikan defnisi atas *Mu'jizat* yaitu,

اَمْرٌ خَرِقٌ لِلْعَادَةِ يَظْهَرُ عَلىَ يَدِ مُدَّاعِى النُّبُوَّةِ مُوَافِقًا لِدَعْوَاهُ عَلى وَجْهِهِ يُعْجِزُ الْمُنْكِرِيْنَ عَنِ الْإِتْيَانِ بِمِثْلِهِ.

Suatu perkara yang luar biasa, yang dzahir di atas tangannya orang yang mengaku sebagai Nabi, serta cocok dengan pengakuannya atas jalan yang melemahkan orang orang yang mengingkarinya untuk melakukan hal yang seperti itu.

Adapun *irhash* adalah suatu yang luar biasa juga, akan tetapi hal itu terjadi sebelum ia menjadi dan hal tersebut berlaku tidak pada orang-orang yang inkar. Sebagaimana dikatakan oleh Syaikh Ja'far Al-Barzanjî dalam *Tarîkh*-nya,

وَظَهَرَ عِنْدَ وِلَادَتِهِ خَوَارِقُ وَغَرَائِبُ غَيْبِيَّةٌ. اِرْهَاصًا لُنُبُوَتِهِ وَاِعْلَامًا بِأَنَّهُ مُخْتَارُاللهِ تَعَالَى وَمُجْتَبَاهُ.

Dan nyatalah ketika Nabi ﷺ dilahirkannya ada beberapa hal yang luar biasa, dan beberapa keanehan yang ghaib. Selaku irhash (persiapan, peneguhan) bagi kenabiannya, dan suatu pengumuman bahwa ia sebagai pilihan Allah.

PERTANYAAN 2:

Apakah perbedaan antara takdir dan Nasib?

JAWABAN 2:

Nisbah antara *takdir dan Nasib*, adalah *ittihadu Al-ma'nâ*, *ikhtilâf fî Al-i'tibar,* artinya satu maknanya berlainan arah pandangannya.

Ada baiknya dalam hal ini kami kemukakan suatu contoh. Si Zaid adalah seorang pegawai negeri. "Kepegawai negerian" si Zaid ini dipandang dari sudut bahwa ia merupakan ketentuan dan kepastian dan perbuatan Allah ﷻ yang tak dapat dibantah, maka ia dikatakan takdir. Dan apabila dipandang dari sudut keadaan diri si Zaid sendiri, di mana dia tidak lain melainkan hanya menerima saja disebut nasib.

Kesimpulannya, perbedaan antara takdir dan nasib adalah dari cara memandangnya. Dari Allah disebut takdir. Dari sisi Zaid disebut Nasib. Maka "Kepegawai negerian" si Zaid itu bisa dikatakan sebagai takdir Allah, bisa juga disebut nasib si Zaid.

Sedangkan persamaannya takdir Allah dan nasib si Zaid yaitu pada namanya, yaitu "Kepegawai negerian". Maka makna takdir dan Nasib berkumpul dalam "Kepegawai negerian". Inilah yang dimaksud *ittihadu al-ma'nâ, ikhtilâf fî al-i'tibar*.

Untuk lebih jelasnya, disebutkan dalam *Lisânu Al-'Arab*, juz ke-VI halaman 383,

قَالَ أَبُوْ مَنْصُوْرٍ: وَتَقْدِيْرُ اللهِ الْخَلْقِ. تَيْسِرُهُ كُلاً مِنْهُمْ لِمَا عَلِمَ اَنَّهُمْ صَائِرُوْنَ اِلَيْهِ وَذٰلِكَ اَنَّهُ عَلِمَ مِنْهُمْ قَبْلَ خَلْقِهِ اِيَّاهُمْ فَكَتَبَ عِلْمَهُ الْآزَلِيَّ السَّابِقَ فِيْهِمْ وَقَدَرَهُ تَقْدِيْرًا.

Telah berkata Abû Manṣûr Allah menakdirkan akan makhluk yaitu Allah memudahkannya akan tiap-tiap satu daripada mereka, bagi apa

yang telah diketahuinya bahwa mereka itu akan menjadi begitu. Jelasnya bahwa Allah ﷻ telah mengetahui mereka sebelum Allah menjadikan mereka, maka menetapkan ilmu-Nya yang tak mempunyai permulaan yang terdahulu pada mereka dan ditakdirkannya menurut kadar tertentu.

Menurut Abû Mansûr pula dalam kitab yang sama yaitu *Lisânu Al-'Arab*, pada juz ke-II halaman 258 sebagai berikut,

اَلنَّصِيْبُ الْحَظُّ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ.

Nasib artinya bagian dari tiap-tiap sesuatu.

PERTANYAAN 3:

Segala sesuatu terjadi dengan kehendak dan Taqdir Tuhan, Tetapi mengapa saya yang dimintakan pertanggunganjawabnya? Semua sudah ditentukan-Nya mengapa kita harus berdoa dan memohonkan sesuatu lagi?

JAWABAN 3:

Manusia mempunyai dua macam perbuatan,

1. Perbuatan *idtirariyyah,* ialah perbuatan terpaksa yang terjadi tanpa keinginan kita, tanpa penentuan kita dan tanpa *ikhtiar* kita, Contohnya seperti gemetar, terjatuh, terpeleset, sakit dan mati. Gemetar adalah gerakan-gerakan anggota tubuh tanpa kita ikhtiarkan dan ingini. Terjatuh, terpeleset, sakit dan mati terjadi tanpa kita ikhtiarkan dan tentukan.

2. Perbuatan *ikhtiyariyyah,* ialah perbuatan yang sengaja kita lakukan, inginkan dan ikhtiarkan. Gerakan-gerakan waktu menulis, berolahraga, shalat, memukul orang adalah perbuatan ikhtiari, yang kita tentukan dan sengaja dilakukan dengan ikhtiar dan kemauan. Gerakan-gerakan ini, beda dengan gerakan gemetar, jatuh, terpeleset, sakit dan mati.

Nah, inilah dua macam perbuatan manusia, artinya sesuatu yang terjadi atas diri manusia, yang wajib kita yakinkan bahwa kesemuanya itu adalah terjadi dengan Iradat Allah dan Takdir-Nya dan sepengetahuan-Nya, baik ataupun buruk. Tetapi kita wajib meyakini bahwa yang baik itu dengan ridha-Nya. Dan yang buruk itu bukan dengan ridha-Nya. Karena menurut *I'tiqad Ahlu as-Sunnah Wal Jama'ah* bahwa *Iradat* (kehendak) dan ridha adalah berbeda-beda. Ada yang diirodatkan dan diridhai, seperti lemahnya orang-orang yang beriman ditentukan dan diridhai. Ada yang di-*iradat*-kan tetapi tidak diridhai, seperti kufurnya orang-orang Kafir, adalah ditentukan tetapi tidak diridhai. Mungkin menurut kesimpulan Anda, jika seluruh perbuatan si hamba, baik yang *ikhitiyariyyah* ataupun yang *idtirariyyah* itu terjadi dengan kehendak Allah. Takdir-Nya bukan berarti si hamba itu *majbur* (benar-benar terpaksa) pada seluruh perbuatannya? Jika demikian dengan sendirinya tidaklah si hamba itu berhak untuk mendapat pahala atau memperoleh siksa, karena seluruh perbuatanya terpaksa. Bukankah demikian? Jawabnya, "*bukan demikian*! Si hamba tidak dikenal dengan terpaksa atau majbur, karena si hamba itu mempunyai *iradah juz'iyyah* atau kehendaknya sendiri, di mana ia mampu memalingkan kehendaknya itu ke arah kebaikan dan ke arah kejahatan. Si hamba mempunyai akal untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk. Apabila dipalingkan kehendaknya itu kepada kebaikan, maka terjadilah kebaikan yang dikehendakinya itu, dan ia diberi pahala, karena dzahir kebaikannya itu atas usahanya, dan bergantung pada *iradah juz'iyyah* atau kehendaknya sendiri. Dan jika dipalingkan kehendaknya itu kepada kejahatan, terjadilah kejahatan yang dikehendakinya itu dan ia disiksa, karena kejahatan itu atas usahanya, dan bergantung pada *iradah juz-iyyahnya.*

Dengan demikian setiap manusia dapat mengetahui dengan mudah, bahwa perbuatannya itu ada dua bagian. Satu bagian terjadi dengan *ikhtiar*-nya dan kehendaknya, seperti makan, minum dan memukulnya akan seseorang dan hal-hal yang sepertinya. Dan satu bagian lagi terjadi tanpa ikhtiarnya seperti jatuhnya. Sebagian bagai akibat dari

perbuatan *ikhtiariyyah,* jika itu merupakan kebaikan, maka terjadilah pahala karenanya, dan kalau itu keburukan terjadilah siksa karenanya. Adapun perbuatan *idtirariyyah* yang terjadi tanpa *ikhtiar* dan kesengajaan, karenanya tidak berakibat sesuatu daripada yang demikian itu merupakan pahala atau siksa.

Kalau persoalan ini masih akan berlanjut, seandainya dikatakan baik perbuatan *ikhtiyari* ataupun *idtirari,* dan kesemuanya itu Allah juga yang menjadikan dan menentukannya, dan perbuatan buruk pada hakikatnya dia juga yang menjadikan dan menentukannya, lalu mengapa pula diadzab-Nya orang yang ditentukannya dengan keburukan itu? Jawabnya tidak lain bahwa adzab dan siksa terhadap orang yang ditentukannya berbuat buruk, itu pun termasuk apa yang ditentukan dan ditakdirkan-Nya. Ketentuan ini adalah hak-Nya, hak Allah ﷻ yang bersifat *Fa'âlu limâ yurîd* (*dapat berbuat semaunya mutlak dalam kehendak dan perbuatan-Nya).* Mungkin Anda bertanya, kalau yang dibuat-Nya baik, lalu dikaruniakan-Nya pahala dan surga, kemudian yang diperbuat-Nya buruk, lalu ditimpakan kepadanya neraka dan siksa, bukankah itu disebut *dzalim*. Jawabnya, terlebih dahulu Anda perlu mengetahui apa kedzaliman itu.

Definisi kedzaliman atau *zulm* itu adalah,

وَضْعُ الشَّيْءِ فِى غَيْرِ مَحَلِهِ.

Menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya.

Firman Allah ﷻ dalam surat Al-Baqarah [2] ayat 284 mengatakan,

لِّلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ

Kepunyaan Allahlah apa-apa yang ada di langit dan apa-apa yang ada di bumi.

Jadi, kita semua ini adalah milik Allah. Kepunyaan Allah, Allah dapat berbuat terhadap miliknya, apa yang dikehendaki-Nya.

Berbicara tentang milik, kalau kita memiliki dua ekor ayam. Ayam yang seekor kita sembelih. Dan yang seekor lagi kita pelihara terus dan beri makan dan segala kebutuhan biologisnya. Apakah bisa kita sebut dzalim? Tentu tidak! Mengapa? Karena kedua ekor ayam itu kita yang punya. Dan pemilik itu dapat berbuat apa saja terhadap yang dimilikinya, dan tidak tersifatkan dengan dzalim, karena ia berbuat atas miliknya. Kecuali kalau yang kita sembelih ayam orang lain, itu baru dzalim karena kita tidak menempatkan sesuatu pada tempatnya.

Kalau begitu, kita boleh mematah-matahkan kaki ayam milik kita sendiri, dan menyambungnya, karena itu milik kita sendiri? Tidak, kita tidak boleh mematah-matahkan kaki ayam walaupun punya kita sendiri, dan kita tidak boleh menyambungnya, karena kita dilarang oleh agama untuk menyakiti makhluk hidup ini dengan jalan yang tidak dibenarkan. Kecuali menyembelihnya dengan segala persyaratannya, itu adalah berkaitan dengan agama untuk melakukannya. Kita terikat kepada peraturan dan undang-undang! Mungkin Anda masih mau mengatakan bahwa Allah membuat penyakit buat anak-anak kecil yang tidak mempunyai dosa, dan mencelakakan orang-orang tua dengan bermacam kejadian, bencana alam yang tidak melulu menimpa orang-orang bersalah. Ini adalah takdir dan penentuan Allah.

Ketahuilah, bahwa Allah ﷻ *tidak terikat oleh suatu peraturan ataupun undang-undang,* sehingga Ia tidak bisa disebut dzalim karena melanggarnya. Perbuatan-Nya adalah *absolut, mutlak*, dan semua *taṣarruf*-Nya adalah pada tempatnya dan mengandung hikmah, walaupun terkadang hikmahnya itu belum terjangkau oleh kemampuan manusia berpikir, dan pengalamnnya. Allah Maha Adil, dan Maha Suci daripada perbuatan dzalim.

Firman Allah ﷻ dalam surat an-Nisâ' [4] ayat 40 dikatakan,

إِنَّ اللَّهَ لَا يَظْلِمُ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ وَإِنْ تَكُ حَسَنَةً يُضَاعِفْهَا وَيُؤْتِ مِنْ لَدُنْهُ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿٤٠﴾

Sesungguhnya Allah tidak berlaku dzalim terhadap seseorang walaupun setimbang semut yang kecil. Dan jika ada kebijakan setimbang semut yang kecil, niscaya Allah akan melipatgandakannya dan memberikan dari sisi-Nya pahala yang besar.

Selanjutnya dalam surat Yûnus [10] ayat 44 disebutkan,

إِنَّ اللّٰهَ لا يَظْلِمُ النَّاسَ شَيْئًا وَلَكِنَّ النَّاسَ أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿٤٤﴾

Sesungguhnya Allah tidak berbuat dzalim kepada manusia sedikit pun, akan tetapi manusia itulah yang berbuat dzalim kepada diri mereka sendiri.

Adapun mengenai mengapa kita berdoa? Maka jawabnya karena berdoa adalah ibadah, sebagaimana sabda Rasûlullâh ﷺ,

اَلدُّعَاءُ هُوَ الْعِبَادَةُ. (رواه الترمذي)

Berdoa itu adalah ibadah. (HR. At Tirmidzi)

Dan firman Allah ﷻ dalam surat Al-Mu'min [40] ayat 60 dikatakan,

وَقَالَ رَبُّكُمُ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾

Dan Tuhanmu berfirman, Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk Neraka Jahannam dalam keadaan hina.

Di dalam kitab *Al-Adzkâr li an-Nawawî* terdapat dalam *Bab Adabi ad-Du'â'* halaman 509 yaitu,

(فَصْلٌ) قَالَ الْغَزْلِيُّ فَاِنْ قِيْلَ فَائِدَةُ الدُّعَاءِ مَعَ اَنَّ الْقَضَاءَ لَامَرَدَ لَهُ
فَاعْلَمْ اَنَّ مِنْ جُمْلَةِ الْقَضَاءِ رَدُّ الْبَلَاءِ بِالدُّعَاءِ فَالدُّعَاءُ سَبَبٌ لِرَدِّ

الْبَلَاءِ وَوُجُوْدِ الرَّحْمَةِ كَمَا اَنَّ التُّرسَ سَبَبٌ لِدَفْعِ السِّلَاحِ فَيَتَدَافَعَانِ فَكَذَلِكَ الدُّعَاءُ وَالْبَلَاءُ وَلَيْسَ مِنْ شَرْطٍ اَلْاِعْتِرَافُ بِالْقَضَاءِ اَنْ لَايَحْمِلَ السِّلَاحَ وَقَدْ قَالَ اللهُ تَعَالَى وَالْيَأْخُذُوْا حِذْرَهُمْ وَاَسْلِحَتَهُمْ فَقَدَرَاللهُ الْاَمْرَ وَقَدَّرَ سَبَبُهُ.

Pa<u>s</u>al: Al-Ghazalî berkata, Maka jika orang bertanya, "Apa faedahnya berdoa? Serta bahwa ketentuan Allah itu tak dapat ditolak?" Maka ketahuilah olehmu, bahwa sebagian dari jumlah ketentuan Allah itu adalah menolak bala' dengan doa. Maka doa itu sebab untuk menolak bala' dan adanya Rahmat, sebagaimana perisai itu sebab untuk menolak senjata dan air sebab untuk keluarnya tumbuh-tumbuhan dari bumi. Maka sebagaimana perisai itu menolak anak panah lalu bertolak-tolakan, demikian juga doa dan bala'. Dan tidak menjadi syarat untuk mengakui penentuan Allah itu tidak membawa senjata. Dan sesungguhnya telah berfirman Allah ﷻ,

وَلْيَأْخُذُوا حِذْرَهُمْ وَأَسْلِحَتَهُمْ

...dan hendaklah mereka bersiap siaga dan menyandang senjata...(QS. an-Nisâ' [4] ayat 102).

Maka Allah menakdirkan perintah dan menakdirkan sebabnya. Kalau semuanya sudah takdir, maka berdoanya pun sudah ditakdirkan pula, menanyakan masalah ini pun sudah ditakdirkan, dan menjawabnya pun sudah ditakdirkan. Atau masih ada yang *ngotot* juga, *yah* itu pun tidak keluar daripada takdir. Mengapa Allah lakukan semua itu, jawabnya firman Allah ﷻ pada surat Al-Anbiyâ' [21] ayat 23,

لَا يُسْأَلُ عَمَّا يَفْعَلُ وَهُمْ يُسْأَلُونَ

Dan tidak ditanya tentang apa yang dibuat Allah, tetapi merekalah yang akan ditanyai.

Al-Habîb ‘Abdullâh Ba‘alawî Al-Haddâd, menyatakan dalam kitab *an-Nasâ’ihu ad-Dînîyyah* pada halaman 18,

وَاَمَّاالِاحْتِجَاجُ بِالْقَدْرِ يُجْزِيْهِ الشَّيْطَانُ اللَّعِيْنُ عَلَى السِّنَةِ كَثِيْرٍ مِنْ عَآمَّةِ الْمُسْلِمِيْنَ فَفِيْهِ خَطَرٌ كَبِيْرٌ.

Dan ada pun berhujjah dengan takdir, yang disalurkan oleh Setan yang terkutuk, pada lidah kebanyakan daripada orang-orang Islam yang awam, sungguh di dalamnya terdapat bahaya yang besar.

Kemudian Al- Habîb melanjutkan dalam kitab dan halaman yang sama yaitu,

وَقَدْ قَالَ عَلَيْهِ الصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ اِذَا ذُكِرَ الْقَدَرُ فَامْسِكُوْا فَنَهَى عَنِ الْخُوْضِ فِيْهِ لِمَا فِى ذَلِكَ الْخَطَرِ وَكَثْرَةِ الضَّرَرِ.

Dan sesungguhnya Rasûlullâh ﷺ bersabda, “Apabila orang menyebut tentang takdir maka tahanlah olehmu (jangan bicarakan).” Beliau melarang memperbincangkan tentangnya, karena apa yang terdapat di dalamnya daripada bahaya dan banyak kemadharatannya.

PERTANYAAN 4:
Apakah takdir dapat diubah dengan usaha?

JAWABAN 4:
Percaya akan takdir adalah salah satu daripada rukun Iman yang Enam. Dalam bahasa Agama disebut juga *Al-Qadru* dengan *sukun daal*, makna *at-Taqdir, Al-Qadru* dan *Al-Qadu*, menurut *as-Sya‘irah*, atau penganut haluan Abû Al-Hasan Al-Asy‘ârî adalah:

اِيْجَادُ اللهِ الْاَشْيَاءَ عَلَى قَدْرٍ مَخْصُوْصٍ عَلَى فَوْقِ الْاِرَادَةِ.

Allah menjadikan segala sesuatu menurut keadaan yang tertentu, lagi sesuai dengan kehendak-Nya.

Untuk mengerti apa makna percaya akan Takdir itu, kami kutip pendapat menurut Al-Fasynî dalam *Al-Majâlisu as-Sânniyyah fî Al-Kalâmi 'Alâ Al-Arba'în an-Nawawiyyah,* halaman 10,

وَالْمَعْنَى الْاِيْمَانُ بِهِ اَنْ تَعْتَقِدَ اَنَّ اللهَ تَعَالَى قَدَّرَ الْخَيْرَ وَالشَّرَّ قَبْلَ خَلْقِ الْخَلْقِ وَاَنَّ جَمِيْعَ الْكَائِنَاتِ بِقَضَاءِ اللهِ تَعَالَى وَقَدْرِهِ.

Dan makna percaya akan Qadar (Takdir) engkau meyakini bahwa Allah ﷻ telah menakdirkan kebaikan dan keburukan akan sebelum menjadikan makhluk, dan bahwa segala keadaan ini terjadi dengan ketentuan Allah dan takdirnya.

Sudah tentu apa yang telah ditakdirkan Allah ﷻ itu tidak seorang pun yang dapat mengubahnya. Karena segala sesuatu telah ditakdirkan, yang baik atau yang buruk. Kalau Anda mengadakan revolusi dalam bidang usaha Anda, lalu Anda *banting stir*, sehingga keadaan Anda lebih baik dari sebelumnya, itu bukan berarti Anda mengubah takdir. Karena semua yang terjadi itu adalah ditakdirkan termasuk revolusi yang Anda lakukan dan pembantingan stir itu. Tersebut dalam kitab *Al-Adzkâr li an-Nawawî* halaman 509,

قَالَ الْغَزَلِيُّ: فَإِنْ قِيْلَ فَمَا فَائِدَةُ الدُّعَاءِ مَعَ اَنَّ الْقَضَاءَ لَامَرَدَ لَهُ فَاعْلَمْ اَنَّ جُمْلَةَ الْقَضَاءِ رَدُّ الْبَلَاءِ بِالدُّعَاءِ فَالدُّعَاءُ سَبَبٌ لِرَدِّ الْبَلَاءِ وَوُجُوْدُ الرَّحْمَةِ كَمَا اَنَّ التُرَاسَ سَبَبٌ لِدَفْعِ السِّلَاحِ وَالْمَاءُ سَبَبٌ لِخُرُوْجِ النَّبَاتِ مِنَ الْاَرْضِ فَكَمَا اَنَّ التُّرَسَ يَدْفَعُ السَّهْمِ فَيَتَدَافَعَانِ فَكَذَلِكَ

الدُّعَاءُ وَالْبَلاَءُ وَلَيْسَ مِنْ شَرْطِ الْاِعْتِرَافِ بِالْقَضَاءِ اَنْ يَحْمِلَ السِّلاَحَ وَقَدْ قَالَ اللهُ تَعَالَى وَلْيَأْخُذُوْا حِذْرَهُمْ وَاَسْلِحَتَهُمْ فَقَدَّرَ اللهُ تَعَالَى اَلْاَمْرُ وَقَدَّرَ سَبَبَهُ.

Berkata Al-Ghazalî, Maka jika ditanya seseorang, "Apa manfaatnya berdoa? Sedang penetapan Allah itu tidak dapat ditolak." Maka ketahuilah olehmu bahwa termasuk jumlah penetapan juga. "Menolak bala' dengan doa." Maka doa itu adalah sabab bagi tertolaknya bala' dan adanya rahmat. Sebagaimana perisai itu untuk menolak senjata, dan air menjadi sabab bagi keluarnya tumbuh-tumbuhan dari bumi. Nah sebagaimana perisai menolak anak panah, demikian doa dan bala' itu, bertolak-tolakan. Dan bukanlah daripada syarat mengakui penetapan itu, tidak membawa senjata, dan sesungguhnya telah berfirman Allah ﷻ dan hendaklah mereka bersiap siaga dan menyandang senjata. Maka Allah telah menakdirkan segala perkara dan menakdirkan juga sebab-sebabnya.

Jika kita telah mengetahui dan berkeyakinan bahwa segala suatu terjadi dengan ketetapan dan dijadikan Allah ﷻ maka kita selaku hambanya ini, amat layak meridhai segala kejadian dalam alam semesta ini kejadian itu merupakan hal yang menyenangkan hati kita, atau kurang dan tidak menyenangkan.

Seorang yang sempurna imannya, akan bersyukur jika memperoleh kesenangan, dan bersabar seketika ditimpa musibah. Hal ini sebagaimana diriwayatkan dari Abû Ya<u>h</u>yâ <u>S</u>uhaib bin Sinân رضي الله عنه ia berkata, telah bersabda Rasûlullâh ﷺ,

عَنْ صُهَيْبٍ قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ وَلَيْسَ ذَلِكَ لِأَحَدٍ إِلاَّ لِلْمُؤْمِنِ إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَّاءُ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءُ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ. (رواه مسلم)

Dari Suhaib, ia berkata, Rasûlullâh ﷺ bersabda, "Sungguh mengagumkan keadaan seorang Mukmin. Bahwa sesungguhnya segenap kejadian atas dirinya merupakan suatu kebaikan. Dan tak ada yang demikian itu bagi seorang pun kecuali bagi orang yang beriman saja. Jika ia mendapat suatu kesenangan, ia bersyukur. Maka hal itu merupakan kebaikan baginya. Dan jika ia ditimpa kesusahan ia bersabar. Dan hal itu pun merupakan kebaikan baginya." (HR. Muslim).

Tentang Penulis

Waktu dan Peristiwa

31 Januari 1931
Lahir dengan nama Muhammad Syafi'i sebagai anak pertama pasangan Bapak Muhammad Saleh Raidi dan Ibu Mini.

1933
Mulai tinggal bersama Kakek Husin di Batu tulis XIII, Pecenongan.

1935
Belajar Al-Qur'an beserta tajwidnya kepada Kakek Husin. Ia belajar kepadanya hingga kakeknya itu wafat sekitar tahun 1944.

1936
Masuk sekolah dasar HEI (*Hollandche Engels Instituut*) yang terletak di Jalan Ketapang.

Sekitar tahun 1938
Mulai diajak Kakek Husin untuk mengaji dan membaca dzikir di tempat Kiai Abdul Fattah, pemimpin terekat Idrisiah. Rumah Kiai Abdul Fattah dan masjidnya terletak di daerah Batu Tulis juga. Pembacaan dzikir dilakukan di malam hari. Kakek Husin juga biasa shalat berjamaah di sana dan Syafi'i kecil selalu diajak.

Sekitar 1939
Berdagang kue buatan neneknya dengan berkeliling sekitar kampungnya sebelum berangkat sekolah. Kegiatan ini dijalaninya selama lebih kurang 2 (dua) tahun.

1940
Mengkhatamkan Al-Qur'an dan mulai membantu mengajar teman-temannya.

Sekitar 1941
Belajar Al-Qur'an, *lughah*, *nahwu*, dan *shorof* kepada Pak Sholihin. Lebih kurang 2 tahun ia belajar kepada Pak Sholihin.

1942
Lulus dari HEI.

Sekitar 1945
Mengikuti kursus *stenografi* dan pembukuan.

1946
Berdagang barang-barang kelontong di Pasar Atom, setelah kedatangan NICA di Indonesia.

1947
Bekerja di Balai Pustaka sebagai tenaga pemeriksa pembukuan. Beliau bekerja di sana selama lebih kurang dua tahun.

1948
Menikah dengan gadis tetangganya di Batu tulis bernama Nonon yang di kemudian hari dipanggil dengan Hajjah Siti Khiyar.

1948
Mulai belajar kepada Guru Sa'idan di daerah Kemayoran. Pada beliau ia mempelajari ilmu tajwid, ilmu nahwu dengan kitab pegangan *Mulhatul-I'rab*, dan ilmu fiqh dengan pegangan kitab *ats-Tsimarul-Yani'ah* yang merupakan syarah atas kitab *ar-Riyadhul-Badi'ah*. Guru Sa'idan pula yang menyuruhnya belajar kepada guru-guru lain, di antaranya

kepada Guru Ya'kub Sa'idi (Kebon Sirih). Lebih kurang 5 tahun Muallim Syafi'i belajar kepada Guru Sa'idan, yaitu sampai tahun 1953.

1950
Belajar kepada seorang ulama keluaran Mekkah yang terkenal alim, yaitu K.H. Ya'kub Saidi yang biasa dipanggil Guru Ya'kub. Selama sekitar 5 tahun (sampai tahun 1955), ia mengaji kepada Guru Ya'kub. Banyak kitab yang telah dibacanya sampai khatam, terutama kitab-kitab dalam ilmu *ushuludin* dan *manthiq*. Diantara kitab-kitab yang dikhatamkan padanya adalah *Idhalhul Mubham, Darwisy Quwaysini*, dan lain-lain.

1950
Mulai belajar kepada K.H. Mahmud Romli (Guru Mahmud). Muallim mengaji kitab kepada Guru Mahmud hingga beliau wafat pada tahun 1959. Kitab-kitab yang dipelajarinya di antaranya adalah *Ihya'Ulumiddin* (tashawuf) dan *Bujairimi* (fiqih).

1951
Mendapatkan anak pertama yang diberi nama Ahmad Chudlory. Kelak H. Ahmad Chudlory menjadi anggota DPRD DKI Jakarta dari fraksi PPP.

1953
Selama lebih kurang 5 tahun, yaitu sampai tahun 1958, Muallim Syafi'i belajar kepada K.H. Mukhtar Muhammad di Kebon Sirih yang masih terhitung mertuanya sendiri dan juga murid dari Guru Ya'kub. Di antara kitab yang dibaca ketika mengji padanya adalah kitab *Kafrawi* (dalam ilmu Nahwu).

Sekitar 1956
Bekerja di RRI sebagai pegawai negeri. Tugasnya adalah bagian *transcription service*, yaitu bagian rekaman musik-musik.

1958
Mulai belajar kepada Habib Ali bin Husein al-Alathas (Habib Ali Bungur). Muallim Syafi'i belajar kepadanya hingga beliau wafat pada tahun 1976. Ia banyak sekali mengaji kitab kepada beliau. Biasanya sebelum berangkat ke kantor di RRI, Muallim datang ke tempat Habib Ali Bungur dan membaca kitab di hadapannya.

Sekitar tahun 1960
Muallim meminta rekomendasi kepada Habib Ali bin Abdurrahman Al-Habsyi (Habib Ali Kwitang) atas karangannya yang berjudul *al-Hujajul-Bayyinah* (argumantasi-argumentasi yang jelas). Setelah melihat karangan Muallim itu, Habib Ali bukan hanya memberikan rekomendasinya dalam bahasa Arab melainkan juga memberikan sebuah Al-Qur'an, tasbih, dan uang sebesar 5.000 rupiah kepadanya. Uang sebesar itu sangat lumayan untuk ukuran waktu itu.

1963
Sewaktu Muallim Syafi'i Hadzami baru mengajar pada 14 majelis taklim, terbentuk sebuah badan yang bernama BMMT (Badan Musyawarah Majelis Taklim) yang mengoordinasikan majelis-majelis itu. Dalam musyawarah yang diasakan pada tanggal 7 April 1963 dan dipimpin langsung oleh Muallim Syafi'i Hadzami, dapat ditetapkan dan disahkan susunan pengurusan BMMT yang diberi nama *Al-'Asyirotusy-Syafi'iyyah* sekaligus mengukuhkan pimpinan-pimpinan majelis taklim tersebut.

1966
Menunaikan haji yang pertama bersama kawan dengannya, Haji Abdul Qadir Ghozali.

1969
Setelah bertugas cukup lama, maka atas pertimbangan-pertimbangan tertentu, Muallim memutuskan untuk berhenti dari RRI. Statusnya sebagai pegawai ia tinggalkan dan ia mencari pekerjaan lain.

1970
Mulai mengasuh pengajian udara di Radio Cenderawasih, Jakarta selama beberapa tahun. Pada mulanya berbentuk ceramah sebagaimana biasa. Karena banyaknya pertanyaan-pertanyaan yang masuk, maka pihak radio memintanya untuk mengasuh acara Tanya jawab. Dengan jawaban-jawaban yang *argumentative* berdasarkan dalil-dalil yang kuat, para penanya dan pendengar radio lainnya merasa puas. Karenanya, tidak heran bila kemudian acara ini banyak dipuji orang. Bahkan, salah seorang gurunya yang paling utama pun, Habib Ali bin Husein al-Attas (Habib Ali Bungur) menyatakan kegembiraannya dan memujinya.

1971
Jawaban-jawaban yang beliau sampaikan di radio Cenderawasih berikut dengan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, dterbitkan dengan judul *Taudhihul-Adillah* yang artinya menjelaskan dalil-dalil, disertai judul dalam bahasa Indonesia *Seratus Masalah Agama*. Hingga saat ini telah tujuh jilid buku yang diterbitkan. Inisiatif penerbitannya datang dari Muallim sendiri. Selain di Indonesia, buku itu juga pernah dicetak di Malaysia.

1972
Setelah BMMT berjalan sekitar 10 tahun, majelis-majelis taklim yang diasuh Muallim bertambah lagi 9 buah, sehingga semuanya menjadi 23 majelis taklim. Dengan adanya perkembangan ini, maka dalam musyawarah pengurus tanggal 16 Februari 1972 yang dipimpin langsung oleh K.H.M. Syafi'i Hadzami diputuskan untuk mengadakan penyegaran anggota pengurus.

1973
Muallim untuk kedua kalinya kembali mendapatkan kesempatan menunaikan ibadah haji. Kali ini berangkat bersama istrinya. Ikuti pula bersama Muallim beberapa orang jemaah al-Asyiratusy-Syafi'iyyah.

1975
Jumlah majelis taklim beliau bertambah menjadi 26 buah yang tempatnya lebih tersebar luas lagi. Berlandaskan musyawarah mufakat segenap anggota majelis-majelis taklim, maka pada tahun 1975 dengan Akte Notaris M.S. Tadjoedin nomor 288 tertanggal 30 Juni 1975, dibentuk suatu yayasan yang bernama Yayasan BMMT al-'Asyirotusy-Syafi'iyyah dengan ketua umumnya K.H. Muhammad Syafi'i Hadzami.

1 Juni 1975
Dalam suatu pertemuan antara pengurus Yayasan BMMT dengan para anggota majelis taklim, Yayasan telah menerima tanah untuk modal pembangunan kompleks pesantren. Tanah untuk membangun gedung pesantren itu terletak di Kampung Dukuh, Kebayoran Lama.

1975
Diangkat menjadi salah satu anggota pengurus MUI DKI untuk periode 1975–1980.

20 Januari 1976
Guru Sa'idan wafat dan dimakamkan di daerah Kranji, Bekasi.

16 Februari 1976
Habib Ali bin Husein al-Aththas, salah seorang guru utama dari K.H.M. Syafi'i Hadzami wafat dan dimakamkan di dekat masjid al-Hawi, Cililitan, Jakarta Timur.

19 Januari 1977
Dalam suatu upacara peresmian dimulailah pelaksanaan pembangunan kompleks pesantren. Dalam kesempatan itu sambutan-sambutan yang bersifat dukungan telah diberikan oleh Bapak Haji Urip Widodo selaku Wakil Gubernur DKI, Bapak K.H. Dr. Idham Chalid, dan beberapa ulama terkemuka Jakarta.

1980
Diberi kepercayaan yang lebih tinggi dalam kepengurusan MUI DKI periode 1980–1985, yaitu sebagai salah satu ketua.

1985
Jabatan sebagai salah satu ketua MUI DKI untuk periode kepengurusan 1985–1990 kembali dipercayakan kepada K.H.M Syafi'i Hadzami.

1990
K.H.M. Syafi'i Hadzami mendapatkan kepercayaan yang lebih tinggi lagi dalam kepengurusan MUI DKI. Kali ini beliau diberi amanah sebagai kedua umumnya.

1994
Menjadi salah satu anggota delegasi MUI yang berangkat ke Malaysia dalam rangka memenuhi undangan Pemerntahan Malaysia untuk menghadiri suatu pertemuan yang berkaitan dengan persoalan Darul-Arqam. Tokoh-tokoh lain yang ikut berangkat ke Malaysia dalam kesempatan itu adalah K.H. Ilyas Ruhiyat, K.H. Sahal Mahfudz, K.H. Ma'ruf Amin, Prof. Dr. Syafi'i Ma'arif, dan beberapa orang lainnya.

1994
Pada Multamar NU ke-29 yang berlangsung tanggal 1 sampai 5 Desember 1994 di Pesantren Cipasung. Tasikmalaya, K.H.M. Syafi'i Hadzami ikut menghadirinya. Dalam muktamar ini beliau dipilih sebagai salah satu rois syuriah.

1995
Dipilih kembali sebagai Ketua Umum MUI DKI untuk periode 1995–2000.

22 April 1997

Muhammad Saleh Raidi, ayah K.H.M. Syafi'I Hadzami berpulang ke rahmatullah dan dimakamkan di pemakaman umum Gandaria, tidak jauh dari kediaman Muallim.

1999

Muallim menunaikan haji bersama dengan anak angkatnya, H. Muhammad Erwin Indrawan.

7 Mei 2006 M (9 Rabiul Tsani 1427 H)

Muhammad Syafi'i Hadzami wafat pada usia 75 tahun.

Tentang Editor

Agus Arifin dan biasa dipanggil Gus Arifin, berasal dari Jawa Timur tepatnya di desa Perning, Kecamatan Jetis, Mojokerto, dan lahir pada 11 Agustus 1969. Lahir dan dibesarkan di daerah Basis Nahdlatul Ulama (NU). Gus Arifin yang asli Jatim menikah dengan gadis asal Banten, E. Sundus Wahidah.

Alhamdulillah, beliau sudah dikaruniai 5 orang putra yaitu: Alvin Gus Abdurrahman Wahid, Audi Gus Imaduddin Jalil, Azka Gus Shalahuddin Khalil, Akmal Gus Aliyuddin Hafidz, dan Afif Gus Musthafa Khatami.

Menempuh pendidikan formal di Madrasah Ibtidaiyah (1981), Madrasah Tsanawiyah (1984), SMA (1987), Institut Teknologi 10 November (ITS) Surabaya—Teknik Kimia (1992).

Dan selama masa kuliah di Surabaya (1987–1992), beliau *ngaji* ke beberapa orang Kyai di Surabaya, Gresik, Sidoarjo, dan Tulung Agung, dengan cara "*Nyantri Kalong*" atau hanya datang/belajar di pondok kalau waktu malam saja.

Guru-Guru beliau antara lain: Kyai Abdul Djalil Mustaqim (almaghfurlah)—Pondok PETA Tulung Agung), Kyai Ahmad (Cak Mad) Sidosermo Wonokromo, KH. A. Thoyyib (Abah Thoyyib—*al-maghfurlah*) Lebani Gresik dan juga Kyai Najmuddin—Perning Jetis Mojokerto (yang tidak lain adalah Pakde beliau).

Selama masa kuliah dan "nyantri" itulah, beliau aktif di HMI dan pernah memimpin HMI (Himpunan Mahasiswa Islam—Koordinator 10 November ITS Surabaya, 1991–1992).

Dan pernah memimpin LTMI (Lembaga Teknologi Mahasiswa Islam-HMI Cab Surabaya, 1993). Bahkan "Jabatan" Komandan Banser GP Ansor pernah disandangnya meskipun hanya tingkat Ranting Perning Jetis Mojokerto pada 1991—1993).

Kecintaan mempelajari kitab-kitab klasik dalam berbagai disiplin ilmu, seperti *Fiqh, Tauhid, Akhlak, sejarah* dan lain-lain, mengantar beliau menekuni untuk mengumpulkan ribuan kitab dalam bentuk "digital" beliau sering disebut dengan julukan "Kiai Digital". Beliau juga menekuni bidang ICT (*Information Communication Technology)* dengan menempuh training-training di luar negeri seperti: Training VHF/UHF Radio di Motorola University (Singapore–1999/2000); Gas Control And SCADA (Enron, Houston Texas 2001); Siemens—SCADA System (Sydney, Australia 2003) dan belajar mengenai Fiber Optic (Melbourne, Australia 2004).

Di samping memimpin Majelis Ta'lim seperti Majelis Ta'lim At-Taqwa, Nurul Hikmah dan Arrahman di Kawasan Graha Raya Bintaro, dan Majelis Ta'lim (ngaji) keliling dari masjid ke masjid. Beliau juga seorang Ahli/Trainer GIS *(Geographical Information System*), *digital Mapping*/pemetaan digital dan juga trainer *Pipeline Network Analysis*.

Buku-buku yang pernah ditulis:

1. *Membuka Pintu Rahmat dengan Dzikir Munajat*, Penerbit Zikrul Hakim.
2. *Membuka Pintu Rahmat dengan Membaca Al-Qur'an*, Penerbit Zikrul Hakim.
3. *Peta Perjalanan Ibadah Haji*, Penerbit Quanta.
4. *Step by Step Puasa Ramadhan bagi Orang Sibuk*, Penerbit Quanta.
5. *Penuntun Praktis Shalat Sudah Benarkah Shalat Kita*, penerbit Quanta.
6. *Doa dan Dzikir Ibadah Haji & Umrah*, Penerbit Quanta.
7. *Mintalah kepada-Ku,* Penerbit Quanta.

8. *Doa-Doa Lengkap Istigasah*, Penerbit Quanta.
9. *Menikah untuk Bahagia*, Penerbit Quanta.

Saat ini beliau memimpin *Jam'iyah Tilawatil Qur'an (Jatiqo) sebagai Ra'is Am* dan juga Ketua Dewan Syuro Agus Arifin Institute.

---

facebook: gus arifin

twitter: gus_arifin

www.gusarifin.com

www.jatiqo.com

www.sehatbarokah.com

---

quanta

Kumpulan Buku-Buku Bermutu karya Gus Arifin yang pantas Anda Miliki!

GUS ARIFIN

email: cs@gramediapublishers.com
Layanan Online: Gramediashop.com

Dapat diperoleh di seluruh
TB.Gramedia, Toko Gunung Agung,
TB.Trimedia & Agen terdekat

Almaghfurlah Mu'allim MUHAMMAD SYAFI'I HADZAMI Jakarta
(12 Ramadhan 1349 – 9 Rabi'ul Akhir 1427 H | 31 Januari 1931 – 7 Mei 2006 M)

"Mengapa Allâh menciptakan langit dan bumi sampai enam hari, padahal Allâh kuasa menciptakan segala dengan singkat, dengan *"kun"* saja?"
"Tugas Malaikat Jibril ﷺ, setelah menurunkan wahyu kepada Nabi Mu<u>h</u>ammad ﷺ., apakah sudah selesai? Atau ada tugas lain?"
"Nabi Âdam ﷺ *ma'<u>s</u>um*, tetapi mengapa sampai diturunkan dari surga? "

Itulah pertanyaan-pertanyaan yang mungkin juga adalah pertanyaan Anda. Temukan jawabannya di dalam buku *Taudhîhul Adillah* ini.

Buku ini ditulis oleh Ulama' Betawi Muallim KH. M. Syafi'i Hadzami dan Anda akan mendapatkan jawaban yang sangat khas dari seorang Ulama' yang dijuluki sebagai *"Sumur yang tak pernah kering"*, dan ditata ulang oleh editor yang tidak asing lagi yaitu Gus Arifin.

Buku *Taudhîhul Adillah* Jilid 1 ini menyajikan jawaban atas pertanyaaan-pertanyaan yang terkait dengan Akidah Islamiyah, Rukun Iman, dan juga Surga dan Neraka.

Nikmati sajian khas dari Penerbit Quanta ini, dan dapatkan kesegaran *"air"* ilmu sebagai penghilang rasa dahaga keingin-tahuan, semoga bermanfaat di dunia dan akhirat, *âmîn yâ rabbal alamîn.*

Quanta adalah imprint dari
Penerbit PT Elex Media Komputindo
Kompas Gramedia Building
Jl Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110, 53650111 ext. 3201 - 3202
Web Page: http://www.elexmedia.co.id

REFERENSI ISLAMI
ISBN: 978-979-27-7916-5
9 789792 779165
998101493